Studio Akhir Desain Arsitektur

REKA RUPA RUANG

Samalona Hotel Resort

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Muhammad Aminuddin
20512128

Supervisor:
Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNGGUL

KA AB

한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

HALAMAN JUDUL

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Design of Resort Hotel with Regionalism Architectural Approach in Samalona Island, Makassar City, South Sulawesi.

Disusun oleh:

Muhammad Aminuddin
20512128

Dosen Pembimbing:

Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024/2025

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA · UNGGUL · KA AB · 한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board · BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

LEMBAR PENGESAHAN

Studi Akhir Desain Arsitektur yang berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled:

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Design of Resort Hotel with Regionalism Architectural Approach in Samalona Island, Makassar City, South Sulawesi.

Nama Lengkap Mahasiswa : **Muhammad Aminuddin**
Student Full Name

Nomor Mahasiswa : **20512128**
Student Identification

Telah Diuji dan Disetujui pada
Has Been Evaluated and Agreed on

Pembimbing *Supervisor*	**Penguji 1** *Jury 1*	**Penguji 2** *Jury 2*
Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch.	***Ir. Rini Darmawati, M.T.***	***Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI***

Diketahui Oleh / Acknowleded by
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph. D

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut ini adalah penilaian produk penulisan Studio Design Arsitektur

Nama	: Muhammad Aminuddin
Nim	: 20512128
Program Studi	: Arsitektur (Reguler)
Judul Perancangan	:

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Design of Resort Hotel with Regionalism Architectural Approach in Samalona Island, Makassar City, South Sulawesi.

Kualitas dari produk penulisan Studio Akhir Desain Arsitektur ini adalah :

Sedang*)Baik*)Baik Sekali*)
Sehingga
Direkomendasikan*)~~Tidak Direkomendasikan*)~~
Untuk menjadi acuan Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 26 Juni 2025
Dosen Pembimbing
Supervisor

Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch.

PERNYATAAN KEASLIAN

penulis yang bertanda trangan dibawah ini

Nama	: Muhammad Aminuddin
Nim	: 20512128
Program Studi	: Arsitektur (Reguler)
Judul Perancangan	:

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Design of Resort Hotel with Regionalism Architectural Approach in Samalona Island, Makassar City, South Sulawesi.

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan Studio Akhir Desain Arsitektur yang saya buat ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan salinan atau pengambilan dari tulisan atau pemikiran orang lain yang saya klaim sebagai milik saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan Studio Desain Akhir ini merupakan hasil penjiplakan, penulis bersedia menerima segala konsekuensi atas tindakan tersebut.

Yogyakarta, 26 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Aminuddin
20512128

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil Alamin, puja dan puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya, serta salam dan shalawat senantiasa kita curahkan kepada junjungan nabi dan tauladan kita. Yaitu, Nabi Muhammad SAW. karena berkat beliau kita dapat melewati zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Sehingga penulisan laporan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) yang berjudul "Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan." dapat di selesaikan dengan baik. Tujuan penulisan laporan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Arsitektur di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Selanjutnya, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan mendukung dan membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi segala rahmat dan kemudahan, sehingga proyek tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar.
2. Kedua orang tua. Yaitu, Bapak H. Kasori & Ibu Hj. Tuwarni, serta saudara saya Indah Asrowati S.E., M.Ec.Dev. & Suami M. Choirul Maruf, S.Ars., Zulfa Nur Aliyah, serta Nurul Inayah. Yang selalu memberikan dukungan, serta do'a restu, dan perhatian serta motivasi selama proses perkuliahan ini.
3. Ibu Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch. selaku dosen Pembimbing SADA yang telah memberikan bimbingan, ilmu, arahan, serta kritik & saran, selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Ir. Rini Darmawati, M.T. dan Bapak Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI. selaku dosen penguji yang memberikan masukan serta tanggapan kritis sehingga membantu saya untuk berkembang dalam pengerjaan tugas akhir ini.
5. Bapak Aryo Akbar Aldiansyah., S.T., M.Arch. selaku koordinator SADA.
6. Teman-teman seperjuangan dan seperbimbingan yang telah bekerja keras dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seseorang yang selalu mendengarkan segala keluh kesah saat mengerjakan tugas akhir ini, serta selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis memohon maaf apabila dalam hal penyusunan, penulisan dan tata bahasa masih jauh dari kata sempura. Oleh sebab itu, penulis menerima segala kritik dan saran dengan senang hati, agar dapat berkembang lebih baik untuk kedepannya. Semoga laporan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

ABSTRAK

Hotel Resort adalah fasilitas yang menyediakan akomodasi dan hiburan bagi wisatawan yang berkunjung, dirancang khusus sebagai sarana pariwisata. Hotel Resort biasanya terletak di kawasan pariwisata, tidak hanya sebagai tempat beristirahat atau bersantai hotel resort menawarkan berbagai fasilitas yang dapat berhubungan dengan tradisi lokal.

Pada proyek ini akan dilakukan Perancangan Hotel Resort dengan pendektan arsitektur regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Area site terpilih merupakan sebuah pulau yang saat ini menjadi destinasi pariwisata di Kota Makassar. Pulau ini merupakan bagian dari kepulauan Sangkarang atau Spermonde di Sulawesi Selatan.

Pulau Samalona memiliki potensi besar untuk di kembangkan pariwisatanya, keindahan pantai dan alam bawah lautnya dapat memanjakan pengunjung yang datang, untuk mencapai pulau ini di butuhkan waktu sekitar 20 menit menggunakan kapal motor dari dermaga penyebrangaan di pusat kota makassar. potensi yang dimiliki pulau ini tidak sebanding dengan fasilitas yang ada saat ini, akomodasi hunian yang kumuh dan warung-warung yang di kelola oleh masyarakat setempat kurang menarik pengunjung untuk betah berlama-lama di pulau ini.

Oleh sebab itu, perancangan hotel resort ini bertujuan untuk meningkatkan pariwisata bahari di Pulau Samalona, perencanaanya mencakup layanan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata yang mempertimbangkan beberapa aspek seperti aksesibilitas, fasilitas, integrasi antar bangunan, dan fungsinya.

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan Hotel Resort ini adalah Critical Regionalism, dimana sentuhan arsitektur dan budaya lokal di kaitkan satu sama lain. Pada proyek ini mengadaptasi dari beberapa unsur regionalism secara makro, meso, dan mikro, tipologi suku bajo sebagai pengembara laut dan masyarakat kepulaan sangkarang yang merupakan suku bugis makassar asli di kaitkan dengan arsitektur bugis makassar sebagai tipologi bangunannya, seperti pada penggunaan material yang sesuai dengan kesetaraan sosial serta ornamen tradisional yang mengambarkan jiwa pemiliknya.

Kata Kunci: Hotel Resort, Pariwisata, Regionalism, Pulau Samalona

ABSTRACT

Resort Hotel is a facility that provides accommodation and entertainment for visiting tourists, specifically designed as a means of tourism. Resort Hotels are usually located in tourist areas, not only as a place to rest or relax, resort hotels offer various facilities that can be related to local traditions.

In this project, a Resort Hotel Design will be carried out with a regionalism architectural approach on Samalona Island, Makassar City, South Sulawesi. The selected site area is an island that is currently a tourist destination in Makassar City. This island is part of the Sangkarang or Spermonde archipelago in South Sulawesi.

Samalona Island has great potential for tourism development, the beauty of its beaches and underwater nature can pamper visitors who come, to reach this island it takes about 20 minutes by motorboat from the crossing pier in the center of Makassar. the potential of this island is not comparable to the facilities available today, slum accommodation and stalls managed by the local community are less attractive to visitors to stay long on this island.

Therefore, the design of this resort hotel aims to improve marine tourism on Samalona Island, the planning includes infrastructure services and supporting tourism facilities that consider several aspects such as accessibility, facilities, integration between buildings, and their functions.

he approach used in the design of this Resort Hotel is Critical Regionalism, where touches of local architecture and culture are linked to each other. In this project, adapting several elements of regionalism in macro, meso, and micro, the typology of the Bajo tribe as sea nomads and the Sangarangang archipelago community which is the original Bugis Makassar tribe is linked to Bugis Makassar architecture as the typology of its buildings, such as the use of materials that are in accordance with social equality and traditional ornaments that depict the soul of the owner.

Keywords: Resort Hotel, Tourism, Regionalism, Samalona Island.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....
HALAMAN JUDUL.....
LEMBAR PENGESAHAN.....I
CATATAN DOSEN PEMBIMBING.....II
PERNYATAAN KEASLIAN.....III
PRAKATA.....IV
ABSTRAK.....V
ABSTRACT.....VI
DAFTAR ISI.....VII

BAB 1 PENDAHULUAN.....
1.1 Premis Perancangan.....1
1.2 Latar Belakang.....2
1.3 Pernyataan Masalah.....8
1.4 Peta Persoalan.....9
1.5 Metode Perancangan.....10
1.6 Kerangka Permasalahan.....11
1.7 Keaslian Penulisan.....13

BAB 2 KAJIAN PERANCANGAN.....
2.1 Kajian Tapak.....14
2.2 Kajian Awal Tipologi Bangunan.....24
2.2 Kajian Awal Tema Perancangan.....30
2.4 Kajian Preseden.....44
2.5 Ringkasan Masalah Desain.....52

BAB 3 EKSPLORASI KONSEP RANCANGAN.....
3.1 Eksplorasi Konsep Fungsi.....53
3.2 Narasi & Ilustrasi Skematik.....58

BAB 4 HASIL RANCANGAN & PEMBUKTIAN.....
4.1 Situasi.....72
4.2 Siteplan.....73
4.3 Denah.....74
4.4 Tampak.....82
4.5 Potongan.....96
4.6 Tampak Tapak.....104
4.7 Potongan Tapak.....105
4.8 Detail Rancangan.....106
4.9 Skema Sistem Struktur.....110
4.10 Skema Keselamatan Bangunan.....112
4.11 Skema Jaringan Infrastruktur.....113
4.12 Skema Barrier Free & Akses Difabel.....115
4.13 Perspektif Cottage.....116
4.14 Aksonometri Kawasan.....117
4.15 Perspektif Kawasan.....118
4.16 Perspektif Eksterior.....119
4.17 Perspektif Eksterior.....120
4.18 Hasil Uji Desain.....121

BAB 5 EVALUASI RANCANGAN.....
5.1 Point-Point Evaluasi Rancangan.....125
5.2 Konsep Regionalism.....126
5.3 Potensi View & Zonasi Site.....128
5.4 Tata Ruang Lobby.....129
5.5 Tata Ruang Resto & Bar.....130
5.6 Tata Ruang Service Area.....131
5.7 Detail Jalur (Deck).....132
5.8 Detail Rangka Atap.....134
5.9 Sistem Infrastruktur Di atas Air.....135

LAMPIRAN.....
Lampiran SK Plagiasi.....136
Lampiran Apreb.....137
Lampiran Maket.....143

DAFTAR PUSTAKA.....144

BAB 1
PENDAHULUAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNGGUL

KAAB

한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

1.1 PREMIS PERANCANGAN

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di wilayah Indonesia bagian timur sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai kota terbesar keempat di kawasan timur Indonesia, Makassar berperan sebagai pusat pelayanan regional dan menjadi pintu masuk utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara menuju Pulau Sulawesi. Kota ini juga dikenal dengan gugusan Kepulauan Spermonde, yang terdiri dari sekitar 120 pulau kecil di lepas pantai barat perairan Selat Makassar. Salah satu pulau yang menonjol sebagai destinasi wisata favorit di Makassar adalah Pulau Samalona.

Salah satu yang ikonik dari Pulau Samalona adalah keindahan ekosistem bawah lautnya, Pulau kecil ini dikenal dengan keindahan pantai berpasir putihnya, serta air laut yang bersih dan jernih sehingga terumbu karang di sekitarnya bisa langsung terlihat jelas dari atas perahu. Selain itu wisatawan juga bisa melakukan kegiatan snorkeling atau menyelam untuk melihat lebih dekat keindahan panorama terumbu karang di sekitar Pulau Samalona. Keunggulan yang dimiliki pulau ini membuatnya menjadi destinasi wisata bahari yang favorit di kunjungi oleh wisatwan lokal hingga mancanegara. Selain itu banyak spot foto yang unik dan indah di pulau ini, pengunjung bisa berswafoto di seluruh bagian pulau, moment terbaiknya adalah wisatawan dapat menikmati senja atau matahari tenggelam di pulau ini.

penulisngnya keunggulan yang dimiliki Pulau Samalona tidak sebanding dengan fasilitas yang tersedia, hanya ada penginapan berupa losmen yang merupakan rumah warga setempat namun kurang layak dan tidak sebanding dengan harganya, Belum adanya penginapan kelas menengah hingga atas membuat pulau ini hanya di kunjungi dengan waktu yang singkat, ruang bersantai, dan restoran belum tersedia dipulau ini, hanya ada beberapa warung kecil yang mematok harga cukup tinggi, membuat pulau ini perlu perhatian khusus. Oleh karena itu, perancangan Hotel Resort dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona sangat penting dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata pulau ini dan menjadikannya destinasi wisata unggulan di Kota Makassar.

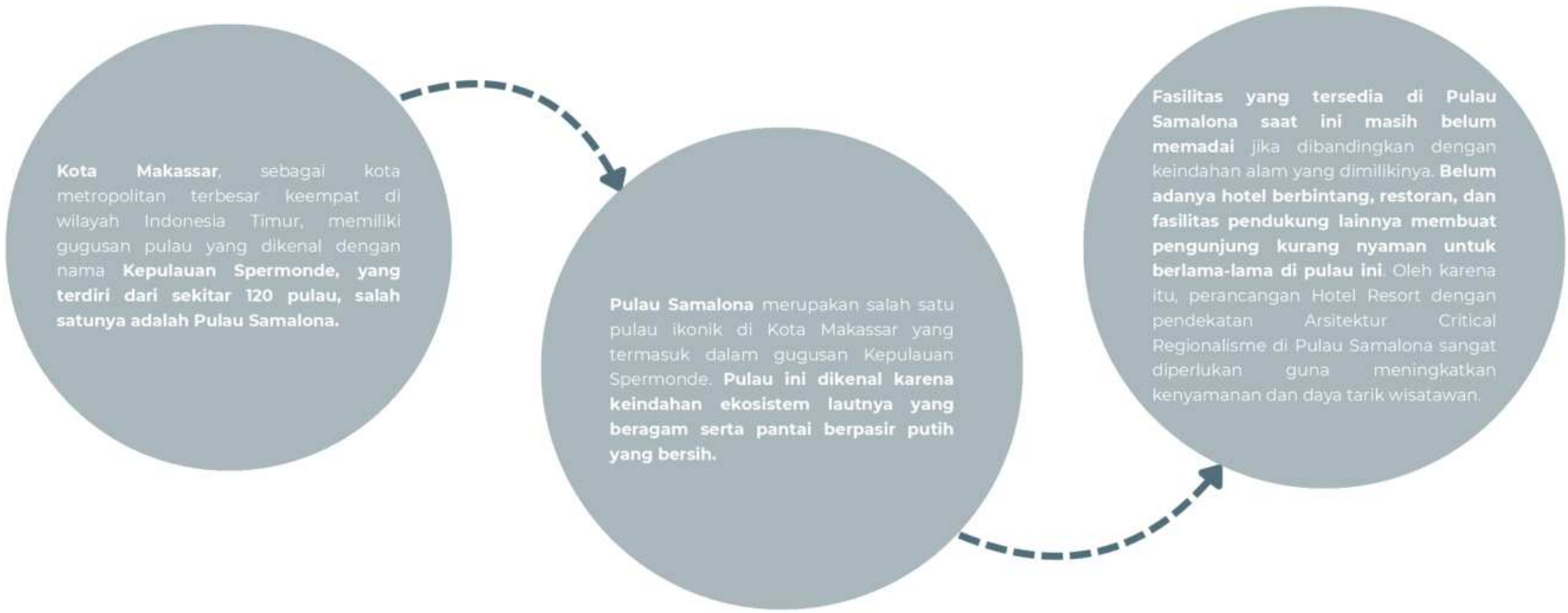

1.2 LATAR BELAKANG

Pariwisata di indonesia

Potensi pariwisata Indonesia sangat besar, terbukti dari pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat dan terus berkembang. Keberhasilan ini terlihat dari pengakuan dunia terhadap pariwisata Indonesia (Kemenparekraf RI). Indonesia dikenal sebagai salah satu negara paling ramah di dunia menurut survei Expat Insider 2022, yang menambah daya tarik wisata alamnya yang memukau. Selain itu, keramahan masyarakat sebagai tuan rumah dalam menyambut wisatawan menjadi keunggulan tersendiri. Bali, sebagai destinasi wisata utama di Indonesia, bahkan dinobatkan sebagai destinasi terpopuler kedua di dunia pada tahun 2023 dalam Travelers' Choice Award versi TripAdvisor, mengalahkan kota-kota besar seperti London dan Paris.

Indonesia sebagai negara kepulauan

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki **banyak spot menyelam kelas dunia**. Selain pegunungan dan perbukitan yang menjadi destinasi wisata, Indonesia juga terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya yang menakjubkan dan diakui secara internasional. Dengan 17.504 pulau dan garis pantai sepanjang 81.290 km, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada. Wilayah perairannya mencakup sekitar 65% dari total wilayah Republik Indonesia. Keindahan bawah laut Indonesia sering disebut sebagai **surga bagi penyelam**, dengan banyak spot selam yang mendapat pengakuan dunia, salah satunya adalah Pulau Misool di Raja Ampat. Terletak di bagian timur Indonesia, Raja Ampat dikenal sebagai surga dunia yang memiliki beragam terumbu karang dan biota laut yang mewakili sekitar **sepertiga dari total karang dunia.**

Pariwisata di Pulau Sulawesi

Pulau Sulawesi menyimpan beragam keindahan alam, mulai dari pegunungan dan perbukitan hingga wisata laut yang terkenal hingga ke mancanegara. Sebagai bagian dari negara kepulauan dengan banyak spot selam kelas dunia, Sulawesi memiliki beberapa destinasi laut yang diakui secara internasional. Salah satunya adalah **Taman Laut Bunaken** di Sulawesi Utara, yang telah dinobatkan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO. Selain itu, ada juga **Wakatobi** di Sulawesi Tenggara, serta berbagai lokasi lainnya yang masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri dalam keindahan alam bawah lautnya.

1.2 LATAR BELAKANG

Pariwisata di Kota Makassar

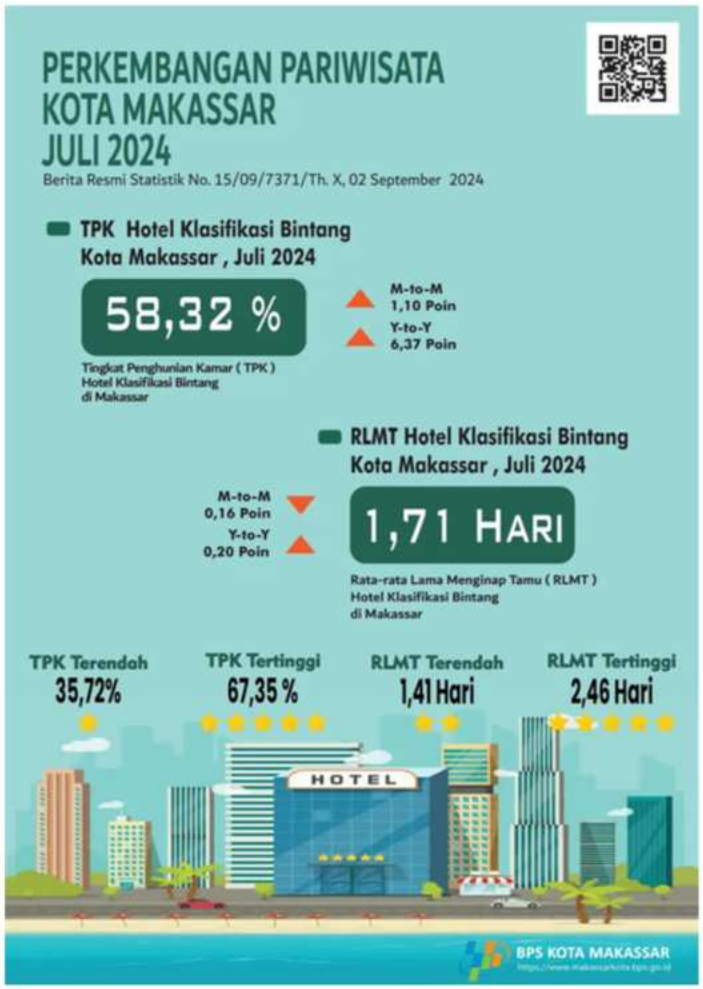

Perkembangan Pariwisata dikota Makassar tiap taun dan tiap bulannya mengalami peningkatan, dapat dilihat dari indeks klasifikasi hotel Berbintang di Kota Makassar. Dari data Tingkat Penghuni Kamar (TPK) di samping menunjukan peningkatan pada Juli 2024 berada di angka **58.32%**, angka tersebut naik **1,1%** dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Juni 2024. Jika dibandingkan dengan data Tingkat Penhuni Kamar (TPK) pada tahun sebelumnya yaitu Juli 2023 sebesar **51,95%** dimana pada tahun 2024 dapat dilihat mengalami peningkatan sebesar **6.37%**, dengan rata-rata nilai TPK terendah di tempati oleh hotel bintang 1 (satu) yaitu **35,72%** dan Tertinggi di tempati oleh hotel bintang 5 (lima) yaitu **67,35%.**

Jika dilihat dari data Rata-rata lama menginap tamu (RLMT) pada hotel dengan klasifikasi berbintang pada Juli 2024 mencapai **1,71 Hari**, angka tersebut turun dari bulan sebelumnya sebesar **0,16 poin** pada Juni 2024. Jika dibandingna dengan data Rata-rata lama menginap tamu (RLMT) pada tahun sebelumnya yaitu Juli 2023 sebesar **1,51 Hari** dimana pada tahun 2024 dapat dilihat mengalami peningkatan sebesar **0,20 poin** dengan rata-rata nilai RLMT terendah di tempati oleh bintang 2 (dua) yaitu **1,41 Hari** dan Tertinggi di tempati oleh hotel bintang 5 (lima) yaitu **2,46 Hari.**

Dibawah ini merupakan data Rata-rata lama menginap tamu (RLMT) pada hotel dengan klasifikasi berbintang pada tahun 2023 menunjukan hotel bintang 2 menempati posisi terendah yaitu **1,42 Hari** dan tertinggi ditempati oleh hotel bintang 5 yaitu **1,82 Hari**. dimana data tersebut dapat dibagi menjadi 3 kelas yaitu, kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas.

Klasifikasi Hotel Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Bintang Menurut Kelas dan Bulan di Provinsi Sulawesi Selatan (hari)												
	2023												
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan
Bintang 1	1,51	1,42	1,34	1,52	1,51	1,43	1,43	1,34	1,46	1,36	1,39	1,39	1,43
Bintang 2	1,53	1,45	1,49	1,54	1,39	1,30	1,32	1,43	1,50	1,41	1,44	1,36	1,42
Bintang 3	1,47	1,50	1,47	1,48	1,45	1,55	1,49	1,49	1,51	1,66	1,49	1,48	1,52
Bintang 4	1,58	1,88	1,46	1,68	1,46	1,49	1,54	1,69	1,63	1,59	1,64	1,45	1,60
Bintang 5	1,36	1,29	3,08	1,67	1,59	2,34	1,45	1,60	1,86	2,57	2,44	2,38	1,82
Seluruh Kelas	1,51	1,59	1,52	1,56	1,43	1,46	1,46	1,51	1,56	1,62	1,57	1,49	1,52

Hotel Kelas Bawah
Hotel Kelas Menengah
Hotel Kelas Atas

1.2 LATAR BELAKANG

Pulau Samalona,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pulau Samalona merupakan bagian dari wilayah administrasi Kota Makassar, tepatnya di Kelurahan Lae-lae, Kecamatan Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Pulau ini memiliki luas sekitar 2,34 hektar dan dihuni oleh sekitar 15 kepala keluarga. Akses ke pulau ini dapat dilakukan dari dermaga di pusat kota menggunakan perahu motor dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Pulau Samalona memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi, dengan puluhan hingga ratusan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang berkunjung setiap hari. Namun, fasilitas dan pelayanan di pulau ini masih belum memadai dan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat dengan perhatian pemerintah yang masih terbatas.

Pariwisata di Pulau Samalona

Salah satu keunggulan Pulau Samalona adalah keindahan alam bawah lautnya yang memikat. Wisatawan dapat menikmati aktivitas berenang, snorkeling, atau menyelam di sekitar pulau. Masyarakat setempat menyediakan penyewaan alat snorkeling, sehingga pengunjung dapat langsung menyaksikan keindahan terumbu karang dan berbagai jenis ikan di perairan yang jernih. Pada tahun 2023, Astra melakukan transplantasi 5.000 terumbu karang dalam program “Estafet Peduli Bumi” untuk menjaga dan melestarikan ekosistem laut di sekitar Pulau Samalona agar tetap terjaga dan berkembang.

Fasilitas yang belum memadai

Saat ini Pulau Samalona tidak memiliki fasilitas yang memadai, khususnya hunian yang layak untuk di sewakan, resto, dan fasilitas edukasi alam bawah laut yang merupakan potensi utama dari pulau ini. Pulau Samalona tidak memiliki pusat pembangkit listrik, masyarakat yang menghuni pulau ini menggunakan generator atau genset di masing-masing rumah, sumber air dipulau ini juga berasal dari 5 sumur yang di buat oleh pemerintah setempat, namun kualitas air di pulau ini hanya dapat digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian dikarenakan airnya merupakan air payau, masyarakat sekitar harus membeli air bersih yang layak konsumsi di kota. Pada kenyataannya potensi yang dimiliki pulau ini tidak sebanding dengan fasilitas yang ada.

1.2 LATAR BELAKANG

Wisatawan di Pulau Samalona

Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Samalona sangatlah beragam. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Tour Guide sekaligus Driver kapal motor yang merupakan warga setempat (Pak Zaenal) mengatakan, wisatawan yang berkunjung mulai dari remaja yang beramai-ramai, pasangan suami istri, hingga keluarga yang terdiri dari orang tua, dan anaknya. Wisatawan yang berkunjung juga berasal dari berbagai daerah, ada wisatawan lokal hingga mancanegara, Contohnya pada saat penulis merlakukan survey di Pulau tersebut penulis menjumpai wisatawan yang berasal dari Jerman *(Germany)*.

Transportasi ke Pulau Samalona

Transportasi yang dapat digunakan untuk menyebrang ke Pulau Samalona sangatlah beragam, mulai dari yang murah hingga yang mahal tersedia. namun standarnya penyembrangan dilakukan dengan Kapal Motor yang dapat di akses melalui Dermaga Popsa atau Dermaga Kayu Bangkoa yang berada persis di depan Benteng Fort Rotterdam. untuk biayanya mulai dari 500 ribu untuk kapal motor yang di carter sendiri dengan kapasitas maksimal 10 orang, hingga 3 juta perorang untuk paket trip menggunakan Jetski atau Kapal Pinisi.

JETSKI
Jetski Safari Makassar

KAPAL
MOTOR BIASA

KAPAL PINISI
Pinisi Pusaka Indonesia &
Pinisi Hakata

KAPAL
MOTOR CEPAT

PAK ZAENAL,
Tour Guide & Driver Kapal Motor

1.2 LATAR BELAKANG

Pemerintah Kota Makassar Berancana Mengembangkan Pulau Samalona

Pemerintah Kota Makassar berencana Mengembangkan Pariwisata di Pulau Samalona, hal tersebut penulis ketahui dari wawancara yang dilakukan secara langsung dengan warga setempat (Pak Zaenal) yang sekaligus masyarakat yang menjalankan pariwisata di Pulau tersebut. untuk mengembangkan informasi tersebut penulis menggali beberapa informasi di internet, diperoleh informasi bahwa pemerintah kota makassar di bawah kepemimpinan Dany Pomanto ingin mengembangkan 2 pulau di kota makassar salah satunya Pulau Samalona *(Sabtu, 11 Maret 2023*), selain itu di pekan sebelumnya Walikota Makassar tersebut mengajak Tim Singapore Cooperation Enterpriese Berwisata ke Pulau Samalona dan Mengenalkan Potensi Pulau Samalona ke Tim Asing *(Sabtu, 4 Maret 2023)*. Selain rencana meningkatkan pariwisata di Pulau Samalona Pemerintah kota makassar melalui Diskominfo juga melakukan peninjauan ke layakan jaringan di pulau Samalona sebagai upaya meningkatkan fasilitas umum di pulau samalona *(Senin, 3 Juni 2024)*.

Diskominfo Makassar Tinjau Kelayakan Jaringan Di Pulau Kodingareng Dan Samalona

By Admin Posted on 03/06/2024 Posted in Berita No Comments

1.2 LATAR BELAKANG

ISU Permasalahan

Kesimpulan dari hasil paparan isu di atas yang menjadi latar belakang dari perancangan ini, yang pertama adalah Indonesia Sebagai negara kepulauan yang menjadi destinasi pariwisata yang di akui dunia (Kemenparekraf RI). dan memiliki potensi alam bawah laut yang menjadi **spot selam kelas dunia** dan juga **surga *diving,*** yang kedua pulau sulawesi terkenal memiliki keindahan alam bawah laut yang tersebar di seluruh penjuru pulau, yang ketiga adalah potensi Pulau Pamalona yang merupakan salah satu gugusan kepulauan spermonde di sulawesi selatan sebagai destinasi wisata alam bawah laut yang dapat dikembangkan namun belum memiliki fasilitas yang memadai untuk berlibur dan menerima wisatawan dalam skala besar. Oleh sebab itu Pemerintah Kota Makassar berancana mengembangkan wisata bahari di Pulau Samalona dan menyediakan fasilitas yang memadai bagi wisatawan.

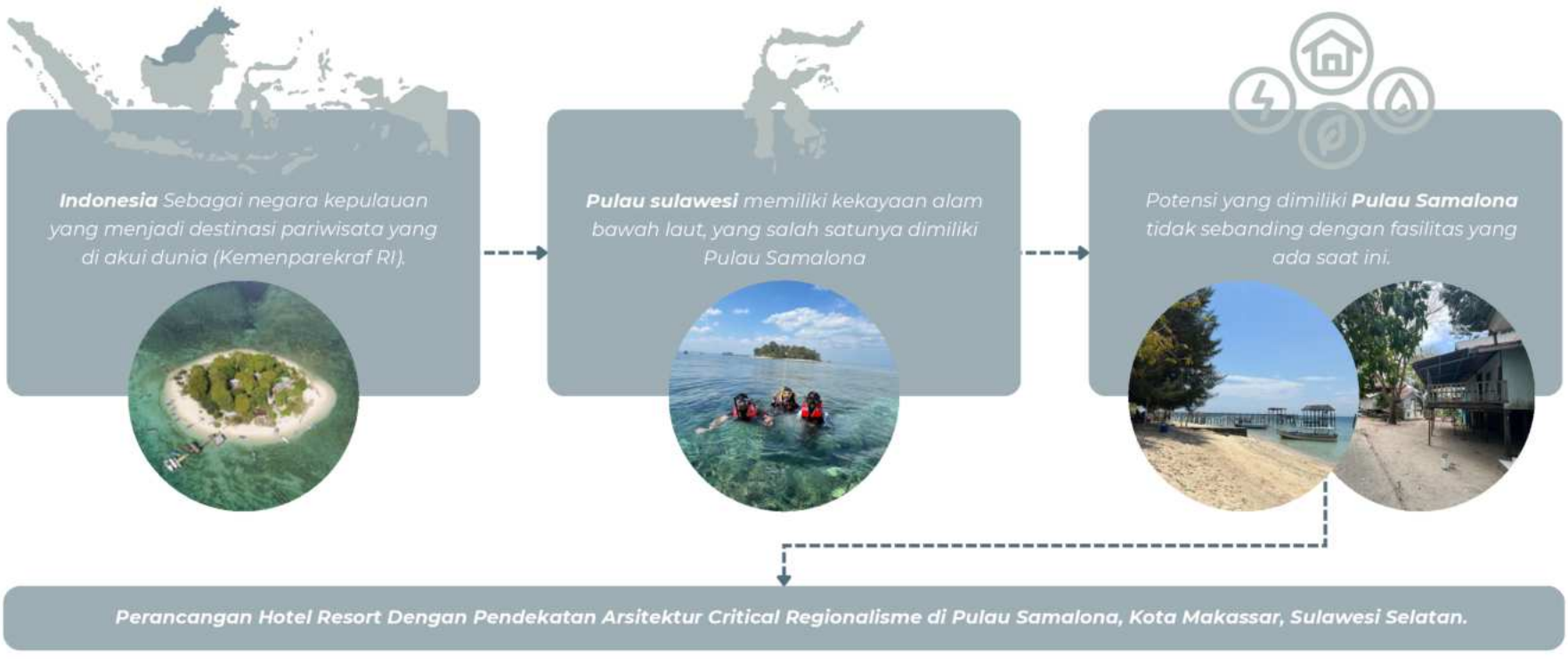

Perancangan Hotel Resort dengan pendekatan Arsitektur Critical Regionalisme di pulau ini sangat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat di pulau samalona. penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang pariwisata di pulau ini sangat diperlukan agar wisatwan dapat berwisata dengan aman dan nyaman.

1.3 PERNYATAAN MASALAH

Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah Hotel Resort di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme?

Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang Hotel Resort dengan mempertimbangkan tata massa dan tata lansekap terhadap karakteristik Arsitektur Regionalisme?
- Bagaimana merancang Hotel Resort dengan mempertimbangkan material, selubung bangunan, dan struktur terhadap karakteristik Site?

Tujuan dan Sasaran

- Merancang Hotel Resort di Pulau Samalona yang berfungsi sebagai sarana pariwisata di Kota Makassar dengan mengimplementasikan tata masa dan tata lansekap dengan pendekatan Arsitektur Regionalism.
- Meenghasilkan Rancangan Hotel Resort yang dapat mengimplementasikan material, selubung, dan struktur yang relevan dengan pendekatan Arsitektur Regionalism.

1.4 PETA PERSOALAN

LATAR BELAKANG

Indonesia *Sebagai negara kepulauan yang menjadi destinasi pariwisata yang di akui dunia (Kemenparekraf RI).*

Pulau sulawesi *memiliki kekayaan alam bawah laut, yang salah satunya dimiliki Pulau Samalona di Kota Makassar.*

Potensi yang dimiliki ***Pulau Samalona*** *tidak sebanding dengan fasilitas yang ada saat ini.*

ISU NON ARSITEKTURAL

potensi alam bawah laut Indonesia yang menjadi spot selam kelas dunia dan juga surga diving

Kunjungan pariwisata ke Kota Makassar tidak sejalan dengan perkembangan pariwisatanya.

Pemerintah berencana mengembangkan pulau samalona melalui investor agar dapat meningkatkan pelayanan wisata bahari di Pulau Samalona.

ISU ARSITEKTURAL

Fasilitas seperti Struktur dan infrastruktur belum memadai di pulau samalona

Tata Lansekap sebagai alur pengunjung dari dermaga ke spot wisata dipulau tersebut belum ada

Terdapat hunian pemukiman warga yang mengelola pulau tersebut, yang sekaligus disewakan sebagai losmen namun kurang layak dan kurang perhatian.

RUMUSAN MASALAH UMUM

Bagaimana merancang sebuah Hotel Resort di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme?

RUMUSAN MASALAH KHUSUS

- *Bagaimana merancang Hotel Resort dengan mempertimbangkan tata massa dan tata lansekap terhadap karakteristik Arsitektur Regionalisme?*
- *Bagaimana merancang Hotel Resort dengan mempertimbangkan material, selubung bangunan, dan struktur terhadap karakteristik Site?*

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Critical Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

1.5 METODE PERANCANGAN

Data Primer

Data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan mengenai kondisi fisik area lokasi penelitian, serta data aktivitas pariwisata setempat, dan regulasi pemerintah terkait perencanaan pariwisata di Pulau Samalona. dengan metode ini data yang diperoleh akan relevan dengan urgensi dan pedoman perencanaan Hotel Resort di Pulau Samalona.

Data Sekunder

Data sekunder berupa studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber, mengenai karakteristik regional, dan pariwisata di Pulau Sulawesi. Data ini juga dapat berupa informasi yang diperoleh dari laporan pemerintah, jurnal akademisi, situs web, dan publikasi lainnya.

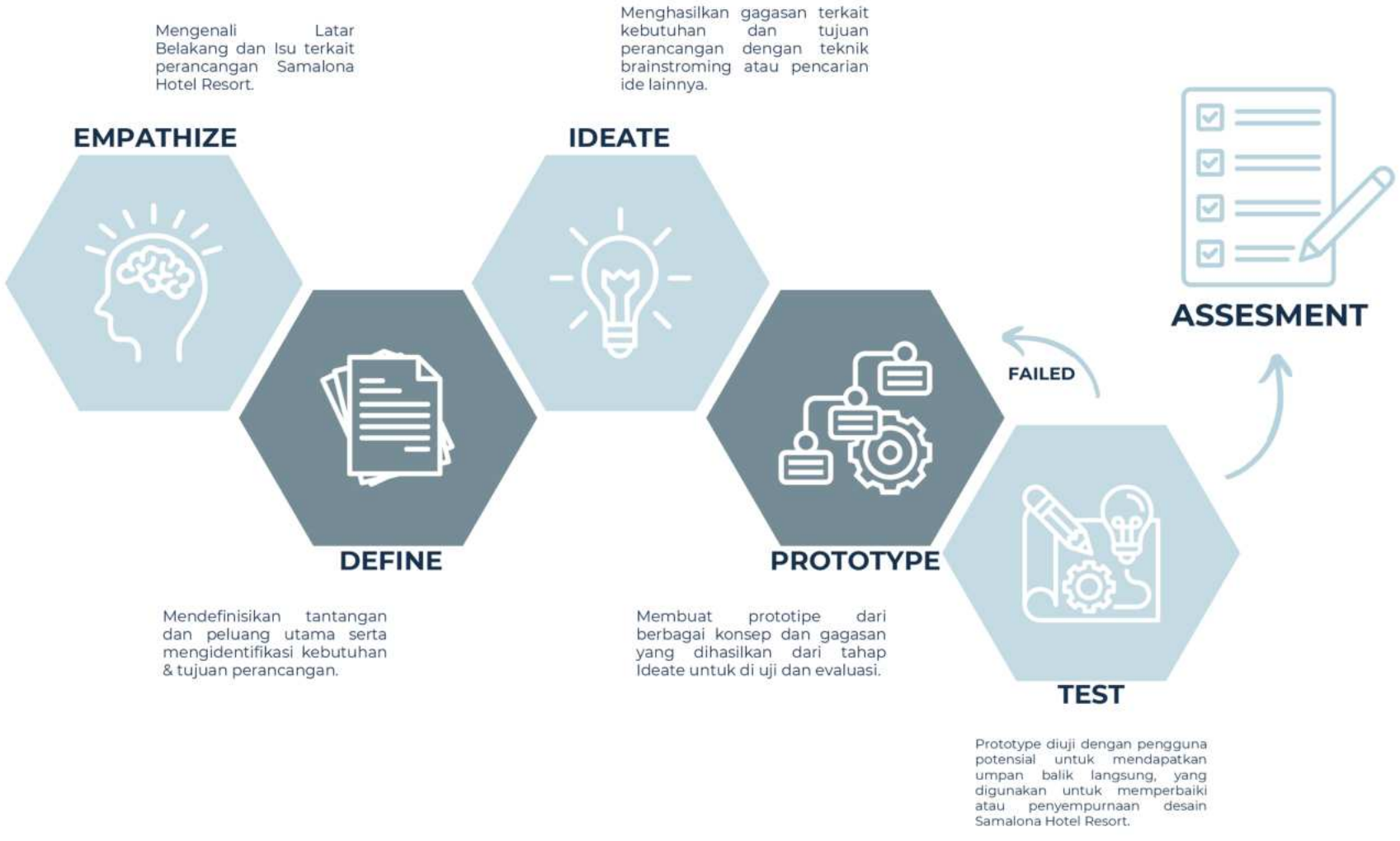

1.6 KERANGKA PERMASALAHAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Critical Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

ISUARSITEKTURAL & NON ARSITEKTURAL

- potensi alam bawah laut Indonesia yang menjadi spot selam kelas dunia dan juga surga diving
- Kunjungan pariwisata ke Kota Makassar tidak sejalan dengan perkembangan pariwisatanya.
- Pemerintah berencana mengembangkan pulau samalona melalui investor agar dapat meningkatkan pelayanan wisata bahari di Pulau Samalona.

- Fasilitas seperti Struktur dan infrastruktur belum memadai di pulau samalona
- Tata Lansekap sebagai alur pengunjung dari dermaga ke spot wisata dipulau tersebut belum ada
- Terdapat hunian pemukiman warga yang mengelola pulau tersebut, yang sekaligus disewakan sebagai losmen namun kurang layak dan kurang perhatian.

RUMUSAN MASALAH UMUM

Berdasarkan latar belakang di atas, Bagaimana merancang sebuah Hotel Resort di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme?

RUMUSAN MASALAH KHUSUS

- *Bagaimana merancang Hotel Resort dengan mempertimbangkan tata massa dan tata lansekap terhadap karakteristik Arsitektur Regionalisme?*
- *Bagaimana merancang Hotel Resort dengan mempertimbangkan material, selubung bangunan, dan struktur terhadap karakteristik Site?*

VARIABEL

Hotel Resort

Arsitektur Regionalisme

SUB-VARIABL

Kajian Konteks Site

Kajian Tipologi Bangunan

Kajian Tipologi Arsitektur Regionalisme

Kajian Arsitektur Regionalisme Setempat

Kajian Preseden

PARAMETER

- Kajian & Tipologi Lokasi Perancangan
- Regulasi Setempat & Regulasi Pengolahan Pulau dan pesisir Pantai.

- Kajian Hotel Resort
- Karakteristik Hotel Resort
- Standar Hotel Resort
- Standar Hotel Resort berdasarkan Bintang

- Tipologi Arsitektur Regionalism
- Prinsip Regionalism
- Kriteria & Ciri-ciri
- Karakteristik

- Kajian Regionalism Suku Bajo
- Kajian Regionalism Topografi & Lansekap Pulau Sekitar
- Kajian Regioanlism Suku Bugis Makassar

- Kajian Preseden Hotel Resort berbintang
- Preseden Fungsi Bangunan
- Preseden Teknologi Bangunan
- Preseden Standar Bangunan

INDIKATOR

Merancang Hotel Resort yang memperhatikan kondisi tapak dan Regulasi Bangunan di kawasan terkait serta Regulasi & Peraturan Pengelolaan Pulau dan Pesisir Pantai.

Merancang Hotel Resort Sesuai dengan ketentuan Hotel Resort, Karakteristik, dan standarnya menurut **LAMPIRAN 1 PERATURAN MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA NOMOR PM.53/HM.001/MPEK/2013 TENTANG STANDAR USAHA HOTEL**

Merancang Hotel Resort dengan pendekatan Arsitektur Regionalism yang berfokus pada **Topografi & Lansekap** sekitar tapak.

Mentransformasikan nilai-nilai budaya dan ragam bentuk Arsitektur Regionalism setempat kedalam bangunan.

Memahami dan mempelajari preseden yang sesuai dan berkaitan dengan perencanaan dan standar fungsi bangunan

HASIL DESAIN

Tata Massa | ***Tata Ruang*** | ***Tata Lansekap*** | ***Sirkulasi*** | ***Selubung Bangunan*** | ***Struktur & Bentuk*** | ***Material Bangunan***

Desain Skematik

Metode Evaluasi Desain:

- Hotel Resort: evaluasi dilakukan dengan melihat kembali standar dan fasilitas yang di butuhkan Hotel Resort dalam memenuhi kegiatan penggunananya secara actual.
- Arsitektur Regionalism: evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kembali hasil kajian regionalisme setempat dengan penerapannya kedalam bangunan.

No

Yes

Produk Final

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam judul dan penekanan, perlu ditinjau tulisan yang telah ada sebelumnya. Didapatkan karya tulis yang serupa namun berbeda dalam konteks lokasi atau penekanan pendekatan yang sama.

Judul : **Samalona Resort Hotel Dengan Pendekatan Neo Vernakular**
Penulis : Moh. Al Ghazali
Instansi : Universitas Hasanuddin
Tahun : 2020
Penekanan : Menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada perancangannya
Persamaan : Objek perancangan, dan lokasi site yang digunakan
Perbedaan : Pada pendektan Arsitektur yang digunakan lebih berfokus ke Arsitektur Neo Vernakular sedangkan pada penulisan ini berfokus pada pendekatan Arsitektur Regionalisme.

Judul : **Design of Resort in Sangatta with Approach to Critical Regionalism Architecture**
Penulis : Nela Dwianti
Instansi : Universitas Islam Indonesia
Tahun : 2021
Penekanan : Menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme, dengan penerapan
Persamaan : Object perancangan, dan pendekatan yang digunakan
Perbedaan : Perbedaan lokasi eksisting, perbedaan latar belakang dan spesifik object.

Judul : **Perancangan Resort Dengan Pendekatan Neo Vernakular di Kawasan Samota, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat**
Penulis : Seno Pambudi
Instansi : Universitas Islam Indonesia
Tahun : 2024
Penekanan : Menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, dengan mengadopsi prinsip-prinsip Arsitektur setempat
Persamaan : Object Perancangan berupa hotel resort
Perbedaan : Penedekatan yang digunakan, dan perbedaan lokasi eksisting.

BAB 2
KAJIAN PERANCANGAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Kritikal Regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNGGUL

KAAB

한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

2.1 KAJIAN TAPAK

Provinsi Sulawesi Selatan

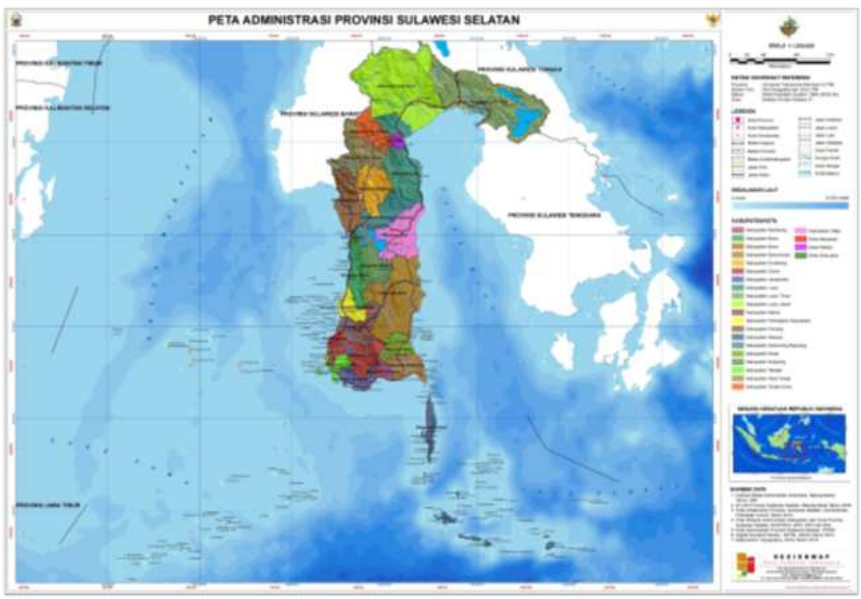

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia bagian timur. Provinsi ini terbagi menjadi 21 kabupaten dan 3 kota madya, dengan total 304 kecamatan serta 2.953 desa atau kelurahan. Beberapa suku yang mendiami wilayah ini antara lain Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

Secara geografis, Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada koordinat 0°12'–8° Lintang Selatan dan 116°48'–122°36' Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar 46.717,48 km². Pulau Sulawesi memiliki total penduduk sebanyak 9.460.344 jiwa yang terbagi dalam 3.016.534 kepala keluarga (Data Dukcapil, 30 Juni 2024). Sulawesi Selatan menjadi provinsi terpadat di Pulau Sulawesi, dengan 64% dari total penduduk pulau ini tinggal di sana. Provinsi ini berbatasan langsung dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah barat, Laut Flores di selatan, serta Sulawesi Barat di utara.

Kota Makassar

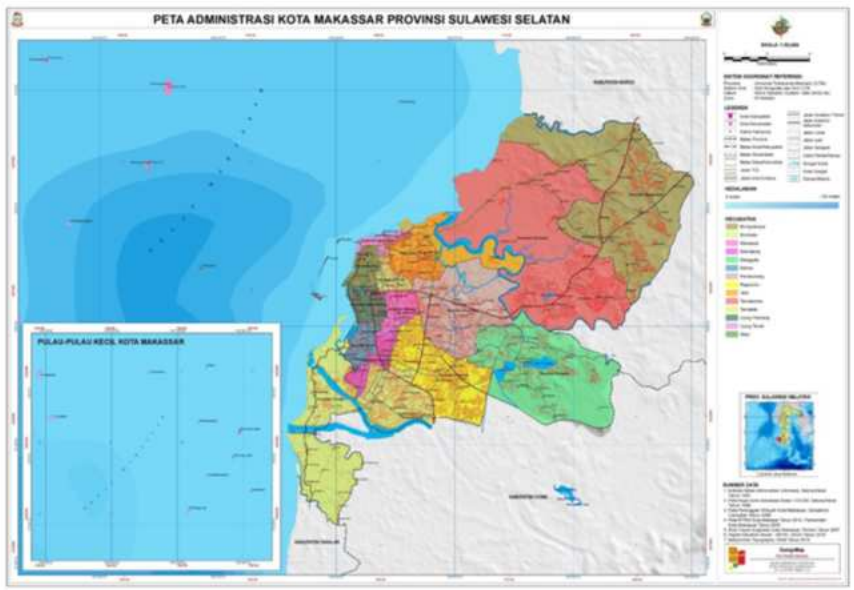

Kota Makassar merupakan sebuah kotamadya sekaligus ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, kota ini terbagi menjadi 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Sebagai kota metropolitan, Makassar termasuk kota terbesar keempat di kawasan Indonesia Timur. Mayoritas penduduknya adalah suku Makassar, dengan kelompok etnis lainnya seperti Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa, dan lain-lain. Sebagian besar penduduk Makassar menganut agama Islam.

Secara geografis, Kota Makassar terletak di antara 119° 18' 27,97" hingga 119° 32' 31,03" bujur timur dan 5° 30' 18" hingga 5° 14' 49" lintang selatan, dengan luas wilayah mencapai 175,77 km². Kota ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1.477.861 jiwa, yang terbagi dalam 452.097 kepala keluarga (Data Dukcapil, 30 Juni 2024). Kota Makassar berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Gowa di sebelah selatan, serta Kabupaten Pangkajene di sebelah utara.

2.1 KAJIAN TAPAK

Kecamatan Ujung Pandang

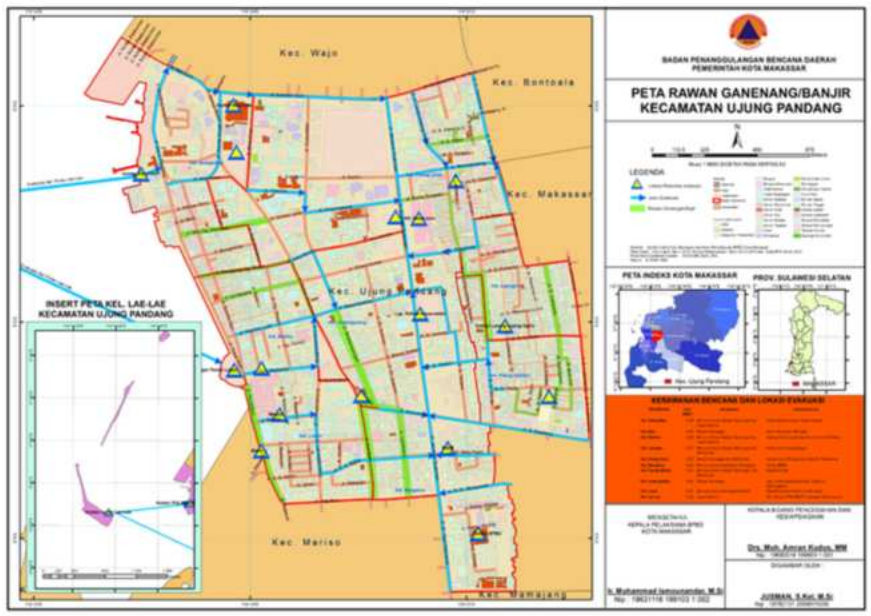

Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu kecamatan di Kota Makassar yang terdiri dari 10 kelurahan, 37 Rukun Warga (RW), dan 139 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 24.876 jiwa, yang terbagi dalam 8.132 kepala keluarga. Pada tahun 2020, luas wilayah Kecamatan Ujung Pandang mencapai 2,63 km², atau sekitar 1,50% dari total luas Kota Makassar.

Daftar Kelurahan Kecamatan Ujung Pandang

- Kelurahan Baru
- Kelurahan Bulogading
- Kelurahan Lajangiru
- Kelurahan Lae-Lae
- Kelurahan Losari
- Kelurahan Maloku
- Kelurahan Mangkura
- Kelurahan Pusang Selatan
- Kelurahan Pisang Utara
- Kelurahan Saweri Gading

Batasan Lokasi Makro Perancangan

Kecamatan Ujung Pandang berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Timur : Kecamatan Makassar
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mariso
- Sebelah Utara : Kecamatan Wajo

Kelurahan Lae Lae

Kelurahan Lae-Lae sebagai lokasi Perancangan

Kelurahan Lae-Lae adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang yang memiliki karakteristik kepulauan dan pesisir. Kelurahan ini meliputi beberapa pulau, yakni Pulau Lae-Lae, Lae-Lae Caddi, Pulau Kayangan, dan **Pulau Samalona**. Secara astronomis, Kelurahan Lae-Lae terletak pada koordinat 5°08'14.90" LS dan 119°23'35.30" BT, dengan luas wilayah sekitar 0,22 km². Wilayah ini terbagi menjadi 10 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduknya mencapai 1.926 jiwa, yang terdiri dari 562 kepala keluarga.

2.1 KAJIAN TAPAK

Regulasi Kota Makassar & Undang undang

Regulasi mengacu pada Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015, **Tentang Rencana Tata Ruang (RTRW) Wilayah Kota Makassar 2015-2034** & UUD Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 (Perubahan Atas UU Nomor 27 Tahun 2007) **Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.**

- Rencana Tata Ruang (RTRW) Wilayah Kota Makassar 2015-2034: **Pasal 107**

Ketentuan umum dalam mengatur peraturan zonasi kawasan **Perdagangan dan Jasa**, seperti yang disebutkan dalam Pasal 98 ayat (3) huruf b, mencakup pemanfaatan ruang untuk **kegiatan perdagangan dan jasa yang berskala pelayanan kota maupun lingkungan. Selain itu, zonasi ini juga mencakup fasilitas pendukung umum seperti fasilitas pejalan kaki, tempat ibadah, area kuliner, ruang terbuka, serta utilitas lain yang berkaitan.**

- Rencana Tata Ruang (RTRW) Wilayah Kota Makassar 2015-2034: **Pasal 111**

Ketentuan umum dalam pengaturan zonasi **kawasan Peruntukan Pariwisata**, sebagaimana tercantum dalam Pasal 98 ayat (3) huruf b, **mencakup pemanfaatan ruang untuk pembangunan fasilitas pariwisata, pemanfaatan potensi alam dan budaya, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata.**

Menurut PERDA terkait dan mengacu pada 2 isi pasal di atas, dalam penerapan intensitas penggunaan atau pemanfaatan ruang adalah sebagai berikut:

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB): **60%**
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB): **16 (Enam Belas) Meter**
3. Koefisien Dasar Hijau (KDH): **40%**

- UUD tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil: **Pasal 1 ayat (30)**

Pemangku kepentingan utama adalah para pengguna sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkepentingan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut, antara lain **pengusaha pariwisata dan masyarakat lokal.**

- UUD tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil: **Pasal 19**

Setiap individu yang memanfaatkan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil, seperti dalam **kegiatan wisata bahari**, wajib memiliki izin yang diatur oleh Peraturan Pemerintah.

- UUD tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil: **Pasal 23**

Pada ayat (1) dijelaskan bahwa **pemanfaatan pulau-pulau kecil beserta perairan sekitarnya** harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dengan memperhatikan kesatuan ekologis dan ekonomis bersama pulau besar di sekitarnya. Selanjutnya, dalam ayat (2) huruf (e) disebutkan bahwa salah satu **prioritas pemanfaatan pulau-pulau kecil tersebut adalah untuk keperluan pariwisata.**

Menurut UUD terkait dan mengacu pada 3 isi pasal di atas, dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan pulau sebagai Pariwisata boleh dilakukan oleh Pengusaha atau Masyarakat Setempat
2. Perizinan dalam menjalankan wisata bahari telah di atur dalam Peraturan Pemerintah **(Permen Nomor 93, Tahun 2020)**
3. Prioritas dalam pemanfaatan pulau-pulau kecil adalah sebagai pariwisata

2.1 KAJIAN TAPAK

Detail Regulasi & Peraturan Pengelolaan Pulau dan Pesisir Pantai

- **Permen KKP NOMOR 21/PERMEN-KP/2018 : Pasal 1**

Sempadan pantai adalah area daratan yang terletak di sepanjang tepian pantai dengan lebar yang disesuaikan secara proporsional menurut bentuk dan kondisi fisik pantai. Lebar minimalnya adalah 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah daratan.

- **UUD RI NOMOR 26 Tentang PENATAAN RUANG & UUD RI NOMOR 27 TAHUN 2007 tentang PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL**

Peraturan penggunaan sempadan pantai tercantum dalam UU Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dan UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan WIlayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Bahwa pada dasarnya wilayah sempadan pantai sampai 100 m (seratus meter) adalah kawasan publik yang seharusnya di larang untuk mendirikan bangunan permanen milik perorangan atau privat karena akan berbenturan dengan aktivitas masyarakat setempat

- **PP NOMOR 6 TAHUN 2020 TENTANG BANGUNAN DAN INSTALASI LAUT**

Jenis Bangunan di Laut untuk fungsi Wisata Bahari berupa akomodasi seperti penginapan (hotel), jalan pelantar, titik labuh (dermaga), bangunan untuk kuliner, dan wisata tamam bawah air.

- Berdasarkan Regulasi di atas sempadan pantai minimal 100m (serarus meter) relatif berbeda sesuai dengan kondisi topografi pesisir pantai atau pulau
- Dalam mendirikan bangunan di atas atau di wilayah sempadan pantai hanya di perbolehkan bangunan semi permanen, dan harus dikelola oleh masyarakat setempat.
- Bangunan dalam mendukung wisata bahari dapat berupa akomodasi penginapan (hotel), jalan pelantar, titik labuh (dermaga), bangunan restorant sebagai tempat kuliner, dan wisata taman bawah air (Bahari)

2.1 KAJIAN TAPAK

Lokasi Perancangan

Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pulau Samalona merupakan sebuah pulau yang termasuk dalam wilayah administrasi Kota Makassar, tepatnya di Kelurahan Lae-lae, Kecamatan Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Secara astronomis, pulau ini terletak pada koordinat 5°7'30.760" LS dan 119°20'36.310" BT, dengan luas sekitar 2,34 hektar dan dihuni oleh sekitar 15 kepala keluarga. Akses menuju Pulau Samalona dapat dilakukan melalui dermaga Kayu Bangkoa dan dermaga Popsa dengan perahu motor, dengan waktu tempuh sekitar 20-30 menit. Pulau ini memiliki potensi pariwisata yang sangat baik, dengan kunjungan puluhan hingga ratusan wisatawan setiap harinya. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 23.056 wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang mengunjungi pulau ini (Data Kota Makassar Dalam Angka, 2024).

2.1 KAJIAN TAPAK

Transportasi & Akses Wistawan ke Pulau Samalona

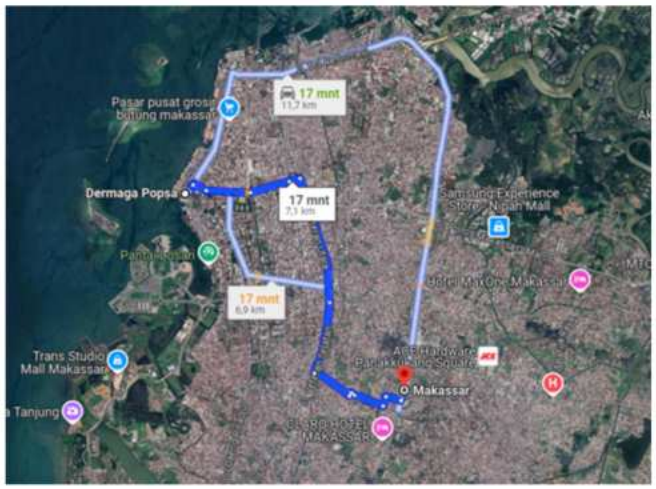

Dari Pusat Kota Makassar wisatawan dapat menempuh jarak sekitar 7 km (Non Toll) atau 11,7 km (Toll) Dengan Waktu tempuh yang sama sekitar 17 Menit menuju ke Dermaga Kayu Bangkoa atau Dermaga Popsa yang letaknya hampir bersebelahan.

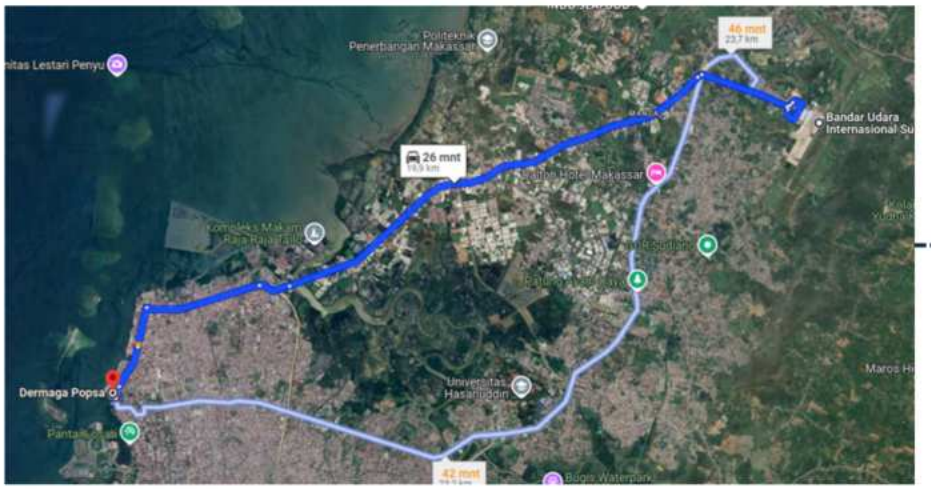

Sedangkan untuk wisatawan yang datang dari luar Pulau Sulawesi dan mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin dapat menempuh jarak sekitar 23,7 km (Non Toll) dengan waktu tempuh sekitar 42 Menit atau menempuh jarak 19,9 km (Toll) dengan waktu tempuh sekitar 26 Menit dengan Tujuan yang sama ke Dermaga Kayu Bangkoa atau Dermaga Popsa

Transportasi Ke Dermaga

Dari Bandara Sultan Hasanuddin ataupun dari Pusat Kota wisatawan dapat menggunakan berbagai moda Transportasi Umum seperti, Taksi konvensional, Taksi Online (Grab, Gocar, Maxim, dl), hingga Bus Damri. sudah banyak moda transportasi umum yang ada di Kota Makassar.

Transportasi Dari Dermaga Ke Pulau Samalona

Dari dermaga Popsa atau Kayu Bangkoa wisatawan dapa memilih beberapa transportasi laut yang dapat digunakan menyebrang ke pulau samalona. pada umumnya menggunakan Kapal Motor dengan Jarak Sekitar 7 Km dari Kota dan waktu tempuh selama 20-30 Menit.

Kota Makassar

2.1 KAJIAN TAPAK

Fasilitas Saat ini Dipulau Samalona

A Dermaga Pulau Samalona

B Losmen & Penyewaan Alat Snorkling

C Masjid

D Pantai Pasir Putih

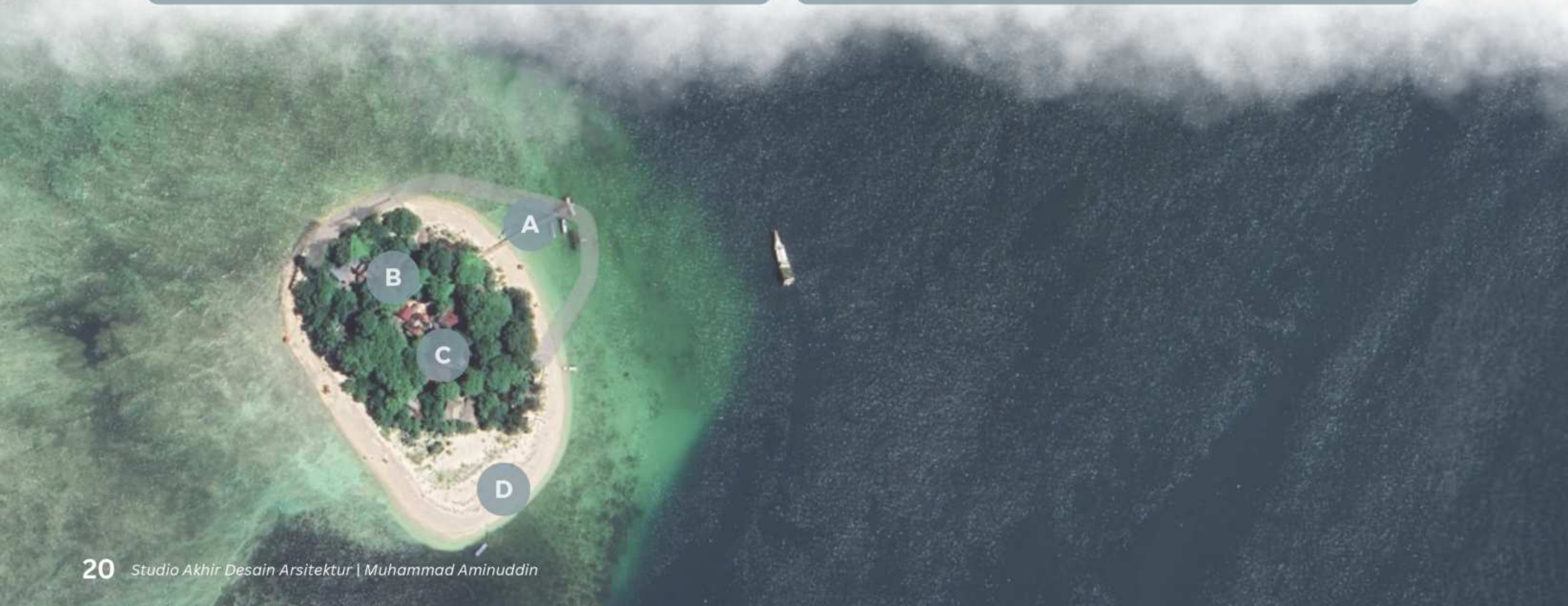

2.1 KAJIAN TAPAK

Analisis SWOT Pulau Samalona

STRENGTH

Pulau Samalona di miliki dan **dikelola oleh Pemerintah Daerah** dan **di isukan sedang mencari investor untuk mengembangkan wisata bahari** di Pulau ini. Letaknya yang berada di Kota Makassar merupakan keunggulan karena wisatawan biasanya transit di Kota ini melalui Bandara udara Internasional Sultan Hasanuddin.

WEAKNESS

Fasilitas yang kurang memadai untuk wistawan yang berkunjung ke Pulai ini, dikarenakan tidak adanya fasilitas Hotel Berbintang dan Resto yang dapat menjamin kualitas pariwisata di Pulau Samalona. Kurangnya penataan sirkulasi membuat wisatawan bingung untuk menikmati keindahan Pulaunya.

OPPORTUNITY

Kawasan Perairan di Pulai Samalona memiliki Potensi yang besar, Keindahan alam bawah lautnya menjadi keunggulan utama di Sek itar Pantai ini. hal tersebut dapat menjadi nilai jual bagi pariwisata di Pulau Samalona terlebih pulau ini juga memiliki pantai dengan pasir putih yang bersih.

THREAT

Pengunjung kurang betah berlama-lama di pulau ini dikarenakan fasilitas penginapan yang tergolong kelas bawah (Losmen) membuat pulau ini hanya menjadi tempat transit bagi wisatawan, biasanya wisatawan datang pagi hingga siang hari, atau siang hari hingga sore hari, dan tidak bermalam.

2.1 KAJIAN TAPAK

Visualisasi Kawasan Pesisir Pantai & Pulau Sekitar Site

2.1 KAJIAN TAPAK

Visualisasi Kawasan Pesisir Kota Makassar

2.1 KAJIAN TAPAK

Data Iklim

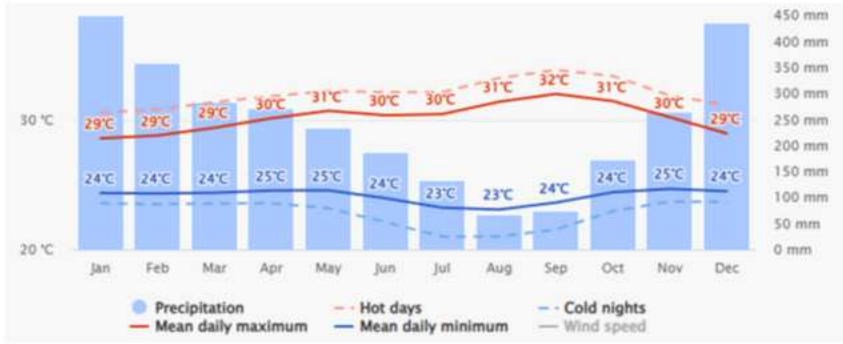

Gambar. Temperatur rata-rata di Kota Makassar
Sumber: Meteoblue

Berdasarkan grafik data suhu tahunan di Pulau Samalona, rata-rata temperatur maksimum di Pulau Samalona mencapai 30 derajat celcius dan rata-rata temperatur minimu hanya mencapai 20°C. Dengan temperatur tertinggi mencapai 32 °C di bulan September dan temperatur terendah 23°C di bulan Agustus.

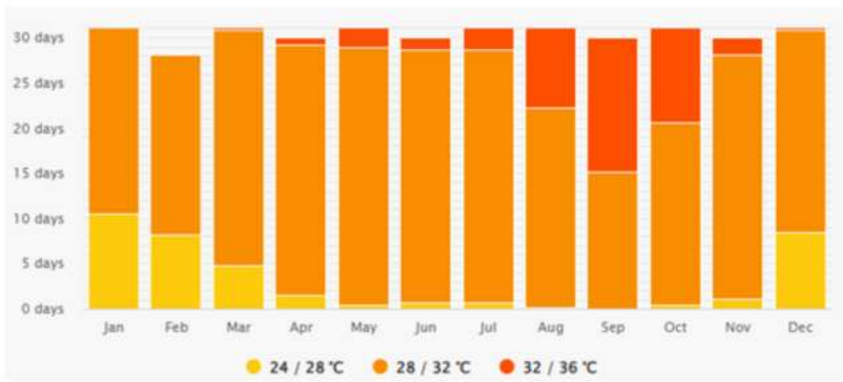

Gambar. Temperatur Maksimum di Kota Makassar
Sumber: Meteoblue

Menurut grafik pada gambar Temperatur hari terpanas berada di bulan Agustus-Oktober dengan temperatur di atas 32°C, dan di bulan September dalam kurun waktu 1 bulan mencapai 32-36°C.

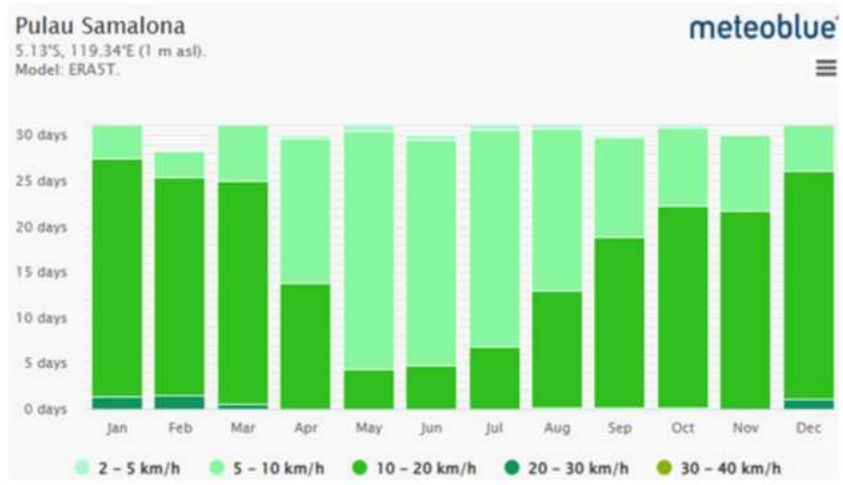

Gambar . Kecepatan Angin dan Arah Angin di Kota Makassar
Sumber: Meteoblue

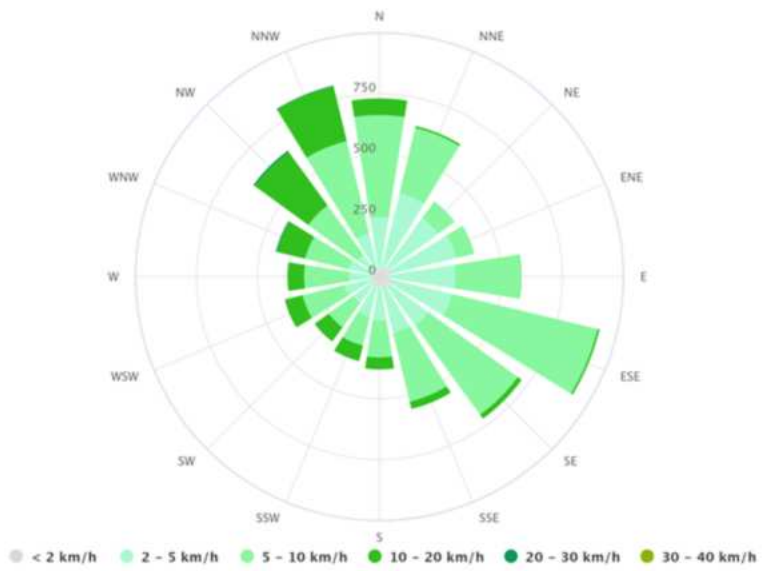

Gambar . Kecepatan Angin dan Arah Angin di Kota Makassar
Sumber: Meteoblue

Menurut grafik pada gambar diatas, rata-rata kecepatan angin terkencang berada di angka 10-20 km/h behembus dari barat laut ke tenggara. kecepatan angin terendah pada bulan maret yaitu, 5-10 km/h.

2.2 KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

Hotel

Hotel merupakan bentuk usaha di bidang jasa atau akomodasi yang menyediakan sebagian atau seluruh bangunannya untuk keperluan menginap, menyajikan makanan dan minuman, serta menyediakan layanan tambahan lainnya kepada masyarakat. Usaha ini dijalankan secara komersial, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menparpostel No. KM/37/PW/304/MPPT-86. Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. PM.53/HM.001/MPEK/2013, usaha hotel diartikan sebagai penyediaan kamar-kamar dalam sebuah bangunan untuk disewakan secara harian, yang dapat dilengkapi dengan fasilitas makan, hiburan, dan layanan lainnya, dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Resort

Menurut Andre I. Tahaka, resort merupakan salah satu jenis hotel yang berlokasi di kawasan wisata dan secara keseluruhan menawarkan fasilitas untuk berlibur, berolahraga, serta rekreasi. Resort umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman menginap yang menyenangkan bagi tamu yang ingin melepas penat dari rutinitas sehari-hari. Sementara itu, Mill (2002:27) mendefinisikan resort sebagai tempat tujuan rekreasi bagi masyarakat.

Di sisi lain, Coltman (1895:95) mengungkapkan bahwa resort banyak ditemukan di kawasan wisata yang memang dirancang bukan sekadar untuk persinggahan sementara, melainkan untuk wisatawan yang ingin menikmati kegiatan rekreasi. Terdapat berbagai jenis resort, dari yang sederhana hingga yang eksklusif, yang mampu memenuhi kebutuhan beragam segmen pengunjung, mulai dari keluarga hingga pebisnis. Biasanya resort berada di lokasi yang memiliki keindahan alam, seperti pantai.

Pendit (1999) menjelaskan bahwa resort adalah tempat menginap yang dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk bersantai dan berolahraga, seperti lapangan tenis, golf, spa, jalur trekking, serta jogging. Staf concierge di resort umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan sekitar dan siap membantu tamu yang ingin menjelajahi serta menikmati keindahan alam sekitar.

Hotel Resort

Hotel Resort adalah fasilitas yang menyediakan akomodasi dan hiburan bagi wisatawan, mendukung kegiatan wisata (Adhitama, 2020). Hotel Resort dirancang khusus untuk pengunjung yang ingin berlibur, sehingga lokasinya biasanya berada di area yang dekat dengan objek wisata. Resort bukan sekadar tempat singgah sementara, melainkan menawarkan berbagai fasilitas yang berbeda dari hotel biasa (Ariba, 2021). Dalam hal arsitektur, resort sering kali menampilkan seni dan kearifan lokal yang kental. Resort dapat terletak di pegunungan maupun di tepi pantai (Rahma, 2016). Definisi lain dari resort adalah sebagai tempat tinggal sementara bagi seseorang di luar rumahnya, bertujuan untuk mendapatkan suasana dan kegiatan yang baru dan segar, serta bisa mencakup kegiatan kebugaran jasmani, rohani, maupun aspek keagamaan dan budaya (Pariwisata, 2008).

Hotel Resort sering kali menjadi pilihan destinasi bagi pasangan baru, keluarga, dan individu yang ingin bersantai dari tekanan kehidupan sehari-hari. Dari berbagai definisi yang ada, resort dapat digambarkan sebagai lokasi yang dikelilingi oleh alam yang indah, menjadi tempat ideal untuk berlibur bersama orang-orang terkasih. Selain menyediakan akomodasi, hotel resort juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti rekreasi, restoran, hiburan, dan area perbelanjaan.

2.2 KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

Karakteristik Hotel Resort

Ada empat karakteristik yang membedakan Hotel Resort dari penginapan lainnya serta menjadi parameter penting untuk resort, yaitu: (Kurniaty, 2000)

1. Segmen Pasar
   - Memperhatikan sasaran pengunjung yang ingin dijangkau.
2. Lokasi
   - Pilihan lokasi harus memiliki latar belakang panorama yang menarik, serta berpotensi untuk dibangun sebagai resort. Lokasi juga perlu mempertimbangkan jarak tempuh menuju pusat-pusat keramaian dan kegiatan rekreasi di kota tersebut, yang akan memengaruhi target pasar dan harga.
3. Fasilitas
   - Fasilitas dibagi menjadi beberapa kategori aktivitas, yaitu: (Putri, 2018) dan (Kurniaty, 2003)
   - Fasilitas utama: penginapan sebagai area privat untuk pengunjung.
   - Fasilitas FnB: bar, kolam renang, kafe/restoran.
   - Fasilitas pendukung: klinik kesehatan, salon, taman baca, dan lain-lain.
   - Fasilitas rekreasi: lapangan olahraga, fasilitas untuk olahraga air.
4. Arsitektur dan Suasana

Desain arsitektur dan suasana memberikan daya tarik tersendiri bagi resort yang dirancang. Ini menjadi pembeda dari penginapan lain, di mana bentuk arsitektur berkaitan dengan citra (kesan) etnik dan memiliki nilai estetika yang unik bagi para pengunjung.

2.2 KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

Standar Resort

Untuk menetapkan ukuran dan kriteria yang tepat untuk resor di Indonesia, pedoman yang digunakanadalah Peraturan Direktorat Jenderal Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor 22/U/VI/1978. Pedomanini membagi setiap akomodasi penginapan ke dalam berbagai tingkatan yang dibedakan berdasarkan:

KELAS	PERSYARATAN		
	Jumlah Kamar	Luas Kamar (m2)	Fasilitas
Bintang Satu	• Standar Min. **15 Kamar**	• 20 m2	Dianjurkan agar tersedia setidaknya satu jenis sarana olahraga dan rekreasi, ruang sewa minimal satu unit, serta fasilitas pendukung lainnya seperti taman, restoran, bar, dan coffee shop guna menunjang kenyamanan dan kebutuhan pengunjung.
Bintang Dua	• Standar Min. **20 Kamar** • Suite Min. 1 **Kamar**	• Standar 22 m2 • Suite 44 m2	Dianjurkan untuk menyediakan kolam renang, minimal lebih dari dua jenis sarana olahraga dan rekreasi, setidaknya satu ruang yang disewakan, serta fasilitas pendukung lainnya seperti restoran, bar, coffee shop, dan taman, guna menunjang kenyamanan dan pengalaman pengunjung secara menyeluruh.
Bintang Tiga	• Standar Min. **30 Kamar** • Suite Min. **2 Kamar**	• Standar 24 m2 • Suite 48 m2	**Diperlukan fasilitas kolam renang, lebih dari dua jenis sarana olahraga dan rekreasi, restoran, bar, coffee shop, lounge, taman, serta minimal satu ruang yang disewakan dan function room, guna memenuhi standar kenyamanan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung hotel berbintang.**
Bintang Empat	• Standar Min. **50Kamar** • Suite Min. 3 **Kamar**	• Standar 24 m2 • Suite 48 m2	Wajib tersedia kolam renang. Dianjurkan memiliki lebih dari dua jenis sarana olahraga dan rekreasi. Restoran minimal berjumlah dua unit. Tersedia ruang yang disewakan minimal tiga unit, serta dilengkapi dengan bar, coffee shop, dan function room untuk mendukung aktivitas tamu secara optimal.
Bintang 5	• Standar Min. **10 Kamar** • Suite Min. **4 Kamar**	• Standar 26 m2 • Suite 52 m2	Wajib menyediakan fasilitas kolam renang dan area bermain anak. Dianjurkan memiliki lebih dari dua jenis sarana olahraga dan rekreasi. Harus tersedia minimal dua unit restoran, serta dilengkapi dengan bar dan coffee shop untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan pengunjung.

Berdasarkan latar belakang terhadap potensi kawasan, jumlah kunjungan dan minat para wisatawan menginap di penginapan. **Hotel Bintang 3** menjadi pilihan pada perancangan Hotel Resort di Pulau Samalona, hal tersebut karena Hotel Bintang 3 masuk kedalam klasifikasi Hotel Kelas Menengah yang menawarkan keseimbangan antara kualitas dan harga. Meski lebih mahal daripada hotel bintang 1 dan 2, hotel bintang 3 pada umumnya memiliki fasilitas dan layanan bagus yang sebanding dengan harganya.

2.2 KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

Standar Resort Bintang 3

Standar Resort Bintang 3 menurut **LAMPIRAN 1 PERATURAN MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA NOMOR PM.53/HM.001/MPEK/2013 TENTANG STANDAR USAHA HOTEL**, Sebagai Berikut:

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
I	PRODUK	1	Bangunan	1	Suatu bangunan yang diperuntukkan sebagai usaha hotel yang baik dan terawat
		2	Penanda Arah (*signage*)	2	Tersedia papan nama hotel (*sign board*) yang jelas dan mudah terlihat
				3	Tersedia tanda arah yang menunjukkan fasilitas hotel *(hotel directional sign)* yang jelas dan mudah terlihat
				4	Tersedia tanda arah menuju jalan keluar yang aman *(evacuation sign)*, jelas dan mudah terlihat
		3	Taman atau Landscape	5	Taman didalam atau diluar bangunan hotel
				6	Tanaman di dalam bangunan hotel
		4	Parkir	7	Tersedia tempat parkir dan pengaturan lalu lintasnya *
				8	Area menurunkan tamu *(drop off)*
		5	Lobby	9	Tersedia Lobby dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik
				10	Aksesibilitas *(ramp)* bagi penyandang cacat *
				11	Tersedia penjelasan fasilitas hotel *(Hotel Directory)*

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
				12	Tersedia *lounge*
		6	Front Office	13	Tersedia Gerai *(counter)* atau meja kursi
				14	Tersedia Sertifikat dan/atau Plakat *(Decal)* tanda bintang sesuai Golongan Kelas hotel
				15	Gerai Pelayanan tamu *(Concierge Counter)*
				16	Tersedia ruang Penitipan Barang Berharga
				17	Tersedia Ruang Penitipan Barang Tamu
		7	Luft	18	Luft untuk tamu (untuk bangunan di atas 5 lantai dari lantai dasar)
				19	Luft untuk Karyawan/Barang (untuk bangunan di atas 5 lantai dari lantai dasar)
		8	Toilet Umum (Public Rest Room)	20	Toilet Pria dan Wanita Terpisah dengan tanda yang jelas
				21	Urinoir beserta washletnya (khusus untuk toilet pria)
				22	Tersedia closet duduk dengan hand shower/ washlet dan toilet paper
				23	Tersedia tempat cuci tangan,sabun dan cermin
				24	Tersedia Tempat Sampah
				25	Toilet bagi tamu dengan keterbatasan fisik
				26	Alat pengering tangan

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
		9	Koridor	27	Tersedia koridor
				28	Tersedia pintu darurat, tangga darurat (bangunan bertingkat) dan lampu darurat
				29	Tersedia pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik
				30	Tersedia Alat Pemadam Kebakaran
		10	Fasiltas Makan dan Minum (F&B outlets)	31	Tersedia ruang makan dan minum dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik
				32	Tersedia meja dan kursi makan serta peralatannya
				33	Tersedia Menu
		11	Room service	34	Letaknya berdekatan dengan dapur dan akses ke kamar
				35	Tersedia menu room service
				36	Tersedia peralatan dan perlengkapannya
		12	Kamar Tidur Tamu	37	Tersedia kamar tidur termasuk kamar mandi
				38	Tersedia kamar Suite
				39	Pintu dilengkapi dengan kunci pengaman
				40	Jendela dilengkapi dengan alat pengaman
				41	Tersedia pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
				42	Tesedia petunjuk/arah kiblat yang dipasang di langit-langit *(ceiling)*
				43	Tersedia tempat tidur beserta perlengkapannya
				44	Tersedia meja dan kursi kerja
				45	Tersedia meja dan kursi duduk
				46	Tersedia tempat sampah
				47	Tersedia denah lokasi kamar dan petunjuk penyelamatan diri
				48	Petunjuk fasilitas dan pelayanan hotel *(compendium)*
				49	Memenuhi ketentuan tingkat kebisingan
				50	Tanda dilarang menggangu *(don't disturb)* dan permintaan pembersihan kamar *(make up room)* dibuat secara terpisah atau menggunakan elektronik
				51	Rak Koper *(luggage rack)*
				52	Tempat penyimpanan pakaian
				53	Tersedia Night Table/Bed Side Table
				54	Tersedia lampu baca
				55	Cermin panjang *(Full Length Mirror)*
				56	Tersedia Saluran komunikasi internal dan eksternal

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
				57	Tersedia Jaringan internet
				58	Tersedia TV
				59	Tersedia Mini bar dan pembuka botol
				60	Coffee - Tea Maker set
				61	Tersedia peralatan tulis untuk tamu (guest stationary)
		13	Kamar Mandi Tamu	62	Kamar mandi tamu dengan lantai yang tidak licin
				63	Tersedia kamar mandi dengan kelengkapannya minimal wastafel, closet, shower
				64	Tersedia sirkulasi udara dan pencahayaan
				65	Tersedia Saluran pembuangan air
				66	Tersedia air panas dan air dingin
				67	Tersedia tempat sampah
				68	Tersedia perlengkapan mandi tamu *(toiletteries)*
				69	Tersedia handuk mandi
				70	Gelas sikat gigi
		14	Sarana Olah Raga, rekreasi dan kebugaran	71	Tersedia sarana olah raga, rekreasi dan kebugaran

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
		15	Ruang Rapat	72	Ruang rapat dilengkapi perlengkapan dan peralatan termasuk audio visual
		16	Dapur	73	Tersedia dapur yang luasnya sesuai dengan kebutuhan
				74	Lantai, dinding dan *ceiling* kuat, aman dan mudah pemeliharaannya
				75	Drainase dilengkapi dengan perangkap lemak *(grease trap)*
				76	Tersedia Kitchen hood yang dilengkapi dengan penyaring lemak *(grease filter)*
				77	Tersedia sistem sirkulasi udara dan sistem pencahayaan
				78	Tersedia peralatan dan perlengkapan dapur
				79	Tersedia perlengkapan P3K
				80	Tersedia tempat sampah tertutup yang terpisah untuk sampah basah dan kering
				81	Tersedia alat pemadam kebakaran
				82	Tempat penyimpanan bahan makanan harian/ *daily store*
				83	Tata letak perlengkapan dapur sesuai alur kerja *
		17	Area Penerimaan Barang	84	Tersedia Area Penerimaan Barang
				85	Alat timbangan yang telah ditera

2.2 KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
		18	Daerah Penyimpanan (Storage)	86	Tersedia Gudang Umum
				87	Tempat penyimpanan Bahan Makanan dan minuman
				88	Area untuk Peralatan dan Perlengkapan
				89	Gudang Engineering
				90	Area penyimpanan barang bekas
				91	Tempat penyimpanan bahan bakcr
		19	Area Tata Graha	92	Ruang Penyimpanandan pendistribusian guest suplies danamenities
				93	Ruang linen dan seragam *(uniform)*
				94	Room boy station
				95	Janitor
		20	Ruang Karyawan	96	Tersedia kamar mandi laki-laki dan wanita terpisah
				97	Tersedia ruang ganti karyawan dilengkapi dengan *locker* laki-laki dan wanita terpisah
				98	Tersedia ruang makan karyawan
				99	Tersedia tempat Ibadah
				100	Tersedia tempat sampah
				101	Kaca rias dan wastafel

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
				102	Ruang Pelatihan
		21	Kantor	103	Tersedia Ruang Pengelola Hotel
		22	Keamanan	104	Ruang Security dan instalasi CCTV
		23	Utilitas	105	Tersedia Instalasi Air Bersih
				106	Tersedia Genset
				107	Tersedia Instalasi jaringan komunikasi
				108	Instalasi Air Panas
		24	Pengelolaan limbah	109	Tempat penampungan sampah
				110	Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)
		25	Perawatan dan perbaikan peralatan (workshop)	111	Tersedia tempat untuk pemeliharaan dan perbaikan yang dilengkapi peralatan
II	PELAYANAN	26	Kantor Depan	112	Tersedia pelayanan registrasi dan pembayaran
				113	Pemberian Informasi,pesan,pengurusan barang tamu
				114	Pelayanan saat tamu naik dan turun dari kendaraan
				115	Membangunkan tamu *(wake up call)*
				116	Jasa Penyewaan mobil
				117	Jasa pemanggilan taksi
				118	Pelayanan khusus untuk tamu dengan keterbatasan fisik
		27	Tata Graha	119	Pelayanan pembersihan fasilitas tamu, fasilitas publik dan fasilitas karyawan
		28	Binatu	120	Tersedia pelayanan cuci dan strika baju tamu
		29	Restoran	121	Tersedia pelayanan penyajian makanan dan minuman
				122	Tersedia pelayanan penerimaan pembayaran
		30	Ruang Rapat	129	Pelayanan Penyelenggaraan Rapat
		31	Pelayanan bisnis (bussiness center)	130	Pelayanan bisnis
		32	Olah Raga Rekreasi dan kebugaran	131	Pelayanan sarana olah raga, rekreasi dan kebugaran
		33	Keamanan	132	Tersedia Pelayanan Keamanan
		34	Kesehatan	133	Tersedia pelayanan kesehatan tamu
		35	Jam Operasional	134	Tersedia waktu pemberian pelayanan sesuai kebutuhan operasional

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUBUNSUR
III	PENGELOLAAN	36	Organisasi	135	Hotel memiliki struktur oganisasi
				136	Hotel memiliki uraian tugas setiap jabatan
				137	Hotel memiliki SOP atau petunjuk pelaksanaan kerja (manual)
				138	Hotel memiliki Peraturan Karyawan/PKB (Perjanjian Kerja Bersama) sesuai peraturan perundang-undangan
				139	Memiliki Kebijakan Organisasi
		37	Manajemen	140	Hotel memiliki program pemeriksaan kesehatan karyawan
				141	Memiliki Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan jumlah karyawan minimal 100 orang
				142	Memiliki Sistem Penanggulangan kebakaran
				143	Pemeliharaan sanitasi, hygiene dan lingkungan
				144	Memiliki Sistem Informasi Manajemen Hotel
				145	Memiliki rencana usaha
				146	Memiliki Program Tanggung jawab Sosial Perusahaan (CSR)
		38	Program Pemeliharaan dan Perbaikan peralatan	147	Melaksanakan pemeliharaan dan perbaikan gedung, perlengkapan dan peralatan
		39	Sumber Daya Manusia	148	Hotel melaksanakan sertifikasi kompetensi bagi karyawan
				149	Karyawan mampu berbahasa Asing minimal bahasa Inggris
				150	Melaksanakan Program Pengembangan SDM
				151	Melaksanakan penilaian kinerja SDM

Jumlah Subunsur Aspek Produk	111
Jumlah Subunsur Aspek Pelayanan	23
Jumlah Subunsur Aspek Pengelolaan	17
JUMLAH TOTAL SUBUNSUR ASPEK	151

TABEL 1.1 Standar Ruang dan Kebutuhan Resort Bintang 3
Sumber: Lampiran 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Tipologi Arsitektur Critical Regionalisme

Arsitektur critical regionalism muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan sekelompok kalangan terhadap gaya arsitektur modern, khususnya international style. Kenneth Frampton (1983, hlm. 16–25) menyatakan bahwa arsitektur modern menghadapi dua persoalan utama. Pertama, arsitektur dipandang sebagai hasil dari produksi industri massal yang mengabaikan konteks budaya lokal dan karakteristik tapak demi efisiensi. Kedua, arsitektur postmodern justru cenderung menekankan simbolisme dan eksposur media, namun mengabaikan pengalaman manusia yang sebenarnya. Kondisi ini mendorong lahirnya pendekatan critical regionalism sebagai alternatif untuk menggeser paradigma arsitektur modern.

Dalam praktiknya, critical regionalism tidak secara langsung meniru elemen arsitektur tradisional, melainkan mengeksplorasi dan mengolah nilai-nilai dasarnya, seperti kondisi topografi, iklim, pencahayaan alami, serta tektonika bangunan di suatu wilayah. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan karakter arsitektur lokal Makassar dapat lebih menonjol dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat identitas budaya. Hal ini juga berpotensi memberikan nuansa baru dalam dunia pariwisata Indonesia.

Prinsip Critical Regionalisme

Frampton dan Tzonis mengusulkan enam poin yang mendefinisikan prinsip dan strategi critical regionalism.

Poin-poin tersebut meliputi:

- Budaya dan peradaban
- Tempat dan ruang
- Tektonik dan skenografi
- Cahaya dan bayangan
- Topografi dan lanskap
- Publik dan privat

(Frampton, Towards a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance, 1983)

Kriteria & Ciri-ciri Critical Regionalisme

Kriteria Arsitektur critical regionalism, yaitu: (Frampton, 1983)

- Lebih menitikberatkan pada entitas yang memiliki dimensi konkret daripada ruang yang bersifat abstrak
- Lebih mengutamakan hubungan dengan ciptaan alam daripada struktur bangunan
- Memfokuskan perhatian pada metode konstruksi yang mengedepankan estetika daripada sekadar penampilan fisik
- Memberikan prioritas pada elemen yang bersifat alami dibandingkan elemen buatan
- Mengedepankan pengelaman sensorik dan taktil daripada aspek visual semata

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Critical regionalism berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sembari merespons perkembangan modernisasi. Salah satu contoh arsitektur critical regionalism yang dikemukakan Kenneth Frampton dalam tulisannya "Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance" (1983) adalah karya Alvar Aalto, yaitu Saynatsalo Town Hall. Dalam proyek tersebut, Aalto mengintegrasikan bangunan modern dengan lingkungan hutan di sekitarnya. Ia memanfaatkan material seperti bata, lantai kayu, tangga, dan bentuk fasad yang tidak simetris. Aalto mengadaptasi bentuk-bentuk dari alam dan menggunakan bahan-bahan lokal, yang oleh Frampton dinilai sebagai wujud nyata dari prinsip critical regionalism dalam hal kejujuran material dan pendekatan desain. Material-material yang digunakan dalam proyek ini tidak hanya merangsang indera penglihatan, tetapi juga menciptakan pengalaman sentuhan, memberikan kedalaman sensori dalam interaksi manusia dengan bangunan.

Karakteristik Arsitektur Critical Regionalisme

Mengenai penggunaan elemen arsitektur vernakular, Kenneth Frampton menyatakan: "Meskipun menolak tiruan sentimental terhadap arsitektur vernakular lokal, Critical Regionalism pada waktu-waktu tertentu akan memasukkan unsur-unsur vernakular secara interpretatif sebagai bagian yang terpisah dalam keseluruhan desain."
Berdasarkan pemaparan tersebut, suatu bangunan dapat digolongkan sebagai representasi dari critical regionalism apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- Bangunan menampilkan karakteristik arsitektur modern namun tetap mempertahankan sense of place atau keterikatan dengan lokasi.
- Desain bangunan mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kondisi topografi tapak.
- Pencahayaan alami dimanfaatkan secara optimal.
- Rancangan bangunan merangsang pengalaman taktil dan kinestetik, tidak hanya mengandalkan aspek visual.
- Unsur lokal diolah sebagai bagian dari pertimbangan desain, tidak selalu dalam makna budaya, tetapi juga dalam konteks pengalaman yang muncul saat berada di lokasi, seperti melalui sentuhan, tekstur, atau persepsi inderawi lainnya.
- Teknologi yang digunakan dalam bangunan disesuaikan dengan perkembangan zaman saat bangunan tersebut dirancang dan dibangun.

Merujuk dari Kajian mengenai Arsitektur Regionalism pada perencanaan Hotel Resort di Pulau Samalona akan di terapkan prinsip Arsitektur regionalism. yaitu, mengarah pada **topografi dan lansekap** sekitar site, dimana terdapat banyak keberagaman unsur arsitektural yang di tonjolkan dalam bentuk yang tergolong neo-vernakular. dalam studi kasus perencanaan Hotel Resort di Pulau Samalona akan di ambil beberapa refrensi Arsitektur Regionalism yang mencakup keberagaman di Pulau Sulawesi dan sekitarnya.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Pulau Sulawesi & Pengembara Lautnya (Makro)

Pulau Sulawesi merupakan salah satu pulau terbesar di wilayah timur Indonesia dengan luas wilayah sekitar 174.600 km². Secara administratif, pulau ini terbagi menjadi enam provinsi, yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo. Pulau ini memiliki kondisi geologis yang unik karena berada di titik pertemuan tiga lempeng tektonik utama: Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Hal ini menjadikan struktur tektoniknya sangat kompleks. Dilihat dari topografi, sebagian besar wilayah Sulawesi berupa pegunungan, sementara hanya sekitar 10,3% merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 50 meter di atas permukaan laut. Selain memiliki kekayaan daratan, Sulawesi juga dikenal dengan pesona lautnya yang luar biasa. Beberapa kawasan perairan bahkan telah menjadi destinasi wisata internasional, seperti Taman Laut Bunaken di Sulawesi Utara dan Wakatobi di Sulawesi Tenggara. Dengan kekayaan flora dan fauna yang tinggi, Pulau Sulawesi juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan suku bangsa, di antaranya Suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, dan Bajo, yang masing-masing memiliki budaya dan tradisi yang khas.

Pulau sulawesi terkenal dengan Suku Bugisnya yang dikenal sebagai pelaut ulung atau pelaut handal, tidak hanya itu di pulau sulawesi juga terdapat Suku melayu yang dikenal sebagai Suku Bajo, sama seperti suku bugis, Suku Bajo merupakan salah satu kelompok etnis yang terkenal di Indonesia, khususnya di kawasan pesisir dan pulau-pulau sekitar Sulawesi. Asal usul suku Bajo sering kali dikaitkan dengan kehidupan maritim mereka yang sangat kuat, menjadikan mereka sebagai pelaut ulung dan ahli dalam perikanan.

Seiring waktu, suku Bajo telah berinteraksi dengan berbagai budaya lain, termasuk budaya Bugis dan Makassar di Sulawesi. Interaksi ini telah mempengaruhi bahasa, adat istiadat, dan cara hidup mereka. Meskipun mengalami perubahan, suku Bajo masih mempertahankan banyak tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

Budaya suku Bajo sangat kaya dan unik, dengan tradisi yang berkaitan dengan laut, seperti ritual perahu dan kepercayaan terhadap roh laut. Mereka juga memiliki sistem sosial yang kuat, di mana keluarga dan masyarakat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sejumlah catatan sejarah, suku Bajo diperkirakan berasal dari wilayah sekitar Sulawesi dan Maluku. Mereka dikenal sebagai komunitas yang hidup secara nomaden, kerap berpindah-pindah tempat demi mencari sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Kehidupan masyarakat suku Bajo sangat erat kaitannya dengan laut; mereka umumnya tinggal di atas perahu atau membangun rumah panggung di sepanjang pesisir.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Suku Bajo (Makro)

- **Suku Bajo: Desa Tumbak, Sulawesi Utara**

Desa Tumbak terletak di Kecamatan Posumaen, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Nama "Tumbak" berasal dari bahasa Ratahan (salah satu bahasa daerah Minahasa), yang memiliki arti "Tunas" atau akar udara dari sejenis pohon kayu yang biasanya tumbuh di rawa-rawa atau di tepi laut. Pohon tersebut dikenal dengan nama "posi-posi" yang memiliki akar menyerupai tombak. Jenis kayu ini sering ditemukan di area yang gersang. Berdasarkan hal tersebut, wilayah ini dulunya dikenal sebagai Tanjung Tumbak atau Labuan Tumbak, yang kemudian menjadi Negeri Tumbak seperti yang dikenal saat ini (Thaha A.S. Bachdlar, 1995).

Pola Pemanfaatan Ruang & Sirkulasi

Hunian atau rumah di Desa Tumbak memiliki pola organisasi bangunan yang teratur atau linear, rumah bersusun dan berderet rapi dengan ukuran yang hampir sama, jalan utama melengkung dan menerus ke atas air mengikuti topografi lingkungannya. setiap rumah di darat di batasi oleh jalan setapak, sedangkan rumah di atas laut di beri jarak untuk parkir perahu (katinting).

Gambar. Pola Hunain Darat
Sumber :

Gambar. Pola Hunain di Atas Air
Sumber :

Pola Tata Massa & Bentuk Bangunan

Pola hunian di darat saling berdampingan dengan lebar rumah sekitar 5-6 Meter. dengan panjang bervariasi dan jarak antar rumah sekitar 1.5-2 Meter yang di manfaatkan sebagai jalan setapak atau gudang penyimpanan terbuka untuk kegiatan nelayan. rumah memiliki teras beratap dan atap utama bangunan berbentuk pelana atau perisai. sama halnya dengan di darat pola Tata Masa bangunan di atas air memiliki jalan setapak di depannya namun di samping rumah dimanfaatkan sebagai jalur perahir atau untuk memarkirkan kapal (katinting)

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Suku Bajo (Makro)

- **Suku Bajo: Torosiaje, Gorontalo**

Desa Torosiaje berada di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Yang menjadikan desa ini unik adalah letaknya yang berada di atas laut dan memanjang dari garis pantai ke arah perairan. Secara geografis, desa ini berada di wilayah perairan dangkal dengan kedalaman antara 0,5 hingga 2 meter. Sementara itu, daratan pesisirnya memiliki elevasi sekitar ±3 meter di atas permukaan laut. Faktor geografis dan kondisi iklim di kawasan ini menyebabkan suhu harian rata-rata berkisar pada 32°C.

Pola Pemanfaatan Ruang & Sirkulasi

Di pemukiman Desa Torosiaje Laut, pola pemanfaatan ruang terbuka untuk jalur sirkulasi terbagi menjadi dua jenis: jalur darat dan jalur laut. Jalur sirkulasi darat menghubungkan rumah-rumah penduduk melalui jembatan yang menjadi infrastruktur utama antar unit hunian. Sementara itu, jalur laut berfungsi sebagai penghubung antara pemukiman dan daratan utama dengan menggunakan perahu bermotor kecil yang disebut katingting. Di dalam area pemukiman juga terdapat ruang terbuka berupa lapangan yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, kegiatan sosial, dan tempat bermain anak-anak.

Pemanfaatan ruang untuk pengembangan hunian hanya diperbolehkan di sisi kiri, kanan, dan belakang rumah. Area depan dilarang untuk pembangunan karena sekitar 500 meter dari ujung pemukiman terdapat kawasan terumbu karang. Masyarakat Bajo menganggap wilayah tersebut tidak sesuai untuk dijadikan tempat mendirikan bangunan.

Sistem sirkulasi untuk akses ke unit pemukiman terdiri dari dua jalur, yaitu menggunakan perahu untuk mencapai Desa Torosiaje dan jalur pejalan kaki untuk menghubungkan unit-unit rumah. Di depan rumah, telah dibangun jalur pejalan kaki sepanjang ± 4000 meter yang menghubungkan kedua ujung perkampungan. Jembatan kayu yang dibangun ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan tetangga terdekat maupun yang lebih jauh.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Pola Bentuk Bangunan & Tata Massa

Pola tata massa bangunan rumah masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje berbentuk linear, dengan rumah berderet mengikuti jalur sirkulasi dari daratan ke laut Tomini. Pemukiman memanfaatkan bentuk tanjung seperti huruf U yang menghadap laut, dengan area pemukiman di sisi kiri dan kanan, serta jalur perairan di tengah untuk sirkulasi perahu.

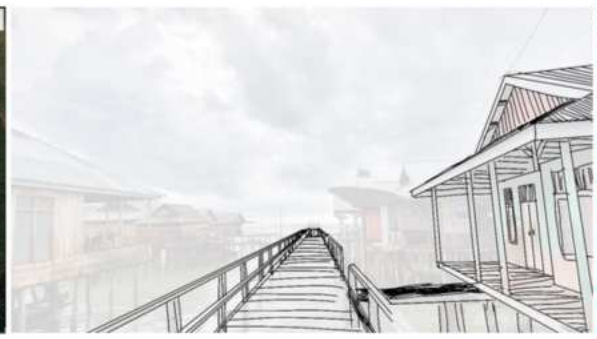

Rumah-rumah tersebar secara merata dengan jarak antar rumah sekitar 2-3 meter, mengikuti pola organisasi bangunan yang linear sepanjang jalur pejalan kaki yang menghubungkan antar unit rumah. Desain rumah masyarakat desa Torosiaje adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu, dengan atap model pelana dan sebagian memiliki atap berbentuk perisai yang terbuat dari seng dan rumbiya. Setiap rumah memiliki 16-20 tiang, dengan panjang tiang sekitar 3-4 meter yang ditancapkan ke laut. Biasanya di bagian depan rumah dilengkapi dengan teras yang terhubung langsung dengan jalan umum, kemudian di bagian belakang biasanya digunakan sebagai dapur & kamar mandi yang dilengkapi dengan pintu belakang untuk mengakses perahu.

Dari pembahasan kajian Arsitektur Regionalisem secara **Makro** pada studi kasus **Suku Bajo,** diperoleh beberapa data yang mencakup pola pemanfaatan ruang, pola sirkulasi, pola bentuk bangunan dan Tata Massa, hasil pembahasan di atas diantaranya adalah:

- Perkampungan suku bajo biasanya ada di lepas pesisir pantai atau pulau dan terpisah dengan daratan, dengan kategori perairan dangkal dimana kedalaman berkisar antara 0.5-2 Meter.
- pola pemanfaatan ruang hunian Suku Bajo menjorok ke laut lepas dengan akses utama perkampungan mengarah ke daratan terdekat (berupa dermaga).
- Bangunan Suku Bajo di susun secara bersusun rapi atau **linear** dimana berhadapan satu sama lain dengan akses sirkulasi utama di depannya dan akses perahu (katinting) di belakang atau samping bangunan.
- Lebar hunain bervariasi biasanya sekitar 5-6 meter dengan jarak antar hunian sekitar 2-3 Meter.
- Setiap rumah memiliki jumlah tiang bervariasi rata-rata 16-20 tiang tergantung luasan bangunan dengan panjang tiang 3-4 meter yang di tancapkan ke dasar laut.
- Orientasi bangunan mengikuti kontur dan topografi site.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Topografi & Lansekap Pulau Sekitar Site (Meso)

- **Pulau Lae-Lae**

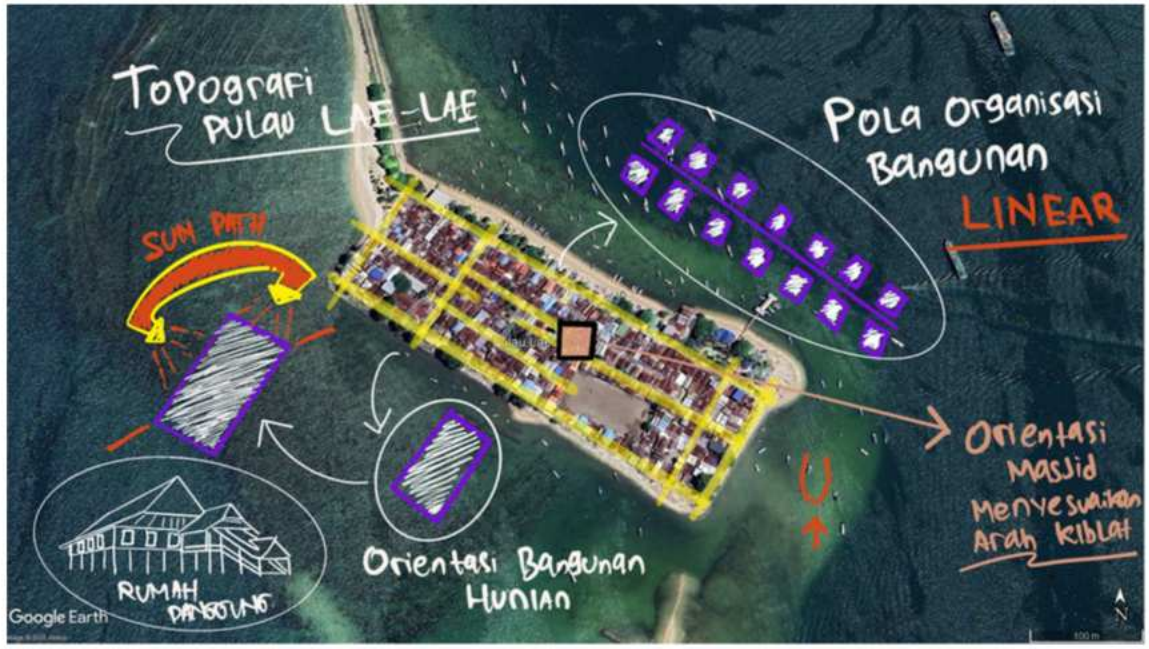

Pulau Lae-Lae adalah salah satu pulau yang letaknya di bagian timur pulau samalona, pulau ini adalah pulau berpenghuni yang jaraknya paling dekat dari kota makassar. keberadaan pulau ini terlihat jelas dari pesisir pantai kota makassar. penduduknya merupakan suku asli bugis makassar. Pola organisasi bangunan yang terlihat di pulau ini adalah linear, dimana orientasi bangunannya tidak tegak lurus dengan arah matahari, dan dominan arsitektur bangunannya adalah rumah panggung yang menjadi ciri khas bugis makassar.

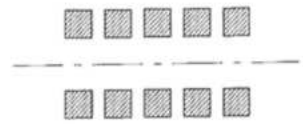

Gambar. Pola Organisasi Linear
Sumber : DK Ching

- **Pulau Kayangan**

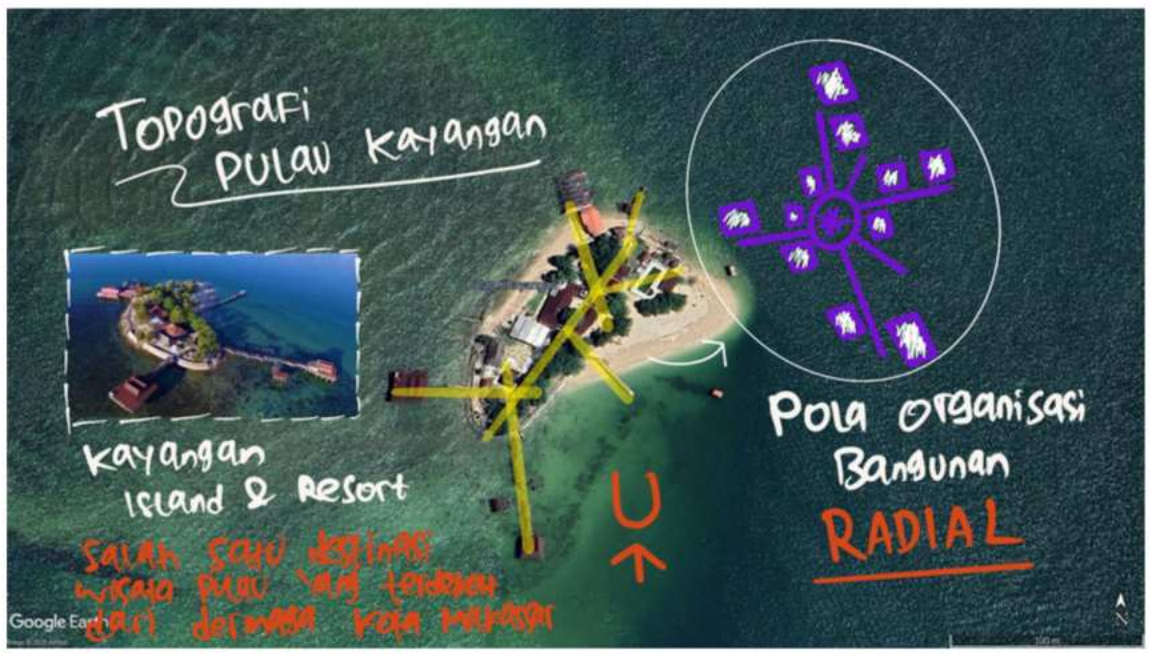

Pulau kayangan adalah salah satu pulau yang letaknya hampir bersebelahan dengan Pulau Lae-Lae. perada pada timur Pulau Samalona. Pulau ini merupakan salah satu destinasi pariwisata di kota makassar. Lahan yang terbatas pada pulau ini di manfaatkan sebagai kawasan pariwisata yang dikenal sebagai "Kayangan Island & Resort" dengan Pola Organisasi bangunan Radial.

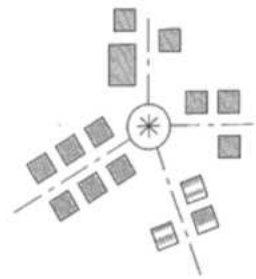

Gambar. Pola Organisasi Radial
Sumber : DK Ching

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Topografi & Lansekap Pulau Sekitar Site (Meso)

- **Pulau Kodingareng**

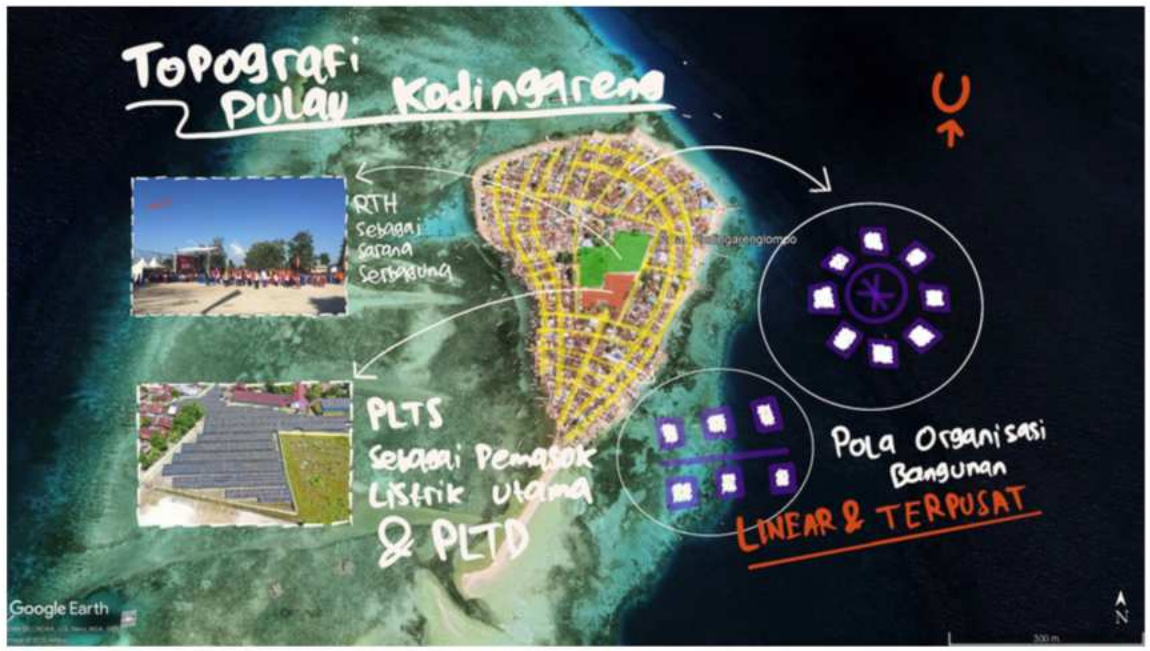

Pulau Kodingareng merupakan salah satu pulau berpenghuni yang letaknya di sebelah barat Pulau Samalona. pulau ini memiliki fasilitas yang cukup modern, dengan pemanfaatan energi surya (PLTS) membuat pulau ini menjadi salah satu pulau dengan energi terbarukan dimana sebelumnya pulau ini sudah menggunakan pembangkit listrik tenaga disel (PLTD) yang semuanya di kelola oleh PLN setempat. Pola bangunan di pulai ini adalah terpusat atau central, namun di beberapa sisi dapat dilihat sirkulasi dengan pola linear.

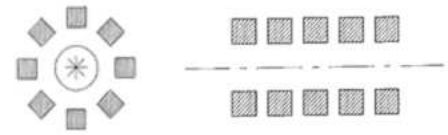

Gambar. Pola Organisasi Terpusat & Linear
Sumber : DK Ching

- **Pulau Barang Caddi**

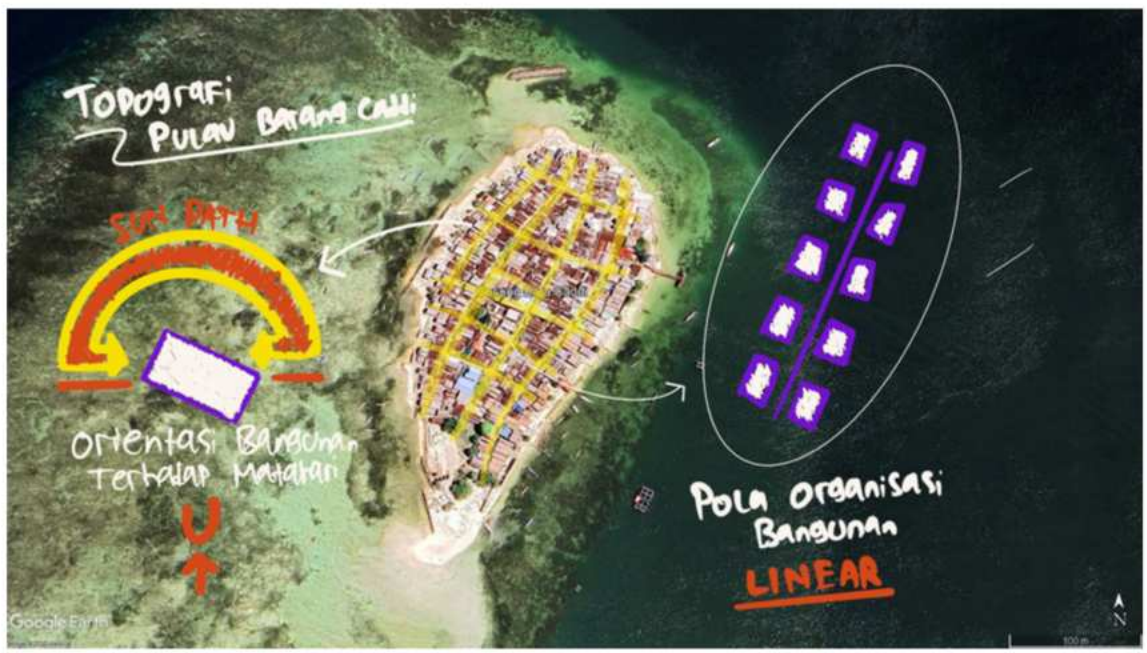

Pulau Barang caddi merupakan salah satu pulau berpenghuni yang letaknya di sebelah utara Pulau Samalona. Pulau ini memiliki pola organisasi bangunan linear dimana bangunan tersusun berderet dengan orientasi bangunan tidak segaris dengan arah matahari .

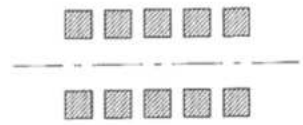

Gambar. Pola Organisasi Linear
Sumber : DK Ching

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Topografi & Lansekap Pulau Sekitar Site (Meso)

- **Pulau Barang Lompo**

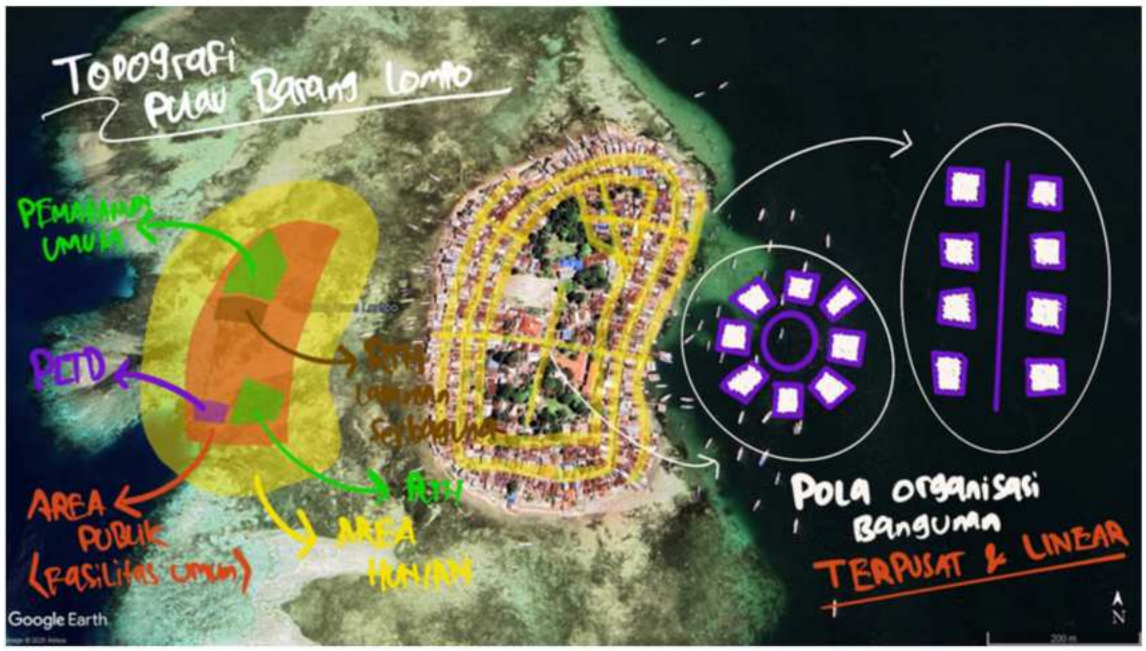

Pulau Barang Lompo mmerupakan salah satu pulau berpenghuni terbanyak di antara yang lain yang letaknya di sebelah utara Pulau Barang caddi dan Pulau Samalona. Pulau ini memiliki pola organisasi bangunan terpusat atau central, namun di sisi terluar dapat dilihat sirkulasi dengan pola linear, dengan pembagian zona terluar sebagai are hunian sementara zona dalam merupakan area publik yang merupakan fasilitas umum.

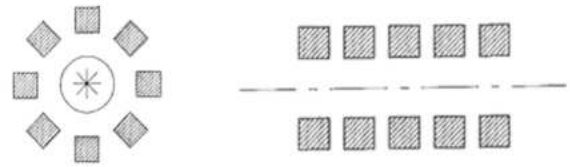

Gambar. Pola Organisasi Terpusat & Linear
Sumber : DK Ching

- **Pulau Bonetambu**

Pulau Bonetambu merupakan salah satu pulau kecil berpenghuni di arah barat daya dari Pulau Samalona. Penduduk Pulau ini tidak sebanyak pulau lainnya. Pola organisasi bangunan terpusat dimana terdapat ruang terbuka di tenganya.

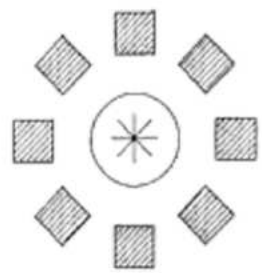

Gambar. Pola Organisasi Terpusat
Sumber : DK Ching

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Topografi & Lansekap Pulau Sekitar Site (Meso)

Dari pembahasan kajian Arsitektur Regionalisem secara **Meso** yang dilakukan dengan mengkaji beberapa pulau di sekitar site, diperoleh beberapa data. sebagai berikut:

- setiap pulau memeiliki pola organisasi ruang berbeda, pola tersebut mencakup linear, radial, dan central. namun **hampir semua pulau menggunakan pola organisasi ruang linear**, dimana bangunan di posisikan sejajar dan bersusun rapi
- orientasi Bangunan mengikuti topografi pulau sekitar, yaitu mengikuti kondisi tapak dan setiap sisin bangunanya tidak sepenuhnya menghadap ke arah yang sama (sejajar matahari)
- pada pola organisasi bangunan central atau terpusat orientasi bangunan (arah depan atau belakang) mengacu pada titik tengan eksisting.
- setiap pulau memiliki ruang terbuka yang berfungsi sebagai lapangan serbaguna yang dapat digunakan untuk olahraga atau acara tertentu.
- setiap pulau memiliki pembangkit listrik tenaga diesel **(PLTD)** yang dimiliki oleh PLN setempat, namun ada beberapa pulau yang sudah memanfaatkan energi terbarukan menggunakan solar panel **(PLTS)**.
- hunian di pulau tersebut di dominasi dengan **rumah panggung**, yang merupakan rumah adat suku bugis makassar.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Rumah adat Bugis Makassar (Mikro)

Suku Bugis termasuk kelompok Melayu Deutero yang bermigrasi secara bertahap ke Nusantara. Gelombang pertama didominasi Melayu Tua, nenek moyang suku Toraja, sedangkan gelombang kedua Melayu Muda, leluhur suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Nama "Bugis" berasal dari "To Ugi," yang merujuk pada masyarakat Bugis atau pengikut Raja La Sattumpugi.

Rumah tradisional Bugis Makassar mencerminkan pengaruh budaya dan kondisi lingkungan seperti geografi dan iklim. Desain dan struktur rumah ini berakar pada nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan adaptasi dan kreativitas masyarakat dalam menciptakan hunian sesuai kebutuhan mereka.

Arsitektur tradisional Bugis diklasifikasikan berdasarkan status sosial penghuninya dan terbagi menjadi tiga jenis utama:

- Sao Raja atau Saoraja/Salassa, merupakan rumah besar yang dihuni oleh keluarga bangsawan atau Anakkarung. Ciri khas rumah ini adalah tiang-tiang penyangga yang kuat, tangga dengan landasan bertingkat di bagian bawah, serta atap bertingkat yang disebut sapana, dengan bubungan yang memiliki tiga tingkat atau lebih.

- Sao Piti, yaitu rumah berukuran sedang yang biasanya dihuni oleh keluarga To Maradeka (golongan merdeka). Rumah ini tidak menggunakan sapana, dan bentuk bubungannya hanya terdiri dari dua tingkat.

- Bola, adalah rumah rakyat biasa yang dihuni oleh masyarakat umum, tanpa keistimewaan struktur seperti yang dimiliki oleh rumah bangsawan atau To Maradeka.

Kemajuan teknologi membuat bangunan tradisional Bugis Makassar di Ujung Pandang semakin jarang, dengan perubahan bentuk dan material dari tradisi asli.

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Bugis Makassar menganut kepercayaan animisme yang menganggap bahwa roh-roh berada pada benda-benda alam seperti batu besar, pohon tua, dan puncak gunung. Kepercayaan ini diwujudkan dalam ritual yang disebut attau riolong, yang merupakan tradisi leluhur yang masih dijalankan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menyembah beberapa dewa, antara lain dewa Langi' (langit), dewa Malino (bumi), dan dewa Uwae (air), dengan Dewata Seuwae sebagai dewa tertinggi yang memimpin seluruh dewa tersebut.

Pandangan ontologis ini sangat mempengaruhi desain dan struktur bangunan tradisional Bugis Makassar. Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya mencerminkan fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna mitologis dan kepercayaan yang mendalam. Oleh karena itu, bentuk dan susunan rumah tradisional Bugis Makassar dapat dipahami sebagai wujud harmonisasi antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan praktis masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Filosofi Ruang & Bentuk Fisik Bangunan (Mikro)

Berikut adalah pembagian ruang dalam rumah adat Bugis Makassar:

- **Lontang Saliweng (Ruang Depan):** ruang penerima tamu, musyawarah, tempat tidur tamu, dan tempat jenazah sebelum pemakaman, dengan area penyambut Tamping.
- **Lontang Retengngah (Ruang Tengah):** kamar tidur kepala keluarga dan anak kecil, area makan, serta tempat persalinan; digunakan untuk kegiatan kekeluargaan.
- **Lontang Laleng (Ruang Dalam):** kamar tidur anak perempuan serta nenek dan kakek untuk perlindungan khusus.

Untuk rumah Saoraja ada tambahan:

- **Lego-lego:** ruang duduk tamu sebelum masuk dan area menonton acara luar.
- **Dapureng (Dapur):** tempat memasak dan menyimpan peralatan dapur di belakang atau samping rumah.

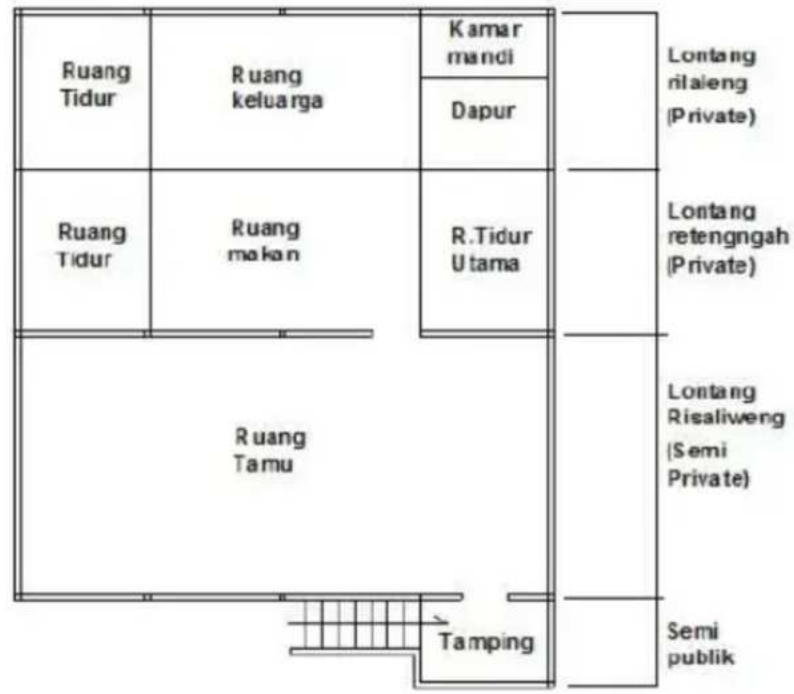

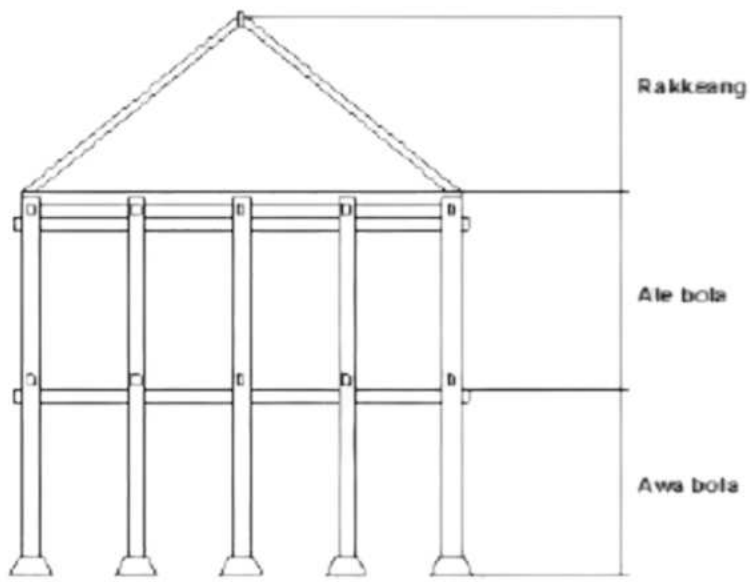

Bentuk fisik rumah tradisional Bugis Makassar melambangkan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki, sebagaimana dijelaskan dalam kosmologi rumah mereka:

Bagian atas rumah disebut **Rakkeang atau Pammakang (Kepala)**, terletak di bawah atap. dahulunya ruangan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, seperti bahan makanan dan benda pusaka, namun saat ini tidak lagi digunakan untuk penyimpanan.
Bagian tengah dikenal sebagai **Ale Bola atau Kale Balla (Badan)**, yaitu ruang utama antara lantai dan loteng tempat penghuni tinggal. Ruang ini dibagi menjadi beberapa fungsi seperti ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, dan dapur.
Bagian bawah disebut **Awa Bola, Awa Sao, atau Siring (Kaki)**, yaitu ruang kolong di bawah lantai panggung yang digunakan untuk menyimpan peralatan memancing dan kebutuhan lainnya.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Filosofi Ruang & Bentuk Fisik Bangunan (Mikro)

Orang Sulawesi Selatan memahami alam semesta terbagi menjadi tiga tingkatan utama:

- **Alam atas (benua atas)** atau dunia atas (boting langi'), yaitu pusat alam semesta tempat tinggal para dewa tertinggi, Dewata Seuwae, yang bersemayam di langit.
- **Alam tengah (benua tengah)** atau dunia tengah (ale kawa), yaitu bumi tempat manusia tinggal bersama makhluk halus yang dipercaya mendiami tempat-tempat keramat seperti sungai, pohon, dan batu.
- **Alam bawah (benua bawah)** atau uriliyu, yang diyakini berada di bawah air dan menjadi bagian dari susunan kosmos dalam kepercayaan mereka.

Pola Perkampungan & Orientasi Bangunan

Pola perkampungan tradisional suku Bugis-Makassar biasanya terdiri dari 10 hingga 200 rumah yang berjejer dan menghadap ke arah selatan atau barat. Pusat kampung lama umumnya merupakan area keramat (possi tama) dengan pohon beringin besar sebagai simbol sakral, serta kadang terdapat rumah pemujaan (saukang). Selain itu, kampung biasanya dilengkapi dengan fasilitas keagamaan seperti langgar atau masjid sebagai tempat ibadah warga.

Secara umum, kampung Bugis dibangun dengan pola padat di dataran rendah dekat sawah, pesisir laut, dan danau, sedangkan pola yang lebih menyebar ditemukan di daerah pegunungan atau perkebunan. Rumah-rumah biasanya dibangun dekat dengan anggota keluarga dari pihak suami maupun istri, serta berdekatan dengan akses jalan setapak atau jalan raya, sumber air seperti sungai, dan pusat pemasaran hasil pertanian atau produksi lainnya. Kampung juga terbagi berdasarkan jenis pekerjaan penduduknya, misalnya kampung petani (pallaon ruma) dan kampung nelayan (pakkaja).

Untuk orientasi bangunan, rumah idealnya menghadap ke arah timur, yaitu matahari terbit, yang melambangkan datangnya rejeki dan keberuntungan. Jika kondisi tanah miring ke utara, adat tetap mengharuskan rumah menghadap timur agar aliran air pelimpahan berjalan ke kiri. Lokasi tanah yang dipilih biasanya datar atau memiliki elevasi lebih tinggi di bagian barat atau selatan untuk menjaga kestabilan dan keamanan bangunan.

2.3 KAJIAN AWAL TEMA PERANCANGAN

Kajian Regionalism: Filosofi Ruang & Bentuk Fisik Bangunan (Mikro)

Komponen Bangunan	Gambar	Makna Filosofi
• Rakkiang		Rakiang terdiri dari loteng dan atap prisma dengan penutup bubungan bernama Timpa' Laja yang bertingkat tiga hingga lima. Pada rumah Saoraja, tingkat Timpa' Laja menunjukkan status pemiliknya: lima tingkat untuk bangsawan tinggi, empat untuk bangsawan berjabatan, dan tiga untuk bangsawan tanpa jabatan. Masyarakat biasa TO Maradeka boleh menggunakan Timpa' Laja maksimal dua tingkat.
• Pintu (Tange/ Babang)	-	Pintu (Tange/Babang) berfungsi sebagai akses keluar dan masuk rumah, dan biasanya ditempatkan pada bilangan genap. Misalnya, pada rumah berukuran 7 depa, pintu harus berada di depa ke-4 atau ke-6 dari sisi kanan. Penempatan pintu di posisi ganjil dipercaya dapat membuat rumah rentan dimasuki pencuri atau penjahat.
• Jendela (Tellongeng)		Jendela, yang disebut Tellongeng, berfungsi sebagai ventilasi dan tempat melihat keluar rumah. Biasanya dipasang di dinding antara dua tiang. Bagian bawah jendela sering dihias dengan ukiran atau terali kayu berjumlah ganjil, yang melambangkan status penghuni: 3-5 terali untuk rakyat biasa, dan 7-9 untuk bangsawan.
• Hiasan (Belo-belo): Flora	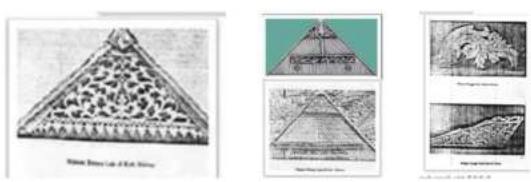	Ragam hias flora berupa sulur bunga menjalar biasanya dibuat dengan teknik pahat tiga dimensi yang menghasilkan lubang terawang. Desain ini tidak hanya mempercantik tampilan melalui efek pencahayaan yang menyaring cahaya, tetapi juga meningkatkan sirkulasi udara.
• Hiasan (Belo-belo): Fauna	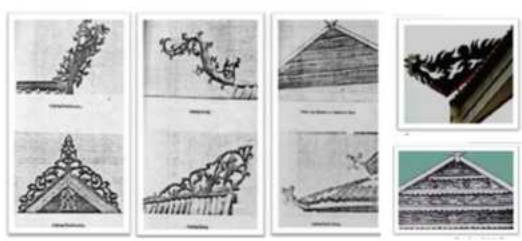	Ragam hias fauna meliputi: • kepala kerbau yang melambangkan bumi yang subur, penunjuk arah, binatang tunggangan, dan status sosial. Biasanya hiasan ini ditempatkan di ujung depan atau belakang bubungan pada rumah bangsawan. • Bentuk naga melambangkan sosok wanita yang lemah lembut namun memiliki kekuatan besar yang dahsyat. • bentuk ayam jantan melambangkan ketekunan dan keberanian, dengan harapan agar kehidupan di dalam rumah selalu berjalan baik dan membawa keberuntungan.
• Hiasan (Belo-belo): Kaligrafi	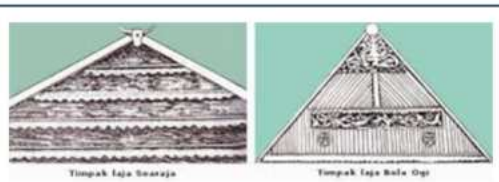	Ragam hias kaligrafi umumnya dipasang pada bangunan tempat ibadah, seperti langgar atau masjid.

2.4 KAJIAN PRESEDEN

Bali Mandira Beach Resort & Spa, *Bali*

Bali Mandira Beach Resort & Spa adalah hotel bintang 4 di Legian, Kuta, Bali, dengan 191 kamar berbagai tipe seperti Club Pool Villa dan Deluxe Cottage. Terletak dekat Pantai Legian yang terkenal pasir putih dan ombaknya, serta mudah dijangkau dari pusat kota dan Pantai Sanur.

Resort ini berada di zona perdagangan, jasa, dan pariwisata, menawarkan fasilitas lengkap seperti restoran, ruang rapat, kolam renang, spa, gym, kids club, dan beach club, cocok untuk wisatawan yang mencari kenyamanan dan akses mudah di Bali.

2.4 KAJIAN PRESEDEN

Tata Letak Massa Bangunan Bali Mandira Beach Resort & Spa mengadopsi pola penataan massa bangunan Cluster, di mana berbagai bentuk saling terhubung dan memiliki kesamaan visual. Hal ini terlihat pada penampilan eksterior area cottage atau villa yang dikelompokkan dalam satu area karena memiliki kesamaan dari segi visual. Jika di perhatikan lebih jelas Pola sirkulasi yg digunakan adalah linear.

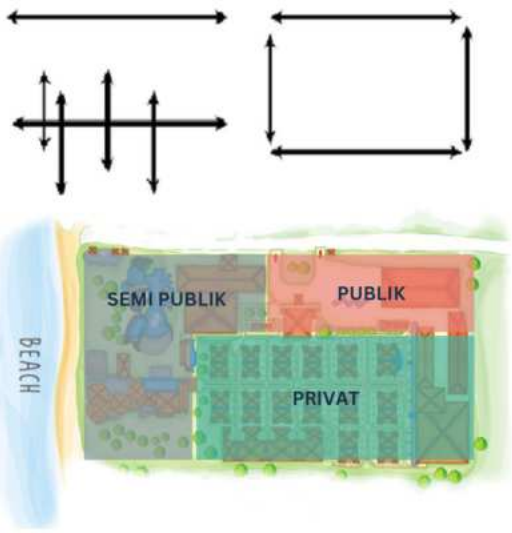

Namun, pola ini juga terkait dengan sistem hierarki Bali. Dalam konteks ini, zona publik terletak di bagian terluar yang dapat diakses oleh semua orang, sementara zona semi-publik mencakup fasilitas penunjang untuk para tamu. Zona privat berada pada area penginapan. Untuk pola sirkulasi bangunan, digunakan pola linear dengan jalur lurus sebagai jalur utama di resort, ditambah dengan elemen kurvalinear atau jalur linear yang terputus-putus, saling bersimpangan, bercabang, atau membentuk jalur putar balik.

Bentuk Arsitektur Bangunan Bali Mandira Beach Resort & Spa mengusung gaya modern-tradisional. Elemen tradisional terlihat dari bentuk atap pelana dan perisai yang sering ditemui pada rumah adat Bali. Selain itu, penggunaan material bata merah serta ukiran dan relief karang boma di pintu masuk unit hunian juga mencerminkan adaptasi tradisional.

Ruang dalam atau interio resort ini menggabungkan material tradisional seperti kayu dengan material modern seperti kaca, yang dipadukan dengan warna-warna netral agar tidak saling mendominasi. Sirkulasi dalam bangunan didasarkan pada pola Tri Mandala, yang terdiri dari tiga area yaitu nista, madya, dan utama. Area nista terletak di bagian terluar, yaitu pintu masuk; area madya berfungsi sebagai penghubung, berupa ruang voyeur; dan area utama berada di ruang tempat tidur.

Ruang luar atau lansekap yang berupa vegetasi di Kila Senggigi Beach Lombok cukup beragam dan lebat, memberikan nuansa alam yang kuat di resort ini serta menciptakan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain itu, keberadaan vegetasi alami di sepanjang pesisir pantai, seperti pohon kelapa, semakin menegaskan bahwa resort ini terletak di tepi pantai. Untuk menghubungkan antar bangunan, resort ini menggunakan pedestrian berupa jalan setapak yang memudahkan tamu untuk berjalan.

Struktur bangunan yang tampak, termasuk kolom yang disebut saka, terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai penyangga dinding semi terbuka. Selain itu, atap bangunan memiliki bentuk pelana dan perisai, yang dipadukan dengan penggunaan batu bata ekspos.

2.4 KAJIAN PRESEDEN

Lesson Learn Bali Mandira Beach Resort & Spa, Bali

- Lokasi terletak di daerah yang memiliki potensi keindahan alam dengan pemandangan yang memukau.
- Memiliki minimal 50 kamar yang memenuhi standar hotel bintang 4.
- Menggunakan penataan massa secara klaster agar pemandangan maksimal dan bangunan tidak saling mengganggu.
- Konsep bangunan mengadopsi arstektur tradisional yanga ada pada masingmasing daerah.
- Penggunaan kombinasi antara material tradisional berupa kayu dipadukan dengan cat yang memiliki warna cerah agar warna tidak saling mendominasi.
- Penataan vegetasi yang rapi menciptakan suasana yang indah, sementara penggunaan elemen hardscape memberikan karakter khas pada area luar bangunan.
- Penggunaan kombinasi antara struktur modern dan tradisional guna menjaga nilai tradisional yang diterapkan pada bangunan.
- Fasilitas memadai sesuai dengan standard hotel berbintang 4.

2.4 KAJIAN PRESEDEN

Kagi Maldives Resort & Spa, *Maldives*

Resort yang di rancang pada tahun 2020 oleh *Yuji Yamazaki Architecture* ini berada di Maldives. Resort dengan luas 5000 m2 ini juga sebagai tempat spa ini mengusung konsep private resort dimana zonasi sangat di pertimbangkan pada perancangannya. dengan menciptakan Arsitektur yang bersanding dengan keindahan alam diharapkan dapat memberi ketenangan bagi tamu yang berkunjung. zonasi tersebut dibuat dengan memadukan keseimbangan antara rasa ingin menyediri dan bersosialisasi yang sangat penting.

Kompleks Resort & Spa ini dibuat tenang dan nyaman untuk kebugaran. Bangunan utama berbentuk cincin dapat mewadahi berbagai aktivitas, resepsi, ritel, apotik, resto, ruang bersantai, pusat kebugaran, studio yoga, dan sebagainya di tata secara radial. dengan bukaan di tengah di maksudkan agar dapat menyegarkan pikiran, tubuh, dan jiwa penggunanya.

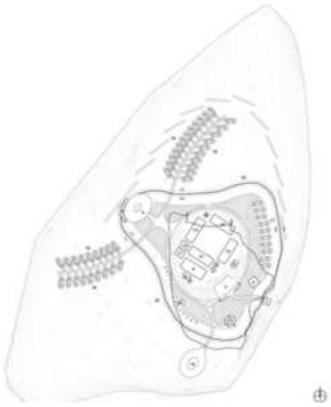

LESSON LEARN

Pada Kagi Maldives Resort & Spa memiliki bangunan utama yang mewadahi hampir keseluruhan aktivitas pariwisata di pulau ini. Arsitektur yang mengintegrasikan seluruh kegiatan di dalamnya dibuat dengan pola radial, dalam 1 bangunan besar tersebut terdapat gedung serbaguna, ritel, apotik, resto, ruang bersantai (lounge) pusat kebugaran (gym & spa), studio yoga, kolam renang, dan sebagainya.

2.4 KAJIAN PRESEDEN

Kudadoo Maldives Private Island, *Maldives*

Resort ini di rancang oleh *Yuji Yamazaki Architecture pada tahun 2018, dengan luas 6500 m2. sama seperti preseden sebelumnya resort* ini berada di Maldives. Konsep Private Island diusung pada perancangannya, dalam mendukung penekanan emisi karbon (CO2) yang dapat merusak atmosfer resort ini menghadirkan teknologi terbarukan. Penggunaan atap fotovoltaik atau panel surya dengan sentuhan arsitektur tradisional maldives yang di terapkan langsung pada bangunan dibuat agar pengunjung langsung memahami tujuan dalam mengintegrasikan teknologi tersebut dengan desain bangunan, biasanya pembangkit listrik seperti panel surya di letakan jauh dan tidak terlihat oleh pengunjung.

sebagai upaya melakukan penghematan energi bangunan resort ini juga memanfaatkan pencahayaan alami yang di integrasikan pada desain selubung bangunannya, bangunan utama yang terdapat panel surya memiliki celah di antara setiap panelnya memungkinkan cahaya matahari masuk secata langsung dan optimal.

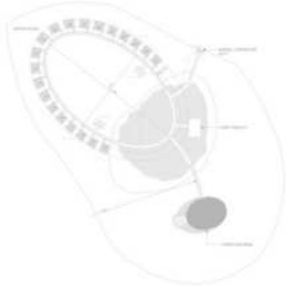

LESSON LEARN

Pada Kudadoo Maldives Private Island menerapkan konsep penekanan emisi karbon (CO2), sebagai upaya melestarikan lingkungan kebutuhan energi listrik di pulau ini sepenuhnya menggunakan panel surya (fotovoltaik). ruang-ruang dibuat semi outdoor untuk memaksimalkan pencahayaan alami di siang hari, peletekan panel surya di integrasikan dengan atap tradisional maldives.

2.4 KAJIAN PRESEDEN

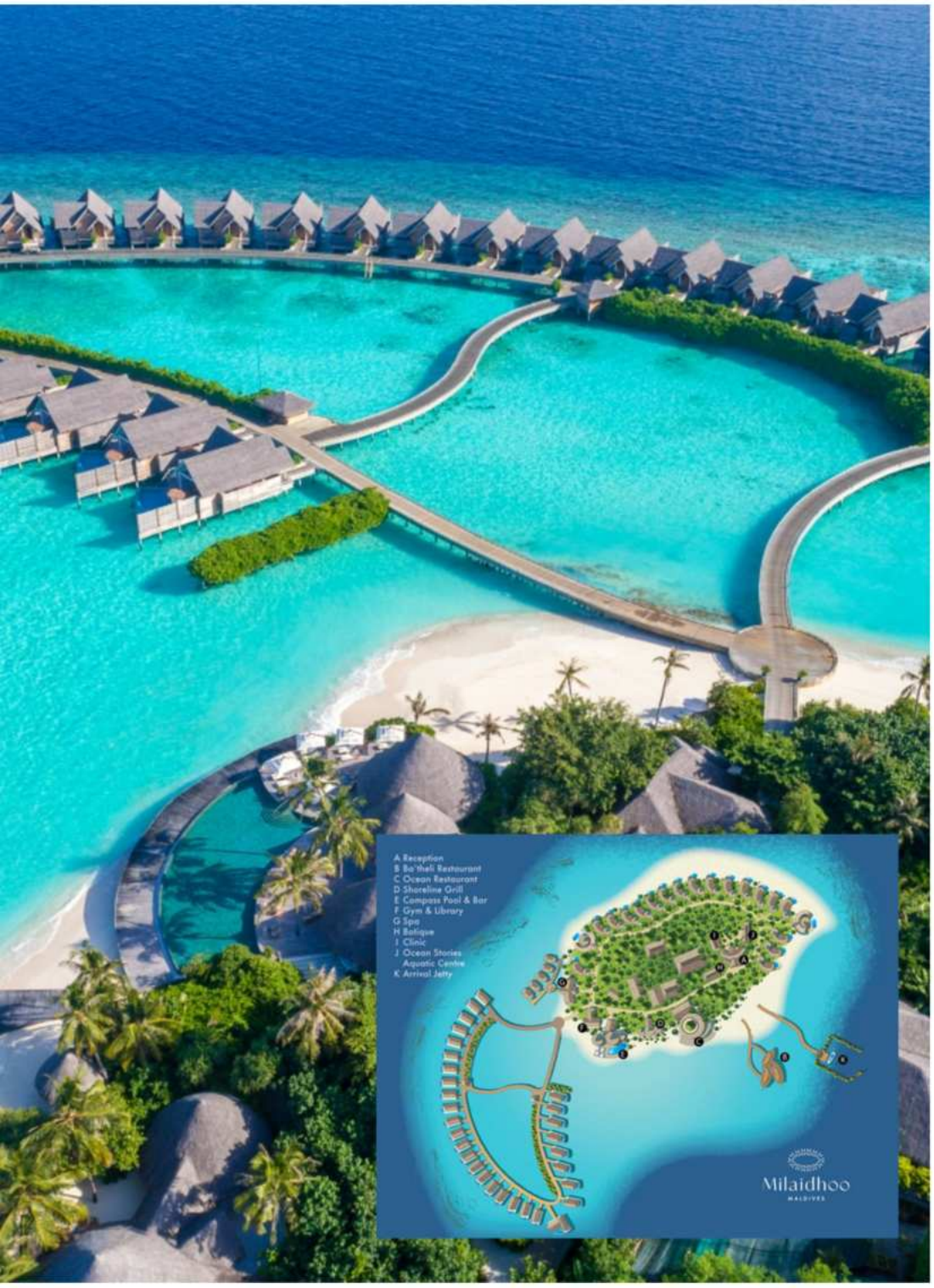

Milaidhoo Maldives Private Island, *Maldives*

Milaidhoo adalah sebuah Private Island Resort yang terletak di maldives. resort dengan keindahan alam yang menjunjung tinggi warisan budaya ini menawarkan berbagai macam aktivitas menarik di dalamnya.pantai pasir putih dengan keindahan terumbu karangnya.

Arsitektur tradisional maldives terasa kental dengan penggunaan kayu lokal dan atap jerami menjadi ciri khas tradisi pulau sekitar. resort ini memiliki lebih dari 50 cottage dengan kolam renang di atas air dan tepi pantai, memiliki 4 tipe kamar yang sudah berstandar bintang 5.

LESSON LEARN

Pada preseden ini dapat di pelajari tipologi ruang kamar, dengan standar tipe berbeda. dari 4 tipe kamar yang ada akan di kaji 2 tipe kamar yang berada di atas air sebagai tipologi overwater cottage untuk meresepon keadaan sekitar dan standar ruangnya

2.5 KAJIAN PRESEDEN

JW MARRIOT Maldives Resort & Spa

Soneva Secret, Maldives

Pullman Maldives

Warna & Material Selubung Bangunan *Maldives*

Penerapan konsep warna dan material pada selubung bangunan resort di maldives dapat menggambarkan kesan arsitektur yang bernuansa tropis. dengan penggunaan dan fungsi material sebagai berikut:

- **Material Atap**, Jerami (Thatch roof) memberikan nuansa tropis alami serta memberikan perlindungan panas alami.
- **Material Dinding**, menggunakan material kayu dengan warna coklat alami atau beton dengan berlapis cat putih yang memberikan kesan bersih dan modern.
- **Material Lantai**, menggunakan kayu yang tahan air atau composite decking, yang tahan terhadap cuaca dan memberikan kesan hangat dan elegan
- **Material Struktur**, menggunakan beton (pondasi di atas air) agar dapat menopang beban lebih merata dan tahan terhadap pasang surut air laut.
- **Material Kolam**, menggunakan beton dengan lapisan keramik mozaik berwarna biru, dengan aksen dinding putih di sekelilingnya.
- **Material Pintu, Kaca & Jendela**, menggunakan kaca tempered dengan bingkai logam atau kayu yang di cat gelap atau terang, berfungsi memberikan cahaya alami dan dapat melihat panorama keluar bangunan.
- **Sekat Dinding**, Menggunakan material kayu, berfungsi sebagai perlindungan privasi.

Kombinasi warna di resort ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara alam dan manusia, membawa tamu ke dalam pengalaman relaksasi maksimal dengan perpaduan:

- Putih & birunya laut untuk ketenangan dan kejernihan
- Coklat pada kayu & atap ijuk untuk koneksi dengan alam
- Aksen hangat pada pencahayaan untuk sentuhan kenyamanan.

2.5 KAJIAN PRESEDEN

Raja Ampat Overwater Bunggalows

Pulo Cinta
Eco Resort, Gorontallo

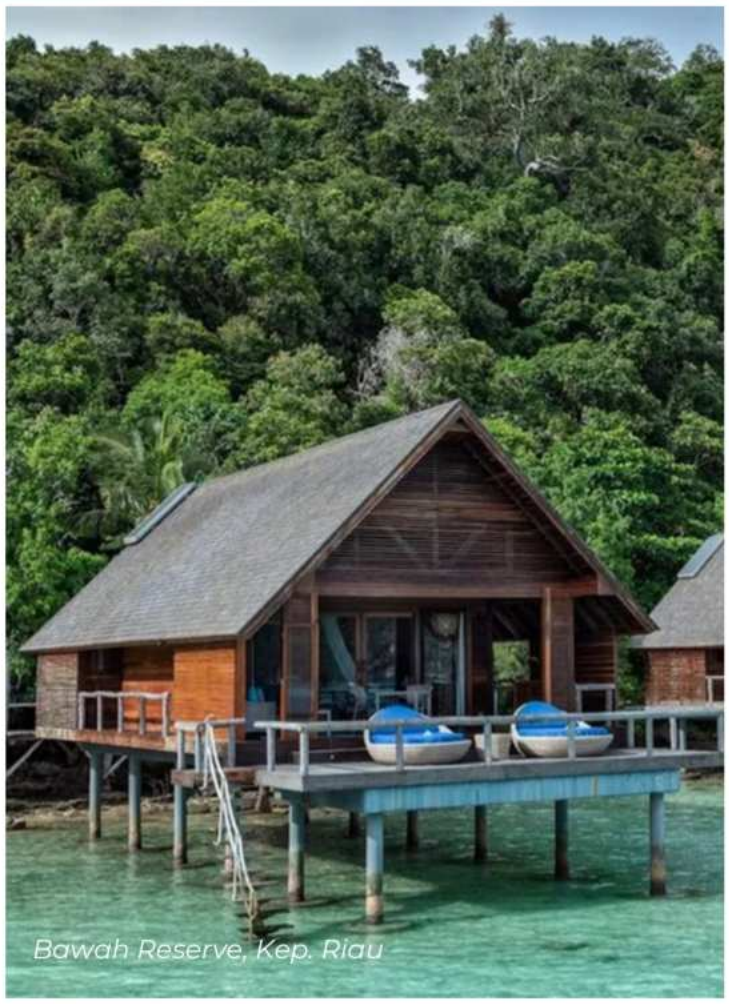
Bawah Reserve, Kep. Riau

Warna & Material Selubung Bangunan *Indonesia*

Penerapan konsep warna dan material pada selubung bangunan resort di indonesia tidak jauh berbeda dengan di maldives, sama-sama dapat menggambarkan kesan arsitektur yang bernuansa tropis. dengan penggunaan dan fungsi material sebagai berikut:

- **Material Atap**, Jerami (Thatch roof) memberikan nuansa tropis alami serta memberikan perlindungan panas alami. selain jerami ada juga yang menggunakan atap sirap kayu.
- **Material Dinding**, menggunakan material kayu dan bambu dengan warna coklat alami, biasanya menggunakan kayu jati atau ulin agar tahan terhadap air dan cuaca.
- **Material Lantai**, menggunakan kayu yang tahan air atau composite decking, yang tahan terhadap cuaca dan memberikan kesan hangat dan elegan, biasanya menggunakan kayu ulin.
- **Material Struktur**, menggunakan beton (pondasi di atas air) agar dapat menopang beban lebih merata dan tahan terhadap pasang surut air laut.
- **Material Pintu, Kaca & Jendela**, menggunakan kaca tempered dengan bingkai logam atau kayu yang di cat gelap atau terang, berfungsi memberikan cahaya alami dan dapat melihat panorama keluar bangunan.

Kombinasi material alami dan warna di resort ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara alam dan manusia dengan perpaduan:

- Material alami seperti jerami, bambu, dan kayu mendominasi ketiga bangunan, menunjukkan pendekatan ramah lingkungan dan keterhubungan dengan alam
- Warna-warna bumi (earth tones) seperti coklat, krem, dan biru laut menciptakan harmoni dengan alam sekitar (laut dan hutan).

2.5 RINGKASAN MASALAH DESAIN

Proyek ini akan merancang sebuah hunian berupa Hotel Resort yang berada di sebuah pulau di lepas pantai Kota Makassar, Sulawesi Selatan. perancangan hunian ini bertujuan untuk meningkatkan pariwisata bahari di Pulau Samalona, perencanaanya mencakup layanan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata yang mempertimbangkan beberapa aspek seperti aksesibilitas, fasilitas, integrasi antar bangunan, dan fungsinya. pendekatan yang digunakan dalam perancangan Hotel Resort ini adalah Critical Regionalism, dimana sentuhan arsitektur dan budaya lokal di kaitkan satu sama lain. Pada proyek ini mengadaptasi dari beberapa unsur regionalism secara makro, meso, dan mikro, tipologi suku bajo sebagai pengembara laut dan masyarakat kepulaan sangkarang yang merupakan suku bugis makassar asli di kaitkan dengan arsitektur bugis makassar sebagai tipologi bangunannya, seperti pada penggunaan material yang sesuai dengan kesetaraan sosial serta ornamen tradisional yang mengambarkan jiwa pemiliknya.

BAB 3
EKSPLORASI KONSEP RANCANGAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Kritikal Regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

3.1 EKSPLORASI KONSEP FUNGSI

Program Ruang

Lobby & Lounge									
NO	**Nama Ruang**	**Jumlah**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Satuan**	**Sumber**	**Luas**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
1	R.Resepsionis	1	4 Orang	1,8 m^2	/Orang	Data Arsitek	7,2 m^2	20%	8,64 m^2
2	Lobby	1	20 Orang	0,65-0,9 m^2	/Orang	Data Arsitek	14 m^2	20%	16,8 m^2
4	Ruang Tunggu	1	20 Orang	1,6 m^2	/Orang	Data Arsitek	32 m^2	20%	38,4 m^2
	Toilet								
9	Toilet Pria	1	4 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	5,96 m^2	20%	7,15 m^2
10	Toilet Wanita	1	6 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	8,94 m^2	20%	10,72 m^2
11	Janitor	1	1 Unit	4 m^2	/Unit	NAD	4 m^2	15%	4,6 m^2
Total Luas									**86, 13 m^2**

Fitness & Spa									
NO	**Nama Ruang**	**Jumlah**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Satuan**	**Sumber**	**Luas**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
3	Gym & Fitnes	1	1 Unit	100 m^2	/Unit	Data Arsitek	100 m^2	-	100 m^2
4	Spa	1	1 Unit	150 m^2	/Orang	-	150 m^2	-	100 m^2
	Toilet								
10	Toilet Pria	1	2 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	2,98 m^2	20%	3,57 m^2
11	Toilet Wanita	1	3 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	4,47 m^2	20%	5,36 m^2
12	Janitor	1	1 Unit	4 m^2	/Unit	NAD	4 m^2	15%	4,6 m^2
Total Luas									**213,53 m^2**

Resto & Bar									
NO	**Nama Ruang**	**Jumlah**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Satuan**	**Sumber**	**Luas**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
1	Restorant	1	150 Orang	1,1 m^2	/Orang	Data Arsitek	160 m^2	20%	198 m^2
2	Dapur Utama	1	1 Unit	150 m^2	/Unit	Data Arsitek	150 m^2	-	150 m^2
5	Kolam Renang	1	1 Unit	120 m^2	/Orang	-	120 m^2	-	120 m^2
6	Playground	1	1 Unit	60 m^2	/Rak	-	60 m^2	-	60 m^2
7	R.Penyimpanan	1	10 Rak	0,91 m^2	/Rak	Asumsi	9,1 m^2	20%	10,92 m^2
8	Musholla	1	20 Orang	1,2 m^2	/Orang	Asumsi	36 m^2	20%	43,2 m^2
9	Tempat Wudhu	1	4 Unit	2,76 m^2	/Unit	Asumsi	11,04 m^2	20%	13,24 m^2
	Toilet								
10	Toilet Pria	1	4 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	5,96 m^2	20%	7,15 m^2
11	Toilet Wanita	1	6 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	8,94 m^2	20%	10,72 m^2
12	Janitor	1	1 Unit	4 m^2	/Unit	NAD	4 m^2	15%	4,6 m^2
Total Luas									**817,83 m^2**

3.1 EKSPLORASI KONSEP FUNGSI

Program Ruang

Overwater Bungalow/Cottage									
NO	**Nama Ruang**	**Jumlah**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Satuan**	**Sumber**	**Luas**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
1	Standar Room	30	2 Orang	24 m^2	/Orang	Dirj.Kepariwisataan	720m^2	-	720 m^2
2	Suite Room	6	2 Orang	48 m^2	/Unit	Dirj.Kepariwisataan	288 m^2	-	288 m^2
Total Luas									**1.008 m^2**

Standar Room					
NO	**Nama Ruang**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
1	Kamar Tidur	2 Orang	12 m^2	20%	14,4 m^2
2	Toilet	1 Orang	5,35 m^2	20%	6,42 m^2
3	Ruang Kerja	2 Orang	1,8 m^2 / Orang	-	3,6 m^2
Total Luas					**24,42 m^2**

Suite Room					
NO	**Nama Ruang**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
1	Kamar Tidur	2 Orang	12 m^2	20%	14,4 m^2
2	Toilet	1 Orang	5,35 m^2	20%	6,42 m^2
3	Ruang Kerja	2 Orang	1,8 m^2 / Orang	-	3,6 m^2
4	Ruang Keluarga	2 Orang	14,86 m^2	20%	17,83 m^2
5	Dapur & Ruang Makan	2 Orang	11,15 m^2	20%	6,42 m^2
Total Luas					**48,67 m^2**

Perbedaan luasan cottage sesuai dengan peraturan Direktorat Jendal Pariwisata. yaitu, **24 m2** untuk standar room dan **48 m2** untuk suite room.

Back House Service & Mechanical Electrical									
NO	**Nama Ruang**	**Jumlah**	**Kapasitas**	**Standar (m^2)**	**Satuan**	**Sumber**	**Luas**	**Sirkulasi**	**Total Luas**
1	Laundry Room	1	1 Unit	50 m^2	/Unit	Asumsi	50 m^2	-	438 m^2
2	Bak Sampah	1	1 Unit	50 m^2	/Unit	HP	50 m^2	-	
	Gudang Utama		1 Unit	32 m^2	/Unit	TS	32 m^2		
3	House Keeping	1	1 Unit	60 m^2	/Unit	P	60 m^2	-	
4	Kantor Teknis	1	1 Unit	15 m^2	/Unit	Asumsi	15 m^2	-	
5	Gudang Perabotan	1	1 Unit	6 m^2	/Unit	Asumsi	6 m^2	-	
6	Ruang ME	1	1 Unit	25 m^2	/Unit	Data Arsitek	25 m^2	-	
7	Ruang Genset	1	1 Unit	72 m^2	/Unit	Data Arsitek	72 m^2	-	
	Ruang Kontrol		1 Unit	20 m^2	/Unit	Data Arsitek	20 m^2	-	
	Ruang CCTV		1 Unit	24 m^2	/Unit	Data Arsitek	24 m^2	-	
	Distilasi & Plumbing		1 Unit	24 m^2	/Unit	Data Arsitek	24 m^2	-	
8	Ruang Pegawai & Pengelola	1	1 Unit	60 m^2	/Unit	Asumsi	60 m^2	-	
	Toilet								
9	Toilet Pria	1	2 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	2,98 m^2	20%	3,58 m^2
10	Toilet Wanita	1	4 Bilik	1,49 m^2	/Bilik	ATI	8,94 m^2	20%	7,15 m^2
11	Janitor	1	1 Unit	4 m^2	/Unit	NAD	4 m^2	15%	4,6 m^2
Total Luas									**453,33 m^2**

3.1 EKSPLORASI KONSEP FUNGSI

Analisis Pergerakan Pengguna & Pengelola

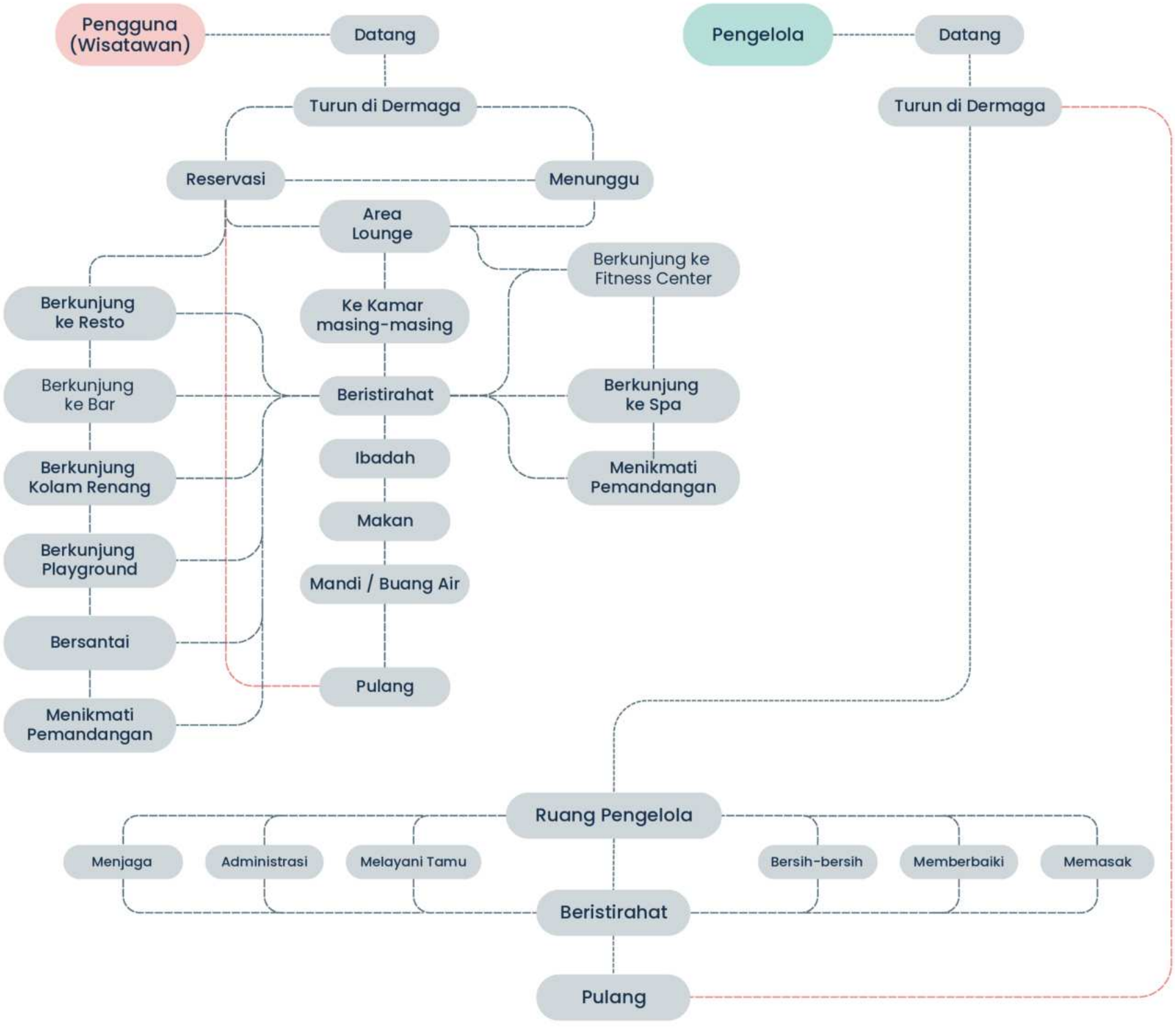

3.1 EKSPLORASI KONSEP FUNGSI

Tata Ruang

LOBBY & LOUNGE

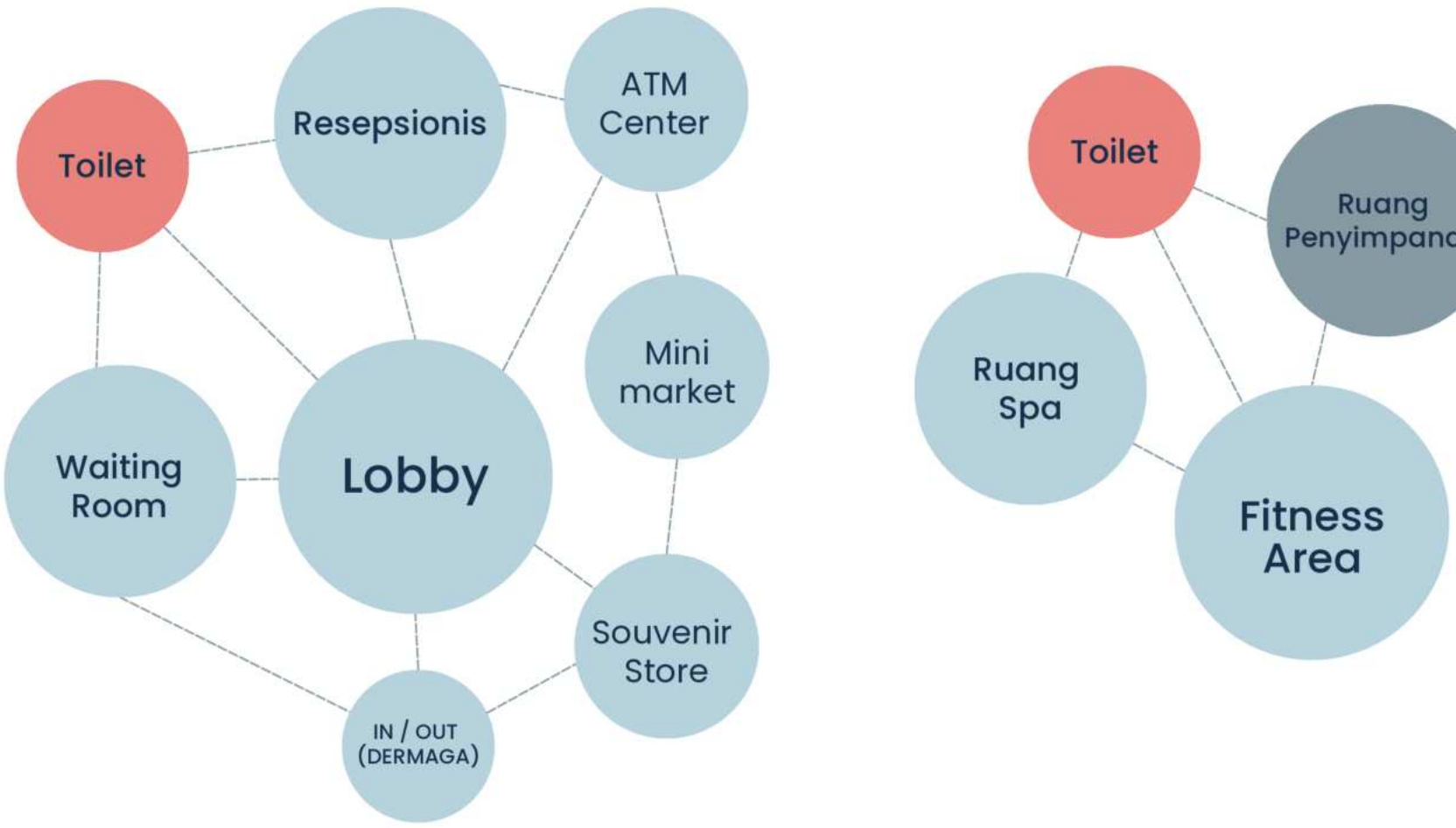

FITNESS & SPA

- **PUBLIK**
- **SEMI-PUBLIK**
- **PRIVATE**

3.1 EKSPLORASI KONSEP FUNGSI

Tata Ruang

RESTORANT, FITNESS & SPA

BACK HOUSE SERVICE & MECHANICAL ELECTRICAL

PUBLIK

SEMI-PUBLIK

PRIVATE

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Lansekap berdasarkan Kajian tapak Regulasi Setempat

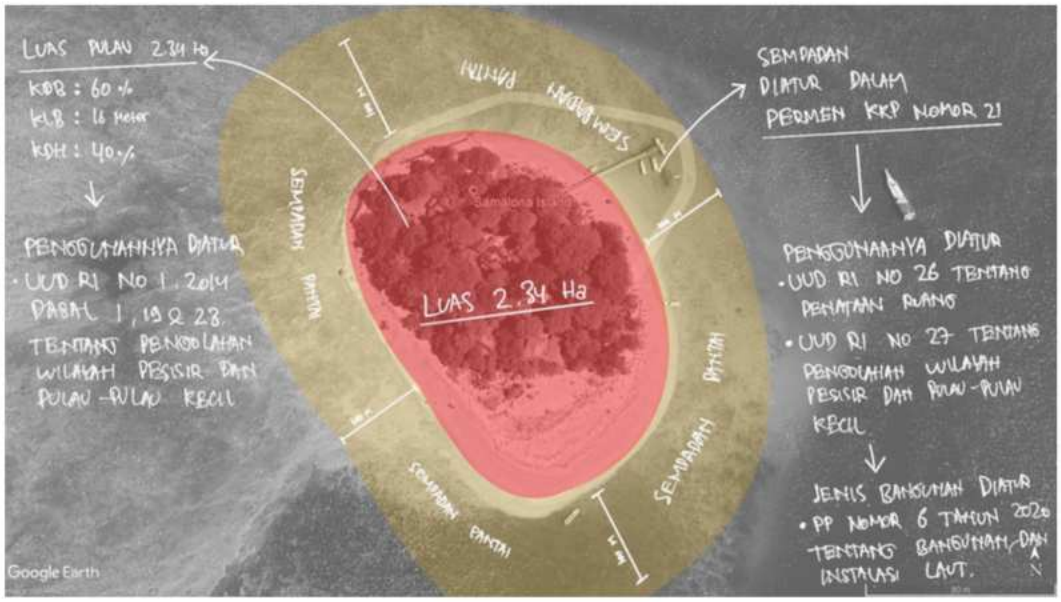

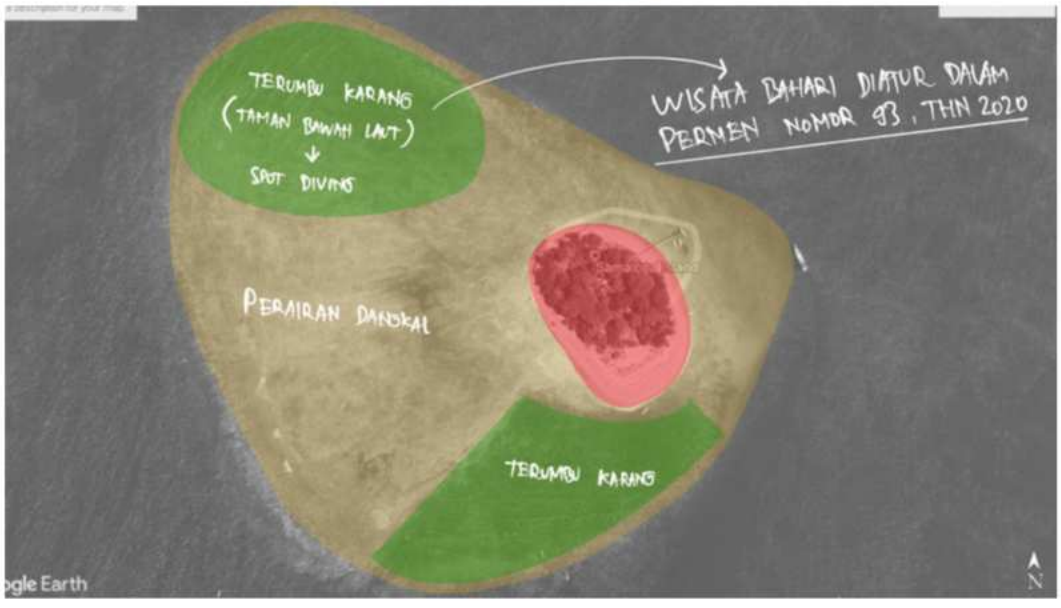

Berdasarkan Regulasi Site pemanfaatan ruang di pulau samalona Dengan **Luas Pulau 2.34 Ha** mencakup **KDB 60%, KLB 16 Meter, KDH 40%, Dengan Garis Sempadan pantai sejauh 100 Meter** yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai.

Menurut Peraturan & UUD terkait peraturan mendirikaan bangunan di pulau tersebut mencakup

- Prioritas dalam pemanfaatan pulau-pulau kecil adalah sebagai pariwisata.
- Pemanfaatan pulau sebagai Pariwisata boleh dilakukan oleh Pengusaha atau Masyarakat Setempat.
- Dalam mendirikan bangunan di atas atau di wilayah sempadan pantai hanya di perbolehkan bangunan semi permanen.
- Bangunan dalam mendukung wisata bahari dapat berupa akomodasi penginapan (hotel), jalan pelantar, titik labuh (dermaga), bangunan restorant sebagai tempat kuliner, dan wisata taman bawah air (Bahari).
- Perizinan dalam menjalankan wisata bahari telah di atur dalam Peraturan Pemerintah **(Permen Nomor 93, Tahun 2020).**

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Lansekap berdasarkan Kajian tapak Regulasi Setempat

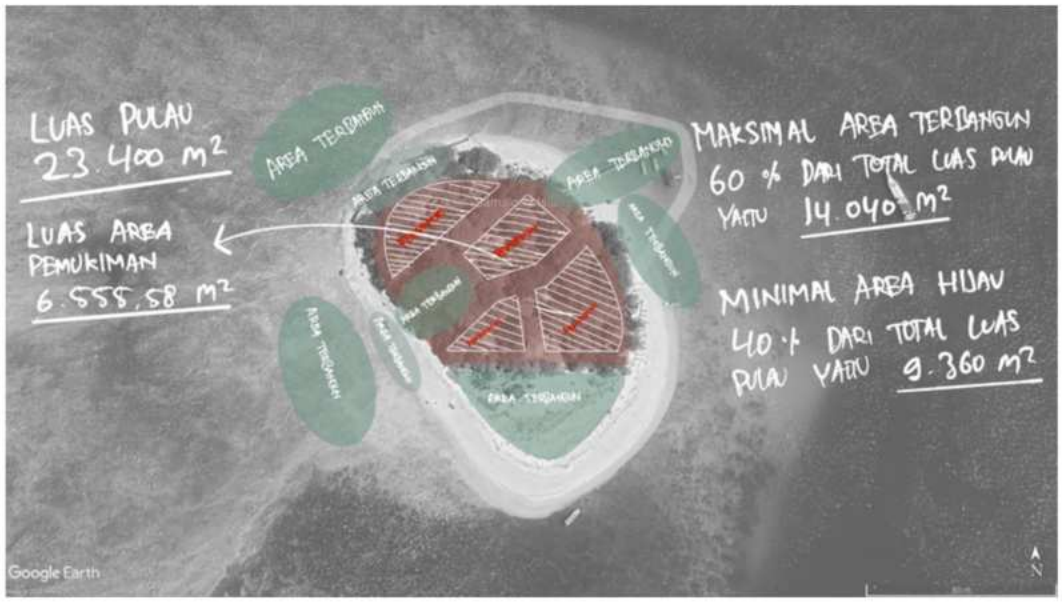

Berdasarkan Kondisi Eksisting dan Regulasi Site di pulau samalona, luas pemukiman penduduk adalah 6.555 m2 yaitu sekitar 28% dari total luas keseluruhan tapak. Maksimal area terbangun yaitu 60% dari total luas pulau atau sekitar 14.040 m2 dengan minimal area hijau sebesar 40% atau sekitar 9.360 m2

Area terbangun akan mecakup daratan yaitu tepian pantai & di atas perairan dengan jarak bangunan terluar adalah 100 meter sesuai dengan peraturan sempadan pantai dengan tipologi bangunan semi permanen.

Eksplorasi Konsep Tata Lansekap berdasarkan Kajian tapak Regulasi Setempat

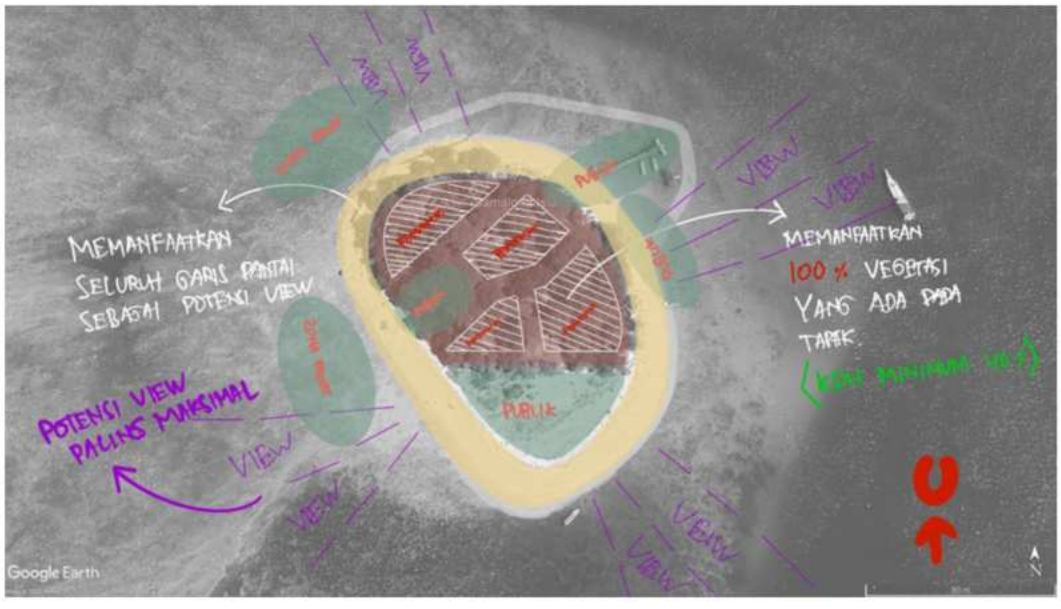

Berdasarkan Kondisi Eksisting dan Regulasi Site ruang hijau yang terdapat di pulau samalona memiliki luasan sekitar 11.233 m2 atau sekitar 48% dari total luasan site. luasan tersebut mencakup pemukiman penduduk yang ada di pulau samalona. potensi view maksimal adalah ke arah utara dan barat.

Pada perencanaan di tapak akan memanfaatkan 100% vegetasi yang sudah ada, dan memanfaatkan seluruh garis pantai sebagai potensi view, namun secara visual potensi view terbaik mengarah dari utara ke barat hingga barat daya.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Lansekap berdasarkan Kajian tapak Tipologi Site

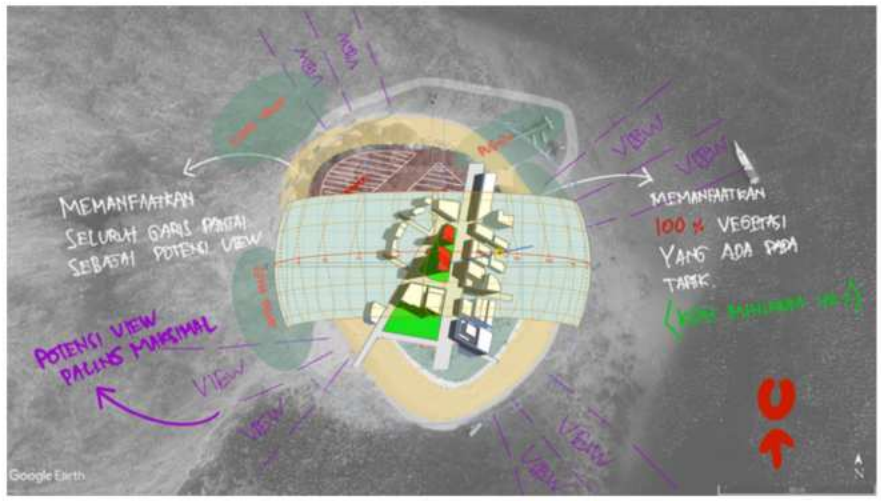

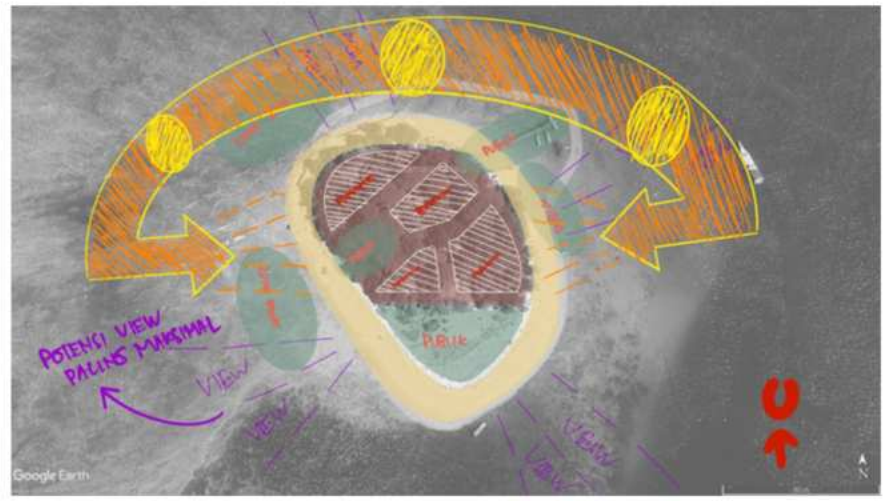

Berdasarkan Analisis Matahari kondisi topografi tapak tidak sepenuhnya sejajar dengan arah matahari, penataan masa bangunan akan sejajar dengan garis pantai untuk mendapatkan potensi view dan vista yang maksmal , hal tersebut membuat orientasi arah hadap bangunan bangunan sedikit miring 45 derajat dari arah matahari untuk merespon topografi tapak.

Eksplorasi Konsep Tata Lansekap berdasarkan Kajian tapak Tipologi Site

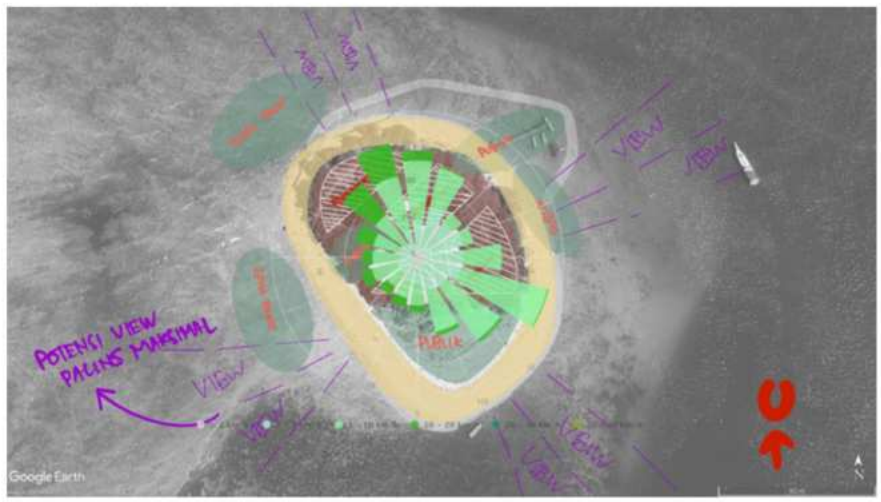

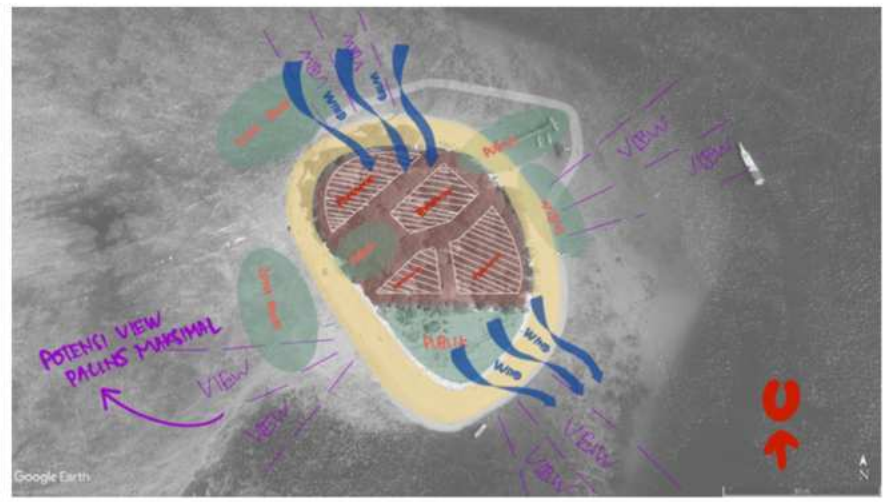

Berdasarkan Analisis Arah Angin Kecepatan angin terbesar mengarah dari barat laut hingga utara ke selatan hingga tenggara, dengan kecepatan rata-rata 10-20km/h. kondisi tersebut searah dengan kondisi topografi tapak, memungkinkan orientasi bangunan sejajar dengan garis pantai.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Masa berdasarkan Kajian tapak Tipologi Site

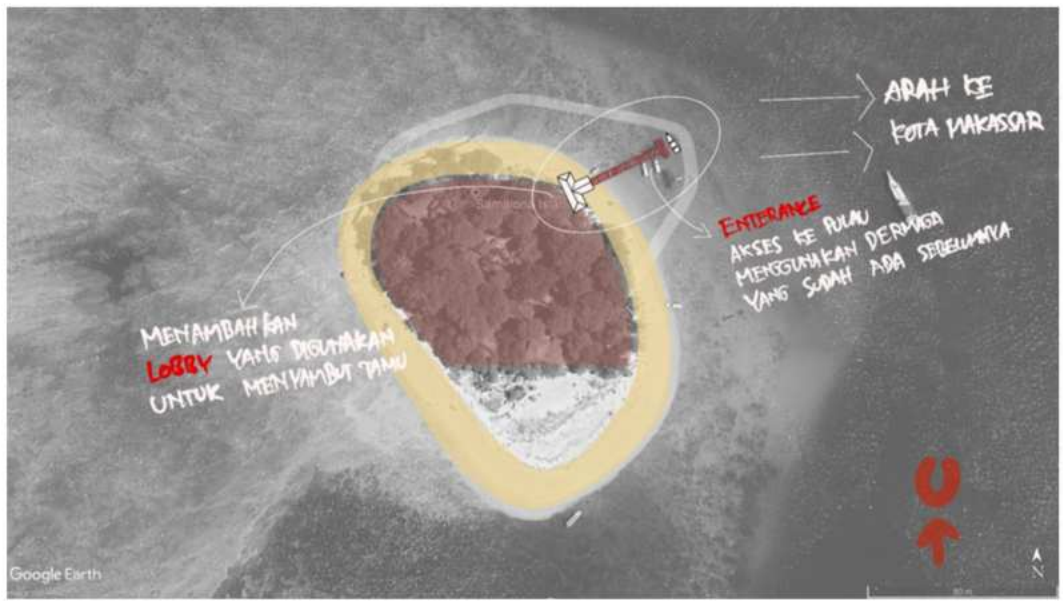

Berdasarkan Kondisi Tapak sudah tersedia dermaga kayu apung yang dapat digunakan sebagai akomodasi wisatawan yang berkunjung, dermaga tersebut menjadi satu-satunya akses masuk ke pulau ini dan tempat kapal bersandar.

Pada perencanaan fasilitas dermaga tersebut akan dibuat enterance berupa lobby semi outdoor yang akan digunakan untuk memastikan pengunjung yang datang ke pulau samalona terdata dengan baik.

Eksplorasi Konsep Tata Masa berdasarkan Kajian tapak Tipologi Bangunan

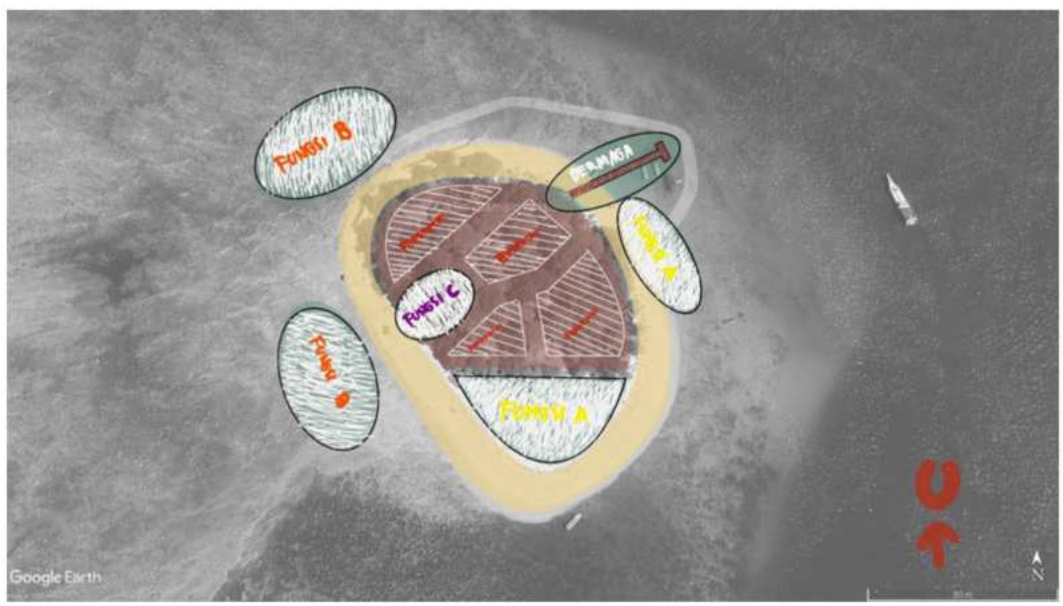

Berdasarkan Tipologi Bangunan pada perancangan ini akan di bagi kedalam beberapa fungsi bangunan yaitu fungsi utama sebagai oenginapan yang merupakan area private. kemudian fasilitas pendukung seperti restorant, bar, dan cafe, serta area kebugaran yang merupakan area publik. lalu terdapat fasilitas service yang merupakan area semi private seperti office dan ruang service lainnya.

pada perencanaannya, fungsi tersebut akan diletakan secara terpisah sesuai dengan kondisi area yang dapat terbangun dan kondisi lingkungan sekitar tapak.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Masa berdasarkan Kajian Regionalism

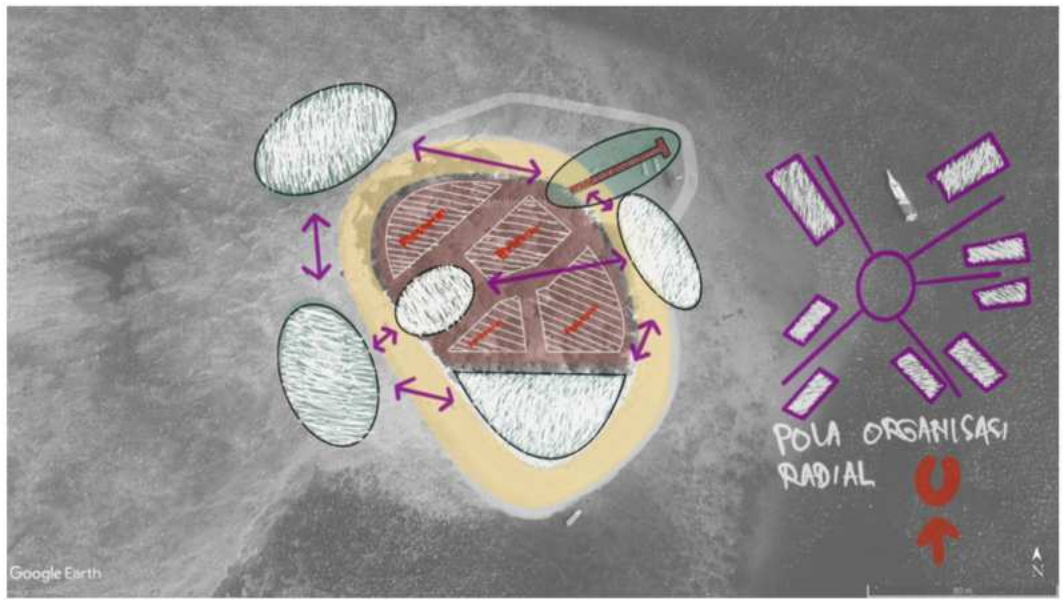

Berdasarkan Kajian Regionalism pola radial digunakan sebagai pola organisasi bangunan. dimana pola tersebut meruapakan pola yang memiliki bentuk sebaran bangunan yang terorganisir secara melingkar dengan sirkulasi yang bertemu di satu titik utama. pola ini terdapat pada topografi di pulau sekitar tapak.

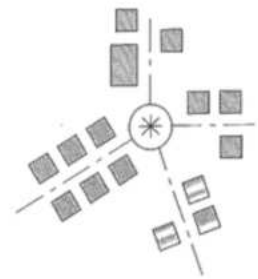

Gambar. Pola Organisasi Radial
Sumber : DK Ching

Eksplorasi Konsep Tata Masa berdasarkan Kajian Regionalism

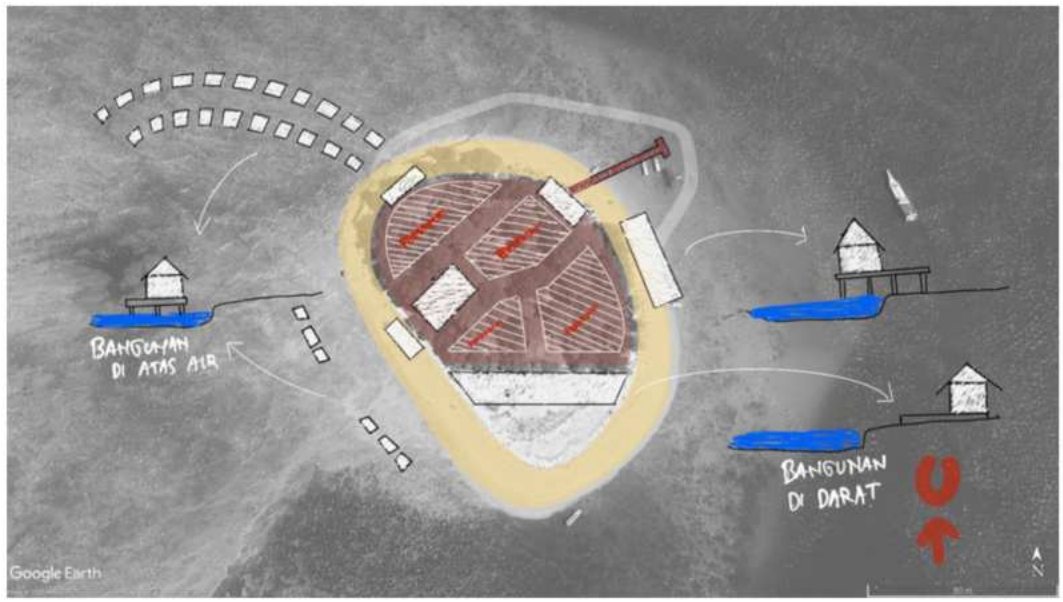

Berdasarkan Kajian Regionalism penempatan bangunan di adopsi dari budaya bermukim suku bajo di laut dan suku bugis di pesisir pantai, dimana terdapat perkampungan yang berdiri di atas laut dan di daratan, tidak hanya itu terdapat bangunan yang sebagian bangunannya ada di darat dan sebagiannya ada di laut, biasanya terdapat pada perkampungan yang padat dan rapat dengan garis pantai.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Masa & Sirkulasi berdasarkan Kajian Regionalism

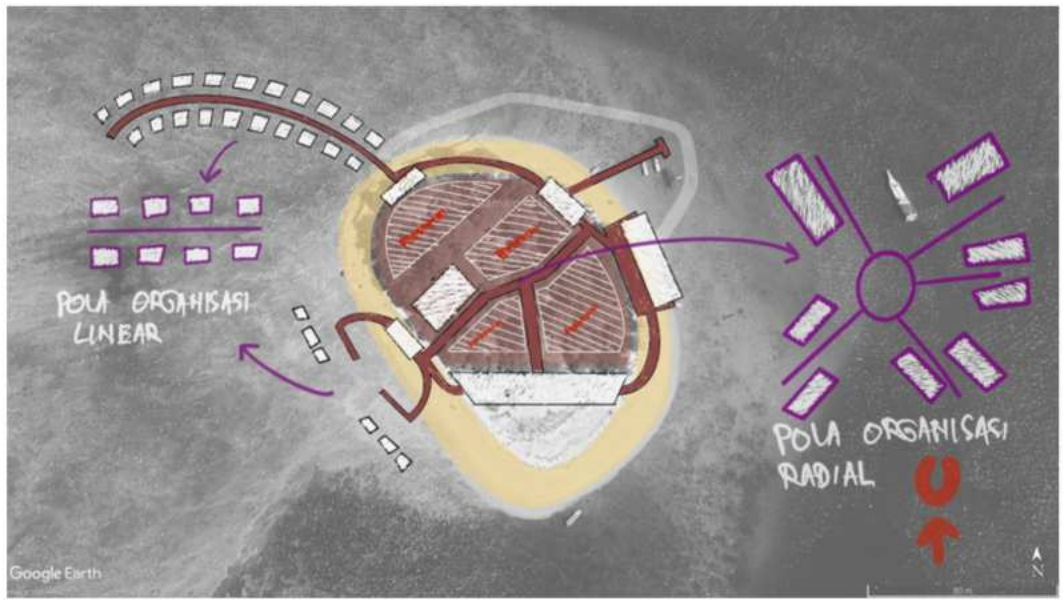

Berdasarkan Kajian Regionalism selain menggunakan pola persebaran bangunan radial di darat, pada sirkulasi cottage di atas air menggnakan pola organisasi linear. yaitu, pola persebaran yang sejajar dan berulang. untuk memaksimalkan arah bukaan orientasi bangunan cottage menghadap ke arah view terbaik.

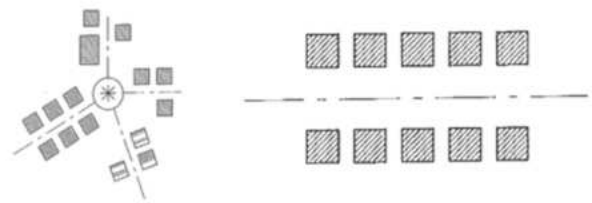

Gambar. Pola Organisasi Radial & Linear
Sumber : DK Ching

Eksplorasi Konsep Tata Masa & Sirkulasi berdasarkan Kajian Tipologi Bangunan

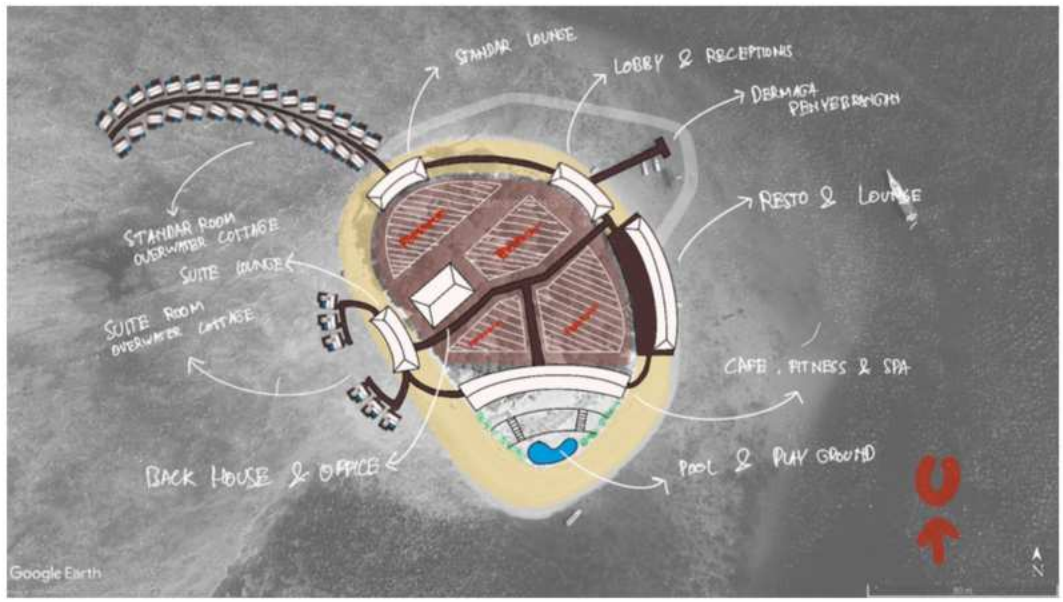

Alternatif Fungsi Bangunan Berdasarkan Tipologi Bangunan pada persebaran bangunan, alur dan fungsinya di sesuaikan dengan standar kebutuhan ruang hotel resort yang berupa:

- Dermaga
- Lobby & Receptionis
- Resto & Lounge
- Cafe, Fitness & Spa
- Pool & Play ground area
- Area standar room cottage
- Area Suite room cottage
- Standar Lounge
- Suite Lounge
- Backhouse & Office

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Masa & Sirkulasi berdasarkan Kajian Tipologi Bangunan

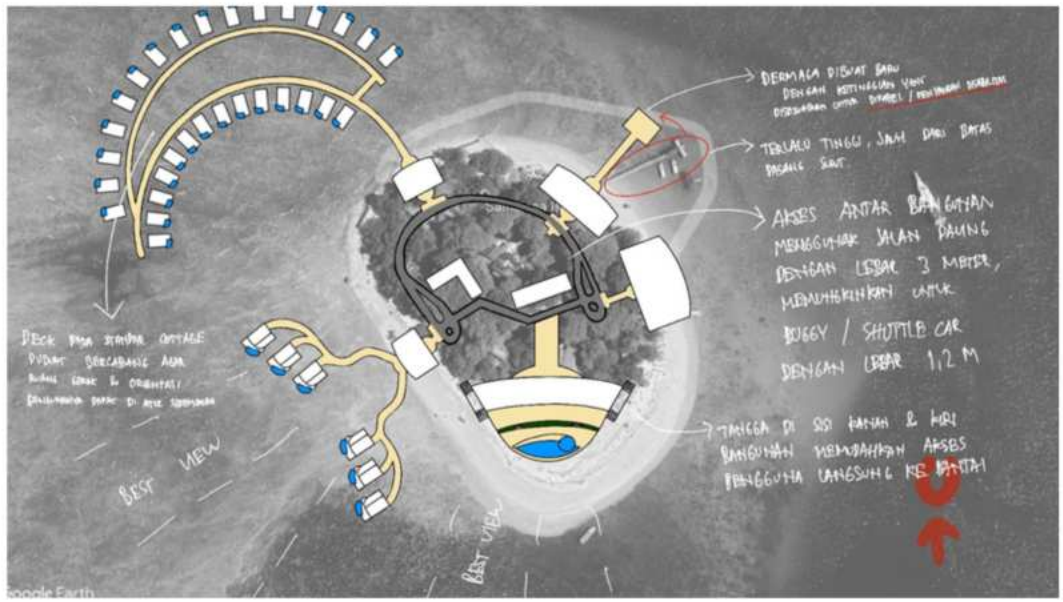

Berdasarkan Tipologi Bangunan Akses antar bangunan lebih efektif dengan menyediakan jalan setapak yang dapat digunakan oleh pejalan kaki & shuttle car yang dapat mengantarkan pengunjung dengan cepat, mengingat pulau yang cukup luas dan bangunan yang tersebar di beberapa zona. penggunaan shuttle car juga menjadi salah satu fasilitas yang memudahkan penyandang disabilitas.

Eksplorasi Konsep Tata Masa & Sirkulasi berdasarkan Kajian Tipologi Bangunan

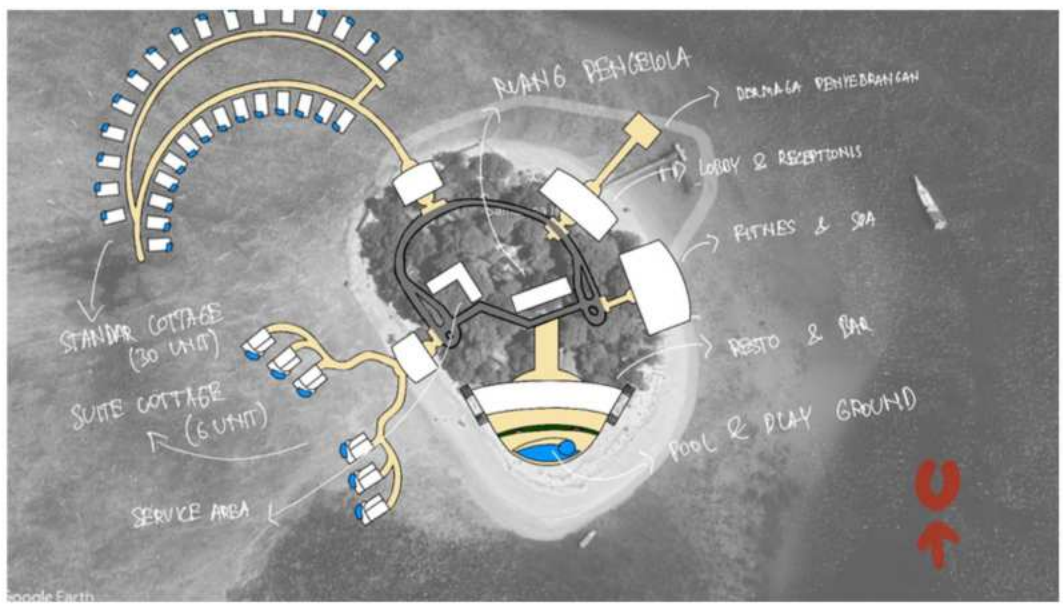

Alternatif fungsi yang digunakan Berdasarkan Tipologi Bangunan pada persebaran bangunan, alur dan fungsinya di sesuaikan dengan standar kebutuhan ruang hotel resort yang berupa:

- Dermaga Penyebrangan
- Lobby & Receptionis
- Fitness & Spa
- Resto & Bar
- Pool & Play ground Area
- Standar Lounge
- Suite Lounge
- Standar room cottage
- Suite room cottage
- Service Area & Ruang Pengelola

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Ruang berdasarkan Kajian Regionalism & Preseden

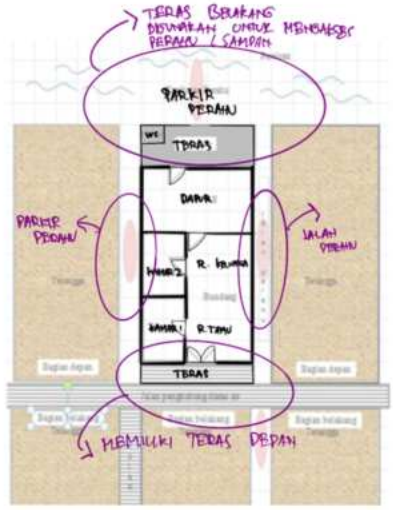

Denah Rumah Suku Bajo Air memiliki lebar antara 5-6 meter dengan panjang 9-10 meter. terdapat teras di bagian depan yang mengarah ke jalan setapak dan teras belakang mengarah ke air biasanya di lengkapi tangga untuk mengakses perahu atau sampan. pada bagian samping biasa digunakan sebagai tempat parkir perahu.

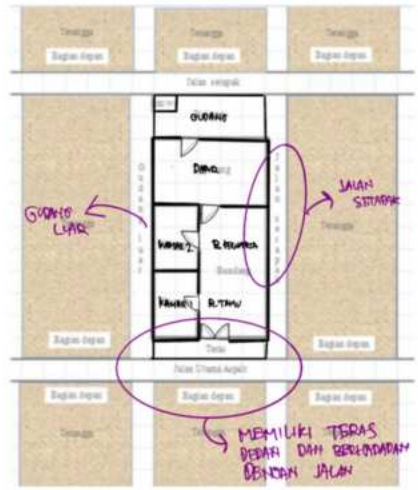

Denah Rumah Suku Bajo Pesisir memiliki panjang dan lebar yang kurang lebih sama, dengan teras di bagian depan yang mengarah kejalan, pada bagian belakang biasanya di fungsikan sebagai gudang. pada sisi samping biasanya digunakan sebagai jalan setapak dan sisi satunya sebagai tempat menyimpan peralatan nelayan.

Denah Sao Raja memiliki ruang dengan luasan yang cukup besar di banding dengan Bola' hal tersebut dikarenakan rumah ini oleh keluarga Anakkarung (Bangsawan). biasanya memiliki anggota keluarga yang banyak bagian utama rumah dan belakang (dapur) di pisahkan dengan koridor yang terhubung.

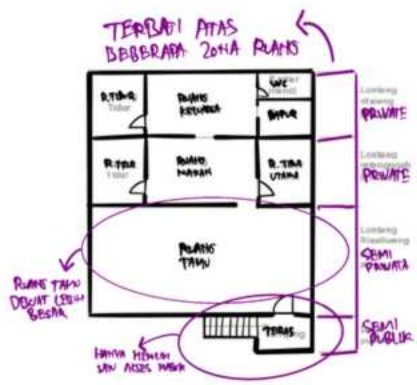

Denah Bola memiliki ruang-ruang yang kurang lebih sama dengan Sao Raja namun dengan luasan yg terbatas dengan teras atau selasar di bagian depan rumah ini memiliki ruang tamu yg terletak di bagian depan, dapat dilihat urutan ruang terdepan yang merupakan semi publik hingga ruang belakang yang merupakan ruang private.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Ruang berdasarkan Kajian Regionalism & Preseden

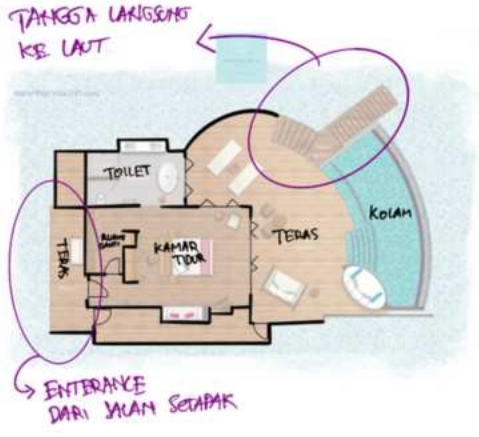

Standar Room memiliki jumlah ruang yang lebih sedikit di banding suite, dengan luasan sesuai dengan standar, terdapat teras di bagian depan dan belakang, tipe ini juga di lengkapi dengan kolam private.

Suite Room memiliki jumlah ruang yang lebih banyak dan luasan yang lebih besar, perbedaannya pada tipe ini terdapat ruang keluarga dan juga dapur pribadi, pada bagian depan dan belakang terdapat teras. tipe ini juga dilengkapi dengan kolam private.

Hasil Eksplorasi Ruang Cottage

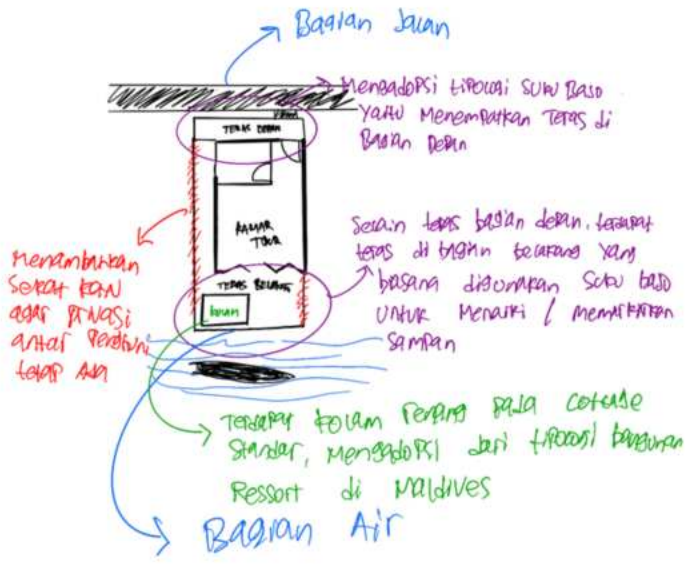

Standar Room memiliki luasan yang terbatas sesuai standar besaran ruangnya, yaitu 24m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja.

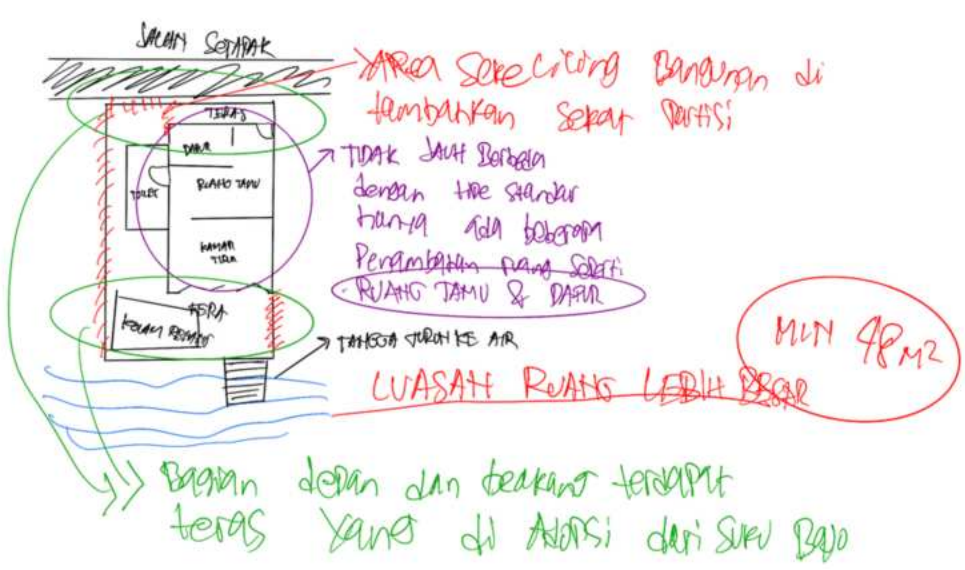

Suite Room memiliki luasan yang lebih besar dari standar room, yaitu 48m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja, Ruang Keluarga, Dapur dan Ruang Makan.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Bentuk berdasarkan Kajian Regionalism

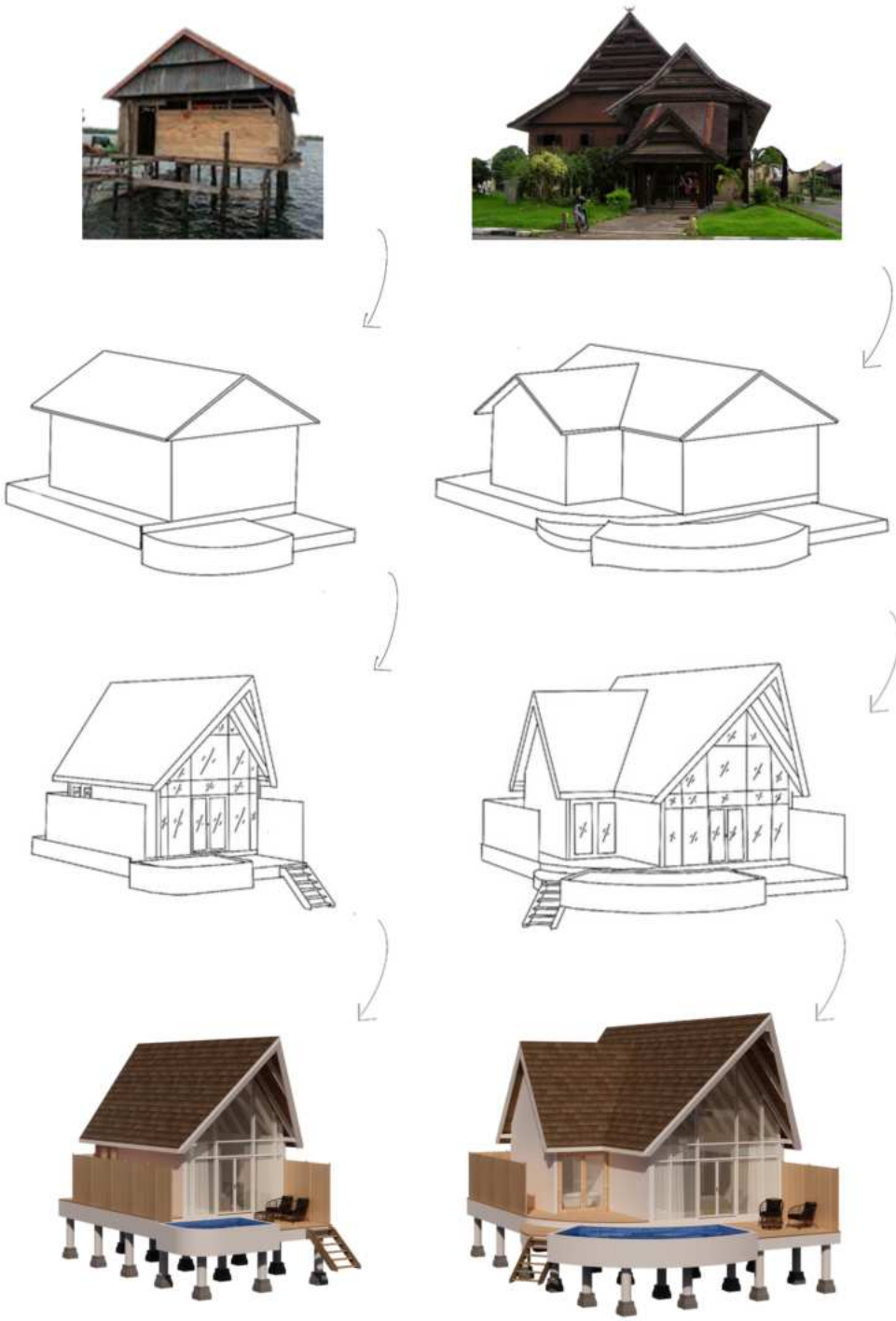

Standar Room memiliki luasan yang terbatas sesuai standar besaran ruangnya, yaitu 24m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja. **Berdasarkan kajian Regionalism** desain dan bentuk yang di terapkan pada cottage standar room mengadopsi dari bentuk rumah tinggal suku bajo, bentuk yang sederhana namun memiliki makna dan filosofi di setiap ruangnya. bentuk yang sederhana tersebut diklaim dapat bertahan pada iklim yang di menentu di atas laut. struktur rumah panggung menggunakan kayu yang tahan terhadap pasang surutnya air laut. atap pelana memungkinkan bangunan untuk memecah hembusan angin.

Suite Room memiliki luasan yang lebih besar dari standar room, yaitu 48m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja, Ruang Keluarga, Dapur dan Ruang Makan. **Berdasarkan Kajian Regionalism** desain dan bentuk yang di terapkan pada cottage suite room di adopsi dari Sao Raja. yaitu rumah yang didiami oleh bangsawan. rumah dengan struktur panggung dengan filosofi tingga rendahnya ruang menjadi salah satu strata dalam kehidupan suku bugis. Atap pelana yang terbagi tiga memiliki makna berdasarkan fungsi ruangnya. Bentuk bangunan kurang lebih mirip seperti rumah tinggal suku bajo, namun luasa dan ruangnya yang lebih kompleks. Hal tersebut juga di terapkan pada cottage resort pulau samalona.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Tata Bentuk berdasarkan Kajian Regionalism

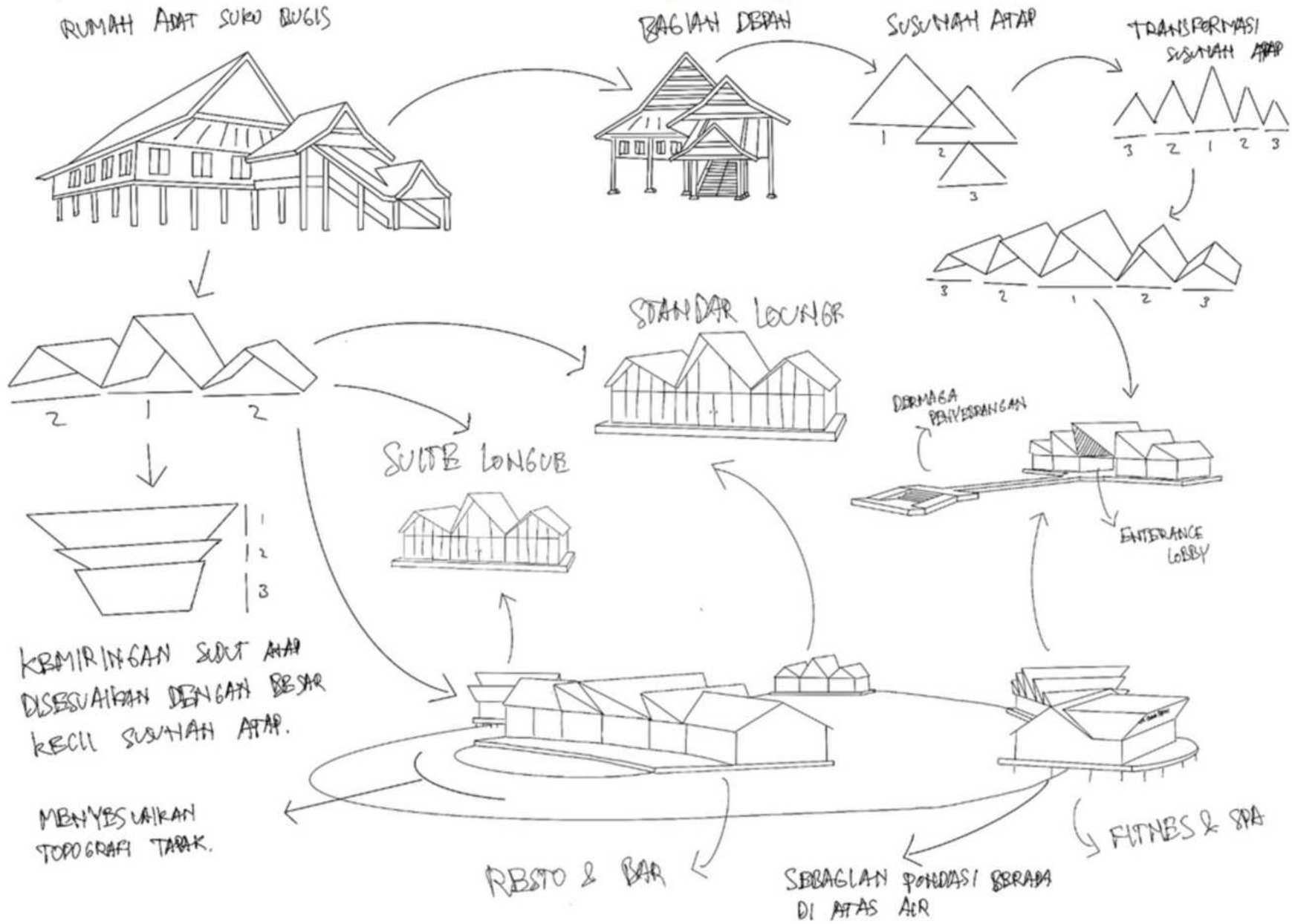

Berdasarkan Kajian Regionalism Bentuk atap bangunan utama seperti Lobby & Receptionis, Fitness & Spa, Resto, dan lounge di adopsi dari bentuk susunan atap pada rumah ada suku bugis makassar. penggunaan atap pelana yang di susun sedemikian rupa pada bangunan juga merupakan bentuk atap yang digunakan oleh suku bajo. Penggunaan bentuk tersebut memiliki fungsi sebagai pemecah angin laut. Sedangkan untuk Bentuk bangunan utama dibuat melengkung mengikuti topografi pulau samalona yang memiliki garis pantai melengkung. dengan orientasi juga mengikuti kontur site.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Selubung Bangunan berdasarkan Kajian Regionalism

Standar Room memiliki luasan yang terbatas sesuai standar besaran ruangnya, yaitu 24m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja.

Suite Room memiliki luasan yang lebih besar dari standar room, yaitu 48m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja, Ruang Keluarga, Dapur dan Ruang Makan.

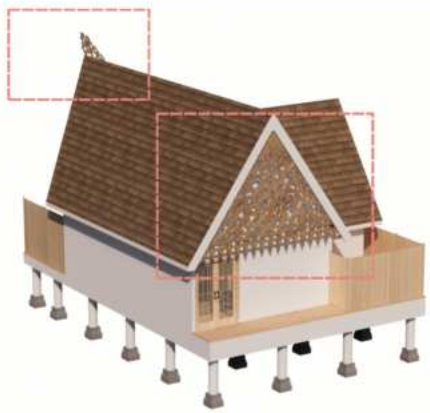

Ragam Hias Flora

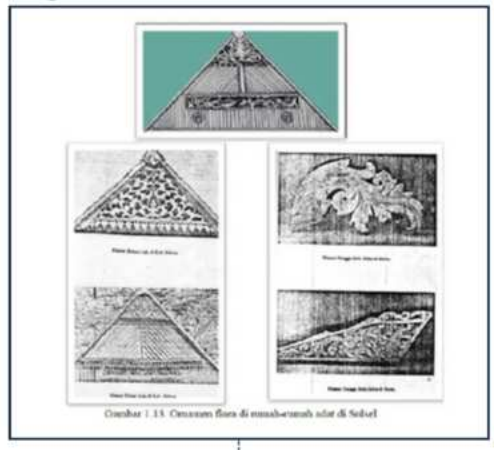

Gambar 1.13. Ornamen flora di rumah-rumah adat di Sulsel

Ragam Hias Fauna

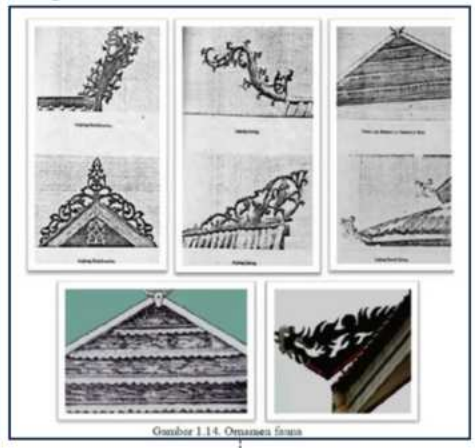

Gambar 1.14. Ornamen fauna

Ragam Hias Flora berupa sulur-sulur bunga yang menjalar biasanya menggunakan teknik pahat tiga dimensi yang membentuk lubang terawang. Bentuk demikian selain menampakkan keindahan karena adanya efek pencahayaan yang dibiaskan juga dapat menyalurkan angin dengan baik.

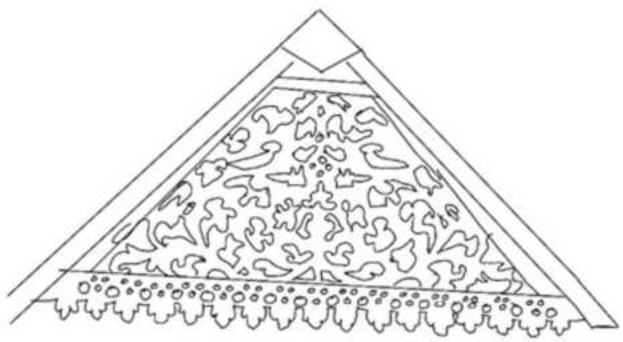

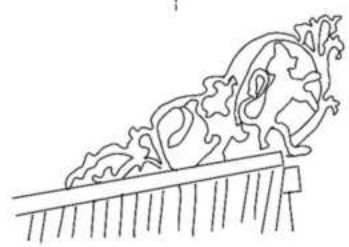

Ragam hias fauna berupa ornamen atap yang di tempatkan di puncak bubungan (anjong), pada penerapanya di bangunan cottage menggunakan Anjong Sidrap. yaitu, berupa ukiran singa yang mengenakan mahkota, Dalam filosofi Suku Bugis, ornamen singa melambangkan keberanian, kekuatan, dan kepemimpinan. Singa, sebagai "raja hutan", dipandang sebagai simbol yang merepresentasikan sifat-sifat unggul dan kepribadian yang kuat, yang sangat dihargai dalam budaya Bugis.

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Material berdasarkan Kajian Preseden

- **Material Atap**, Jerami (Thatch roof) memberikan nuansa tropis alami serta memberikan perlindungan panas alami.
- **Material Dinding**, menggunakan material kayu dengan warna coklat alami atau beton dengan berlapis cat putih yang memberikan kesan bersih dan modern.
- **Material Lantai**, menggunakan kayu yang tahan air atau composite decking, yang tahan terhadap cuaca dan memberikan kesan hangat dan elegan
- **Material Struktur**, menggunakan beton (pondasi di atas air) agar dapat menopang beban lebih merata dan tahan terhadap pasang surut air laut.
- **Material Kolam**, menggunakan beton dengan lapisan keramik mozaik berwarna biru, dengan aksen dinding putih di sekelilingnya.
- **Material Pintu, Kaca & Jendela**, menggunakan kaca tempered dengan bingkai logam atau kayu yang di cat gelap atau terang, berfungsi memberikan cahaya alami dan dapat melihat panorama keluar bangunan.
- **Sekat Dinding**, Menggunakan material kayu, berfungsi sebagai perlindungan privasi.

Kombinasi warna di resort ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara alam dan manusia, membawa tamu ke dalam pengalaman relaksasi maksimal dengan perpaduan:

- **Putih & biru**nya laut untuk ketenangan dan kejernihan
- **Coklat** pada kayu & atap ijuk untuk koneksi dengan alam
- Aksen hangat pada pencahayaan untuk sentuhan kenyamanan.

- **Material Atap**, Jerami (Thatch roof) memberikan nuansa tropis alami serta memberikan perlindungan panas alami. selain jerami ada juga yang menggunakan atap sirap kayu.
- **Material Dinding**, menggunakan material kayu dan bambu dengan warna coklat alami, biasanya menggunakan kayu jati atau ulin agar tahan terhadap air dan cuaca.
- **Material Lantai**, menggunakan kayu yang tahan air atau composite decking, yang tahan terhadap cuaca dan memberikan kesan hangat dan elegan, biasanya menggunakan kayu ulin.
- **Material Struktur**, menggunakan beton (pondasi di atas air) agar dapat menopang beban lebih merata dan tahan terhadap pasang surut air laut.
- **Material Pintu, Kaca & Jendela**, menggunakan kaca tempered dengan bingkai logam atau kayu yang di cat gelap atau terang, berfungsi memberikan cahaya alami dan dapat melihat panorama keluar bangunan.

Kombinasi material alami dan warna di resort ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara alam dan manusia dengan perpaduan:

- Material alami seperti jerami, bambu, dan kayu mendominasi ketiga bangunan, menunjukkan pendekatan ramah lingkungan dan keterhubungan dengan alam
- **Warna-warna bumi (earth tones) seperti coklat, krem, dan biru laut** menciptakan harmoni dengan alam sekitar (laut dan hutan).

Atap Jerami

Kayu Ulin

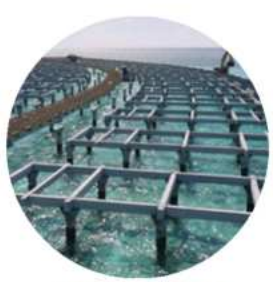
Struktur Beton

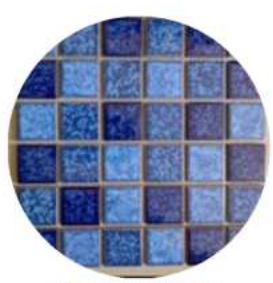
Keramik Mozaik

3.2 NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

Eksplorasi Konsep Material berdasarkan Kajian Regionalism

Material Sao Raja Menggunakan material tradisional alami seperti kayu, jenis kayu yang digunakan sesuai dengan tingkat atau tahta pemiliknya, begitu juga dengan atapnya menggunakan atap sirap.

Material Overwater Structure Maldives Struktur utama overwater resort di maldive biasanya menggunakan kayu atau beton precast, struktur utamanya menopang bangunan di atasnya.

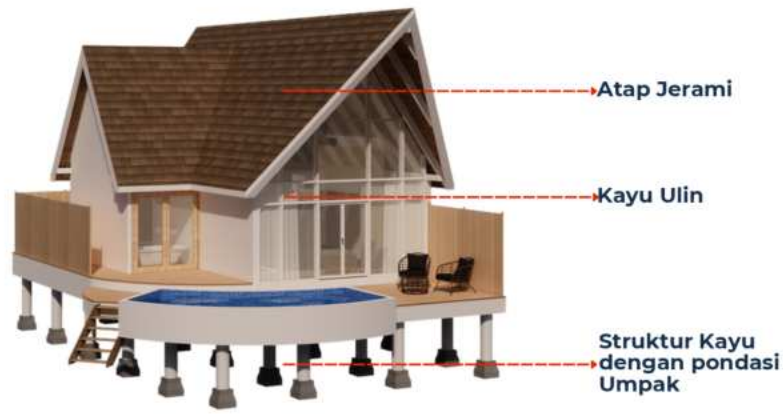

Atap Sirap

Kayu Ulin

Umpak Beton

BAB 4
HASIL RANCANGAN & PEMBUKTIAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Kritikal Regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNGGUL

KAAB

한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

4.1 SITUASI

SITUASI
SKALA 1:700

4.2 SITEPLAN

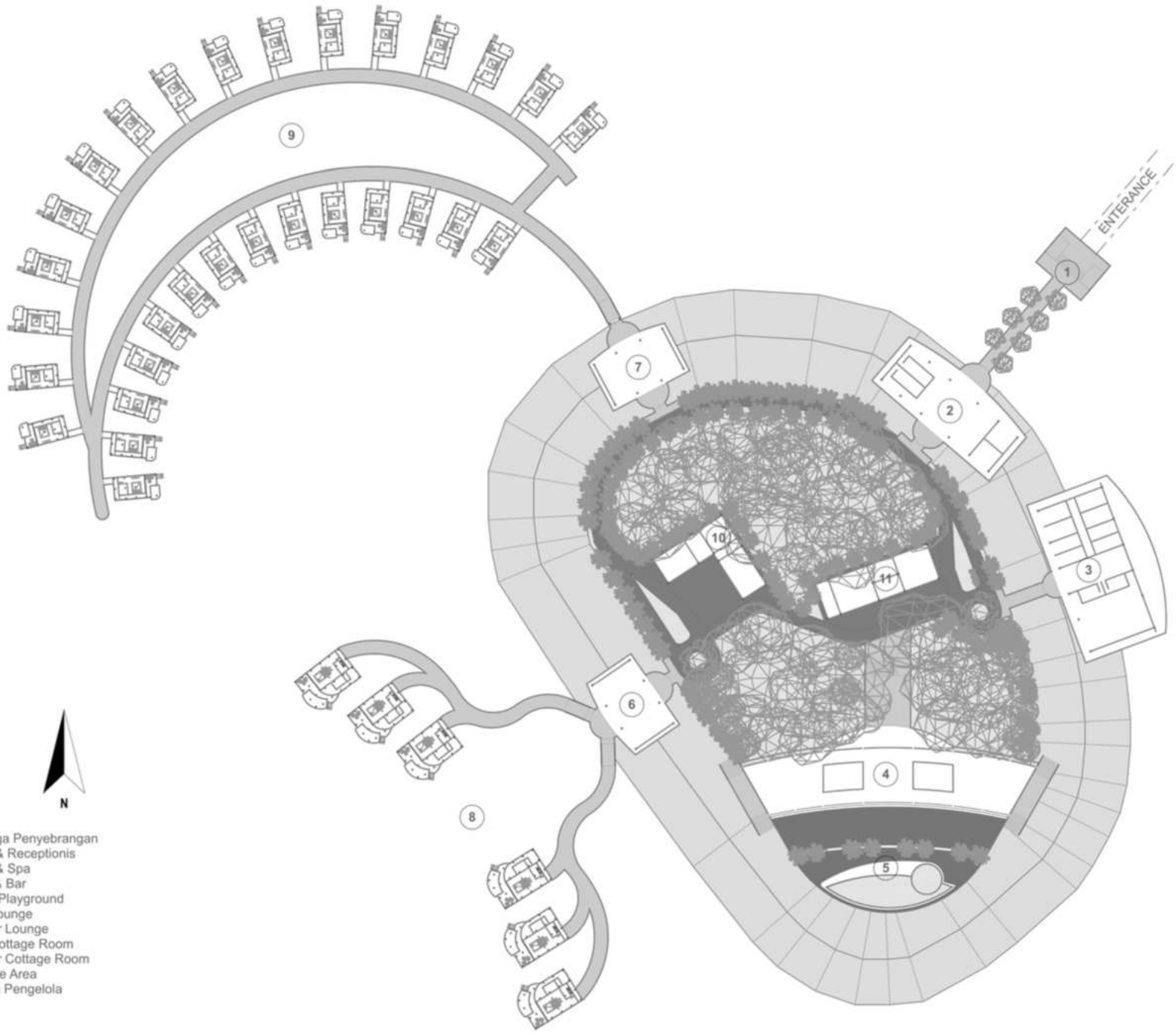

KETERANGAN
Description

N

1. Dermaga Penyebrangan
2. Lobby & Receptionis
3. Fitnes & Spa
4. Resto & Bar
5. Pool & Playground
6. Suite Lounge
7. Standar Lounge
8. Suite Cottage Room
9. Standar Cottage Room
10. Service Area
11. Ruang Pengelola

SITEPLAN
SKALA 1:700

4.3 DENAH

LOBBY & RECEPTIONIS

Denah

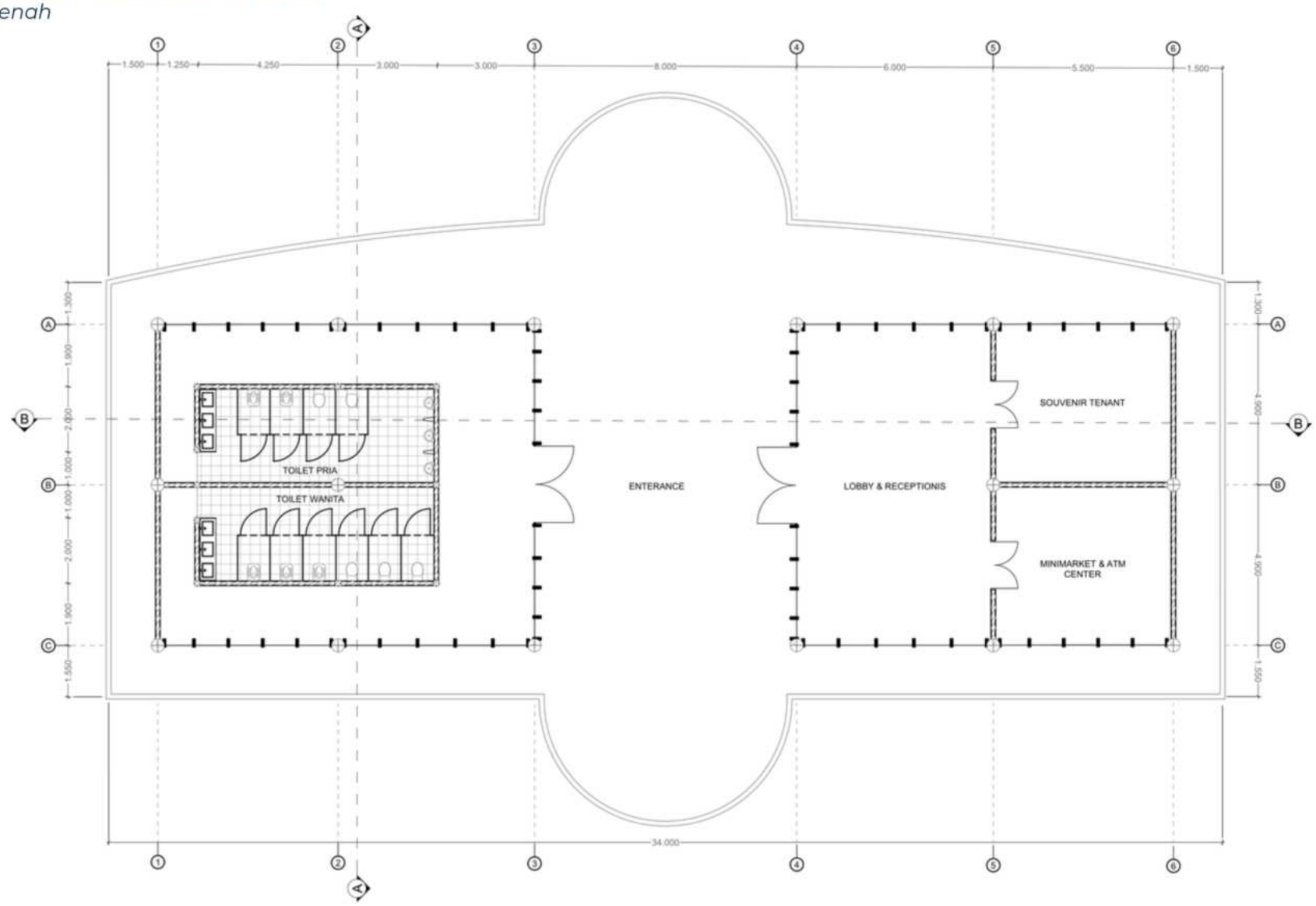

DENAH LOBBY & RECEPTIONIS
SKALA 1:100

4.3 DENAH

FITNESS & SPA

Denah

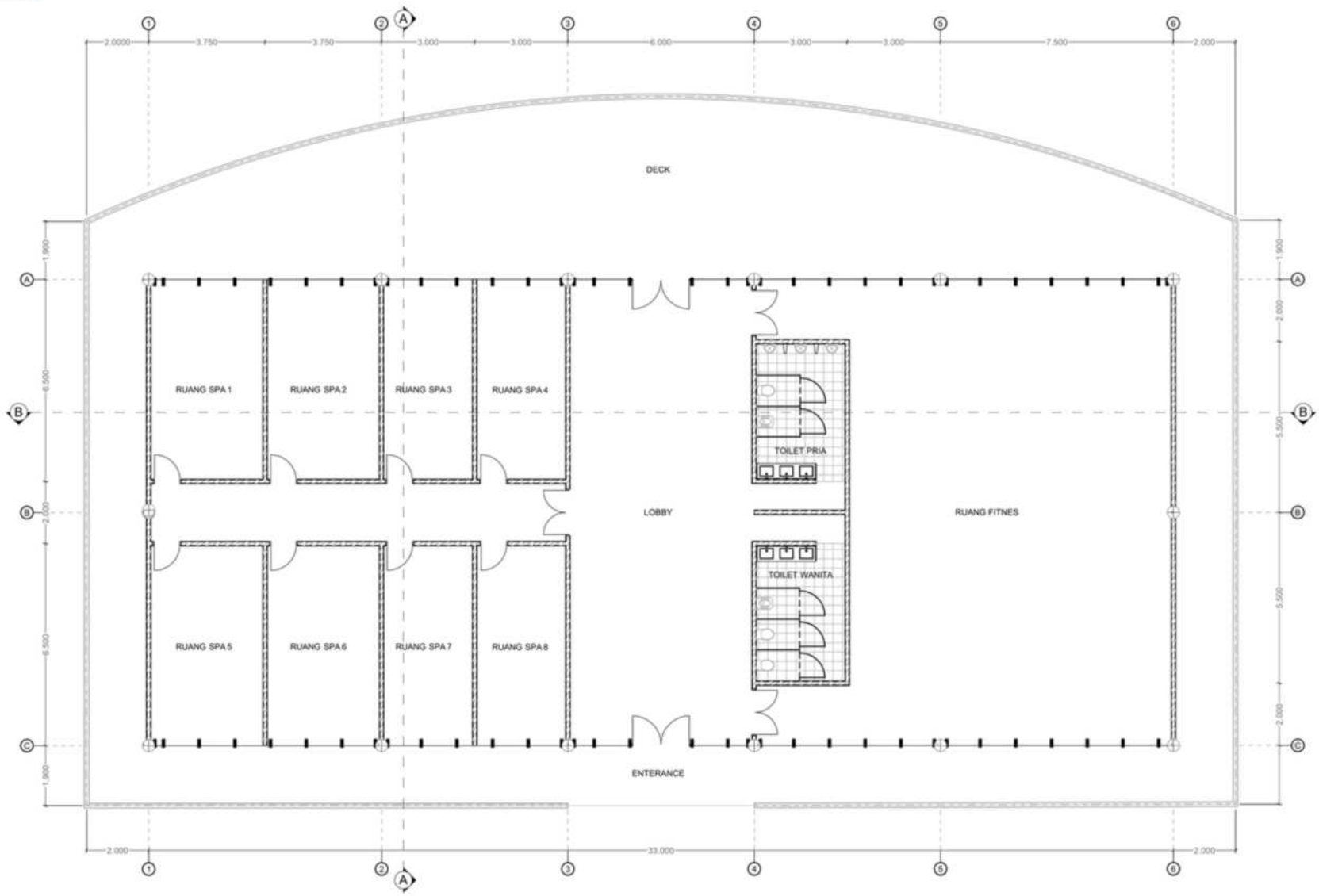

DENAH FITNESS & SPA
SKALA 1:100

4.3 DENAH

RESTO & BAR

Denah

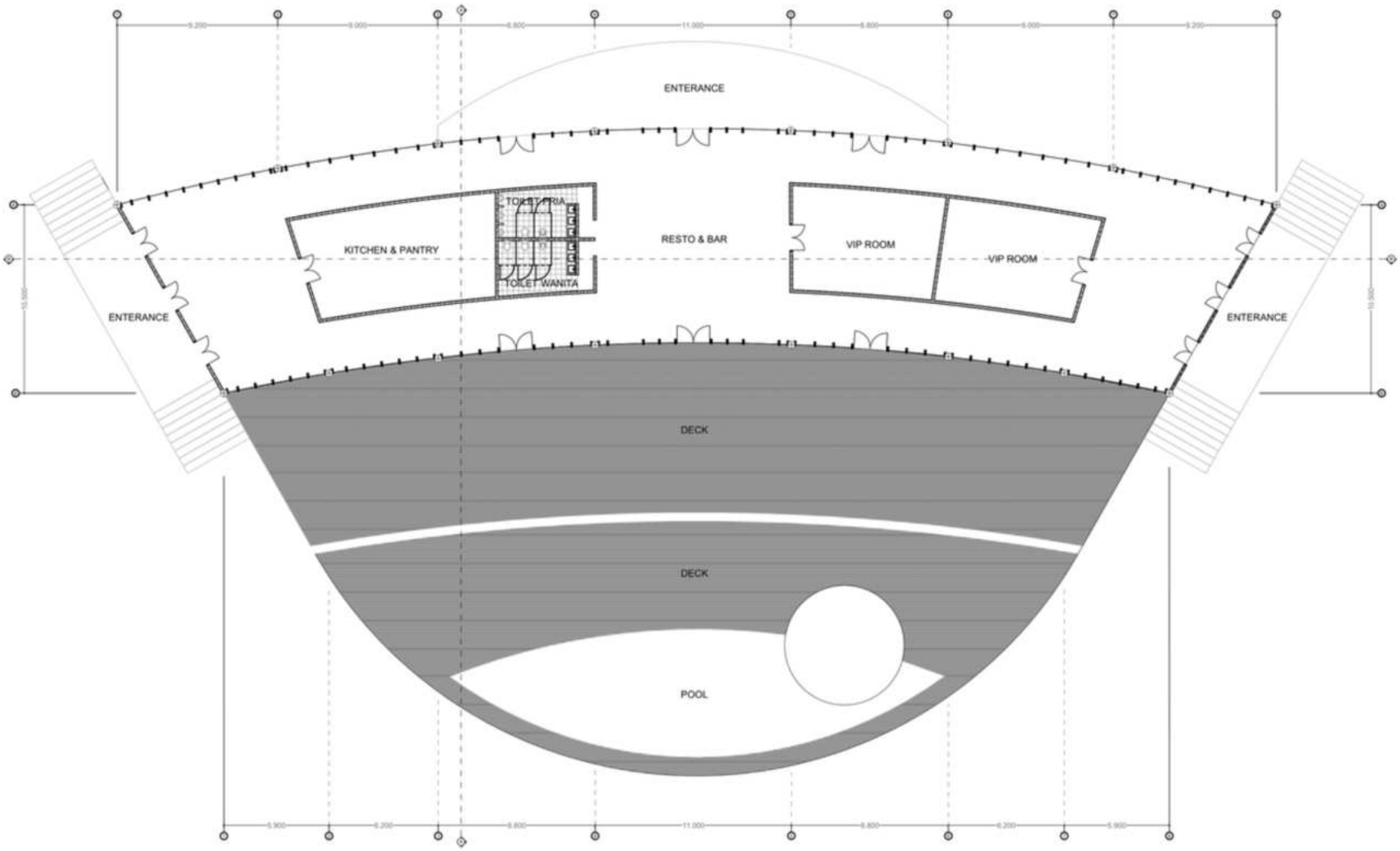

DENAH RESTO & BAR
SKALA 1:100

4.3 DENAH

COTTAGE LOUNGE

Denah

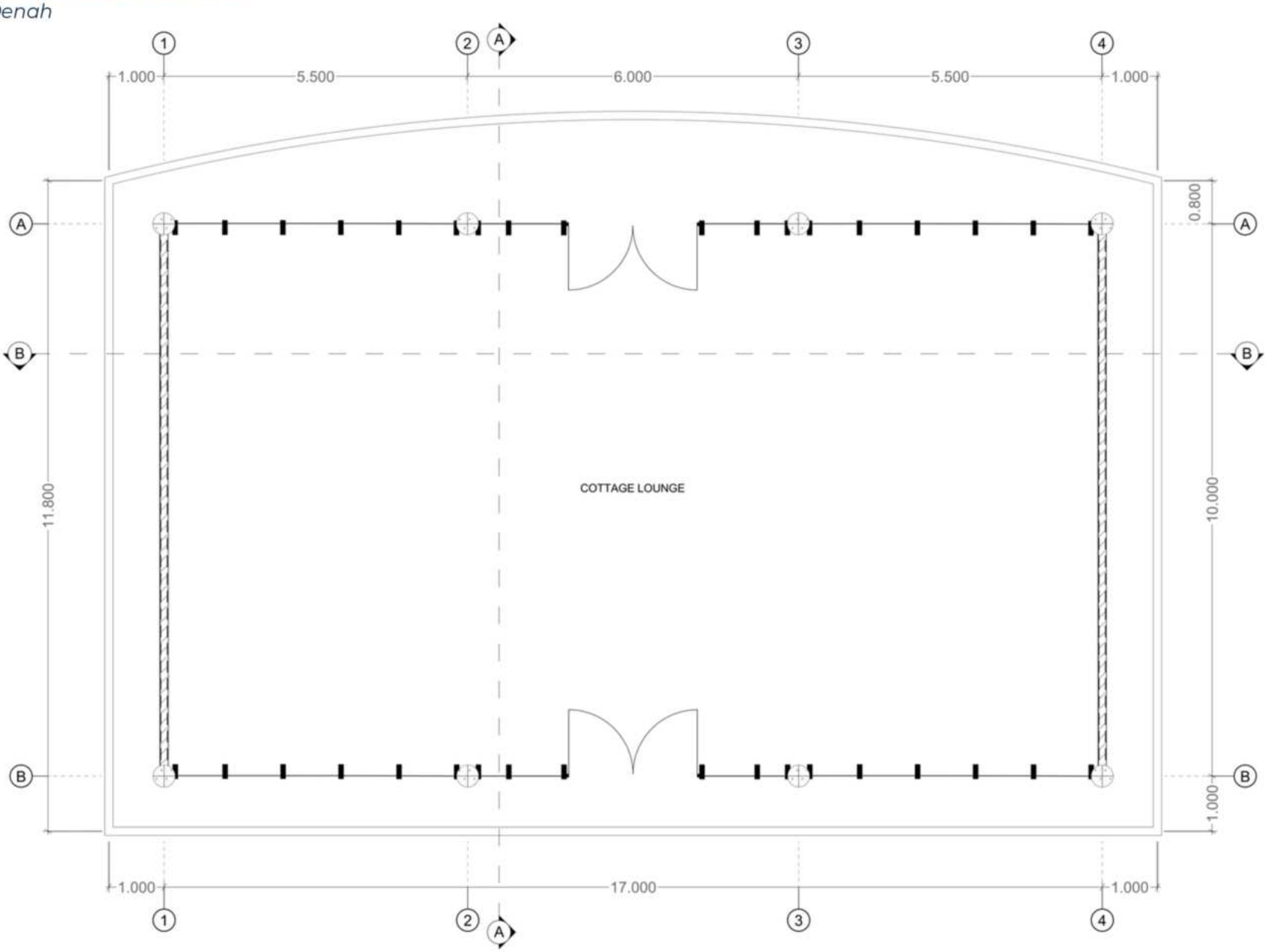

DENAH COTTAGE LOUNGE
SKALA 1:100

4.3 DENAH

SERVICE AREA

Denah

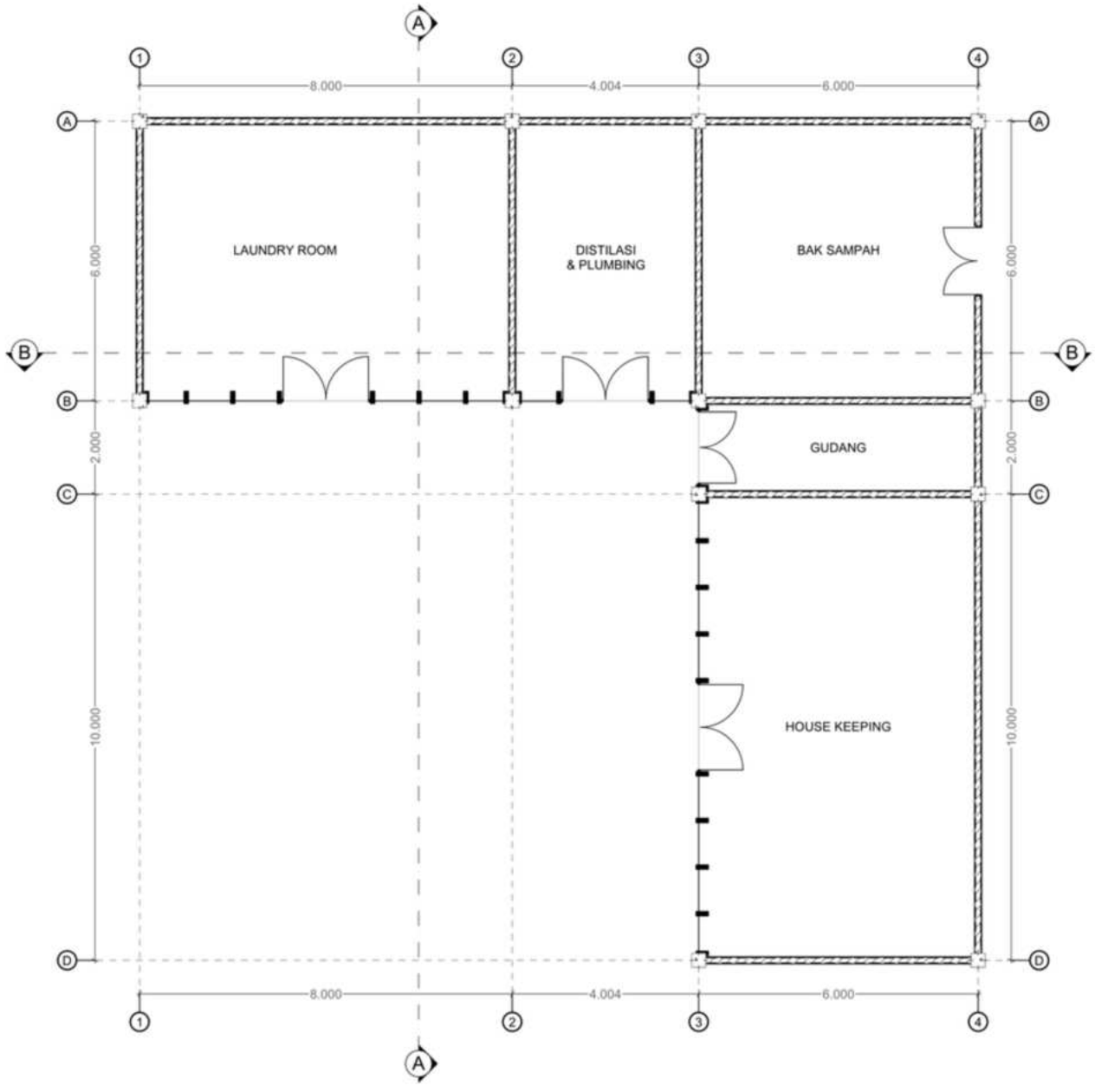

DENAH SERVICE AREA
SKALA 1:100

4.3 DENAH

RUANG PENGELOLA

Denah

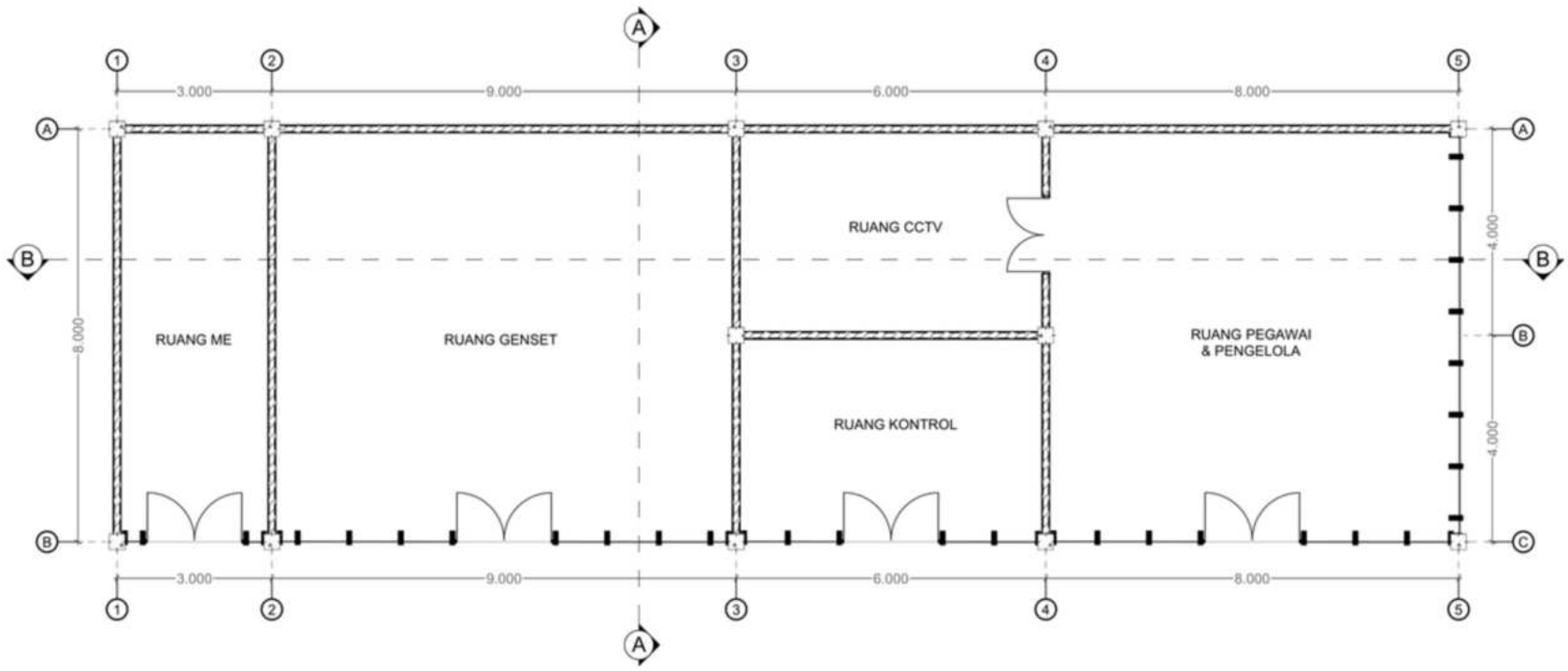

DENAH RUANG PENGELOLA
SKALA 1:100

4.3 DENAH

SUITE COTTAGE

Denah

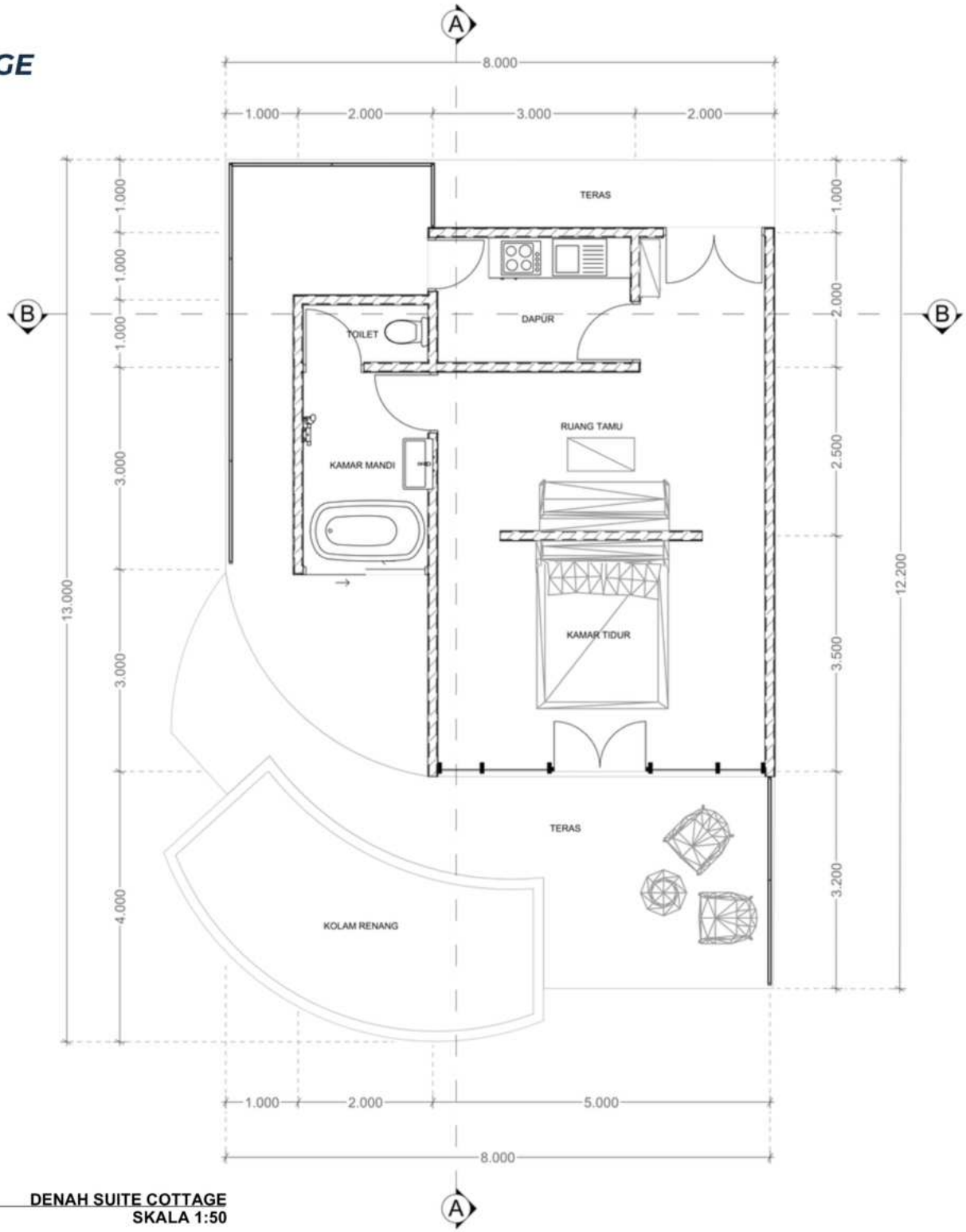

DENAH SUITE COTTAGE
SKALA 1:50

4.3 DENAH

STANDAR COTTAGE

Denah

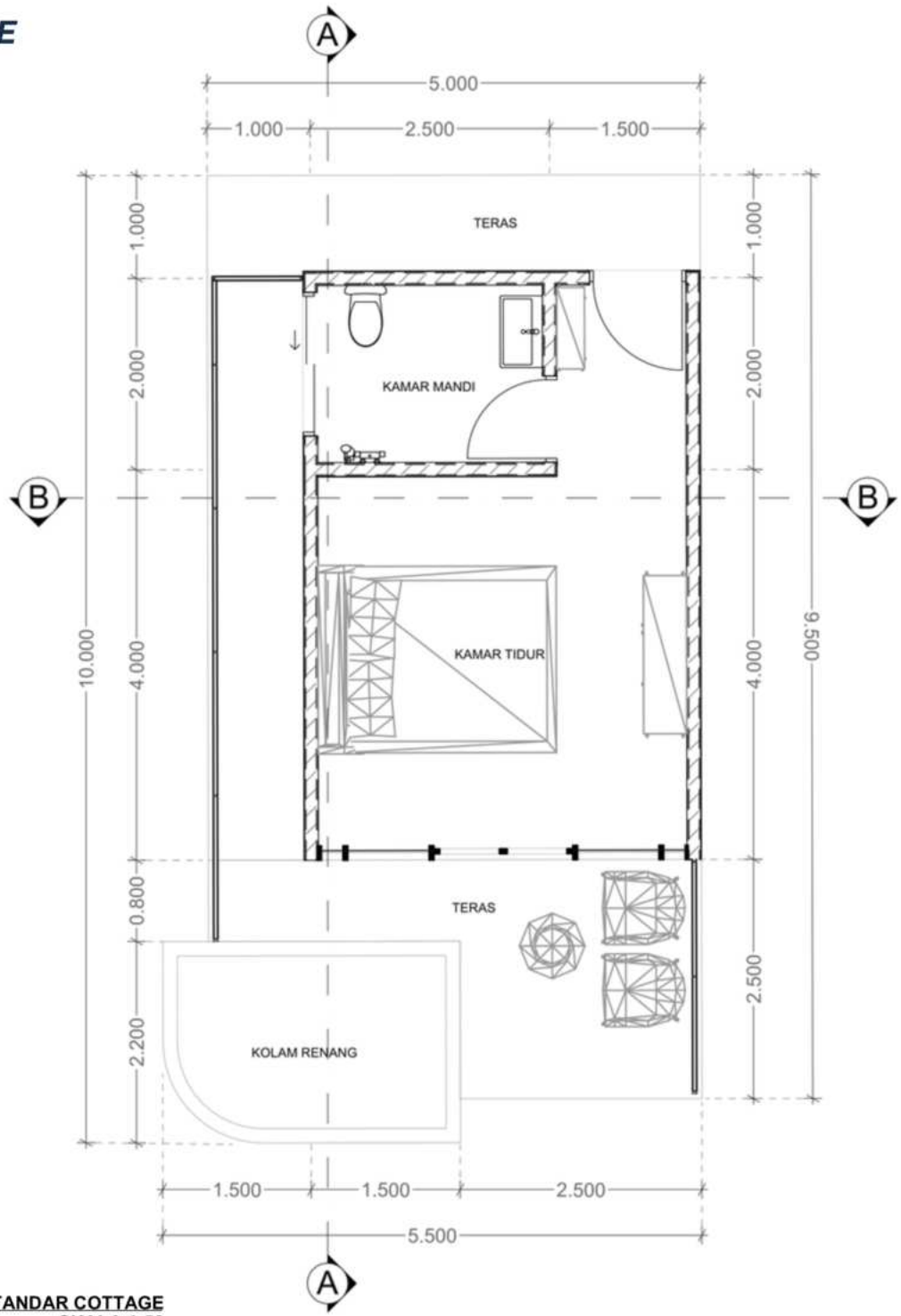

DENAH STANDAR COTTAGE
SKALA 1:50

4.4 TAMPAK

LOBBY & RECEPTIONIS

Tampak

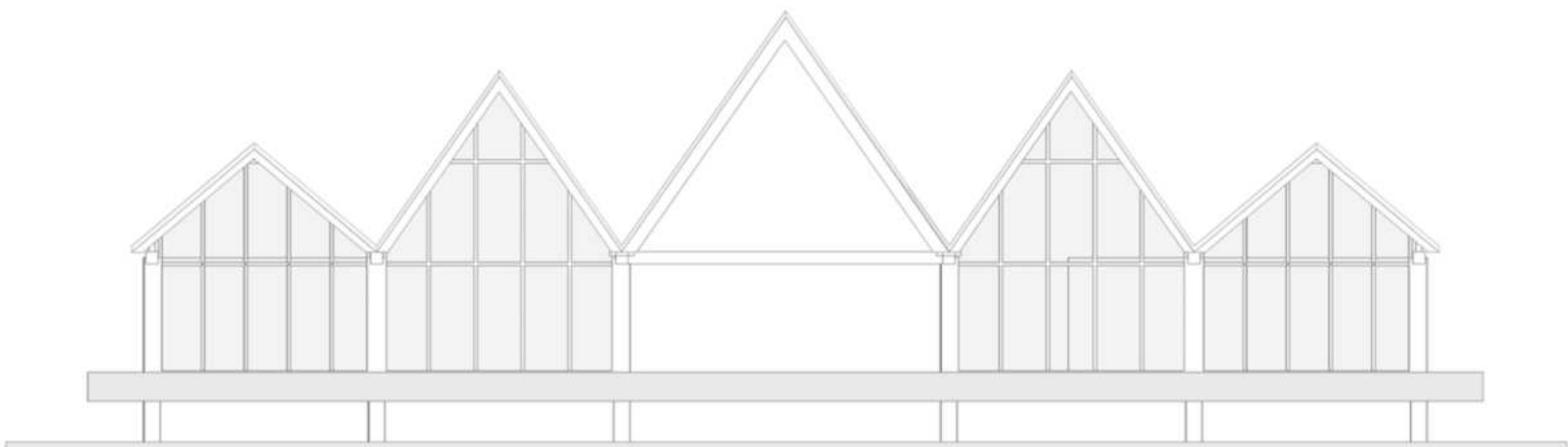

TAMPAK DEPAN
SKALA 1:100

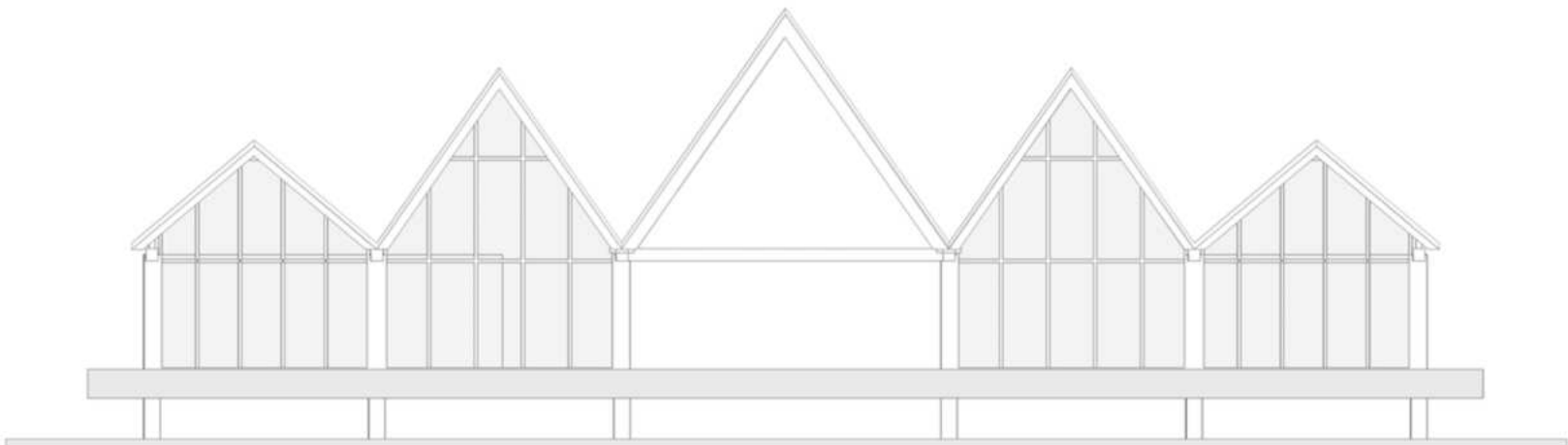

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

LOBBY & RECEPTIONIS

Tampak

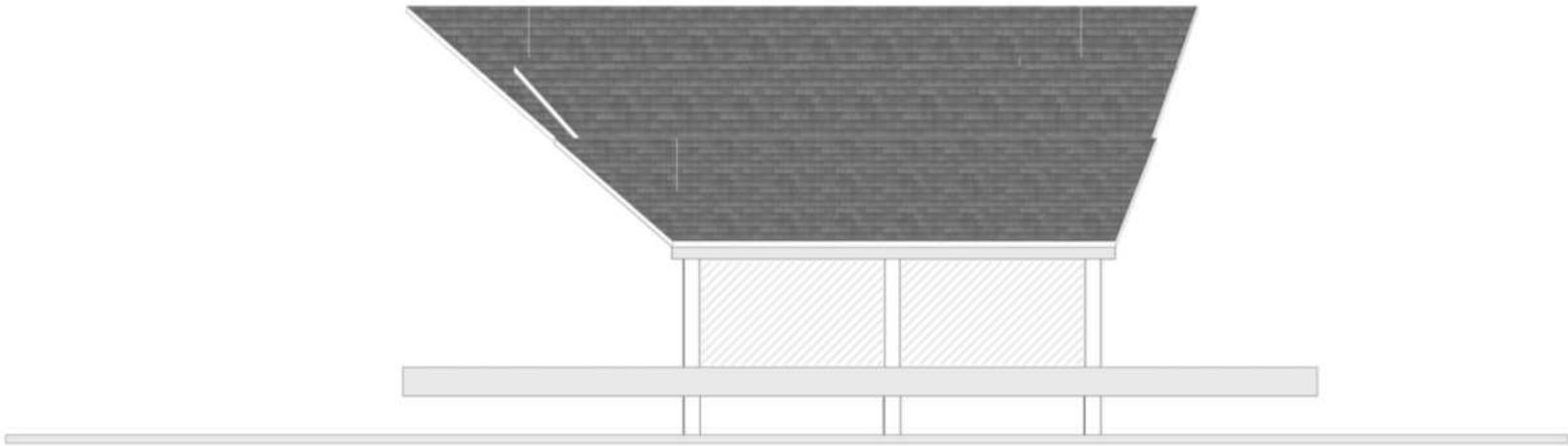

TAMPAK KANAN
SKALA 1:100

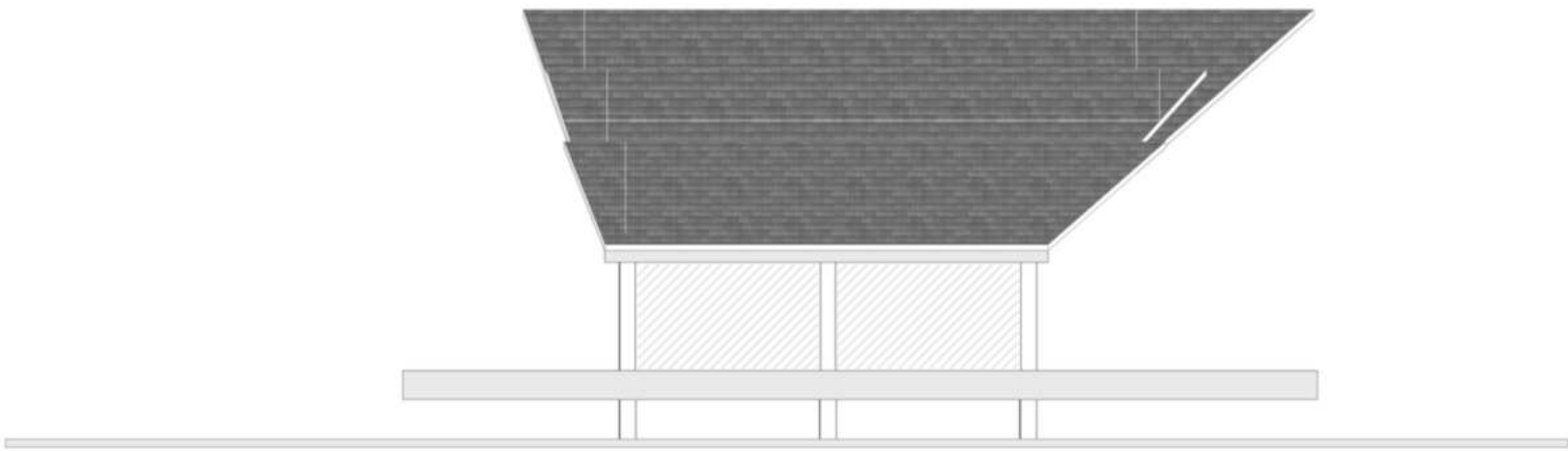

TAMPAK KIRI
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

FITNESS & SPA

Tampak

TAMPAK DEPAN
SKALA 1:100

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

FITNESS & SPA

Tampak

TAMPAK KANAN
SKALA 1:100

TAMPAK KIRI
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

RESTO & BAR

Tampak

TAMPAK DEPAN
SKALA 1:100

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

RESTO & BAR

Tampak

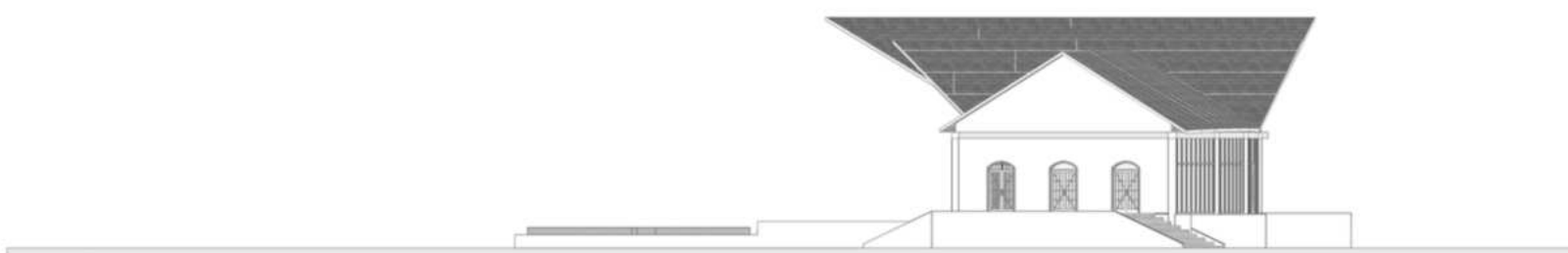

TAMPAK KANAN
SKALA 1:100

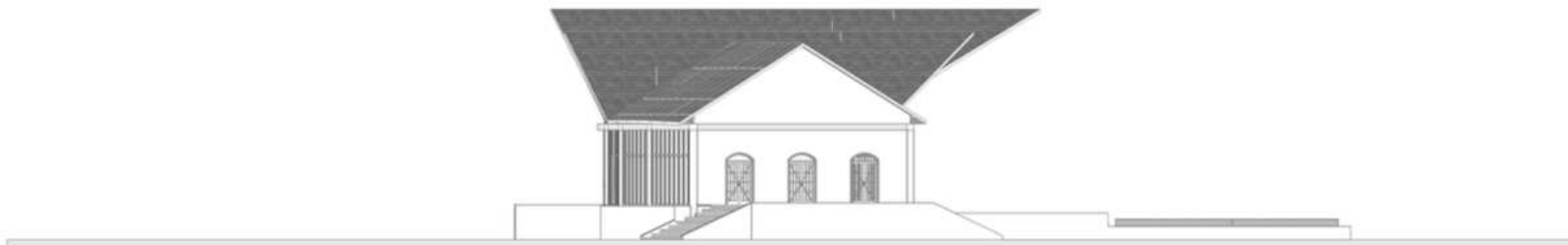

TAMPAK KIRI
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

COTTAGE LOUNGE

Tampak

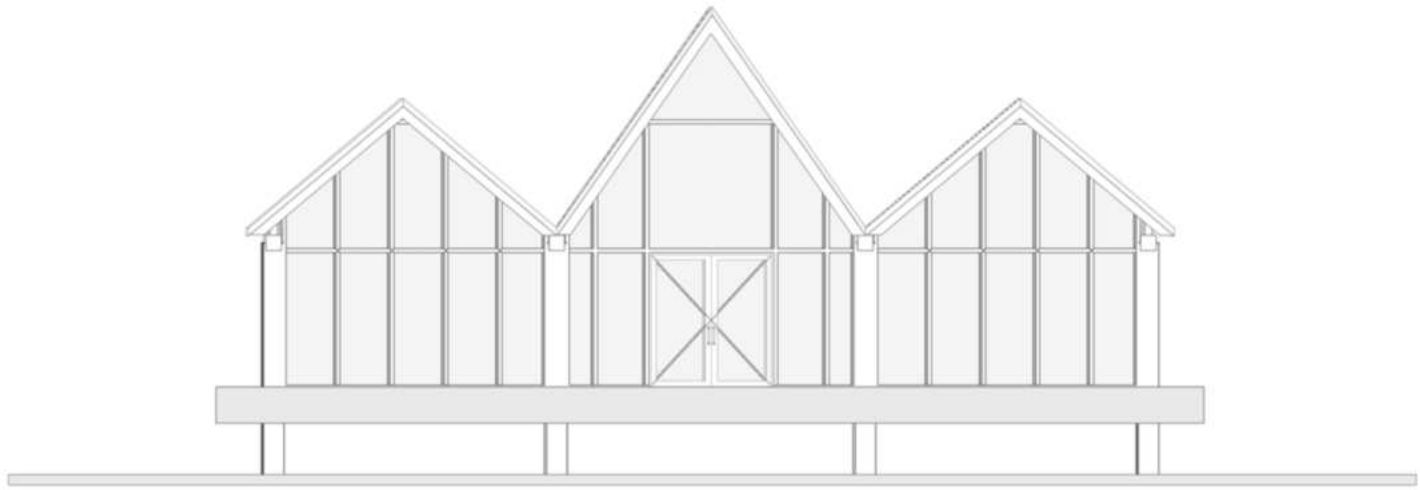

TAMPAK DEPAN
SKALA 1:100

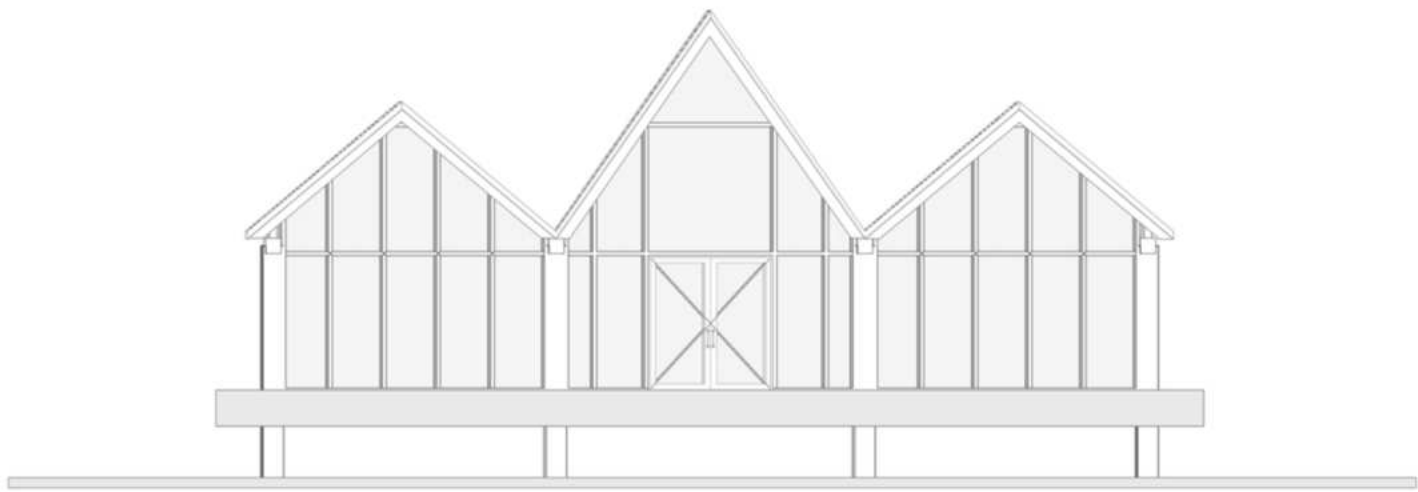

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

COTTAGE LOUNGE
Tampak

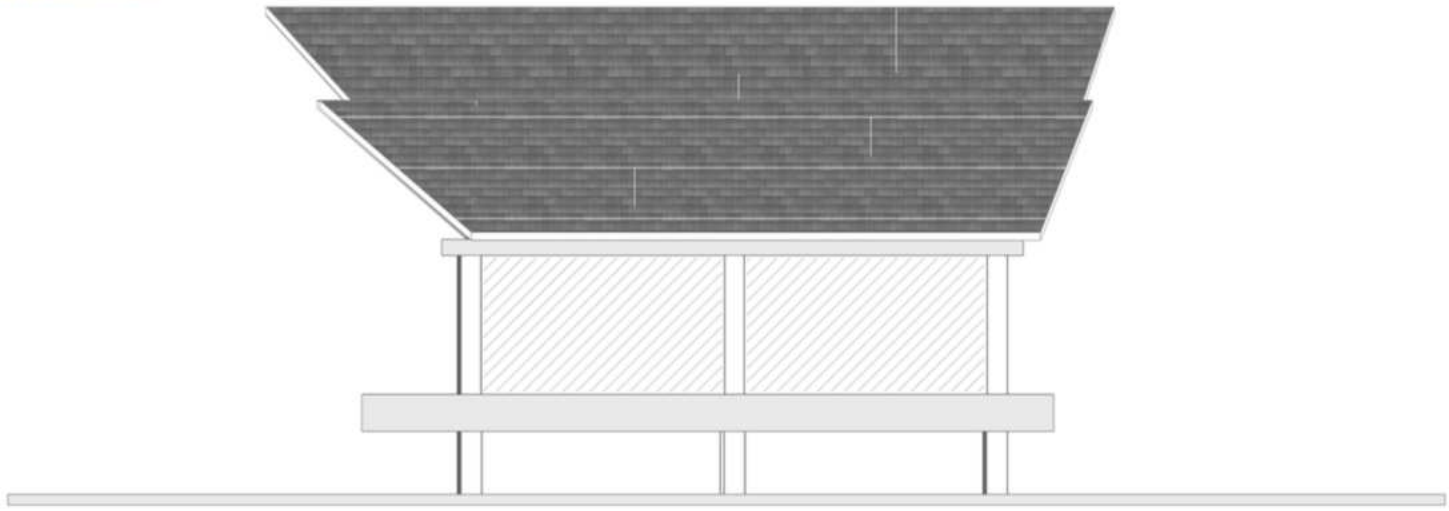

TAMPAK KANAN
SKALA 1:100

TAMPAK KIRI
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

SERVICE AREA

Tampak

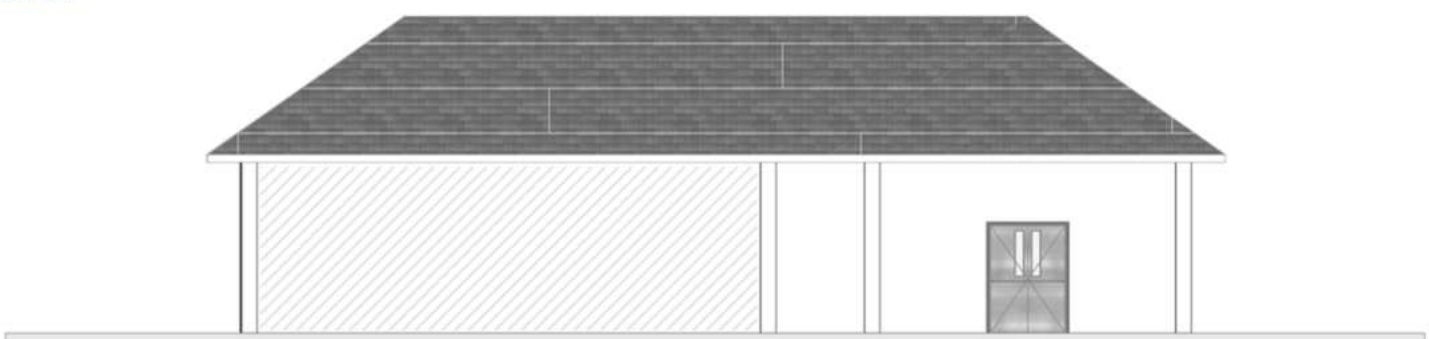

TAMPAK TIMUR
SKALA 1:100

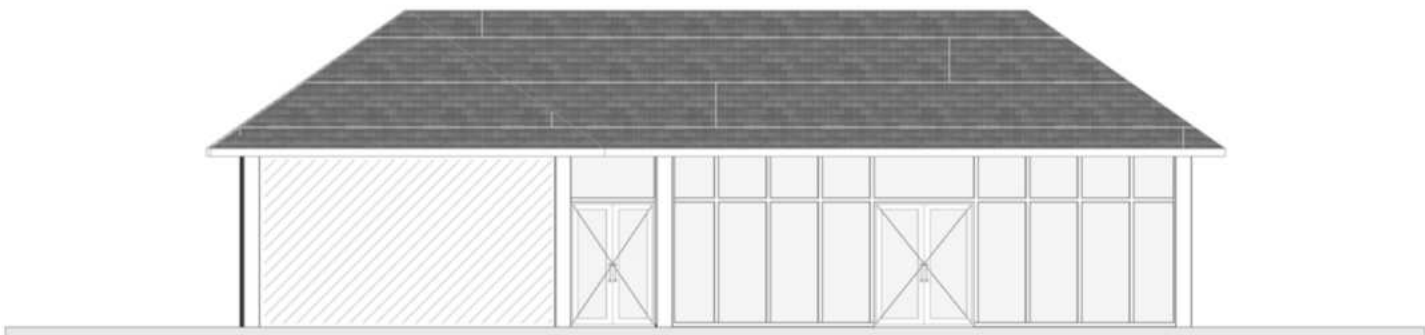

TAMPAK BARAT
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

SERVICE AREA

Tampak

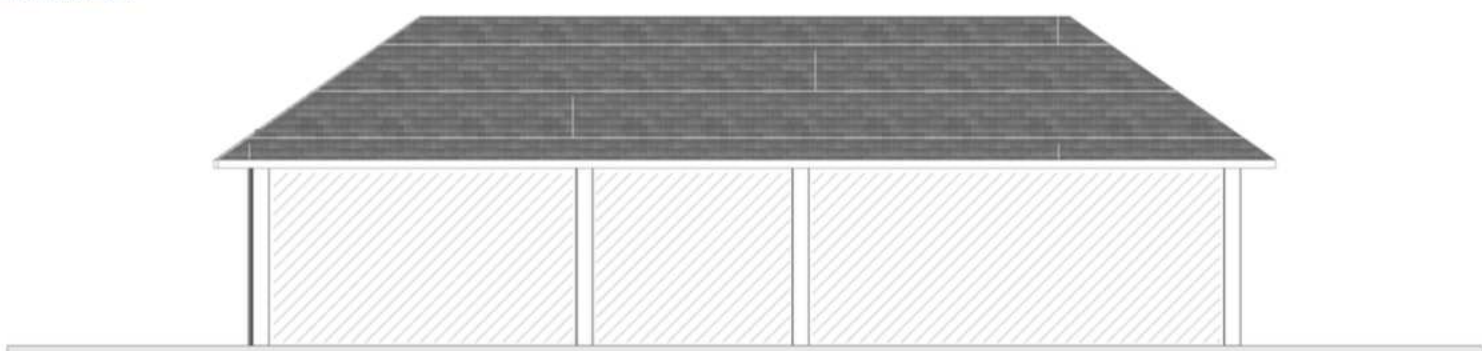

TAMPAK UTARA
SKALA 1:100

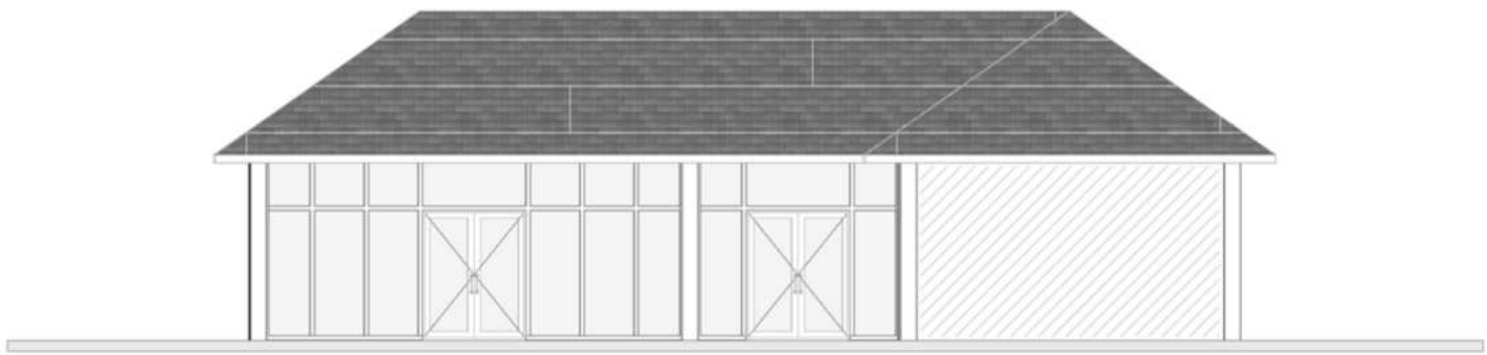

TAMPAK SELATAN
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

RUANG PENGELOLA

Tampak

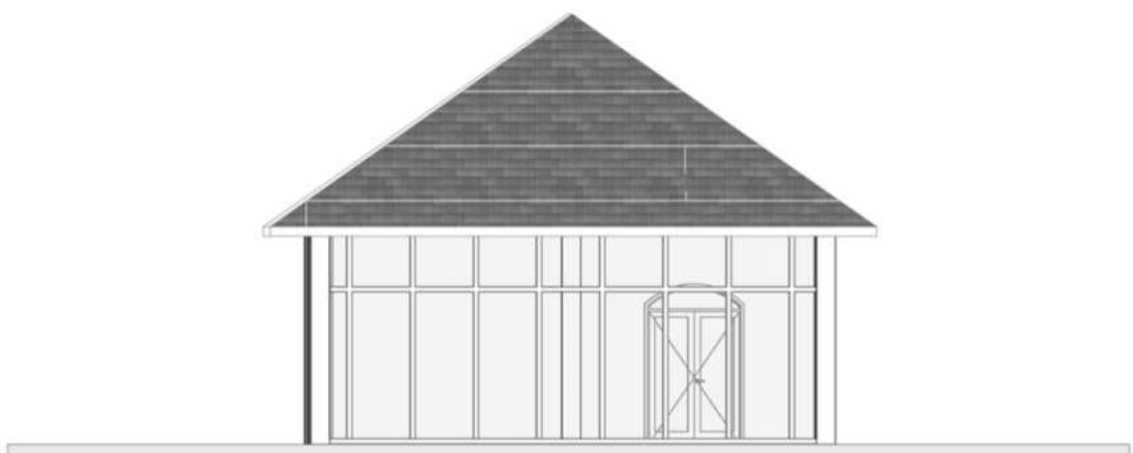

TAMPAK TIMUR
SKALA 1:100

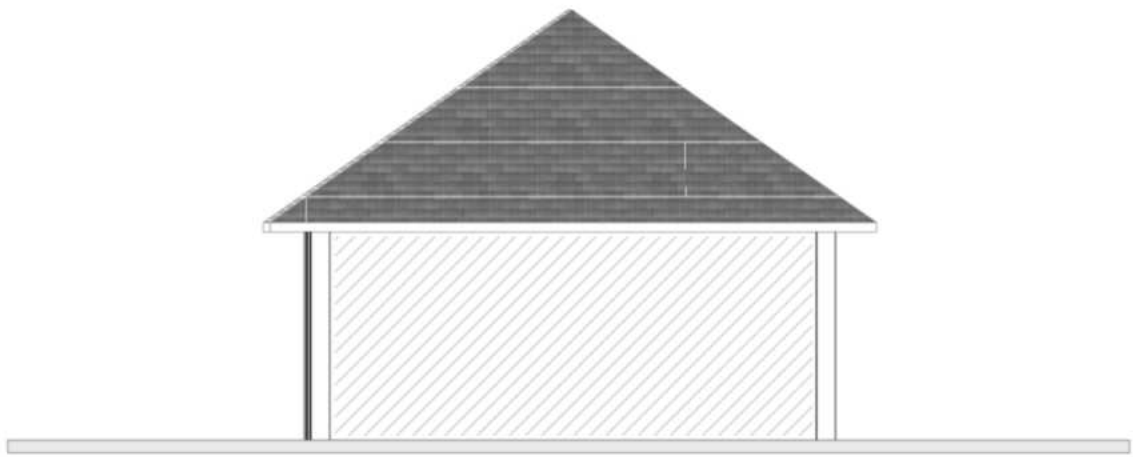

TAMPAK BARAT
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

RUANG PENGELOLA

Tampak

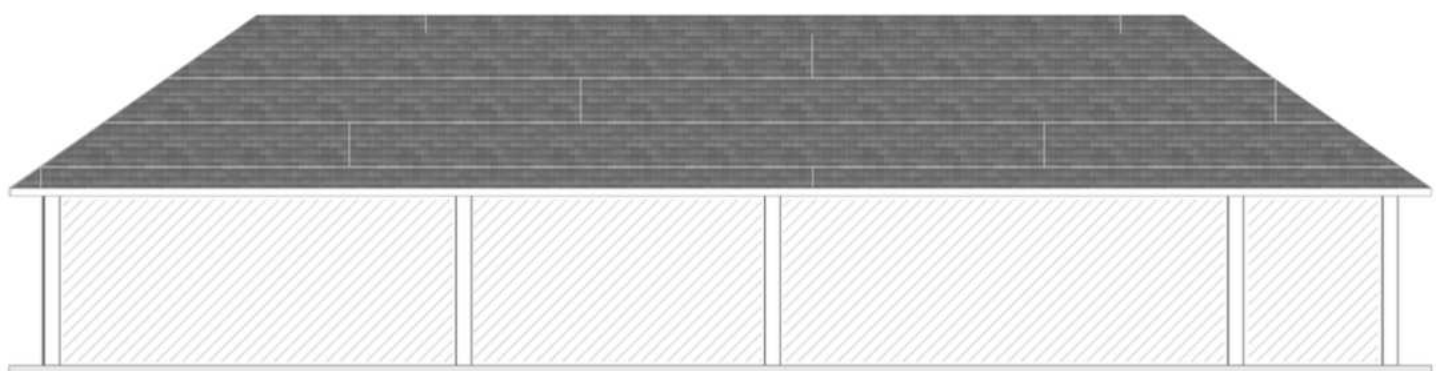

TAMPAK UTARA
SKALA 1:100

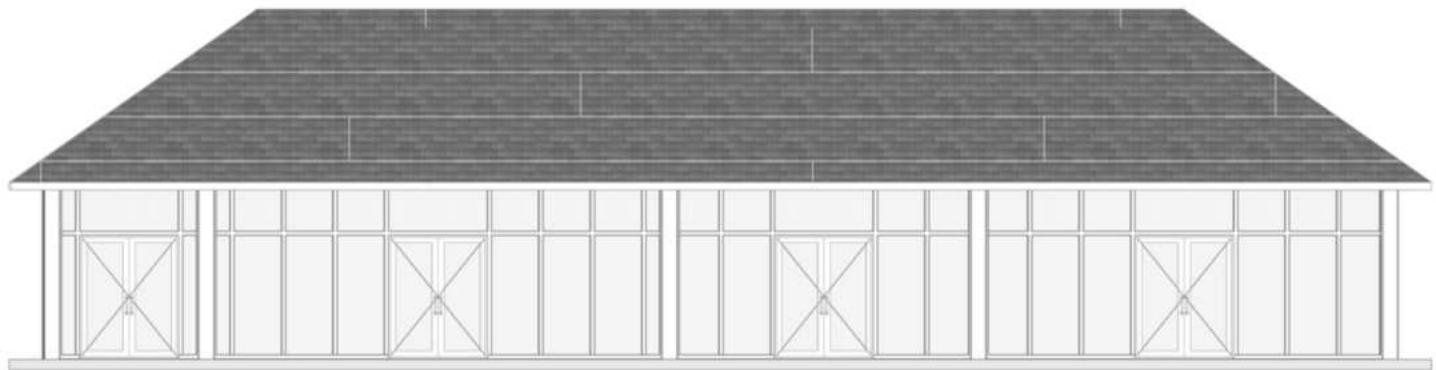

TAMPAK SELATAN
SKALA 1:100

4.4 TAMPAK

SUITE COTTAGE

Tampak

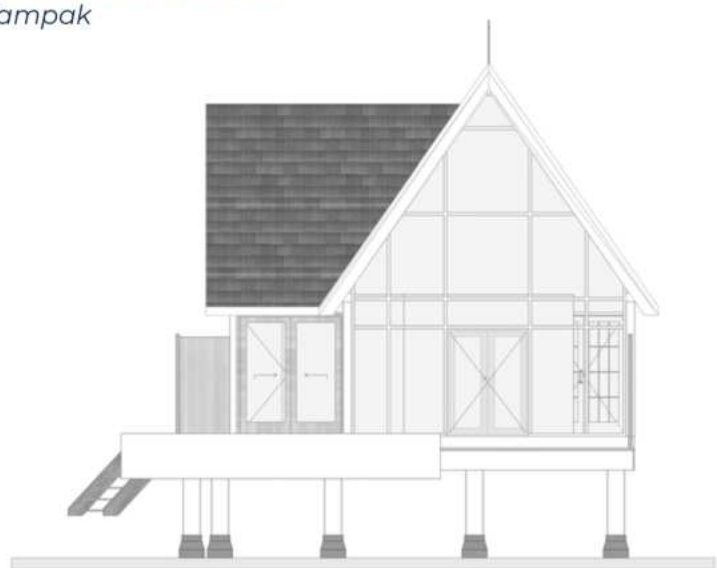

TAMPAK DEPAN
SKALA 1:50

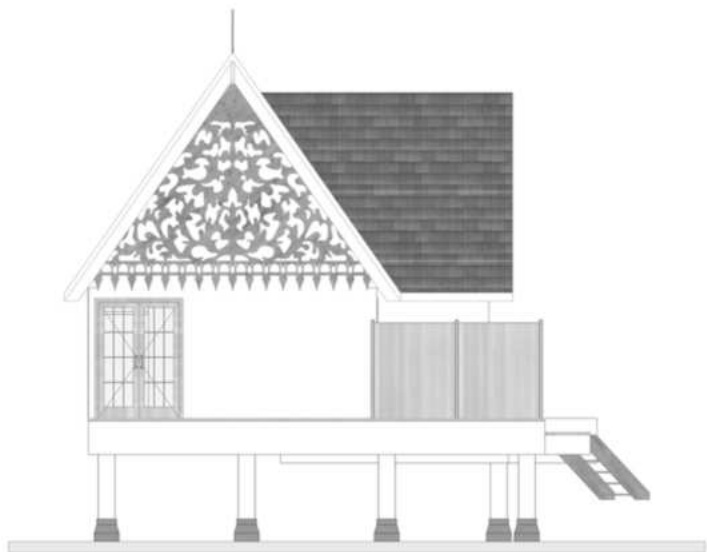

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:50

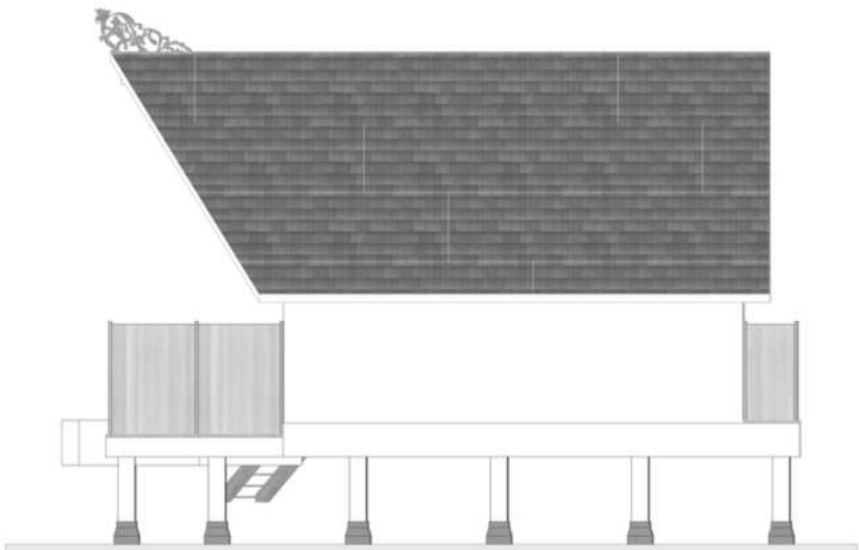

TAMPAK KANAN
SKALA 1:50

TAMPAK KIRI
SKALA 1:50

4.4 TAMPAK

STANDAR COTTAGE

Tampak

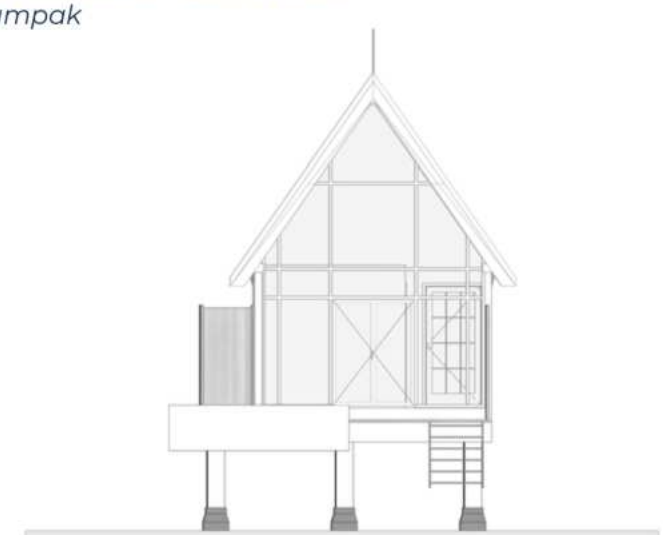

TAMPAK DEPAN
SKALA 1:50

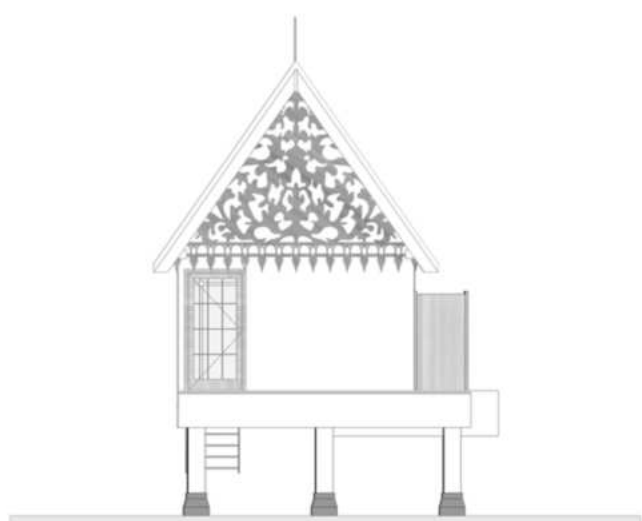

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:50

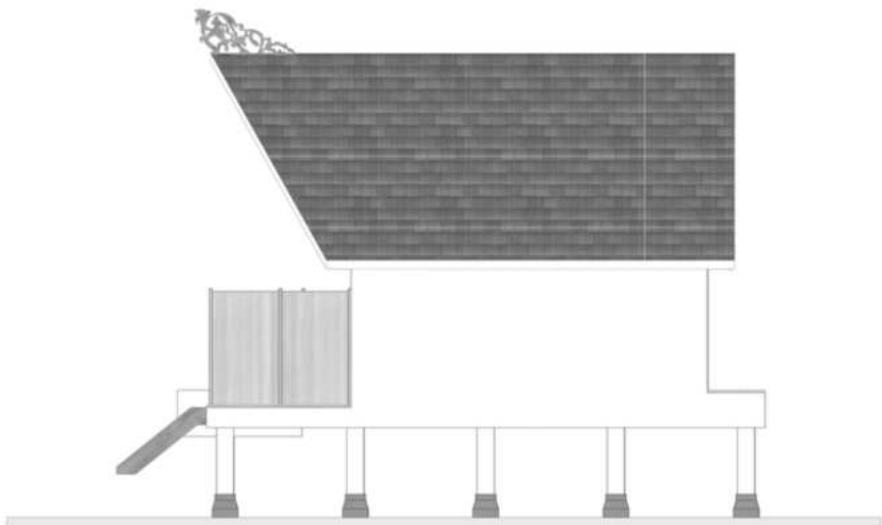

TAMPAK KANAN
SKALA 1:50

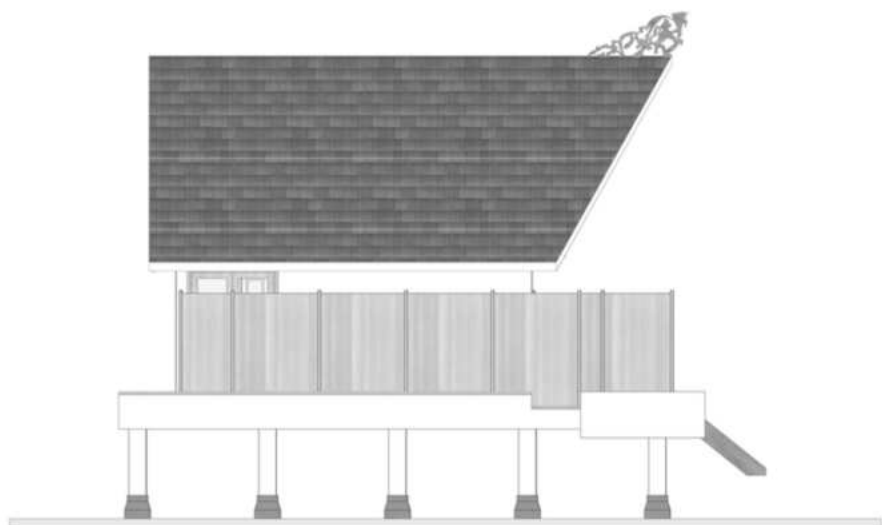

TAMPAK KIRI
SKALA 1:50

4.5 POTONGAN

LOBBY & RECEPTIONIS

Potongan

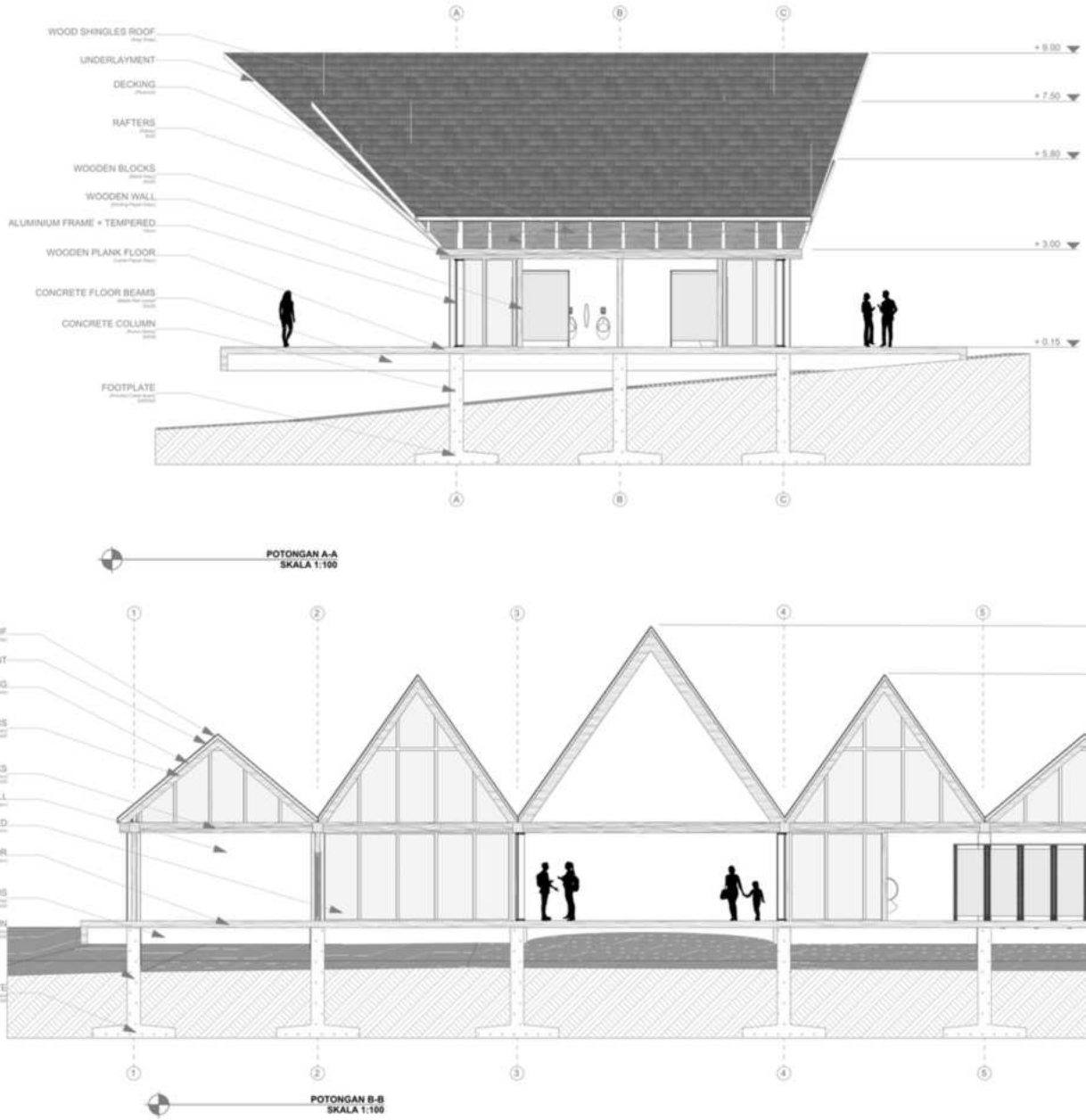

4.5 POTONGAN

FITNESS & SPA

Potongan

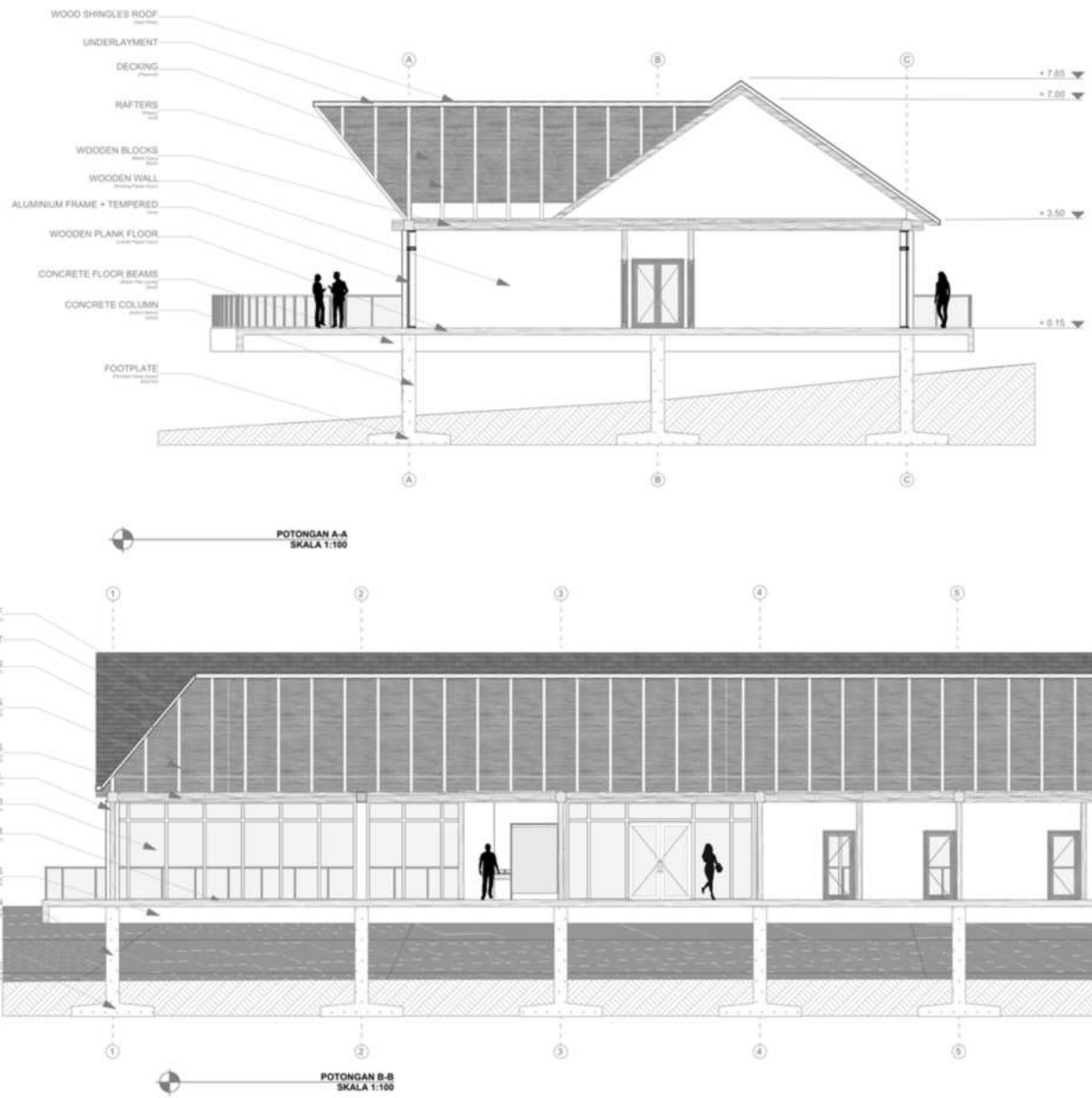

4.5 POTONGAN

RESTO & BAR

Potongan

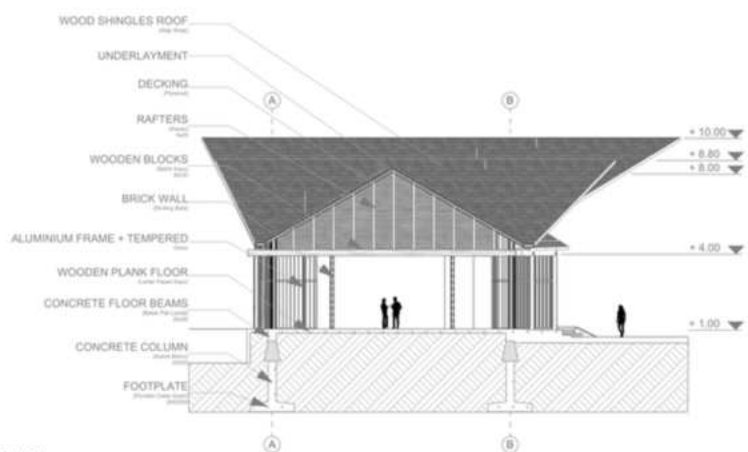

POTONGAN A-A
SKALA 1:200

POTONGAN B-B
SKALA 1:200

4.5 POTONGAN

COTTAGE LOUNGE

Potongan

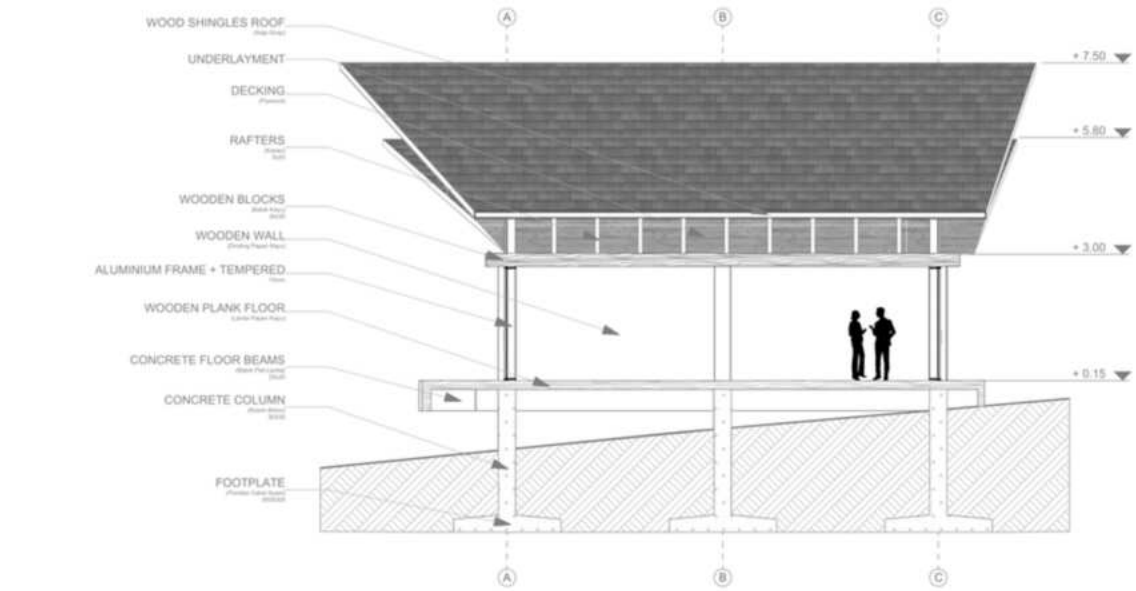

POTONGAN A-A
SKALA 1:100

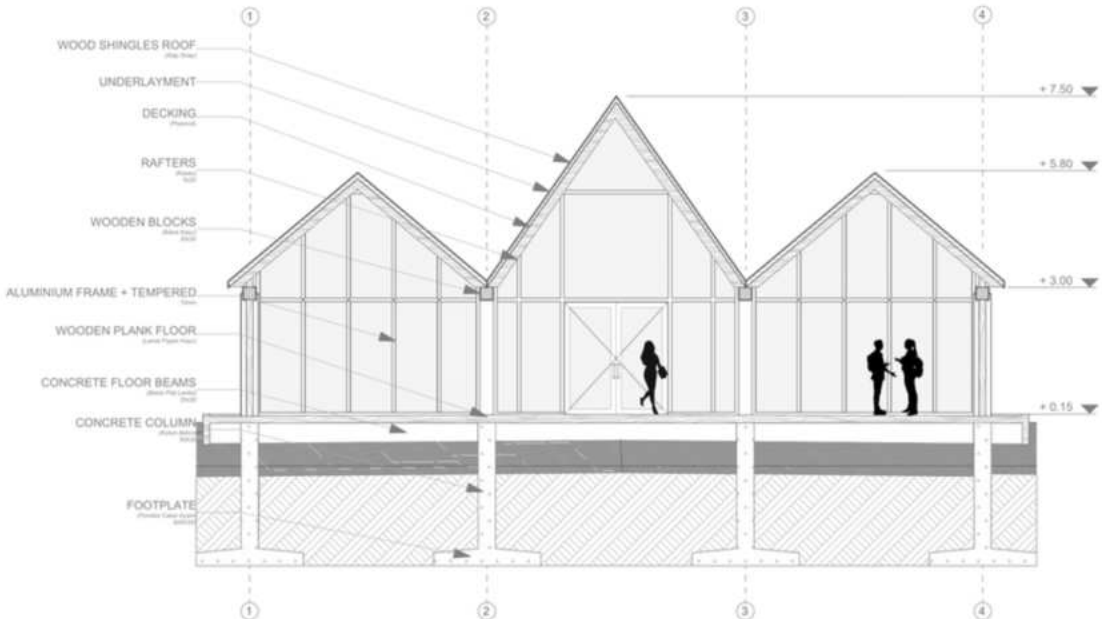

POTONGAN B-B
SKALA 1:100

4.5 POTONGAN

SERVICE AREA

Potongan

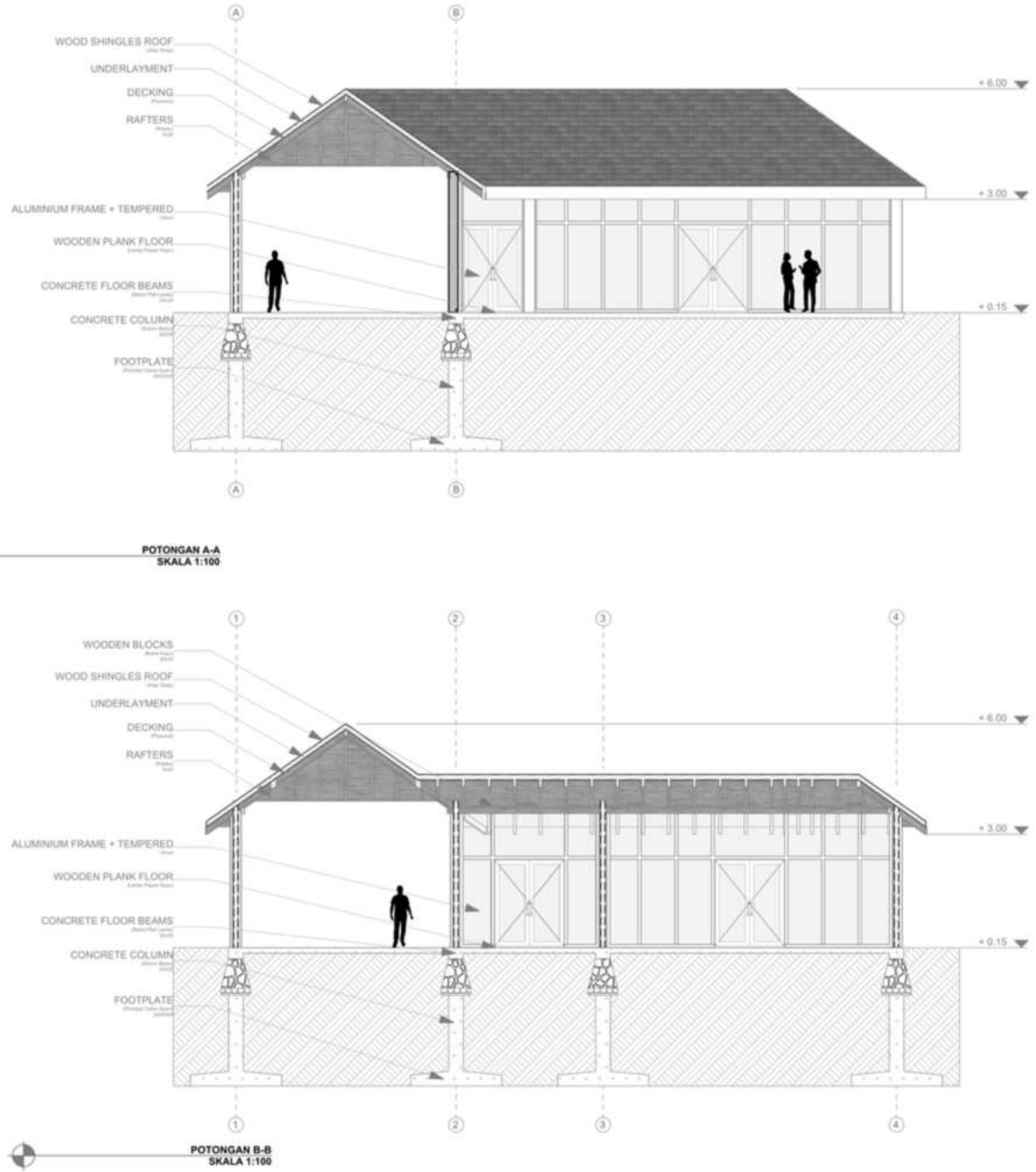

4.5 POTONGAN

RUANG PENGELOLA

Potongan

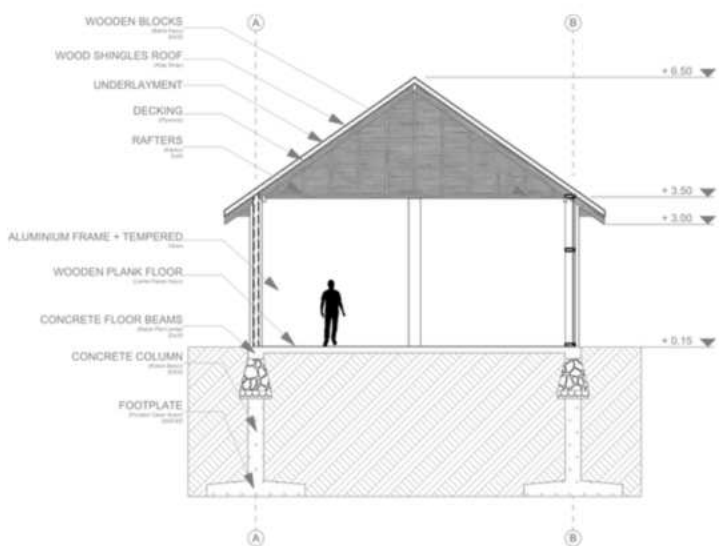

POTONGAN A-A
SKALA 1:100

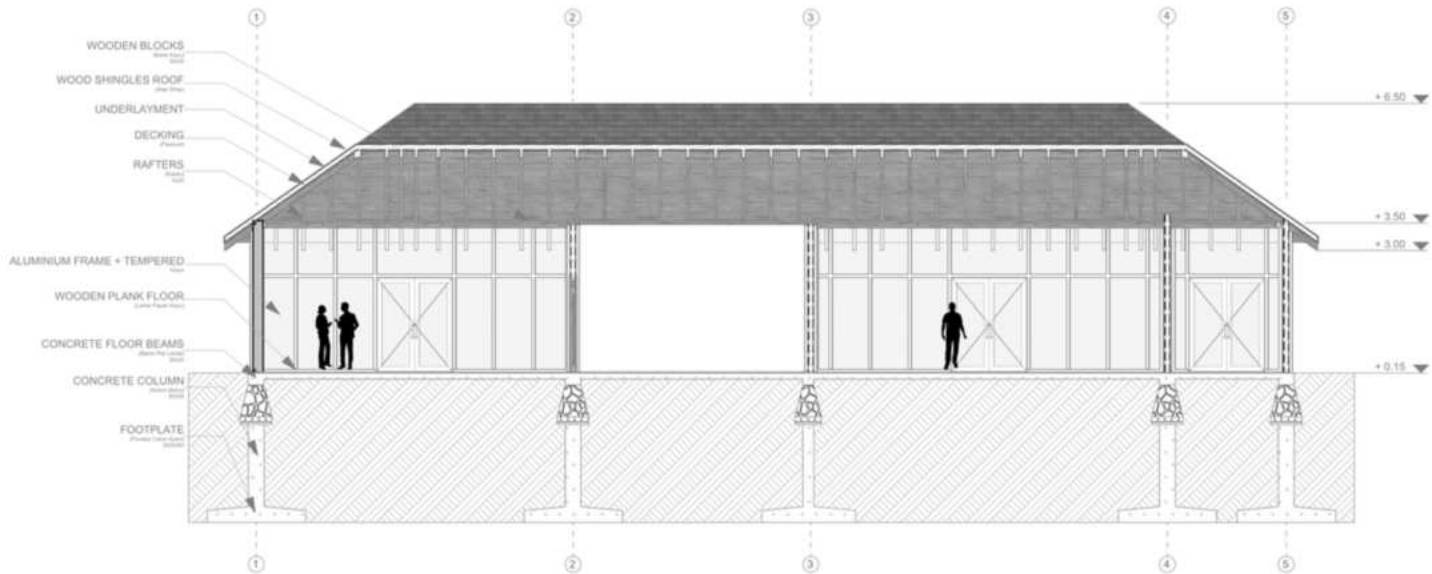

POTONGAN B-B
SKALA 1:100

4.5 POTONGAN

SUITE COTTAGE

Potongan

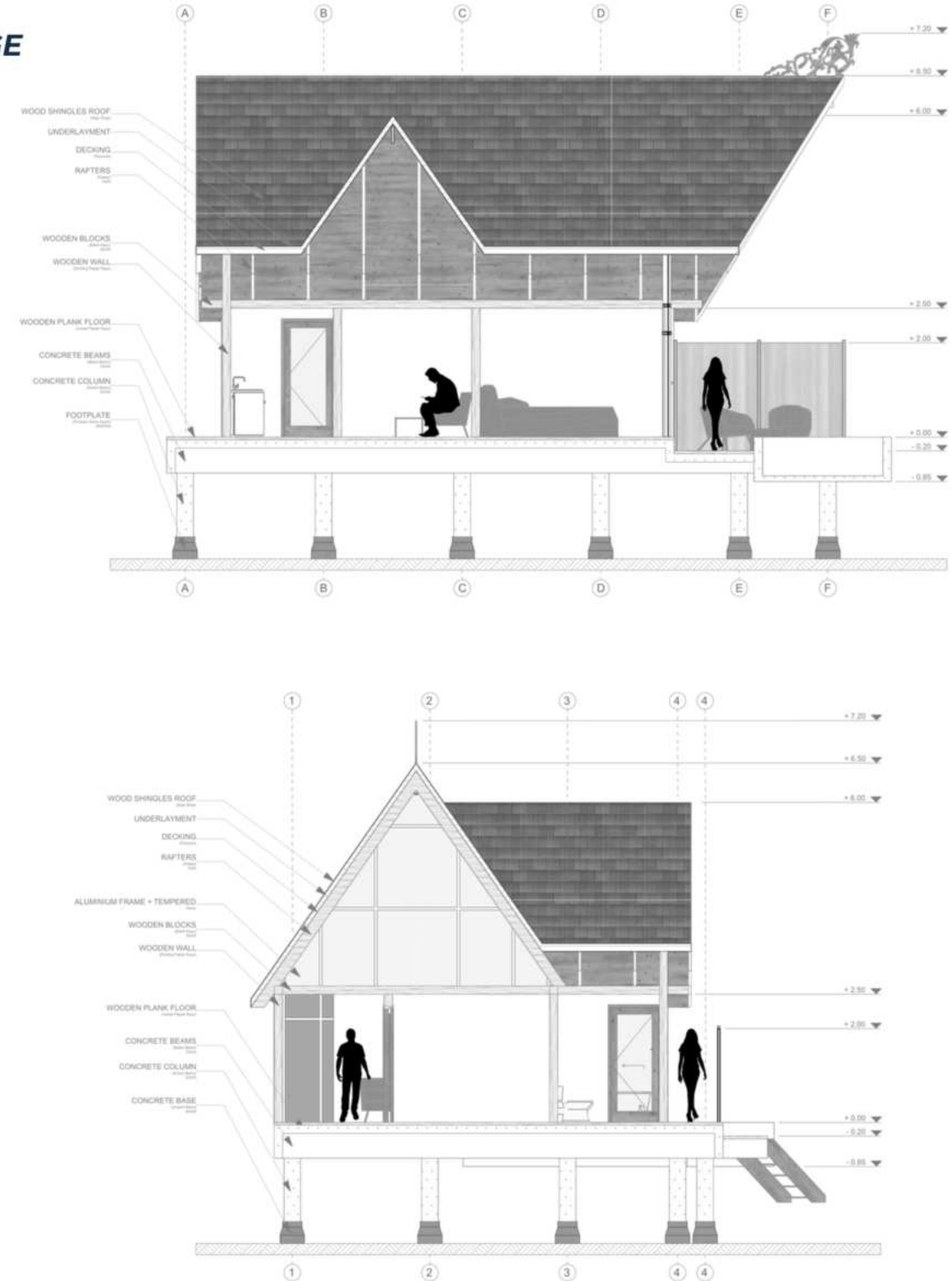

4.5 POTONGAN

STANDAR COTTAGE

Potongan

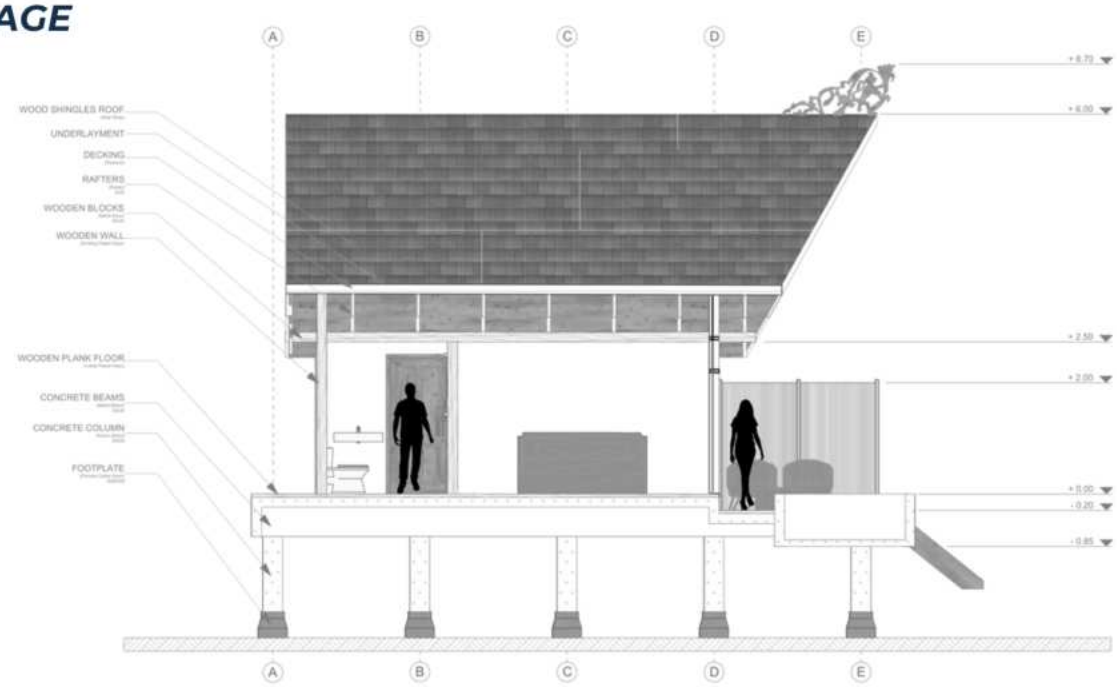

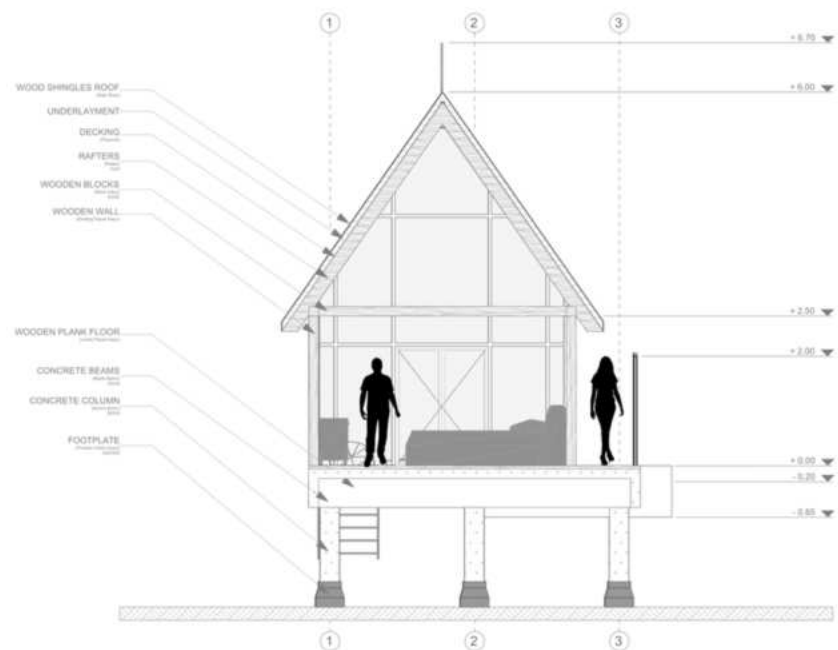

4.6 TAMPAK TAPAK

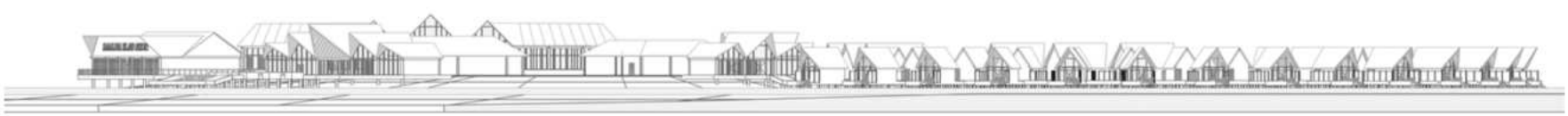

TAMPAK UTARA
SKALA 1:600

TAMPAK SELATAN
SKALA 1:600

TAMPAK TIMUR
SKALA 1:600

TAMPAK BARAT
SKALA 1:600

4.7 POTONGAN TAPAK

POTONGAN A-A
SKALA 1:600

POTONGAN B-B
SKALA 1:600

POTONGAN C-C
SKALA 1:600

POTONGAN D-D
SKALA 1:600

4.8 DETAIL RANCANGAN

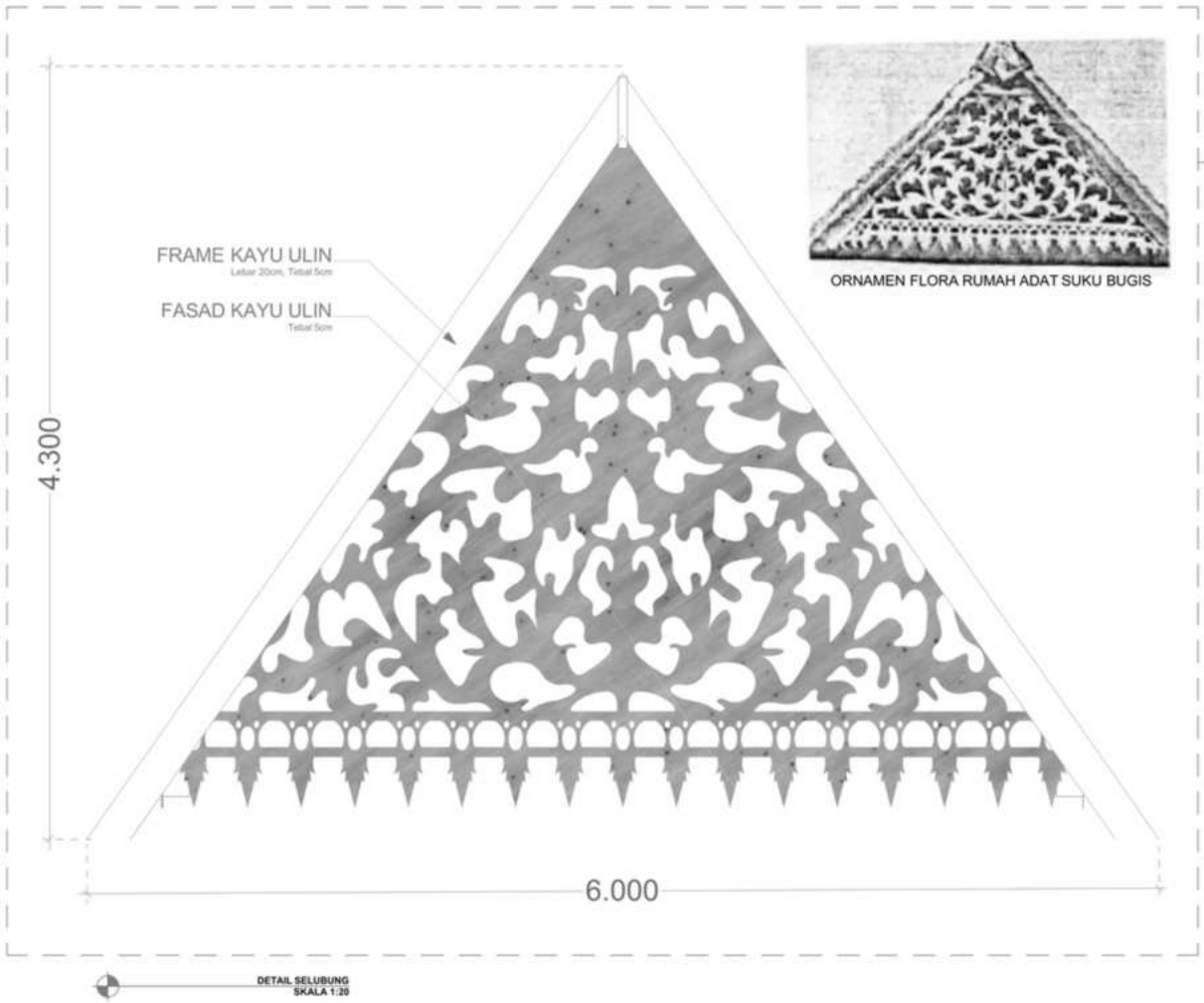

DETAIL SELUBUNG
SKALA 1:20

ORNAMEN FLORA RUMAH ADAT SUKU BUGIS

TAMPAK BELAKANG
SKALA 1:100

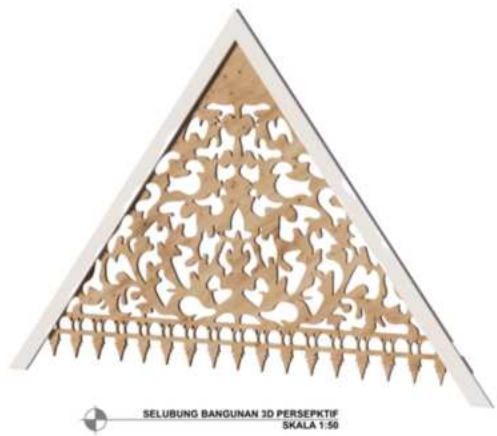

SELUBUNG BANGUNAN 3D PERSEPKTIF
SKALA 1:50

4.8 DETAIL RANCANGAN

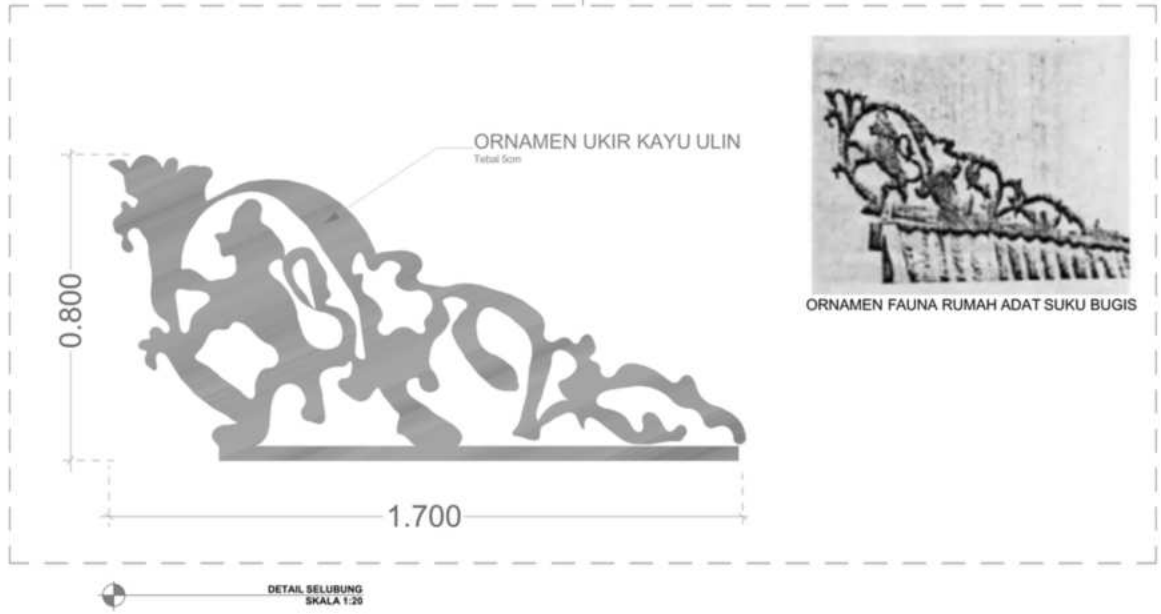

DETAIL SELUBUNG
SKALA 1:20

ORNAMEN FAUNA RUMAH ADAT SUKU BUGIS

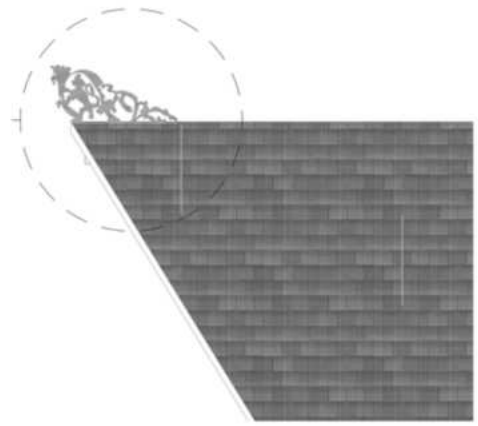

TAMPAK KANAN PARSIAL
SKALA 1:50

SELUBUNG BANGUNAN 3D PERSEPKTIF
SKALA 1:20

4.8 DETAIL RANCANGAN

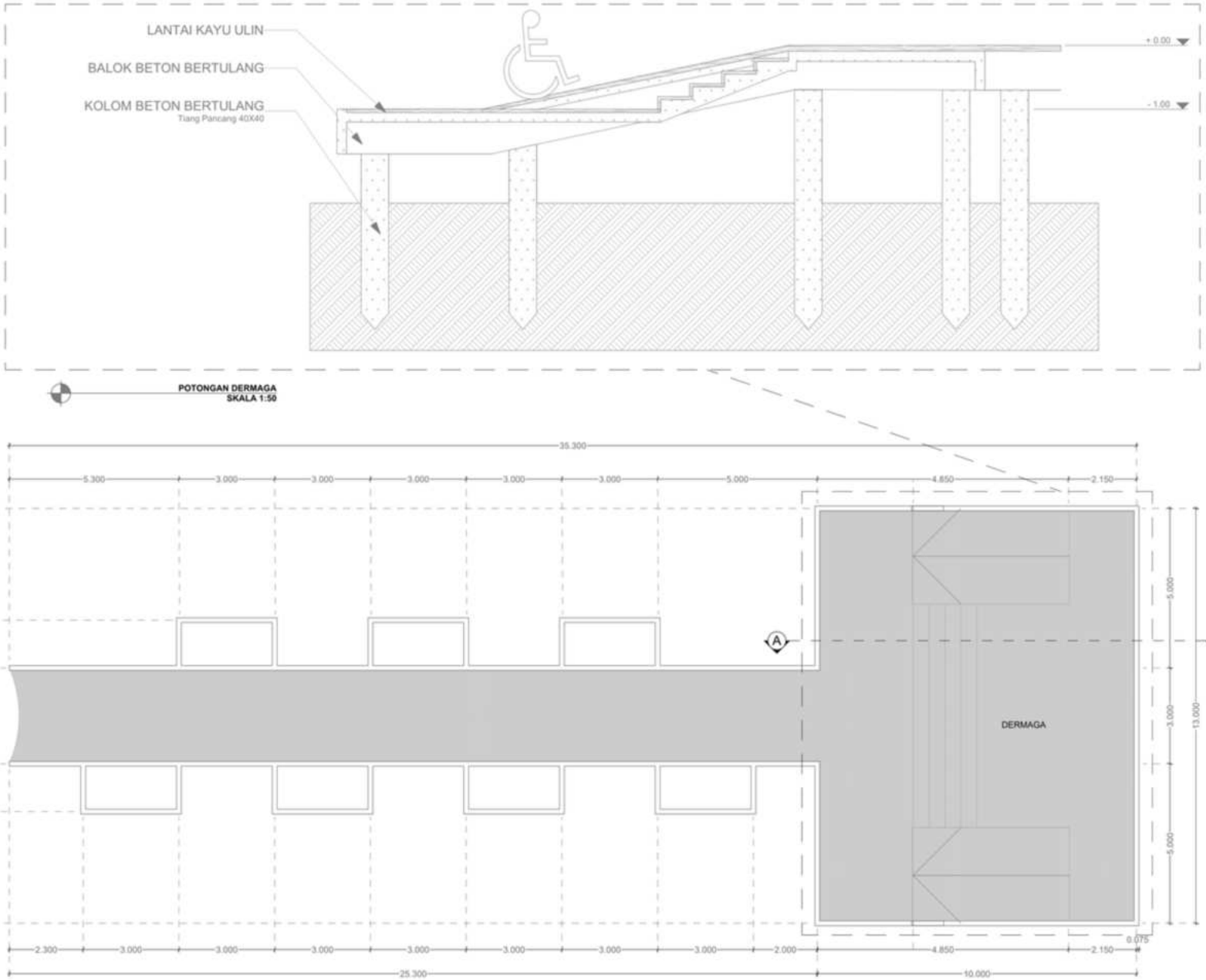

4.8 DETAIL RANCANGAN

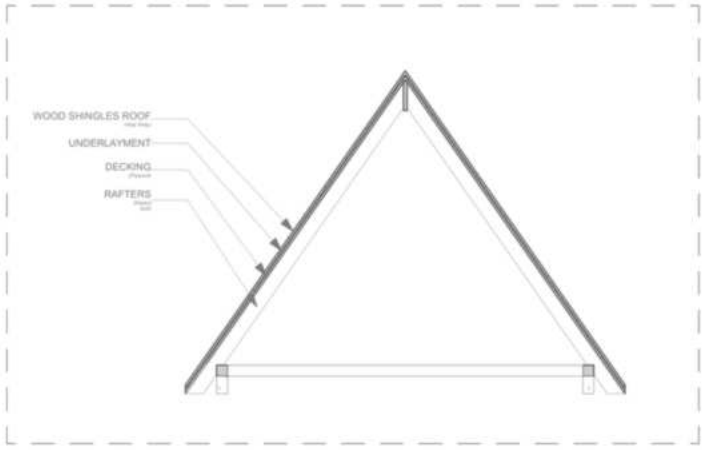

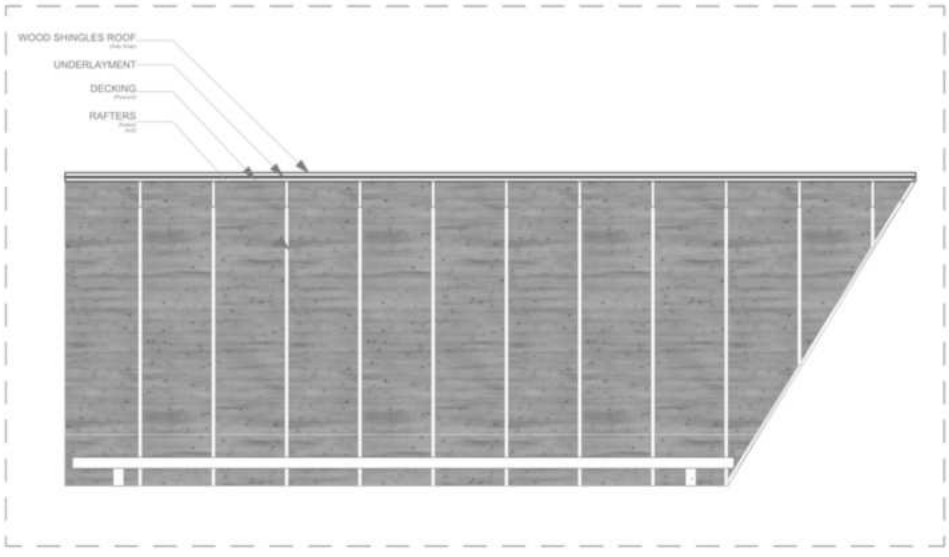

DETAIL ATAP
SKALA 1:50

4.9 SKEMA SISTEM STRUKTUR

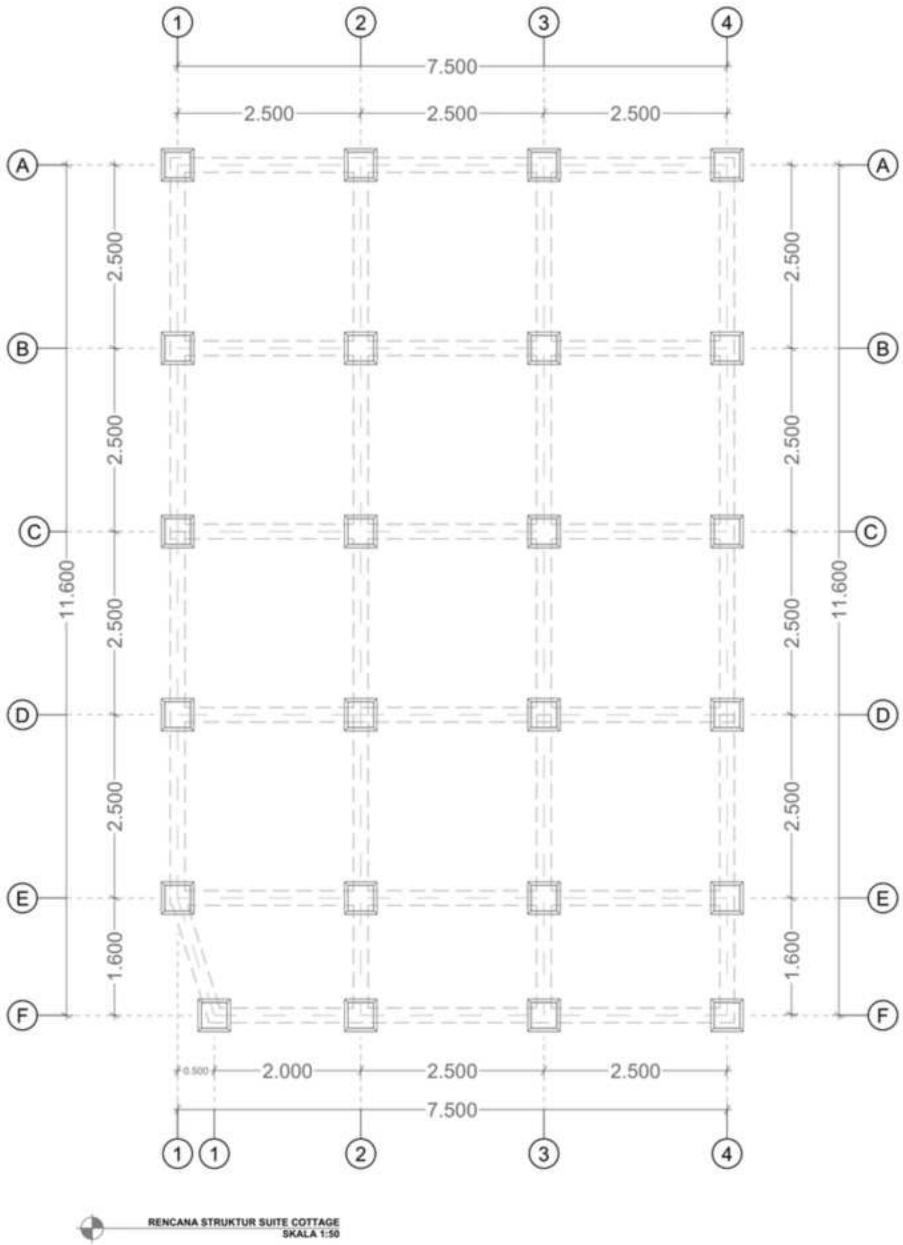

RENCANA STRUKTUR SUITE COTTAGE
SKALA 1:50

4.9 SKEMA SISTEM STRUKTUR

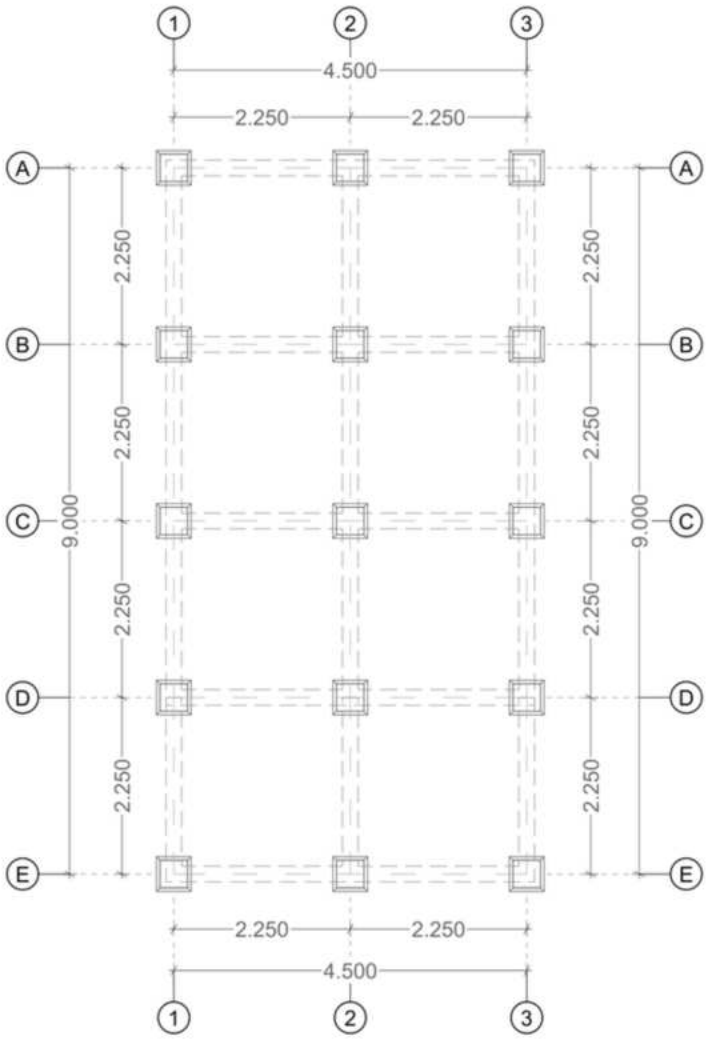

RENCANA STRUKTUR STANDAR COTTAGE
SKALA 1:50

4.10 SKEMA KESELAMATAN BANGUNAN

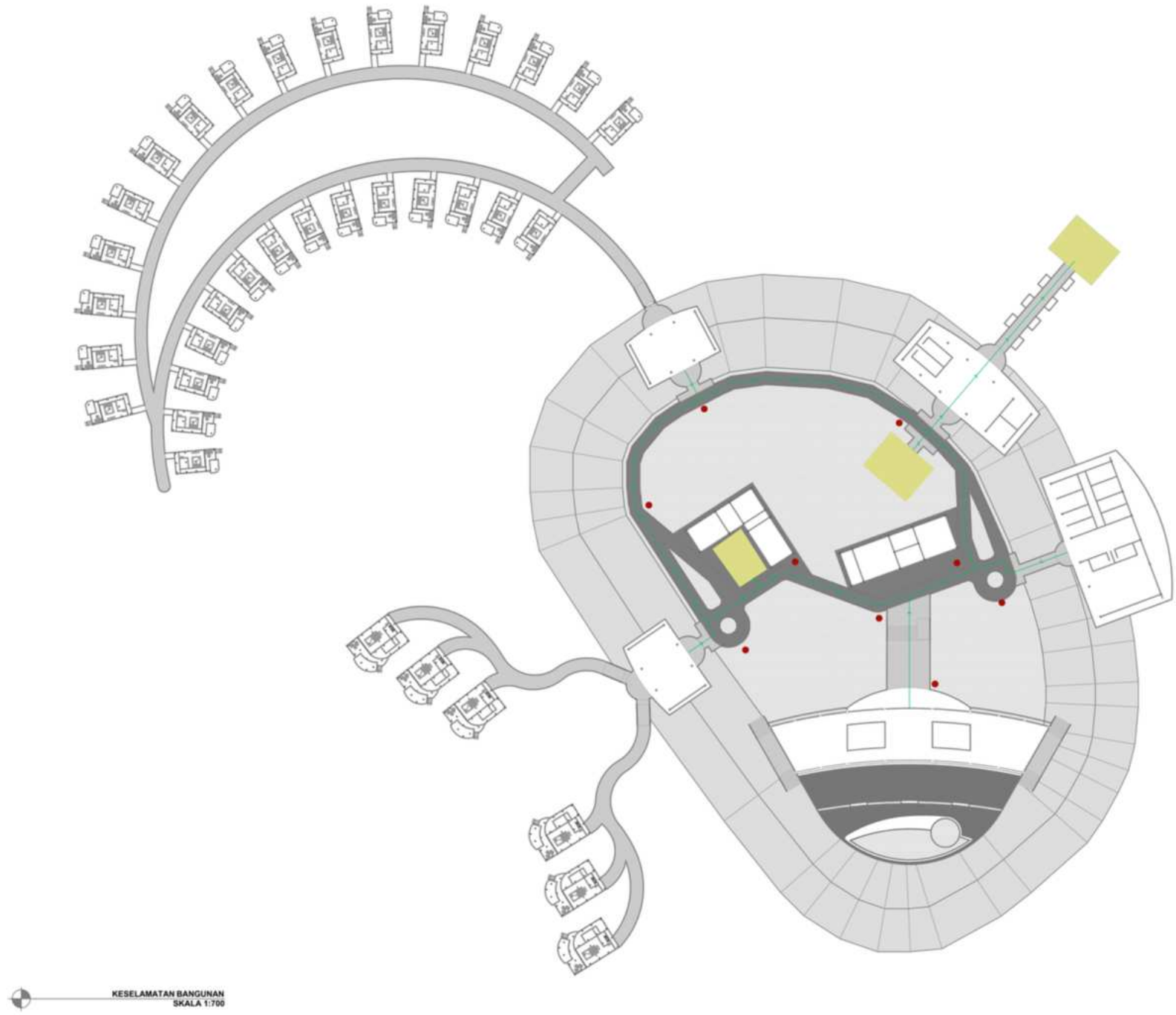

4.11 SKEMA JARINGAN INFRASTRUKTUR

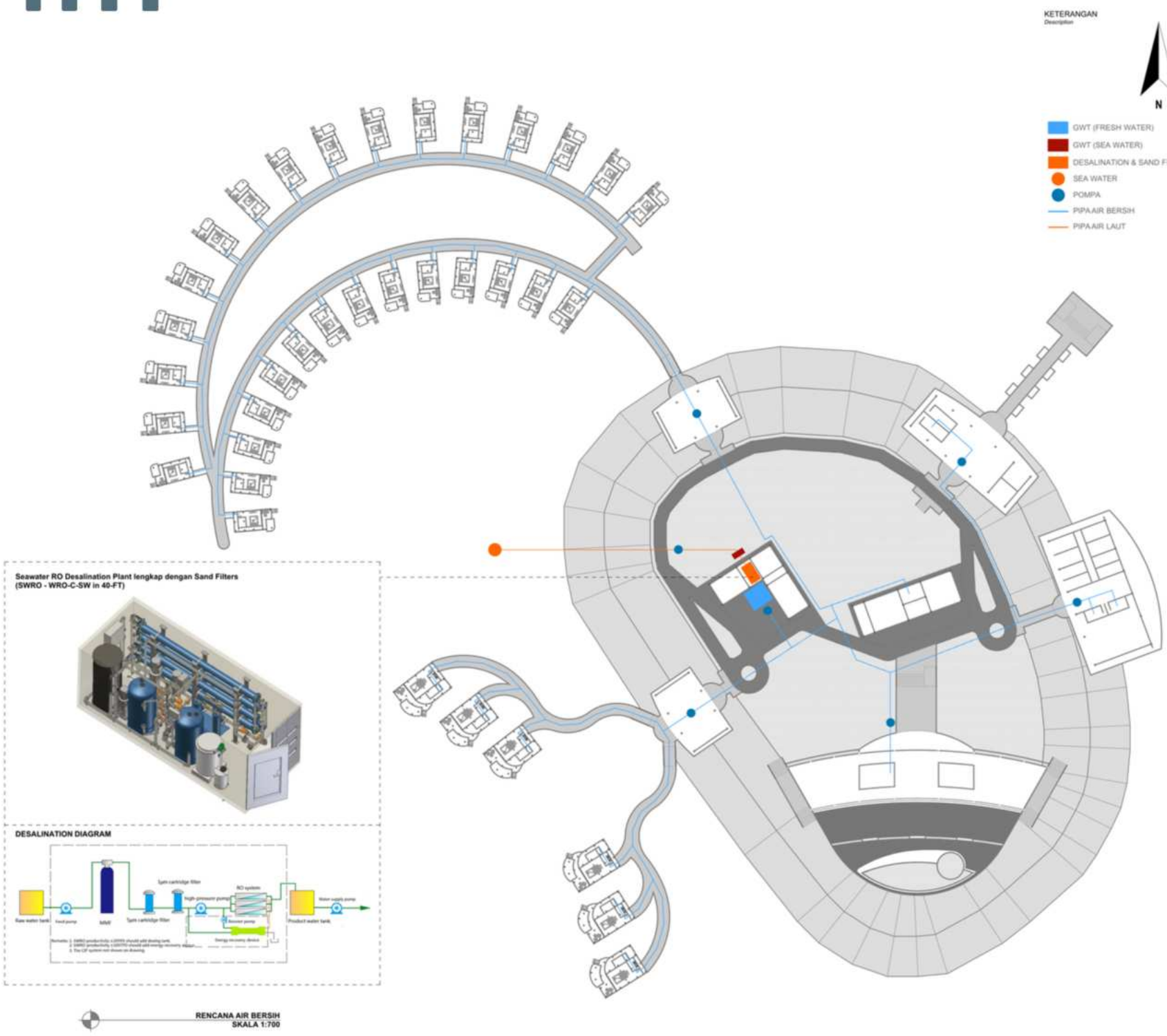

4.11 SKEMA JARINGAN INFRASTRUKTUR

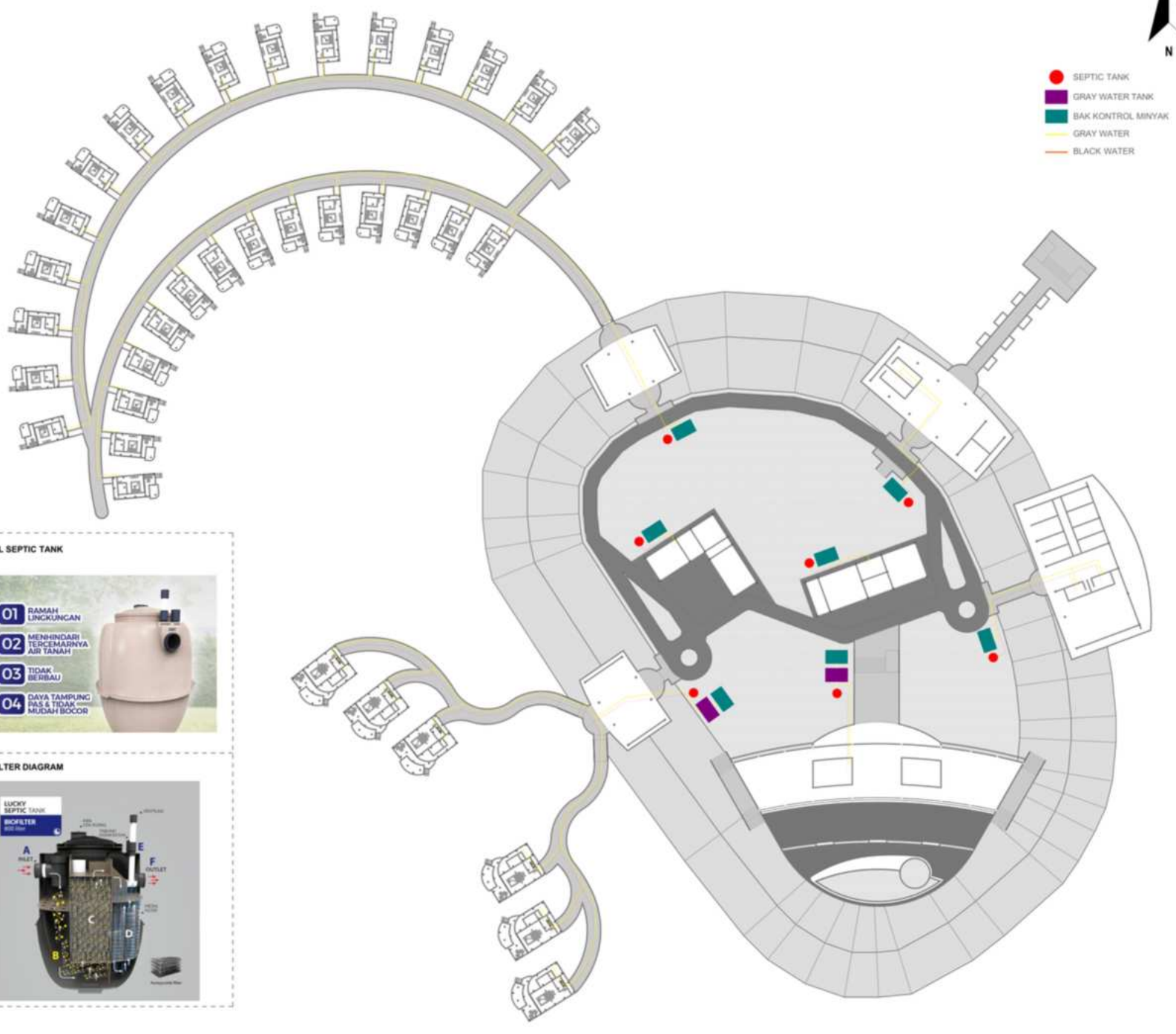

BIOFIL SEPTIC TANK

BIOFILTER DIAGRAM

RENCANA AIR KOTOR
SKALA 1:700

4.12 SKEMA BARRIER FREE & AKSES DIFABEL

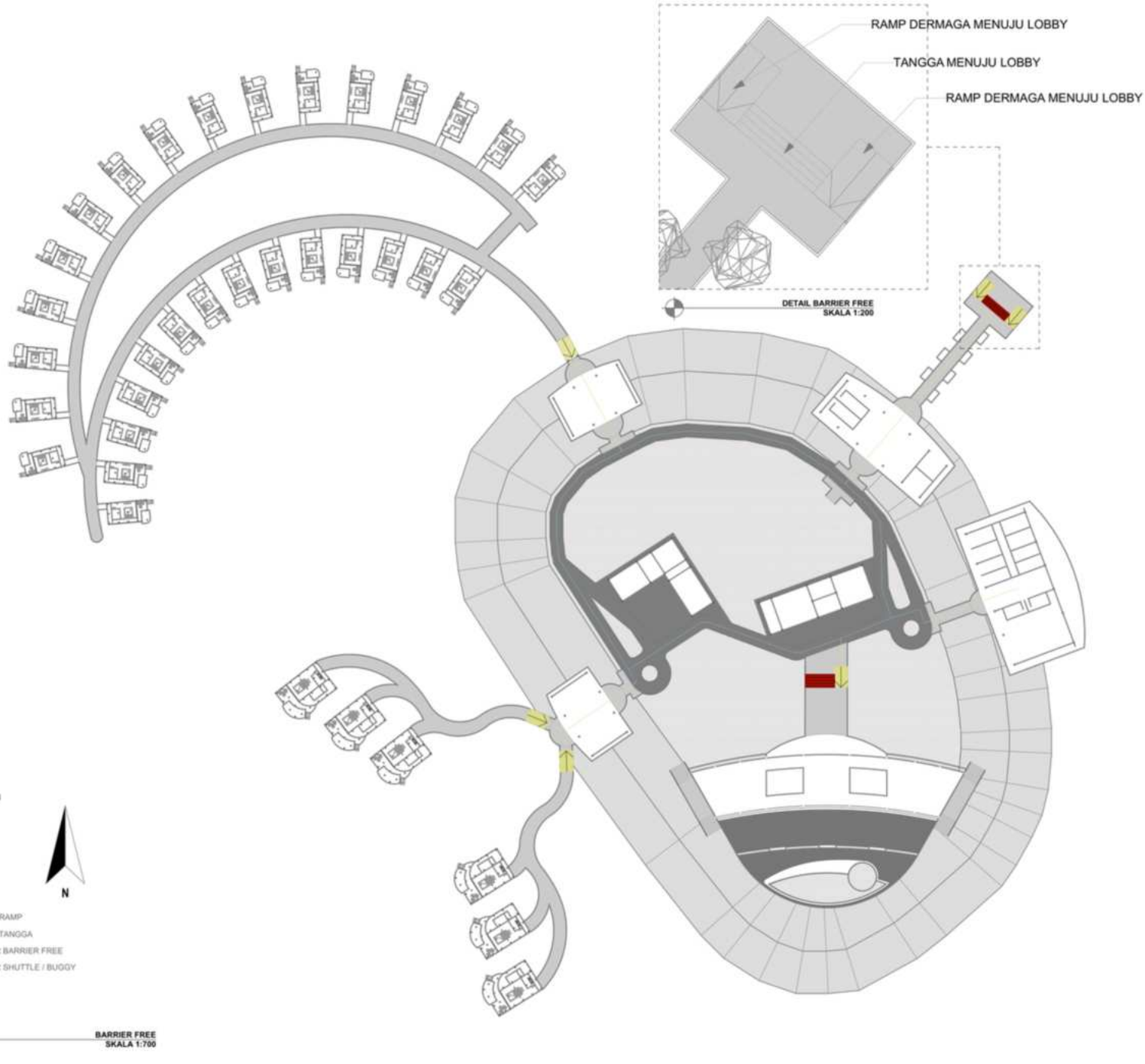

4.13 PERSEPEKTIF COTTAGE

Tampak Depan
Suite Cottage

Tampak Belakang
Suite Cottage

Tampak Depan
Standar Cottage

Tampak Belakang
Standar Cottage

4.14 AKSONOMETRI KAWASAN

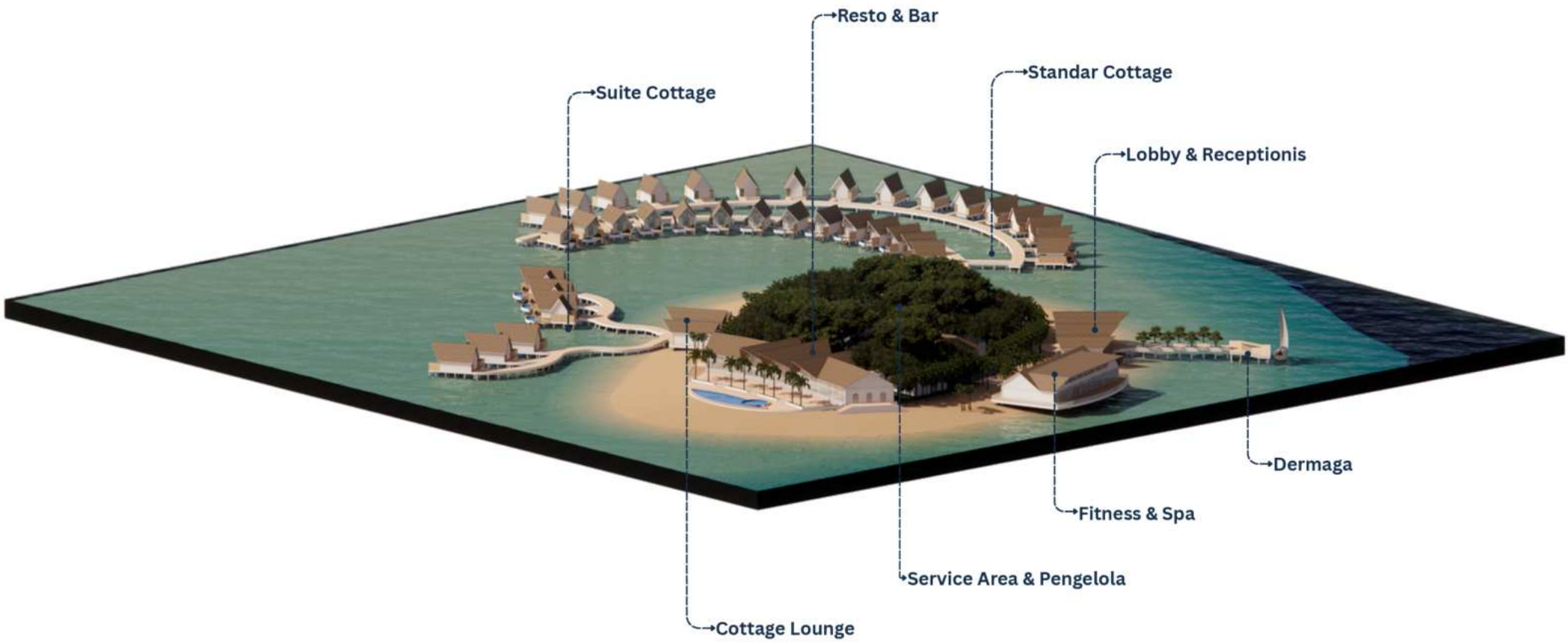

4.15 PERSEPEKTIF KAWASAN

Tampak Timur

Tampak Barat

Tampak Selatan

Tampak Utara

4.16 PERSPEKTIF INTERIOR

LOBBY DEPAN

RECEPTIONIS

RECEPTIONIS

LOBBY BELAKANG

FITNESS & SPA

FITNESS & SPA

SOUVENIR STORE

DELUXE COTTAGE

STANDAR COTTAGE

4.17 PERSPEKTIF EKSTERIOR

4.18 HASIL UJI DESAIN

Analisa	Arsitektur Regionalism	Implementasi Desain	Sesuai / Tidak Sesuai
Tata Masa & Sirkulasi	• setiap pulau di sekitar site memeiliki pola organisasi ruang berbeda, pola tersebut mencakup linear, radial, dan central. namun hampir semua pulau menggunakan pola organisasi ruang linear, dimana bangunan di posisikan sejajar dan bersusun rapi • orientasi Bangunan mengikuti topografi pulau sekitar, yaitu mengikuti kondisi tapak dan setiap sisi bangunanya tidak sepenuhnya menghadap ke arah yang sama (sejajar matahari) • pada pola organisasi bangunan central atau terpusat orientasi bangunan (arah depan atau belakang) mengacu pada titik tengan eksisting	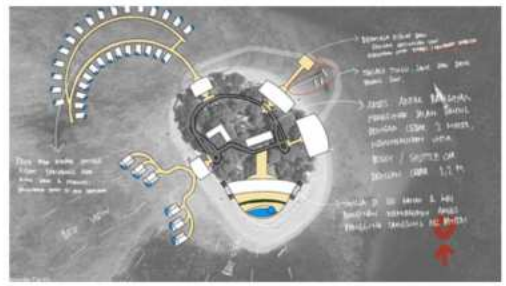 pola radial digunakan sebagai pola organisasi bangunan. dimana pola tersebut meruapakan pola yang memiliki bentuk sebaran bangunan yang terorganisir secara melingkar dengan sirkulasi yang bertemu di satu titik utama. Pada sirkulasi cottage di atas air menggnakan pola organisasi linear. yaitu, pola persebaran yang sejajar dan berulang. untuk memaksimalkan arah bukaan orientasi bangunan cottage menghadap ke arah view terbaik.	✓
Tata Ruang	**Berdasarkan Suku Bajo** • **Denah Rumah Suku Bajo Air** memiliki lebar antara 5-6 meter dengan panjang 9-10 meter. terdapat teras di bagian depan yang mengarah ke jalan setapak dan teras belakang mengarah ke air biasanya di lengkapi tangga untuk mengakses perahu atau sampan. pada bagian samping biasa digunakan sebagai tempat parkir perahu. • **Denah Rumah Suku Bajo Pesisir** memiliki panjang dan lebar yang kurang lebih sama, dengan teras di bagian depan yang mengarah kejalan, pada bagian belakang biasanya di fungsikan sebagai gudang. pada sisi samping biasanya digunakan sebagai jalan setapak dan sisi satunya sebagai tempat menyimpan peralatan nelayan. **Berdasarkan Rumah Adat Suku Bugis** • **Denah Sao Raja** memiliki ruang dengan luasan yang cukup besar di banding dengan Bola' hal tersebut dikarenakan rumah ini oleh keluarga Anakkarung (Bangsawan). biasanya memiliki anggota keluarga yang banyak bagian utama rumah dan belakang (dapur) di pisahkan dengan koridor yang terhubung. • **Denah Bola** memiliki ruang-ruang yang kurang lebih sama dengan Sao Raja namun dengan luasan yg terbatas dengan teras atau selasar di bagian depan rumah ini memiliki ruang tamu yg terletak di bagian depan, dapat dilihat urutan ruang terdepan yang merupakan semi publik hingga ruang belakang yang merupakan ruang private.	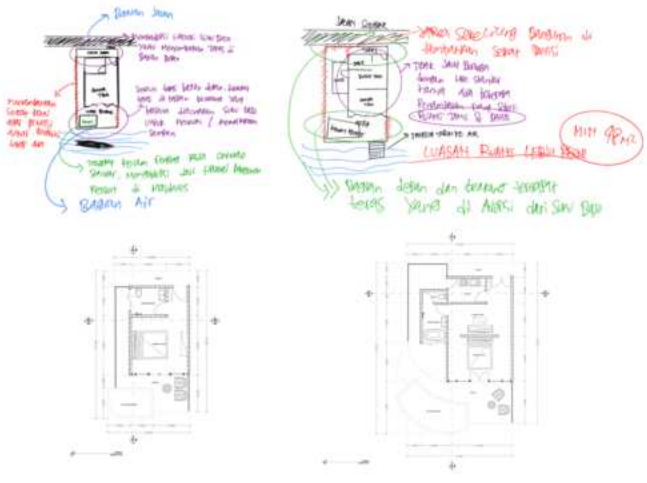 **Standar Room** memiliki luasan yang terbatas sesuai standar besaran ruangnya, yaitu 24m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja. **Suite Room** memiliki luasan yang lebih besar dari standar room, yaitu 48m2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja, Ruang Keluarga, Dapur dan Ruang Makan.	✓

4.18 HASIL UJI DESAIN

Tata Bentuk	**Berdasarkan Rumah Suku Bajo** • **Rumah Suku Bajo** memiliki bentuk yang sederhana namun memiliki makna dan filosofi di setiap ruangnya. bentuk yang sederhana tersebut diklaim dapat bertahan pada iklim yang di menentu di atas laut. struktur rumah panggung menggunakan kayu yang tahan terhadap pasang surutnya air laut. atap pelana memungkinkan bangunan untuk memecah hembusan angin. **Berdasarkan Rumah Adat Suku Bugis** • **Sao Raja** yaitu rumah yang didiami oleh bangsawan. rumah dengan struktur panggung dengan filosofi tingga rendahnya ruang menjadi salah satu strata dalam kehidupan suku bugis. Atap pelana yang terbagi tiga memiliki makna berdasarkan fungsi ruangnya. Bentuk bangunan kurang lebih mirip seperti rumah tinggal suku bajo, namun luasa dan ruangnya yang lebih komplek	 **Cottage Standar Room** mengadopsi dari bentuk rumah tinggal suku bajo, bentuk yang sederhana namun memiliki makna dan filosofi di setiap ruangnya. bentuk yang sederhana tersebut diklaim dapat bertahan pada iklim yang di menentu di atas laut. struktur rumah panggung menggunakan kayu yang tahan terhadap pasang surutnya air laut. atap pelana memungkinkan bangunan untuk memecah hembusan angin. **Cottage Suite Room** di adopsi dari Sao Raja. yaitu rumah yang didiami oleh bangsawan. rumah dengan struktur panggung dengan filosofi tingga rendahnya ruang menjadi salah satu strata dalam kehidupan suku bugis. Atap pelana yang terbagi tiga memiliki makna berdasarkan fungsi ruangnya. Bentuk bangunan kurang lebih mirip seperti rumah tinggal suku bajo, namun luasa dan ruangnya yang lebih kompleks. Hal tersebut juga di terapkan pada cottage resort pulau samalona. 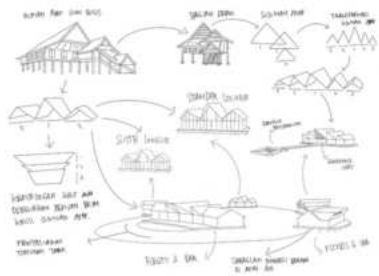 Bentuk atap bangunan utama seperti Lobby & Receptionis, Fitness & Spa, Resto, dan lounge di adopsi dari bentuk susunan atap pada rumah ada suku bugis makassar. penggunaan atap pelana yang di susun sedemikian rupa pada bangunan juga merupakan bentuk atap yang digunakan oleh suku bajo. Penggunaan bentuk tersebut memiliki fungsi sebagai pemecah angin laut. Sedangkan untuk Bentuk bangunan utama dibuat melengkung mengikuti topografi pulau samalona yang memiliki garis pantai melengkung. dengan orientasi juga mengikuti kontur site.	✓

4.18 HASIL UJI DESAIN

Selubung Bangunan	*Ragam Hias Flora* *Ragam Hias Fauna* **Ragam Hias Flora** berupa bunga parengreng yaitu sulur-sulur bunga yang menjalar biasanya menggunakan teknik pahat tiga dimensi yang membentuk lubang terawang. **Ragam hias fauna** berupa ukiran singa yang mengenakan mahkota, Dalam filosofi Suku Bugis, ornamen singa melambangkan keberanian, kekuatan, dan kepemimpinan. Singa, sebagai "raja hutan", dipandang sebagai simbol yang merepresentasikan sifat-sifat unggul dan kepribadian yang kuat, yang sangat dihargai dalam budaya Bugis.	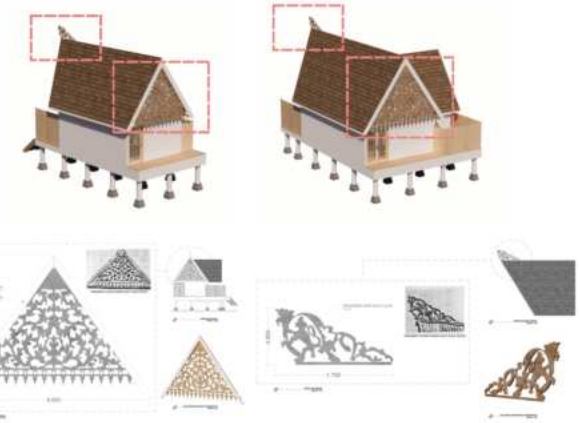 **Ragam hisa Flora** berupa ornamen pahat yang di letakan di salah satu sisi atap berfungsi memberikan keindahan dan efek pencahayaan yang dibiaskan juga meningkatkan sirkulasi udara. **Ragam hisa Fauna** berupa ornamen atap yang di tempatkan di puncak bubungan *(anjong),* pada penerapanya di bangunan cottage menggunakan Anjong Sidrap.	✓
Struktur & Material	 **Material Sao Raja** Menggunakan material tradisional alami seperti kayu, jenis kayu yang digunakan sesuai dengan tingkat atau tahta pemiliknya, begitu juga dengan atapnya menggunakan atap sirap. Atap Sirap · Kayu Ulin · Umpak Beton	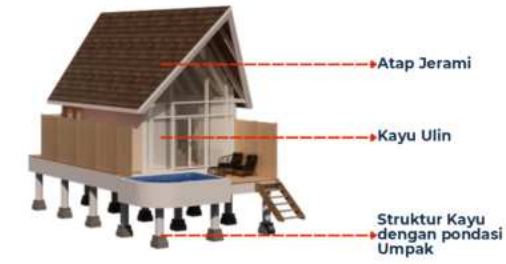 	✓

BAB 5
EVALUASI RANCANGAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Kritikal Regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNGGUL

KAAB

한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

5.1 POIN-POIN EVALUASI RANCANGAN

Pembimbing
Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch.

- Perlu didetailkan bagian dari lebar deck
- perlu ditambahkan makna atap, ornamen dan fungsinya
- tata ruang perlu diatur bagian toilet lobby, kitchen, bak sampah

Pembimbing
Ir. Rini Darmawati, M.T.

- Perhatikan perilaku pengunjung yang akan menginap
- Cek lagi alur, dan besaran ruang-ruang pendukung
- Detail jalur sirkulasi ke unit resort, perhatikan untuk pengguna anak, lansia. misal pembatas jalur sirkulasi agar aman
- Detail sirap dilengkapi, cek konstruksi perlayernya, kurang reng

Pembimbing
Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI

- Pengertian Neo-Vernacular pada konsep harus dijelaskan lebih detail
- Zonasi site apakah sudah memperhatikan aspek integrasi tata masa dan view? antara pelayanan dan privat?
- Transformasi bentuk harus menangkap makna dan fungsi arsitektural, bukan hanya sekedar bentuk
- Pengaturan tata ruang dalam restaurant belum memperhatikan fungsi dan alur sirkulasinya
- Bagaimana sistem MEE dilaksanakan pada bangunan di atas air seperti itu?

Point-Point Evaluasi Rancangan

- Konsep Regionalism pada Bentuk Atap & Ornamen di jelaskan lebih detail, terkait makna dan fungsinya
- Integrasi Zonasi Site & Potensi View, terutama antara ruang Publik & Privat
- Mengatur ulang tata ruang terkait fungsi, sirkulasi, dan besaran ruang (Lobby, Restaurant, Service Area)
- Melengkapi Detail Jalur (Deck), terkait perilaku pengunjung seperti anak-anak & lansia
- Melengkapi Detail Konstruksi Atap
- Sistem Infrastruktur di atas air

5.2 KONSEP REGIONALISM

Bentuk fisik rumah tradisional Bugis Makassar melambangkan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki, sebagaimana dijelaskan dalam kosmologi rumah mereka:

Bagian atas rumah disebut **Rakkeang atau Pammakang (Kepala)**, terletak di bawah atap. dahulunya ruangan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, seperti bahan makanan dan benda pusaka, namun saat ini tidak lagi digunakan untuk penyimpanan.
Bagian tengah dikenal sebagai **Ale Bola atau Kale Balla (Badan)**, yaitu ruang utama antara lantai dan loteng tempat penghuni tinggal. Ruang ini dibagi menjadi beberapa fungsi seperti ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, dan dapur.
Bagian bawah disebut **Awa Bola, Awa Sao, atau Siring (Kaki)**, yaitu ruang kolong di bawah lantai panggung yang digunakan untuk menyimpan peralatan memancing dan kebutuhan lainnya.

Secara Filosofis orang sulawesi selatan menganggap **Rakkeang** sebagai **Alam atas (benua atas)** atau **dunia atas (boting langi')**, yaitu pusat alam semesta tempat tinggal para dewa tertinggi, Dewata Seuwae, yang bersemayam di langit.

Penerapan Rakkaeang pada bangunan terbagi menjadi beberapa ukuran berbeda, setiap bangunan memiliki ukurannya masing-masing. Rakkeang pada bangunan tidak digunakan sebagai tempat penyimpanan seperti pada Rumah Adat Suku Bugis, karena pada bangunan tidak menggunakan ceiling yang tertutup.

Penerapan bentuk atap yang tinggi berfungsi meningkatkan sirkulasi penghawaan di dalam bangunan, dan memungkinkan cahaya untuk masuk lebih optimal. selain itu kemiringan atap pada bangunan ini dibuat lebih curam hembusan angin dapat di pecah dengan baik, dan dapat mengalirkan air hujan secara maksimal.

5.2 KONSEP REGIONALISM

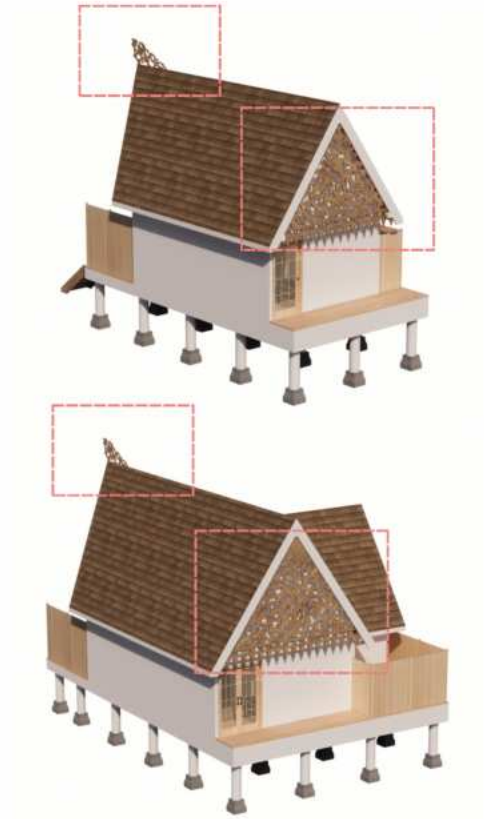

Ragam Hias Flora

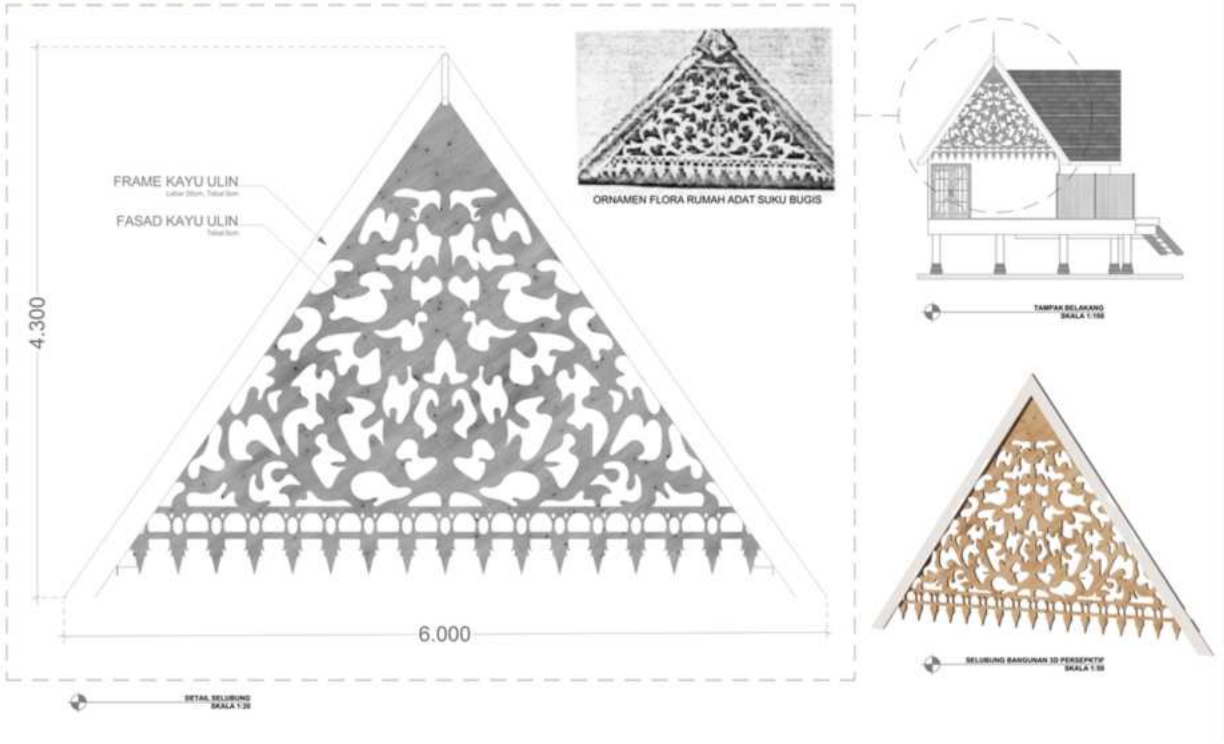

Ragam Hias Flora berupa bunga parengreng yaitu sulur-sulur bunga yang menjalar biasanya menggunakan teknik pahat tiga dimensi yang membentuk lubang terawang. Bentuk demikian selain menampakkan keindahan karena adanya efek pencahayaan yang dibiaskan juga dapat meningkatkan sirkulasi udara.

Secara filosofis ragam hias flora bunga parengreng memiliki makna sebagai bunga yang menarik, karena hidupnya menjalar yaitu berupa sulur-sulur yang tidak ada putus-putusnya. bentuk menjalar tersebut memiliki arti filosofis yaitu, Rezki yang tidak putus-putus seperti menjalarnya bunga parengreng

Ragam Hias Fauna

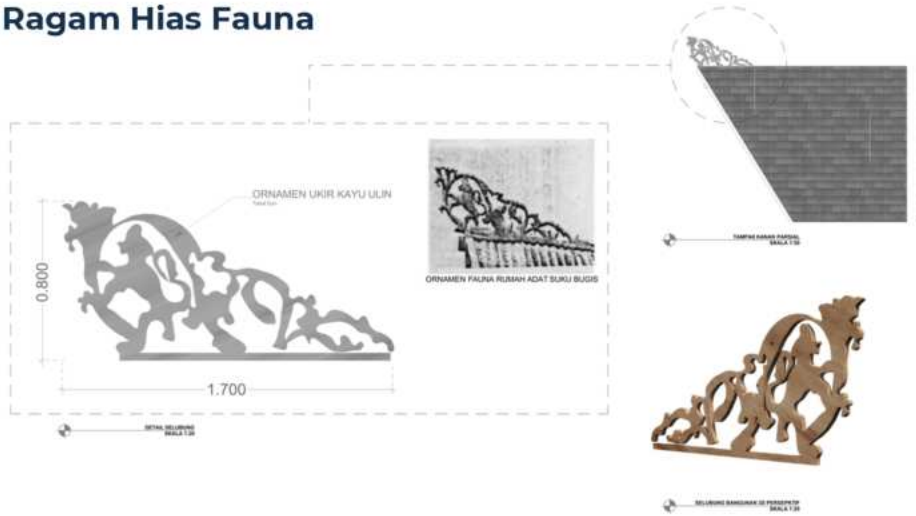

Ragam hias fauna berupa ornamen atap yang di tempatkan di puncak bubungan *(anjong)*, pada penerapanya di bangunan cottage menggunakan Anjong Sidrap. yaitu, berupa ukiran singa yang mengenakan mahkota, Dalam filosofi Suku Bugis, ornamen singa melambangkan keberanian, kekuatan, dan kepemimpinan. Singa, sebagai "raja hutan", dipandang sebagai simbol yang merepresentasikan sifat-sifat unggul dan kepribadian yang kuat, yang sangat dihargai dalam budaya Bugis.

5.3 POTENSI VIEW & ZONASI SITE

Potensi View

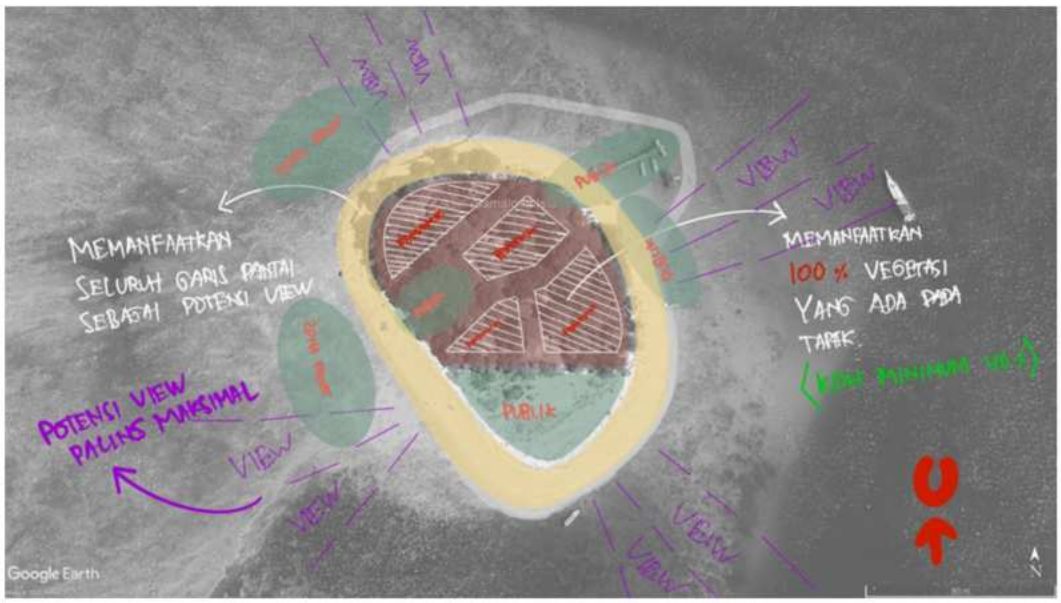

Berdasarkan Kondisi Eksisting dan Regulasi Site ruang hijau yang terdapat di pulau samalona memiliki luasan sekitar 11.233 m2 atau sekitar 48% dari total luasan site. luasan tersebut mencakup pemukiman penduduk yang ada di pulau samalona. potensi view maksimal adalah ke arah utara dan barat.

Pada perencanaan di tapak akan memanfaatkan 100% vegetasi yang sudah ada, dan memanfaatkan seluruh garis pantai sebagai potensi view, namun secara visual potensi view terbaik mengarah dari utara ke barat hingga barat daya.

Zonasi Site

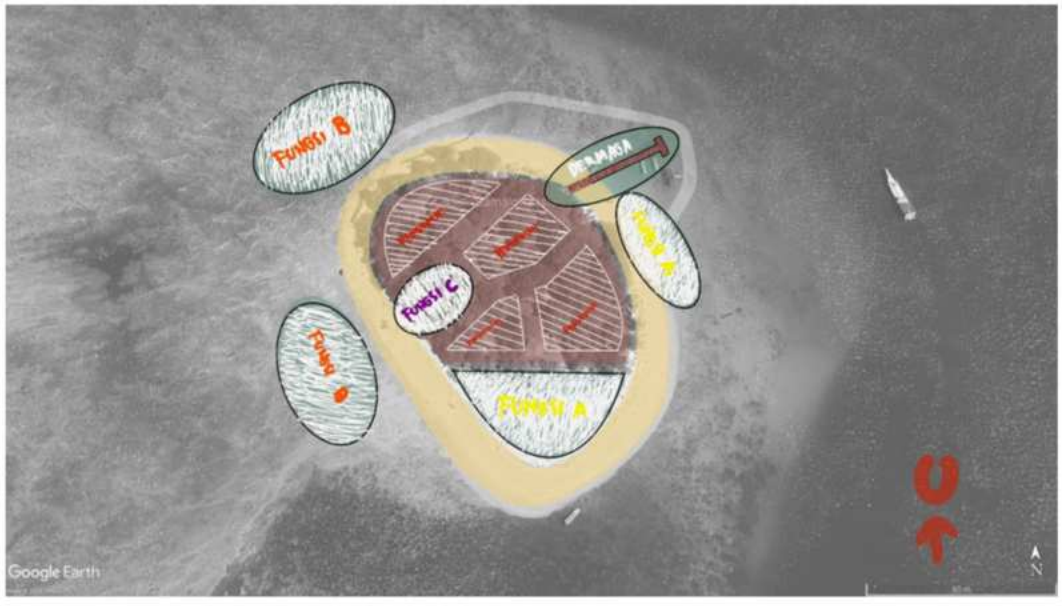

Berdasarkan Tipologi Bangunan pada perancangan ini akan di bagi kedalam beberapa fungsi bangunan yaitu fungsi utama sebagai oenginapan yang merupakan area private. kemudian fasilitas pendukung seperti restorant, bar, dan cafe, serta area kebugaran yang merupakan area publik. lalu terdapat fasilitas service yang merupakan area semi private seperti office dan ruang service lainnya.

pada perencanaannya, fungsi tersebut akan diletakan secara terpisah sesuai dengan kondisi area yang dapat terbangun dan kondisi lingkungan sekitar tapak.

5.4 TATA RUANG LOBBY

LOBBY & RECEPTIONIS

Denah

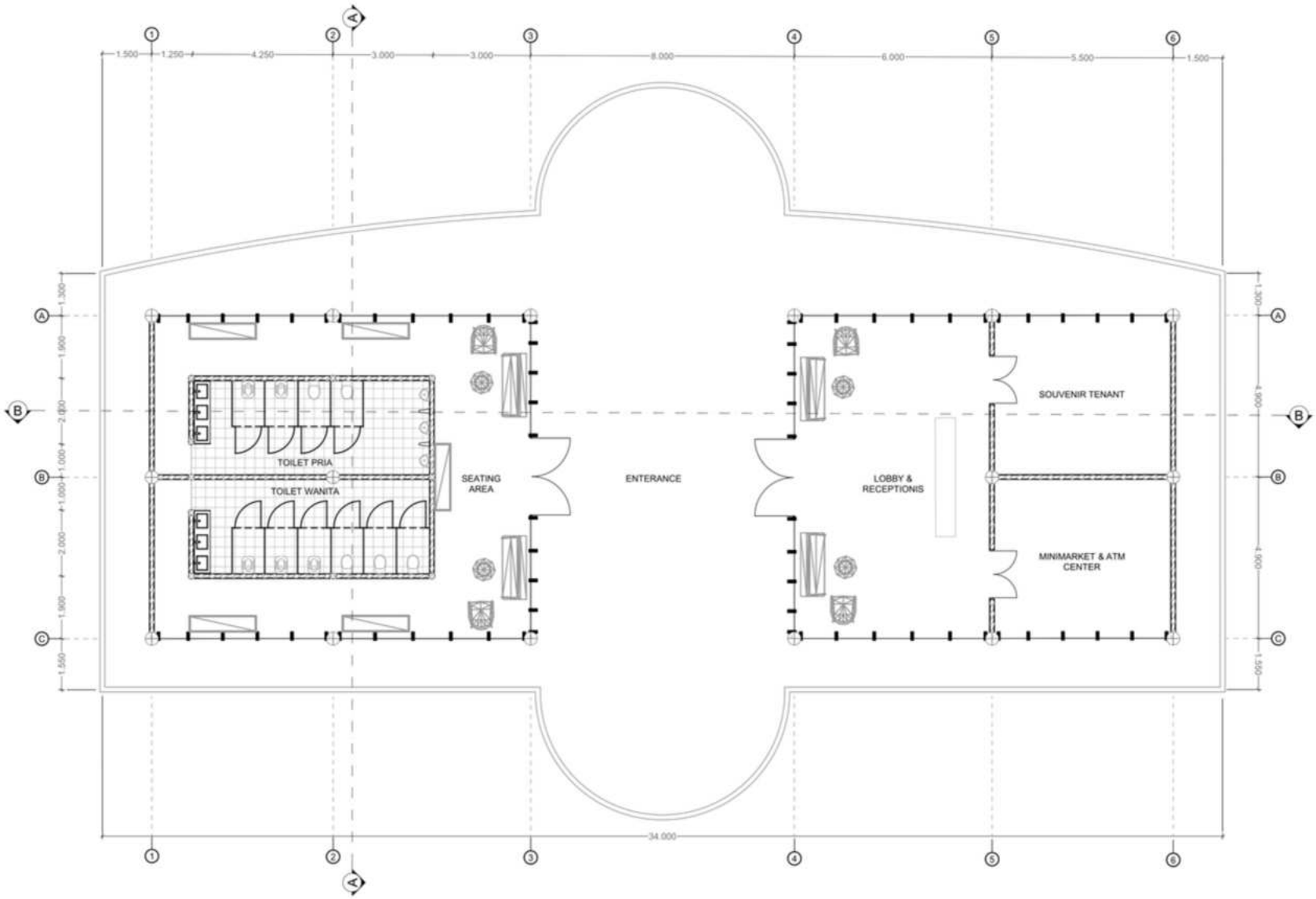

DENAH LOBBY & RECEPTIONIS
SKALA 1:100

5.5 TATA RUANG RESTO & BAR

RESTO & BAR

Denah

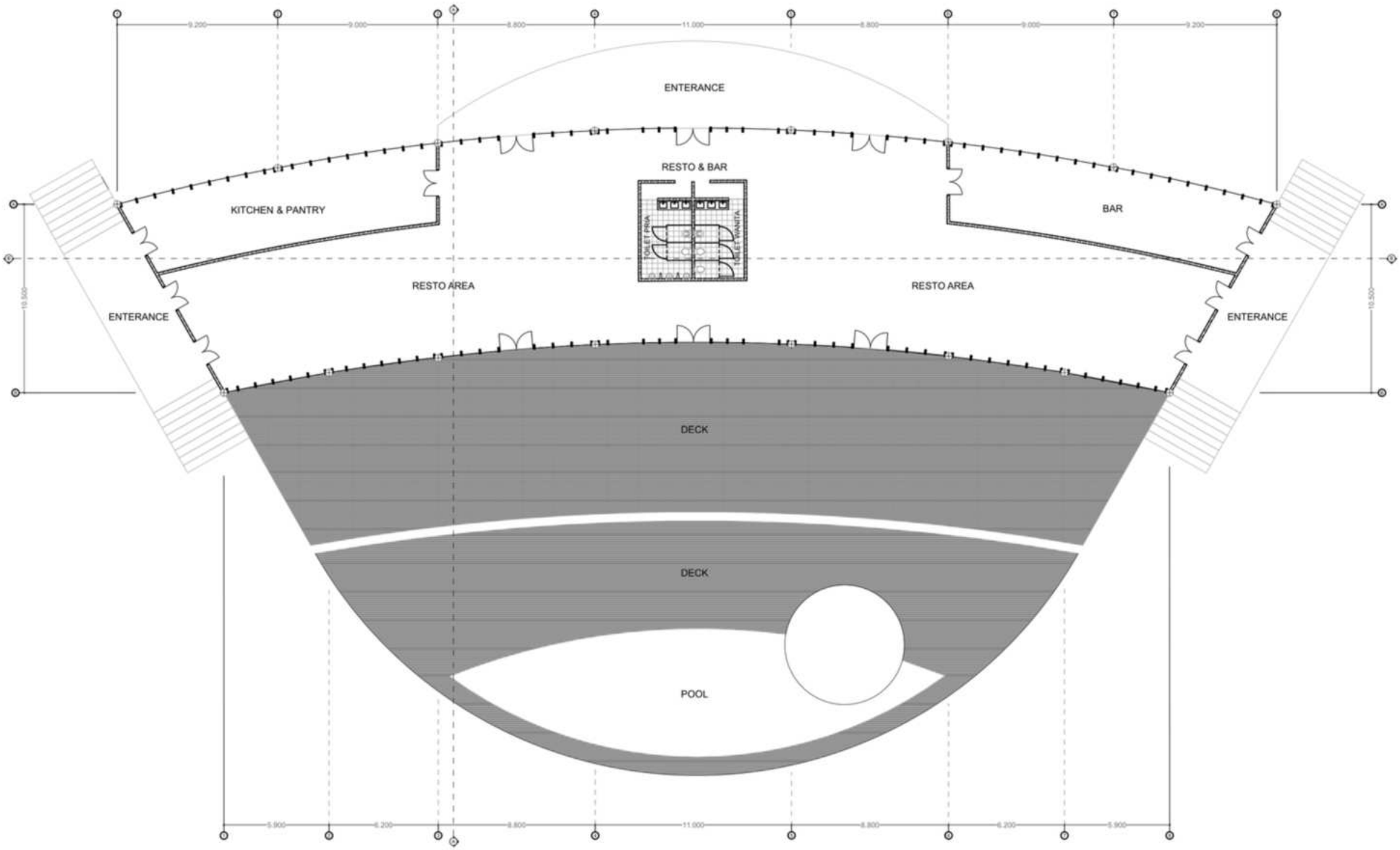

DENAH RESTO & BAR
SKALA 1:100

5.6 TATA RUANG SERVICE AREA

SERVICE AREA

Denah

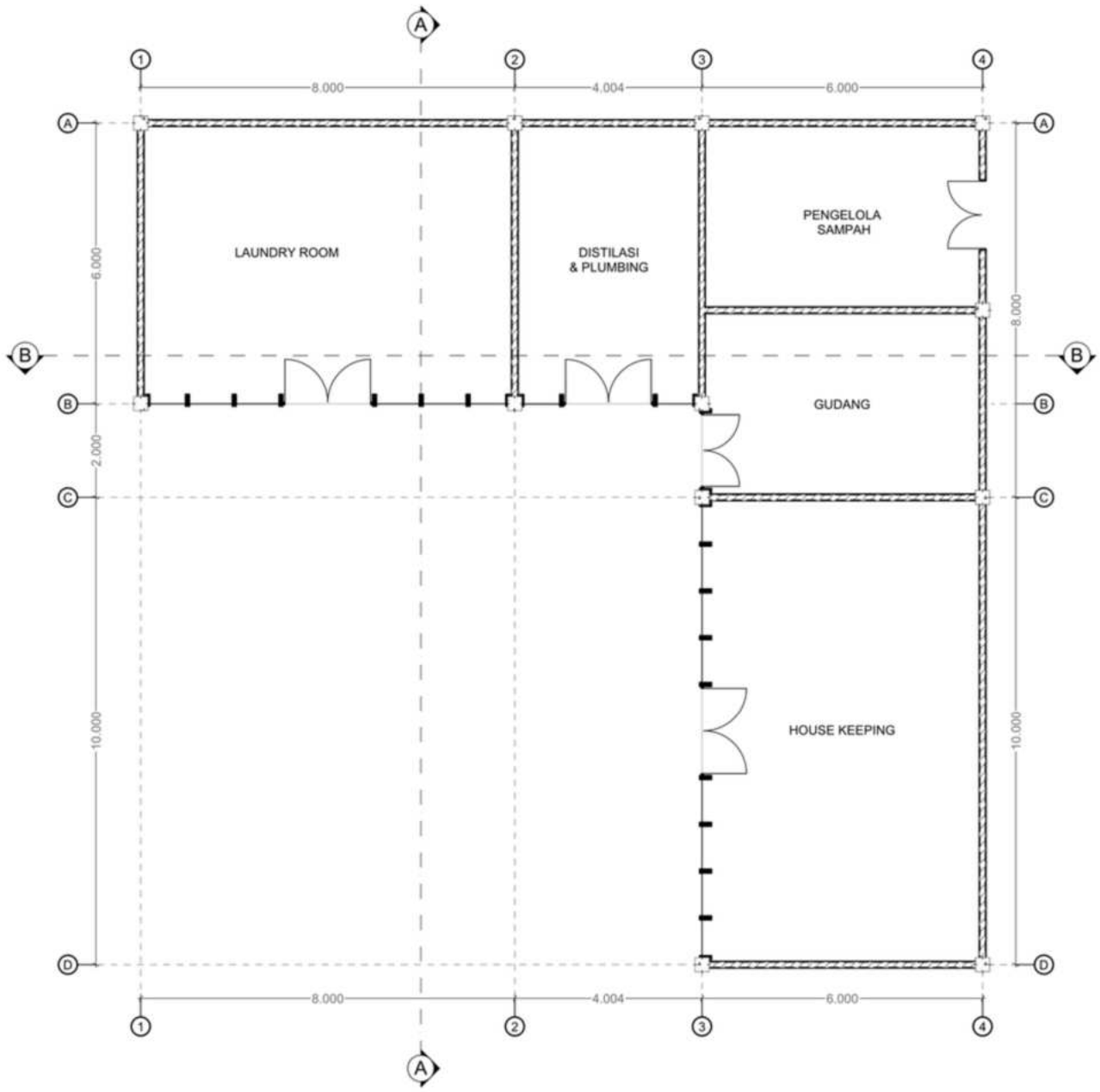

DENAH SERVICE AREA
SKALA 1:100

5.7 DETAIL JALUR (DECK)

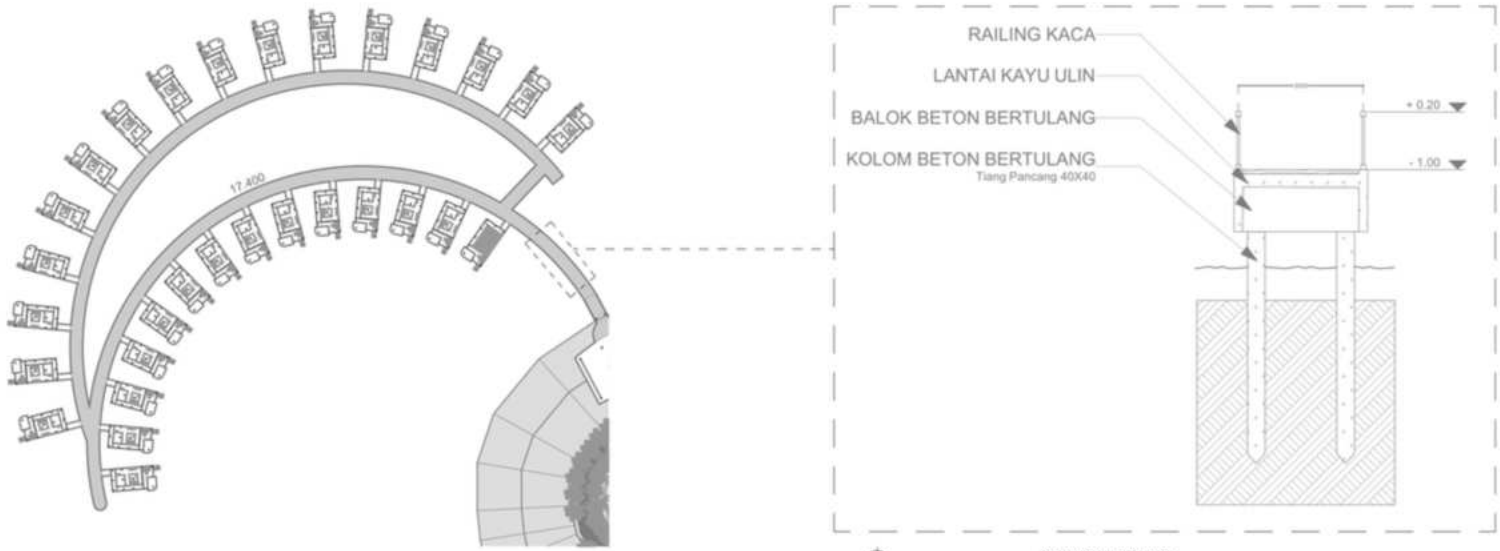

POTONGAN DERMAGA
SKALA 1:100

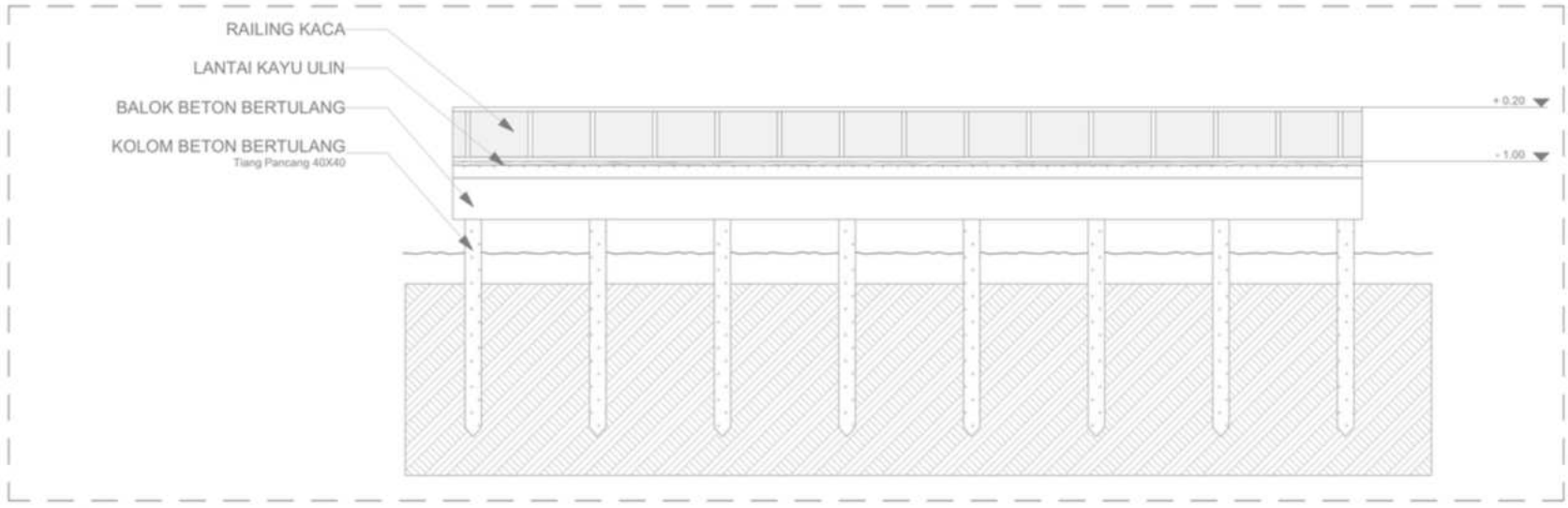

POTONGAN DERMAGA
SKALA 1:100

5.7 DETAIL JALUR (DECK)

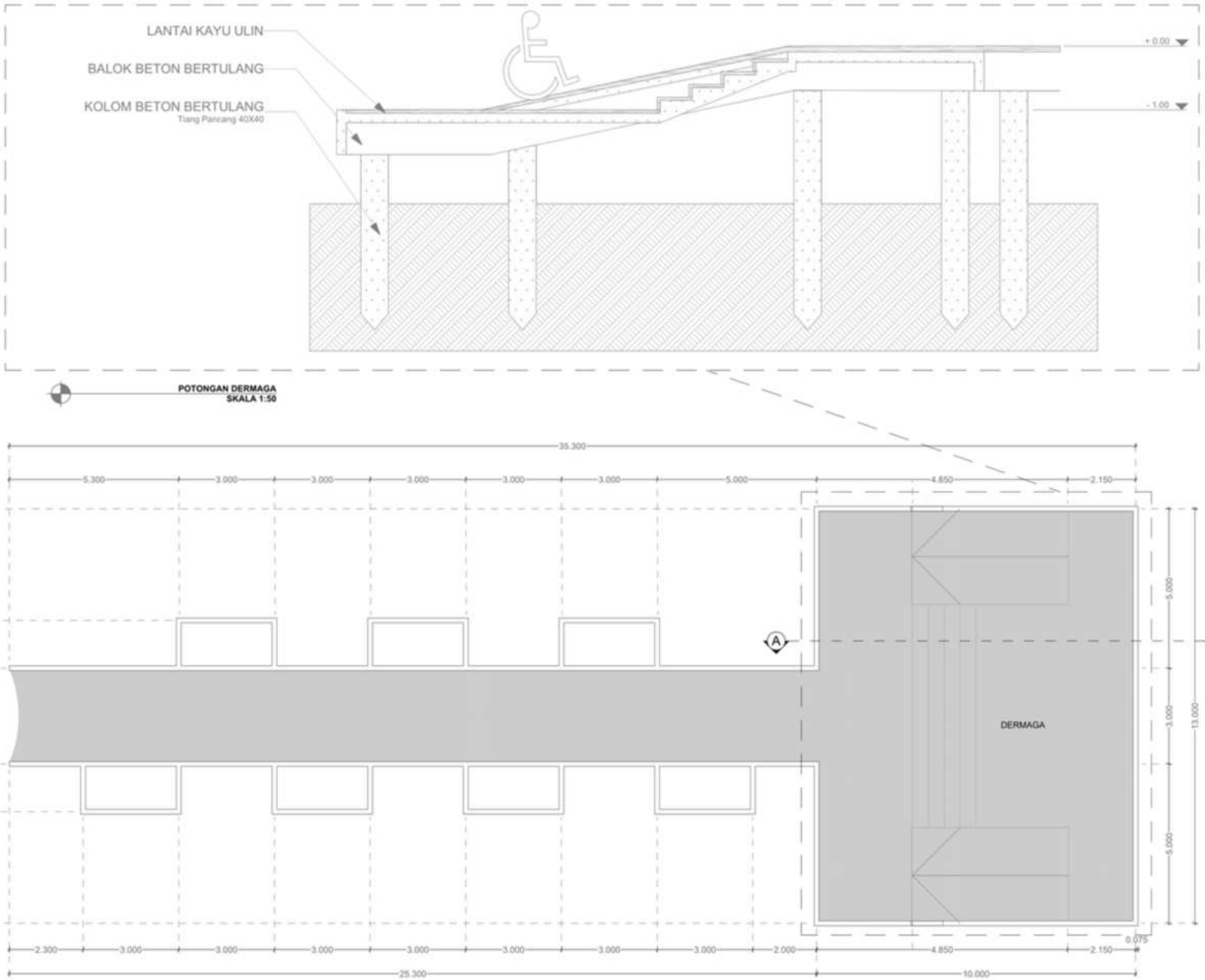

5.8 DETAIL RANGKA ATAP

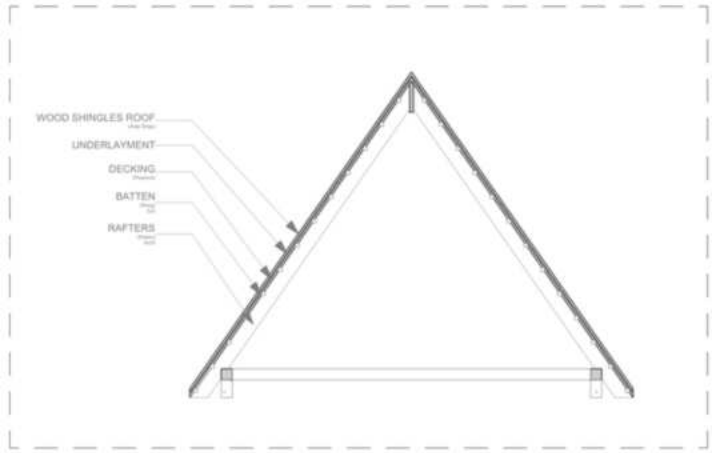

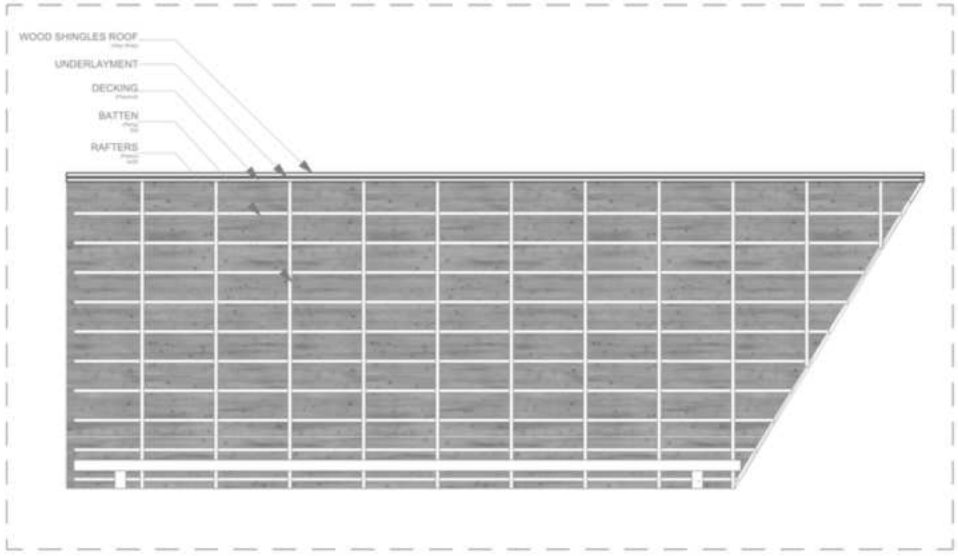

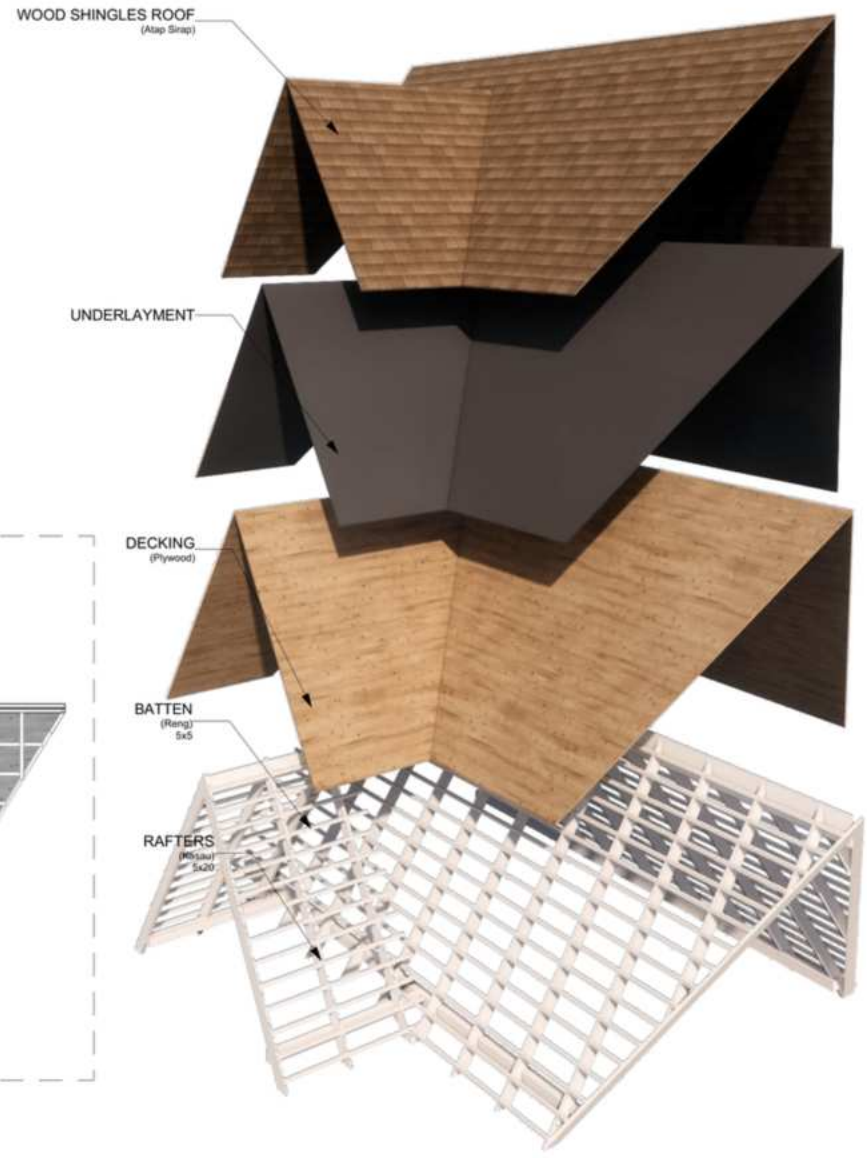

DETAIL ATAP
SKALA 1:50

5.9 SISTEM INFRASTRUKTUR DI ATAS AIR

SISTEM TOILET

Cottage

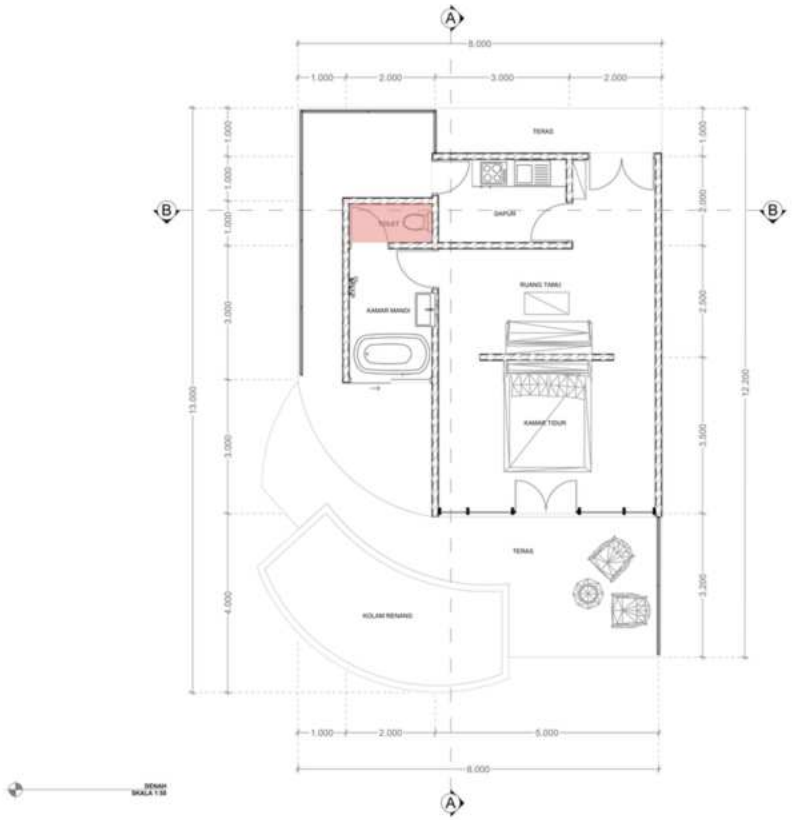

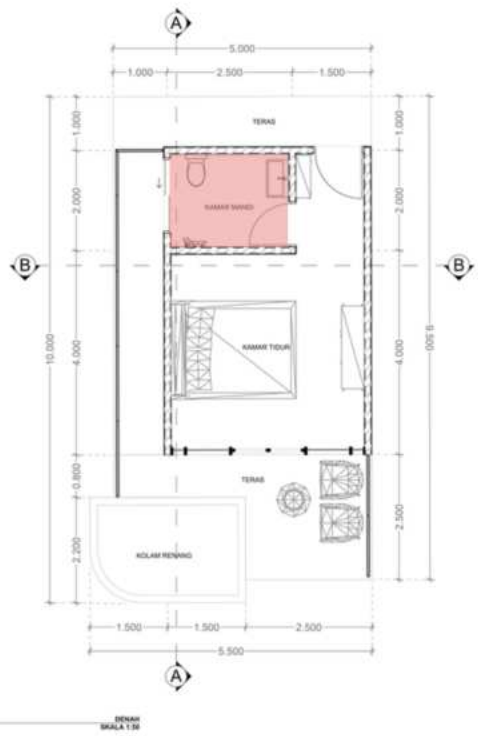

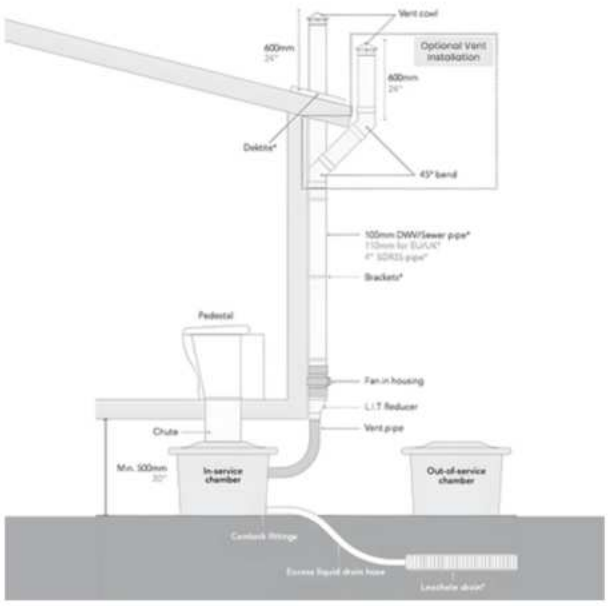

Self Composting Toilet adalah jenis toilet yang ramah lingkungan, berfungsi mengolah kotoran manusia menjadi kompos tanpa memerlukan air atau pemipaan sistem pembuangan.

Secara ilmiah, toilet ini bekerja dengan bantuan mikroorganisme aerob yang membutuhkan oksigen untuk menguraikan feses dan bahan kaya karbon seperti serbuk kayu dalam ruang tertutup. Proses ini menghasilkan panas (sekitar 40–60°C) yang membantu membasmi patogen dan menghasilkan kompos yang aman digunakan. Sistem ini cocok untuk wilayah tanpa akses sanitasi modern karena efisien, tidak mencemari lingkungan, dan hemat air. Keberhasilannya bergantung pada pengaturan suhu, kelembapan, oksigen, dan rasio karbon terhadap nitrogen.

LAMPIRAN

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Kritikal Regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN
SK PLAGIASI

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
Nomor: 2676559740/Perpus./10/Dir.Perpus/V/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: Muhammad Aminuddin
Nomor Mahasiswa	: 20512128
Pembimbing	: Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch.
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: Samalona Hotel Resort Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **4 (Empat) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5/15/2025
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.

Samalona Hotel Resort

Perancangan Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Pulau Samalona,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Perancangan Hotel Resort dengan pendektan arsitektur regionalism di Pulau Samalona, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pulau Samalona adalah sebuah pulau yang saat ini menjadi destinasi pariwisata di Kota Makassar. Pulau ini merupakan bagian dari kepulauan Sangkarang atau Spermonde di Sulawesi Selatan. Pulau Samalona memiliki potensi besar untuk di kembangkan pariwisatanya, keindahan pantai dan alam bawah lautnya dapat memanjakan pengunjung yang datang, untuk mencapai pulau ini di butuhkan waktu sekitar 20 menit menggunakan kapal motor dari dermaga penyebrangaan di pusat kota makassar, potensi yang dimiliki pulau ini tidak sebanding dengan fasilitas yang ada saat ini, akomodasi hunian yang kumuh dan warung-warung yang di kelola oleh masyarakat setempat kurang menarik pengunjung untuk betah berlama-lama di pulau ini. Oleh sebab itu, perancangan hotel resort ini bertujuan untuk meningkatkan pariwisata bahari di Pulau Samalona, perencanaanya mencakup layanan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata yang mempertimbangkan beberapa aspek seperti aksesibilitas, fasilitas, integrasi antar bangunan, dan fungsinya. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan Hotel Resort ini adalah Critical Regionalism, dimana sentuhan arsitektur dan budaya lokal di kaitkan satu sama lain. Pada proyek ini mengadaptasi dari beberapa unsur regionalism secara makro, meso, dan mikro, tipologi suku bajo sebagai pengembara laut dan masyarakat kepulaan sangkarang yang merupakan suku bugis makassar asli di kaitkan dengan arsitektur bugis makassar sebagai tipologi bangunannya, seperti pada penggunaan material yang sesuai dengan kesetaraan sosial serta ornamen tradisional yang mengambarkan jiwa pemiliknya.

STUDIO AKHIR
DESAIN ARSITEKTUR

Supervisor:
Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch.

Muhammad Aminuddin
20512128

LAMPIRAN
APREB

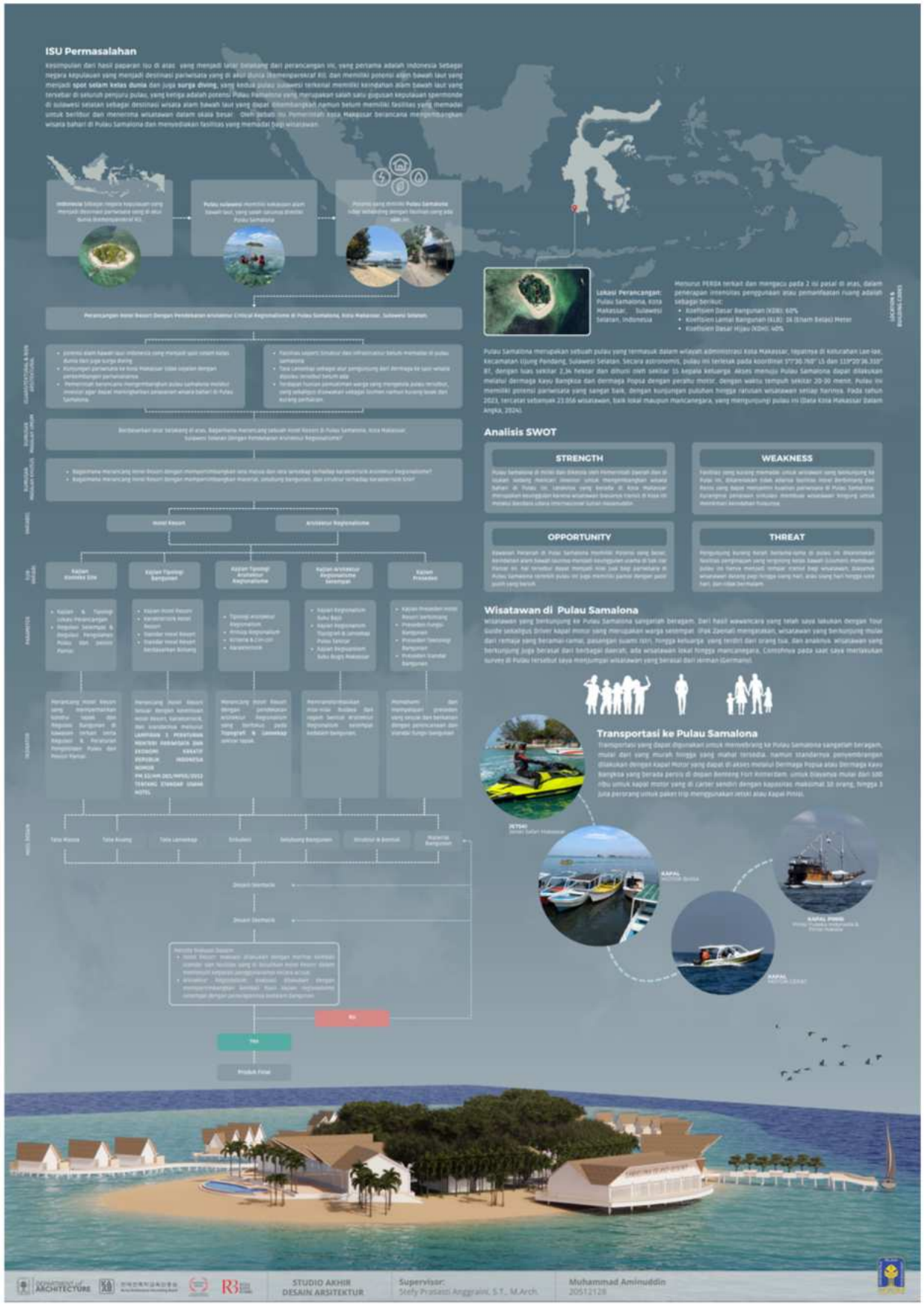

LAMPIRAN
APREB

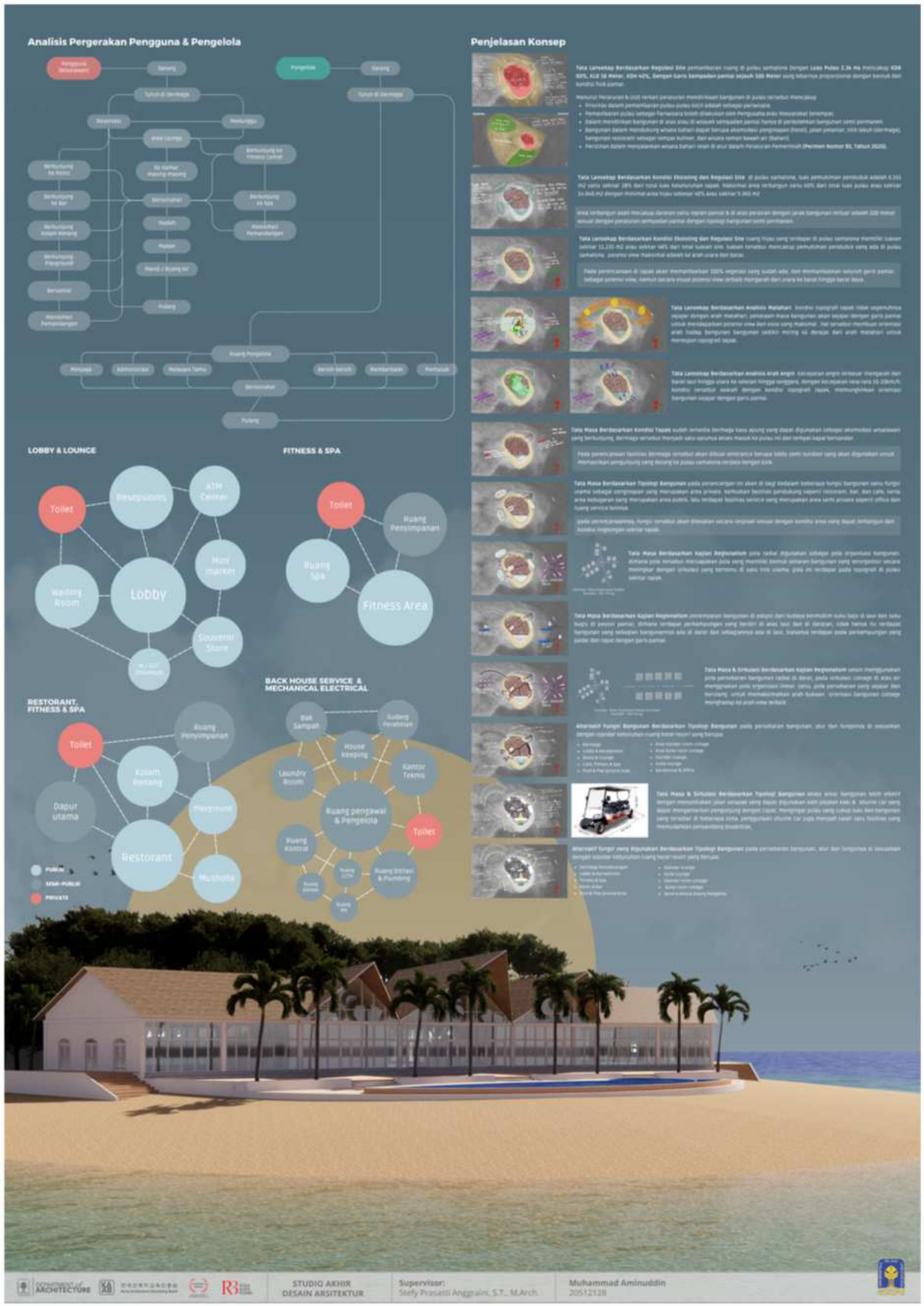

LAMPIRAN
APREB

Eksplorasi Konsep Tata Ruang berdasarkan Kajian Regionalism & Preseden

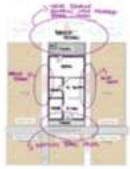

Denah Rumah Suku Baja Air memiliki lebar antara 5-6 meter dengan panjang 9-10 meter. terdapat teras di bagian depan yang mengarah ke jalan setapak dan teras belakang mengarah ke air biasanya di lengkapi tangga untuk mengakses perahu atau sampan. pada bagian samping biasa digunakan sebagai tempat parkir perahu.

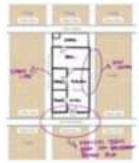

Denah Rumah Suku Bajo Pesisir memiliki panjang dan lebar yang kurang lebih sama, dengan teras di bagian depan yang mengarah kejalan, pada bagian belakang biasanya di fungsikan sebagai gudang. pada sisi samping biasanya digunakan sebagai jalan setapak dan sisi satunya sebagai tempat menyimpan peralatan nelayan.

Denah Sao Raja memiliki ruang dengan luasan yang cukup besar di banding dengan bola' hal tersebut dikarenakan rumah ini oleh keluarga Anakkarung (Bangsawan). biasanya memiliki anggota keluarga yang banyak bagian utama rumah dan belakang (dapur) di pisahkan dengan koridor yang terhubung.

Denah Bola memiliki ruang-ruang yang kurang lebih sama dengan Sao Raja namun dengan luasan yg terbatas dengan teras atau selasar di bagian depan rumah ini memiliki ruang tamu yg terletak di bagian depan, dapat dilihat urutan ruang terdepan yang merupakan semi publik hingga ruang belakang yang merupakan ruang private.

Eksplorasi Konsep Tata Ruang berdasarkan Kajian Regionalism & Preseden

Standar Room memiliki jumlah ruang yang lebih sedikit di banding suite, dengan luasan sesuai dengan standar, terdapat teras di bagian depan dan belakang. tipe ini juga di lengkapi dengan kolam private.

Suite Room memiliki jumlah ruang yang lebih banyak dan luasan yang lebih besar, perbedaannya pada tipe ini terdapat ruang keluarga dan juga dapur pribadi, pada bagian depan dan belakang terdapat teras. tipe ini juga dilengkapi dengan kolam private.

Hasil Eksplorasi Ruang Cottage

Standar Room memiliki luasan yang terbatas sesuai standar besaran ruangnya, yaitu 2xm2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja.

Suite Room memiliki luasan yang lebih besar dari standar room, yaitu xâm2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja, Ruang Keluarga, Dapur dan Ruang Makan.

Eksplorasi Konsep Tata Bentuk berdasarkan Kajian Regionalism

Standar Room memiliki luasan yang terbatas sesuai standar besaran ruangnya, yaitu 2xm2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja. **Berdasarkan kajian Regionalism** desain dan bentuk yang di terapkan pada cottage standar room mengadopsi dari bentuk rumah tinggal suku bajo, bentuk yang sederhana namun memiliki makna dan filosofi di setiap ruangnya. bentuk yang sederhana tersebut didalam dapat berisahan pada iklim yang di menentu di atas laut. struktur rumah panggung menggunakan kayu yang tahan terhadap pasang surutnya air laut. atap pelana memungkinkan bangunan untuk menecah hembusan angin.

Suite Room memiliki luasan yang lebih besar dari standar room, yaitu xâm2 yang terbagi atas beberapa ruang yaitu Kamar Tidur, Toilet, Ruang kerja, Ruang Keluarga, Dapur dan Ruang Makan. **Berdasarkan Kajian Regionalism** desain dan bentuk yang di terapkan pada cottage suite room di adopsi dari Sao Raja. yaitu rumah yang didiami oleh bangsawan. rumah dengan struktur panggung dengan filosofi ringga rendahnya ruang menjadi salah satu strata dalam kehidupan suku bugis. Atap pelana yang terbagi tiga memiliki makna berdasarkan fungsi ruangnya. bentuk bangunan kurang lebih mirip seperti rumah tinggal suku bajo. namun luasa dan ruangnya yang lebih kompleks. hal tersebut juga di terapkan pada cottage resort pulau samalona.

Eksplorasi Konsep Tata Bentuk berdasarkan Kajian Regionalism

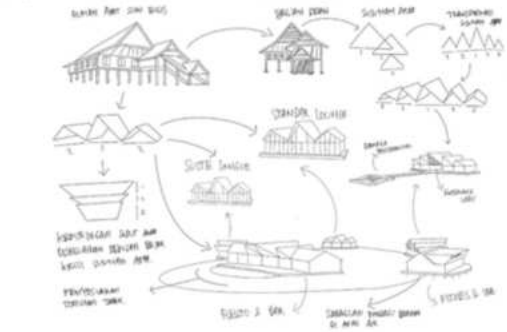

Berdasarkan Kajian Regionalism Bentuk atap bangunan utama seperti Lobby & Receptionis, Fitness & Spa, Resto, dan lounge di adopsi dari bentuk susunan atap pada rumah ada suku bugis makassar. penggunaan atap pelana yang di susun sedemikian rupa pada bangunan juga merupakan bentuk atap yang digunakan oleh suku bajo. Penggunaan bentuk tersebut memiliki fungsi sebagai pemecah angin laut. Sedangkan untuk Bentuk bangunan utama dibuat melengkung mengikuti topografi pulau samalona yang memiliki garis pantai melengkung. dengan orientasi juga mengikuti kontur site.

Eksplorasi Konsep Selubung Bangunan berdasarkan Kajian Regionalism

Ragam Hias Flora berupa sulur-sulur bunga yang menjalar biasanya menggunakan teknik pahat tiga dimensi yang membentuk lubang terawang. Bentuk demikian selain menampakkan keindahan karena adanya efek pencahayaan yang dibiaskan juga dapat menyalurkan angin dengan baik.

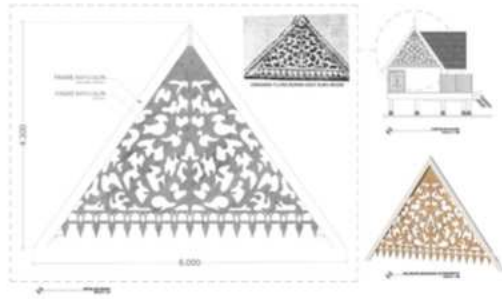

Ragam hias fauna biasanya berbentuk kepala kerbau melambangkan bumi yang subur, penunjuk arah, ataupun binatang lainnya yang memiliki makna berbeda-beda, dan melambangkan status sosial. Biasanya hiasan ini dipasang di ujung depan atau belakang bubungan rumah bangsawan.

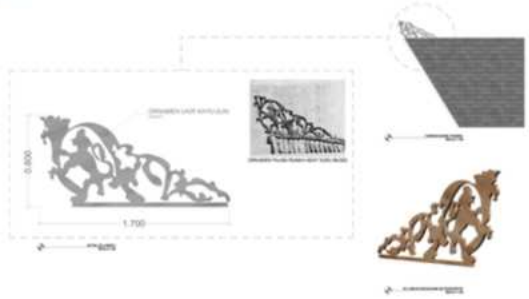

LAMPIRAN
APREB

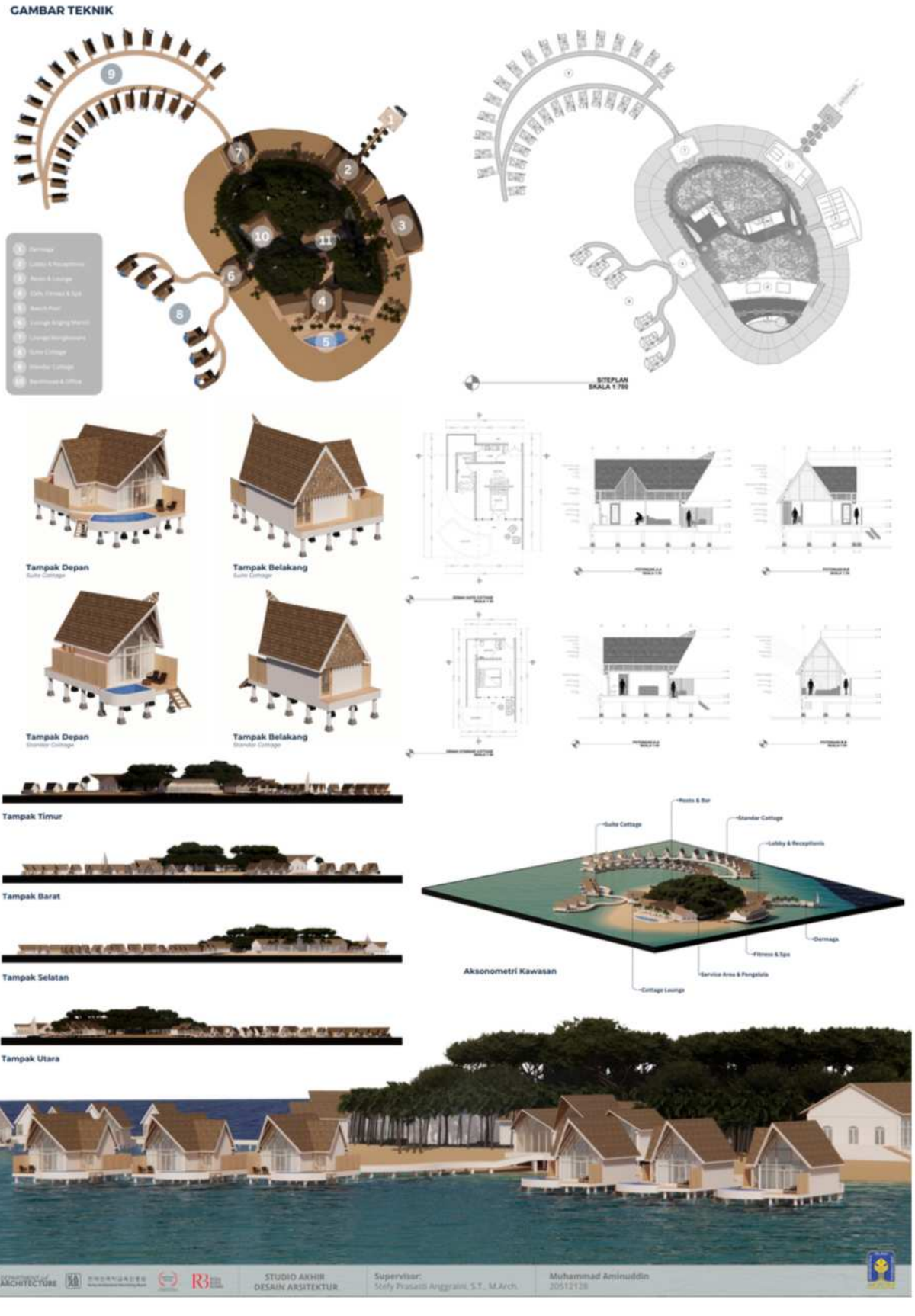

LAMPIRAN
APREB

LAMPIRAN
MAKET

DAFTAR PUSTAKA

Dimas, W., & Sherlia (2011). PERKEMBANGAN KONSEP REGIONALISME KRITIS KENNETH FRAMPTON. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung.

Andre, I.T., Joseph, R., & Pingkan, P.E. (2019). HOTEL RESORT DI LUWUK "Neo-Vernacular Architecture". Jurnal Arsitektur University of Sam Ratulangi.

Hery Krestanto (2019). STRATEGI DAN USAHA RESERVASI UNTUK MENINGKATKAN TINGKAT HUNIAN DI GRAND ORCHID HOTEL YOGYAKARTA. Jurnal Akademi Pariwisata Yogyakarta.

Rahmat, H., Ratriana, S.B., M.Attar. (2021). Perancangan Hotel Resort dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Bulukumba. Jurnal Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Djajeng Poedjowibowo. (2016). PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TUMBAK KECAMATAN POSUMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA. Jurnal University of Sam Ratulangi.

Umar. (2018). POLA PEMANFAATAN DAN PENATAAN RUANG KAWASAN PEMUKIMAN TERAPUNG YANG ADAPTIF TERHADAP PERUBAHAN IKLIM (Studi Kasus : Pemukiman Desa Torosiaje di Kabupaten Pohuwato). Jurnal Universitas Ichsan Gorontalo.

Afid Nurkholis. (2018). MENGENAL PUSAT KEBUDAYAAN MARITIM: SUKU BAJO, SUKU BUGIS, SUKU BUTON, SUKU MANDAR DI SEGITIGA EMAS NUSANTARA. Jurnal Universitas Gadjah Mada.

Fifi, F., Heri,K. (2024). Mengenal Kebudayaan Suku Bugis. Jurnal Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

Dini Daniswari. (2022). Pulau Samalona, Daya Tarik, Rute, dan Biaya. Kompas.com. https://regional.kompas.com/read/2022/05/28/134500978/pulausamalona-daya-tarik-rute-dan-biaya?page=all .

Skyscanner. (2024). Klasifikasi hotel berdasarkan bintang. skyscanner.co.id. https://regional.kompas.com/read/2022/05/28/134500978/pulausamalona-daya-tarik-rute-dan-biaya?page=all .

Sarjan Lahay. (2023). Potret Pemukiman Terapung Suku Bajo Torosiaje, Adaptif Perubahan Iklim?. mongabay.co.id. https://regional.kompas.com/read/2022/05/28/134500978/pulausamalona-daya-tarik-rute-dan-biaya?page=all .

Dian Juarsa. (2017). Sengkang si manusia laut yang hidup di Torosiaje, Kampung Suku Bajo. dianjuarsa.com. https://regional.kompas.com/read/2022/05/28/134500978/pulausamalona-daya-tarik-rute-dan-biaya?page=all.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ARCHITECTURE
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNGGUL

KAAB

한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA